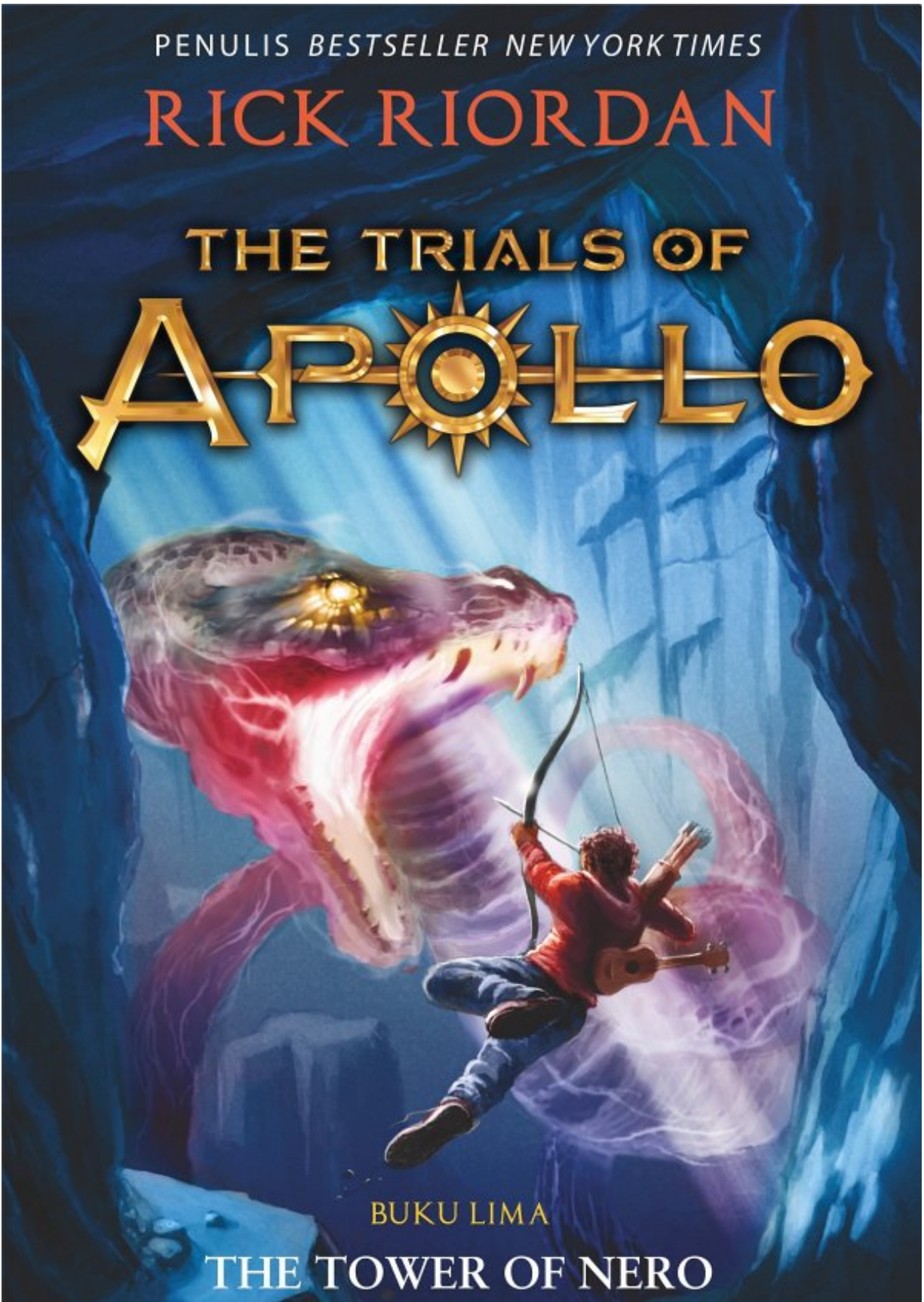


PENULIS BESTSELLER NEW YORK TIMES

RICK RIORDAN

THE TRIALS OF
APOLLO



BUKU LIMA

THE TOWER OF NERO



THE TRIALS OF
APOLLO

◀ 5 ▶

THE TOWER OF NERO



Mizan Fantasi mengajak pembaca menjelajahi kekayaan dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan, menggugah, dan menghibur.

RICK RIORDAN

THE TRIALS OF
APOLLO

◀ 5 ▶

THE TOWER OF NERO

mizan
fantasi 

**The Trials of Apollo #5,
The Tower of Nero**

Diterjemahkan dari *The Trials of Apollo #5: The Tower of Nero*

karya Rick Riordan

All rights reserved. Originally published in the United States and Canada
by Disney-Hyperion, an imprint of Disney Book Group.

Permission for this edition was arranged through
the Gallt and Zacker Literary Agency, LLC.

Copyright © Rick Riordan, 2020

Cover copyright © John Rocco

Hak penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada Penerbit Noura Books.

Penerjemah: Reni Indardini

Penyunting: Yuli Pritania

Penyelaras aksara: Nuraini S.

Digitalisasi: Lian Kagura

ISBN: 978-623-242-160-8

Diterbitkan oleh: Penerbit Noura Books

(PT Mizan Publika) Anggota IKAPI

Jln. Jagakarsa No. 40 RT 007/RW 04

Jagakarsa, Jakarta Selatan

Telp: 021-78880556, Faks: 021-78880563

E-mail: redaksi@noura.mizan.com

<http://nourabooks.co.id>

Untuk Becky.

Tiap perjalanan mengantarku pulang kepadamu.

Daftar Isi

<u>1</u>
<u>2</u>
<u>3</u>
<u>4</u>
<u>5</u>
<u>6</u>
<u>7</u>
<u>8</u>
<u>9</u>
<u>10</u>
<u>11</u>
<u>12</u>
<u>13</u>
<u>14</u>
<u>15</u>
<u>16</u>
<u>17</u>
<u>18</u>
<u>19</u>
<u>20</u>
<u>21</u>
<u>22</u>
<u>23</u>
<u>24</u>
<u>25</u>
<u>26</u>
<u>27</u>
<u>28</u>
<u>29</u>
<u>30</u>
<u>31</u>
<u>32</u>
<u>33</u>

[34](#)

[35](#)

[36](#)

[37](#)

[38](#)

[39](#)

1

*Manusia ular berkepala dua
Buyarkan kedamaian perjalananku.
Meg, sepatumu bau, tahu.*

KETIKA BEPERGIAN DI Washington, D.C., wajar apabila kita melihat segelintir ular berbusana manusia. Namun, aku tetap saja khawatir ketika boa pembelit berkepala dua naik ke kereta kami di Union Station.

Makhluk itu melata dalam balutan jas kerja sutra biru, melengkungkan badannya melalui lengan baju dan celana untuk menyerupai tangan dan tungkai manusia. Dua kepala menyembul dari kerah kemejanya seperti periskop kembar. Gerak-geriknya luar biasa luwes untuk ukuran hewan yang membalon kebesaran. Dia duduk di ujung gerbong, menghadap ke arah kami.

Penumpang-penumpang lain mengabaikannya. Tak diragukan bahwa Kabut membelokkan persepsi mereka, mengesankan bahwa yang mereka lihat cuma satu lagi komuter biasa. Ular itu tidak membuat gerak-gerik yang mengancam. Dia bahkan tidak melirik kami. Yah, siapa tahu dia hanya monster kecapekan yang hendak pulang sehabis kerja.

Walau begitu, aku tidak boleh berandai-andai

Aku berbisik kepada Meg, “Aku tidak mau membuatmu waswas—”

“Ssst,” katanya.

Meg menganggap serius aturan “dilarang ribut” di dalam gerbong. Sejak kami naik, sebagian besar bunyi berisik di gerbong bersumber dari Meg sendiri, yang ber-“ssst, ssst, ssst” untuk menyuruhku diam tiap kali aku bicara, bersin, atau berdeham.

“Tapi, ada monster,” aku bersikeras.

Dia mendongakkan pandang dari majalah Amtrak gratisan, mengangkat alis ke atas kacamata berbingkai mata kucingnya yang bertabur permata-permata. *Di mana?*

Aku mengedikkan dagu ke arah si makhluk. Sementara kereta kami meninggalkan stasiun, kepala kirinya menatap bengong ke jendela. Kepala kanannya menjulurkan lidah bercabang ke sebotol air yang dia pegang di lekukan badan setara tangan manusia.

“Itu *amphisbaena*,” aku berbisik, lalu menceletukkan informasi tambahan bermanfaat. “Ular yang memiliki kepala di ujung-pangkal badannya.”

Meg mengerutkan kening, kemudian mengangkat bahu, yang kutafsirkan berarti *Kelihatannya cinta damai, kok*. Lalu, dia lanjut membaca.

Kutahan-tahan keinginanku berdebat. Terutama karena aku tidak mau disuruh diam lagi.

Aku tidak bisa menyalahkan Meg jika dia mendambakan perjalanan yang tenang. Seminggu terakhir, kami bertarung melawan sekawanan centaurus liar di Kansas, menghadapi roh kelaparan marah di World’s Largest Fork di Springfield, Missouri (aku tidak sempat berswafoto), dan kabur dari dua ekor drakon biru Kentucky yang mengejar-ngejar kami beberapa kali keliling Churchill Downs. Selepas semua itu, ular berkepala dua yang bersetelan jas barangkali tidak perlu dirisaukan. Yang pasti, dia tidak mengganggu kami saat ini.

Kucoba untuk bersantai.

Meg terus menekuri majalah, sedang terpukau oleh artikel mengenai kebun perkotaan. Rekanku yang belia telah semakin jangkung sepanjang bulan-bulan kami saling mengenal, tetapi dia masih relatif pendek sehingga bisa menyandarkan sepatu dengan nyaman ke punggung kursi di

depannya. Nyaman untuk Meg, maksudku, bukan untuk penumpang di depan. Meg belum ganti sepatu sejak kami lari keliling arena berkuda, sedangkan sepatunya itu sudah kelihatan, dan berbau, seperti pantat kuda.

Paling tidak, dia sudah mengganti terusan hijau robek-robek dengan celana jins Dollar General dan kaus VNICORNER IMPERANT! yang dia beli di toko cendera mata Perkemahan Jupiter. Karena rambutnya yang berpotongan seperti mangkuk sudah semakin panjang dan karena sebutir jerawat merah mencolok tengah mekar di dagunya, dia tidak lagi mirip anak TK. Dia tampak hampir seperti anak seusianya: murid kelas enam di ambang pintu neraka yang kita kenal sebagai masa pubertas.

Aku tidak menyampaikan observasiku kepada Meg. Pertama-tama, aku sendiri berjerawat. Kedua, sebagai majikanku, Meg bisa saja secara harfiah menyuruhku melompat lewat jendela dan aku niscaya patuh.

Kereta meluncur melewati kawasan suburban Washington. Sinar matahari sore berkelap-kelip ke sela-sela bangunan seperti cahaya proyektor film lawas. Hari sedang indah-indahnya, momen ketika dewa matahari hendak pulang kerja, menuju istal lama untuk memarkir kereta, kemudian berleha-leha di istananya sambil ditemani segelas nektar, belasan peri alam pengagum, dan musim baru *Dewi Olympus Tulen* untuk ditonton sampai tuntas.

Lain denganku. Yang kudapat malah kursi berderit-derit di kereta Amtrak dan berjam-jam untuk menonton sepatu bau Meg sampai tuntas.

Di ujung gerbong, si amphisbaena masih tidak menunjukkan gerak-gerik mengancam . . ., kecuali minum air dari botol sekali pakai kita anggap sebagai tindakan agresi.

Nah, kalau begitu, kenapa bulu kudukku merinding?

Aku tidak bisa mengatur pernapasanku. Aku merasa terjebak di kursiku di samping jendela.

Barangkali aku semata-mata gugup karena ujian yang sudah menanti kami di New York. Selepas enam bulan dalam tubuh fana mengenaskan ini, aku tengah mendekati titik akhir.

Meg dan aku telah bolak-balik melintasi Amerika Serikat sambil pontang-panting. Kami telah membebaskan para Oracle kuno, mengalahkan berlegiun-legiun monster, dan menjajal transportasi umum Amerika yang seram tak terperi. Akhirnya, setelah mengecap sekian banyak tragedi, kami berhasil mengalahkan dua kaisar jahat anggota Triumvirat, Commodus dan Caligula, di Perkemahan Jupiter.

Namun, yang terburuk belumlah tiba.

Kami tengah menuju tempat kesusahan kami bermula—Manhattan, markas Nero Claudius Caesar, ayah angkat Meg yang kejam dan pemain biola yang paling tak kusukai. Kalaupun kami entah bagaimana bisa mengalahkannya, momok yang malah lebih perkasa masih membayang di latar belakang: musuh bebuyutanku, Python, yang kini bermukim di Oracle Delphi-ku seperti menumpang tinggal di penginapan Airbnb banting harga.

Beberapa hari lagi, aku entah akan mengalahkan musuh-musuh tersebut dan kembali menjadi Dewa Apollo (dengan asumsi bahwa ayahku Zeus mengizinkan) atau mati selagi berusaha. Pokoknya, masa hidupku sebagai Lester Papadopoulos akan berakhir.

Barangkali tidaklah aneh jika aku teramat resah

Kucoba untuk mencurahkan perhatian kepada matahari terbenam yang indah. Kucoba untuk tidak menekuri daftar tugasku yang mustahil ataupun ular berkepala dua di baris enam belas.

Sampai Philadelphia, aku masih belum kalap. Namun, selagi kereta kami meninggalkan Thirtieth Street Station, dua hal menjadi jelas bagiku: 1) si amphisbaena tidak turun dari kereta, maka dia kemungkinan bukan

komuter dan 2) radar tanda bahayaku meraung-raung semakin nyaring saja.

Aku merasa dikuntit. Aku merasa kesemutan seperti dulu ketika bermain petak umpet dengan Artemis dan para Pemburu-nya di hutan, tepat sebelum mereka melompat keluar dari semak-semak dan menusuk-nusukku dengan panah. Itu dulu, ketika saudariku dan aku masih belia dan bisa menikmati hiburan sedemikian remeh.

Aku memberanikan diri untuk menengok si amphisbaena dan nyaris terlompat sampai celana jinsku copot. Makhluk itu sekarang menatapku, keempat mata kuningnya tak berkedip dan ... apa matanya mulai berpendar? Aduh, celaka, celaka, celaka. Mata berpendar bukan pertanda bagus.

“Aku perlu keluar,” kuberi tahu Meg.

“Ssst.”

“Tapi, makhluk itu. Ingin aku cek. Matanya berpendar!”

Meg memicingkan mata kepada Pak Ular. “Tidak, kok. Matanya berbinar-binar. Lagi pula, dia cuma duduk diam.”

“Dia duduk diam secara mencurigakan!”

Penumpang di belakang kami berbisik, “Ssst!”

Meg menatapku sambil mengangkat alis. *Sudah kubilang.*

Aku menunjuk lorong dan menatap Meg sambil cemberut.

Dia memutar-mutar bola mata, beranjak dari posisi leyeh-leyehnya, dan mempersilakanku keluar. “Jangan memancing perkelahian,” perintah Meg.

Hebat. Sekarang aku harus menunggu monster itu menyerang, baru boleh membela diri.

Aku berdiri di lorong antarbangu, menunggu sampai darah kembali mengalir lancar ke tungkaiku yang mati rasa. Siapa pun yang menciptakan sistem peredaran darah manusia, hasil kerjanya payah.

Si amphisbaena belum juga bergerak. Matanya masih terpaku kepadaku. Dia seperti sedang trans. Mungkin dia sedang mengerahkan tenaga sebelum meluncurkan serangan dahsyat. Apa amphisbaena bisa begitu?

Aku menyisir memoriku untuk mencari fakta-fakta tentang makhluk tersebut, tetapi hanya menguak sedikit sekali. Plinius sang penulis Romawi mengeklaim bahwa menggunakan bayi amphisbaena hidup sebagai kalung bisa menjamin keselamatan persalinan. (Informasi yang tidak berguna.) Dengan mengenakan kulitnya, kita bisa terlihat menarik di mata gebetan. (Hmm. Juga tidak berguna.) Kepalanya dapat menyemburkan bisa. Aha! Itu dia. Si monster sedang ambil ancang-ancang untuk memuntahkan bisa dari kedua mulutnya ke sepenjuru gerbong kereta!

Harus bagaimana ...?

Meskipun kekuatan dan keterampilan dewataku terkadang muncul dalam sekejap, aku tetap tidak bisa mengandalkannya ketika membutuhkan. Biasanya, aku hanyalah pemuda tujuh belas tahun memilukan.

Aku bisa saja mengambil busur dan wadah panahku dari loker di atas. Enaknya jika bersenjata. Namun, bertindak demikian akan menunjukkan iktikadku untuk berlaku agresif. Kemudian, Meg mungkin akan menegurku karena bereaksi berlebihan. (Maafkan aku, Meg, tetapi matanya berpendar, bukan berbinar-binar.)

Coba aku membawa senjata lebih kecil, barangkali sebilah belati, yang kusembunyikan di balik baju. Kenapa aku bukan dewa belati?

Kuputuskan untuk berjalan santai sepanjang lorong, seperti hendak ke kamar kecil. Andaikan si amphisbaena menyerang, aku tinggal menjerit. Mudah-mudahan Meg mau menurunkan majalah barang sebentar, untuk menyelamatkanku. Paling tidak, konfrontasi lantas menjadi niscaya. Jika ular itu tidak kunjung bergerak, nah, barangkali dia betul tidak berbahaya.

Kemudian, aku akan ke kamar kecil saja sekalian, sebab aku memang harus ke belakang.

Kakiku yang masih kesemutan tersandung, alhasil mengandaskan kesan “jalan santai”. Aku mempertimbangkan untuk bersiul-siul sambil lalu, lalu teringat bahwa kita tidak boleh ribut di dalam gerbong.

Empat baris lagi dari si monster. Jantungku bertalu-talu. Matanya jelas-jelas berpendar, jelas-jelas terpaku kepadaku. Monster itu duduk kelewat tenang, bahkan untuk ukuran reptil.

Selang dua baris lagi. Sulit untuk terkesan acuh tak acuh, sebab rahangku gemetar dan wajahku berkeringat. Setelan jas si amphisbaena kelihatan mahal dan berjahitan pas badan. Barangkali karena dia ular raksasa, dia tidak bisa mengenakan pakaian jadi. Kulit cokelat-kuning yang bermotif berlian sepertinya bukan tipe busana yang akan kita kenakan agar tampak menarik di aplikasi cari pacar, kecuali pacar yang kita cari adalah boa pembelit.

Ketika si amphisbaena akhirnya bergerak, kukira aku sudah siap.

Aku keliru. Makhluk itu menyerbu dengan luar biasa cepat, melaso pergelangan tanganku dengan lengan kiri palsunya. Aku terlalu kaget sehingga bahkan tak sempat memekik. Jika dia bermaksud membunuhku, aku pasti sudah mati.

Namun, dia semata-mata mempererat cengkeraman, menahanku di tempat, memegangiku kuat-kuat seolah dia sedang tenggelam.

Dia berbicara dengan suara mendesis ganda yang berkumandang di sumsum tulangku:

*“Putra Hades, kawan pelari gua,
Mesti tunjukkan jalan rahasia ke kursi kebesaran.
Kepada antek Nero, kau boleh bergantung nyawa.”*

Dia melepaskanku secepat menangkapku tadi. Otot-otot berkedut di sepanjang tubuhnya seakan dia sedang mendidih pelan-pelan. Dia duduk

tegak, menjulurkan leher sampai hidungnya nyaris bersentuhan dengan hidungku. Matanya tidak lagi berpendar.

“Harus bagaimana—?” Kepala kirinya menoleh ke kepala kanannya. “Bagaimana bisa ...?”

Kepala kanannya tampak sebingung kepala kirinya. Kepala kanannya memandangu. “Siapa—? Tunggu, apa perhentian Baltimore sudah terlewat? Bisa-bisa istriku membunuhku!”

Aku terlampau terperanjat sehingga tak bisa bicara.

Kalimat yang tadi diucapkan si amphisbaena ..., aku mengenali puisinya yang berima. Amphisbaena ini menyampaikan pesan profetik. Terbetik di benakku bahwa mungkin monster ini memang komuter biasa yang barusan kerasukan, disandera oleh kehendak Moirae karena Tentu saja. Dia ular. Sejak zaman kuno, ular berperan menyampaikan kebijaksanaan bumi, sebab mereka tinggal di bawah tanah. Ular raksasa, pada khususnya, peka terhadap bisikan-bisikan gaib.

Aku tidak tahu harus berbuat apa. Haruskah aku minta maaf atas kerepotannya? Haruskah aku memberinya uang lelah? Dan, jika bukan dia ancaman yang mengaktifkan radar tanda bahayaku, lalu apa?

Aku selamat dari keharusan berbasa-basi kikuk, sedangkan si amphisbaena selamat dari kematian di tangan istrinya, ketika dua anak panah memelasat di gerbong dan langsung membunuhnya, menancapkan leher ular malang itu ke dinding belakang.

Aku memekik. Sejumlah penumpang di dekatku ber-“ssst, ssst” untuk menyuruhku diam.

Si amphisbaena terbuyarkan menjadi debu kuning, menyisakan setelan jas berpotongan bagus belaka.

Aku angkat tangan dan berputar pelan-pelan seperti sedang menginjak ranjau darat. Aku menduga dadaku bakal dipanah juga. Tidak mungkin aku mampu menghindari serangan dari orang yang bidikannya sejitu itu. Aku

paling banter hanya bisa berlagak tidak berbahaya. Memang itu kebisaanku.

Di ujung gerbang, berdirilah dua sosok yang menjulang. Yang satu seorang Germanus, berdasarkan janggut dan rambut acak-acakannya yang berhiaskan manik-manik, baju tempur dari bahan kulit, dan pelindung tungkai serta tameng dada dari emas Imperial. Aku tidak mengenalinya, tetapi aku sudah bertemu terlalu banyak anggota kaumnya akhir-akhir ini. Aku tidak perlu menebak-nebak dia bekerja untuk siapa. Anak buah Nero telah menemukan kami.

Meg masih duduk, sedang memegang pedang kembar *sica* emas ajaib, tetapi si Germanus sudah menodongkan pinggiran pedangnya yang berbilah lebar ke leher Meg, menganjurkan anak perempuan itu agar diam di tempat.

Rekan si Germanus adalah si pemanah. Dia malah lebih jangkung dan lebih gempal daripada si Germanus, mengenakan seragam kondektur Amtrak yang tidak akan mengelabui siapa pun—kecuali semua manusia fana di kereta, rupanya, yang bahkan tidak menengok para pendatang baru dua kali. Di bawah topi kondektur, kulit kepala si pemanah plontos di bagian samping, tetapi rambut cokelat di bagian tengah tebal dan panjang, dikepang melampaui bahu. Bahu berotot menjadikan bajunya yang berlengan pendek teramat tegang, sampai-sampai kukira tanda pangkat dan tanda pengenalnya bakal copot. Tato lingkaran-lingkaran berkelindan menghiasi lengannya dan dia mengenakan kalung bundar tebal keemasan—cincin leher.

Aku sudah berabad-abad tidak melihat cincin leher. Perempuan ini orang Galia! Kesadaran itu membuat perutku serasa membeku. Pada zaman Republik Romawi, bangsa Galia malah lebih ditakuti daripada bangsa Germani.

Dia sudah memasang panah di busur silangnya dan tengah membidik kepalaku. Di sabuknya, menggelayutlah aneka senjata lain: gladius, pentungan, dan belati. Oh, tentu saja dia punya belati.

Sambil terus memakukan pandang kepadaku, dia mengedikkan dagu ke bahu, isyarat yang memiliki arti universal *Sini atau kutembak kau*.

Aku menimbang-nimbang peluangku apabila lari di lorong dan coba-coba menjegal musuh kami sebelum mereka membunuh Meg dan aku. Nihil. Peluangku apabila meringkuk ketakutan di belakang kursi sementara Meg mengurus mereka berdua? Agak mendingan, meski tetap tidak bagus.

Aku berjalan menyusuri lorong, lututku gemetar. Para penumpang fana mengerutkan kening selagi aku lewat. Menurut tebakanku, mereka mengira pekikanku adalah sumber keributan yang mengganggu ketertiban gerbong dan oleh sebab itu aku sekarang dipanggil oleh kondektur. Mereka sepertinya tidak memperhatikan bahwa si kondektur membawa busur silang dan baru saja membunuh ular komuter berkepala dua.

Aku tiba di samping bangku kami dan melirik Meg, sebagian untuk memastikan bahwa dia baik-baik saja, sebagian karena aku penasaran apa sebabnya Meg belum menyerang. Meg biasanya tidak akan mengurungkan niat hanya karena lehernya ditodong.

Meg sedang menatap si orang Galia sambil bengong. “Luguselwa?”

Wanita itu mengangguk singkat, alhasil mengungkapkan dua hal mengerikan: Pertama, Meg mengenalnya. Kedua, namanya Luguselwa. Sementara dia memandang Meg, ekspresi buas di matanya berkurang sedikit, dari *Akan kubunuh semua orang sekarang juga* menjadi *Akan kubunuh semua orang sebentar lagi*.

“Ya, Cikal,” kata si orang Galia. “Sekarang letakkan senjatamu sebelum Gunther terpaksa memenggal kepalamu.”[]

2

Makan malam dengan pastri?

Jagoanmu Lester tak sudi.

Mau pipis dulu. Permisi.

SI PEMBAWA PEDANG kelihatan girang. “Penggag kepala?”

Namanya, GUNTHER, tercetak di tanda pengenalan—satu-satunya atribut yang dia kenakan untuk “menyamarkan”—yang tersemat di baju tempur.

“Jangan dulu.” Luguselwa terus menatap kami. “Seperti yang bisa kalian lihat, Gunther gemar memenggag orang, jadi bersikaplah yang baik. Ayo, menurut saja—”

“Lu,” kata Meg. “Kenapa?”

Perkara mengekspresikan perasaan terluka, suara Meg bagaikan alat musik yang menyayat hati. Aku pernah mendengarnya meratapi kematian teman-teman kami. Aku pernah mendengarnya memaparkan pembunuhan ayahnya. Aku pernah mendengarnya murka kepada ayah angkatnya, Nero, yang membunuh ayah kandungnya dan bertahun-tahun menganiayanya secara emosional sehingga menyesatkan pikirannya.

Namun, ketika berbicara kepada Luguselwa, suara Meg berbeda. Kedengarannya seolah sahabatnya baru saja memotong-motong boneka kesayangannya tanpa sebab dan tanpa peringatan. Meg terkesan terluka, bingung, tak percaya—seolah, dalam hidup sarat ketertindasan, ini penindasan yang tak dia sangka-sangka.

Otot rahang Lu menegang. Urat menonjol di pelipisnya. Aku tidak tahu apakah dia marah, merasa bersalah, atau sedang menunjukkan sisi sensitifnya kepada kami.

“Ingatkah kau apa yang kuajarkan kepadamu tentang tanggung jawab, Cikal?”

Meg menahan isak tangis.

“Apa kau ingat?” kata Lu, suaranya kian galak.

“Ya,” bisik Meg.

“Kalau begitu, ambil barang-barangmu dan ayo ikut.” Lu menepis pedang Gunther dari leher Meg.

Lelaki besar itu mendenguskan “Huh,” yang kuperkirakan dalam bahasa Germanik berarti *Aku tak pernah boleh bersenang-senang*.

Dengan mimik tercengang, Meg bangkit dan membuka loker di atas. Aku tidak mengerti, bisa-bisanya Meg menuruti perintah Luguselwa sepasif itu. Kami pernah bertarung dalam situasi yang malah lebih terjepit daripada sekarang. Siapa orang Galia ini?

“Begitu saja?” bisikku saat Meg mengoperkan tas punggungku. “Kita menyerah?”

“Lester,” gumam Meg, “turuti saja kata-kataku.”

Kusandang tas, busur, dan wadah panahku. Meg mengencangkan sabuk berkebunnya ke pinggang. Lu dan Gunther tidak tampak waswas sekalipun aku kini bersenjatakan panah dan Meg membawa segudang warisan berupa biji tumbuhan. Sementara kami berkemas-kemas, para penumpang fana menatap kami dengan kesal, tetapi tak seorang pun ber-“ssst, ssst” untuk menyuruh kami diam, barangkali karena mereka tidak ingin membuat marah kedua kondektur yang mengawal kami ke luar.

“Ke sini.” Lu menunjuk pintu di belakangnya dengan busur silang. “Yang lain sudah menunggu.”

Yang lain?

Aku tidak ingin bertemu orang Galia ataupun Gunther lainnya, tetapi Meg dengan patuh mengikuti Lu ke pintu ganda berkaca Plexiglas. Aku

menyusul, dibuntuti Gunther yang mungkin sedang membayangkan alangkah mudahnya memisahkan kepalaku dari tubuhku.

Terdapat ruangan yang menghubungkan gerbong kami dengan gerbong berikutnya: lorong bising yang berguncang ke sana kemari, dilengkapi pintu ganda otomatis di ujung-ujungnya, kamar kecil seukuran lemari di pojok, dan pintu eksterior di kanan kiri. Aku mempertimbangkan untuk melemparkan diri melalui salah satu pintu keluar dan berserah diri kepada nasib, tetapi aku khawatir “nasib” semata-mata akan menitahkanku untuk mati begitu membentur tanah. Di luar gelap gulita. Berdasarkan gemuruh panel baja di bawah kakiku, kutebak kereta sedang melaju dengan kecepatan lebih dari 150 kilometer per jam.

Di balik pintu Plexiglas di seberang, tampaklah gerbong restorasi: konter makanan konsinyasi nan suram, sederet bilik, dan setengah lusin lelaki besar yang sedang mondar-mandir—lagi-lagi Germani. Tidak akan ada kejadian bagus di dalam situ. Andaikan Meg dan aku ingin melarikan diri, inilah saatnya.

Sebelum aku sempat bertindak nekat, Luguselwa berhenti tiba-tiba di depan pintu ke gerbong restorasi.

“Gunther,” bentaknya, “cek kamar mandi kalau-kalau ada penyusup!”

Perintah ini membingungkanku, pun membingungkan Gunther, entah karena dia berpendapat percuma saja atau karena dia tidak tahu penyusup itu apa.

Aku bertanya-tanya apa sebabnya Luguselwa bersikap paranoid sekali. Apa dia cemas kalau-kalau kami ditemani selegiun demigod, yang bersembunyi di kamar kecil dan sedang menunggu untuk meloncat keluar demi menyelamatkan kami? Atau barangkali, sama sepertiku, Luguselwa pernah mengejutkan seorang Cyclops yang nangkring di singgasana porselen dan karena itu tidak lagi percaya kepada keamanan toilet umum.

Setelah beradu pelotot barang sejenak, Gunther mendengus, “Huh,” dan melakukan yang diperintahkan.

Begitu si orang Germanus menyembulkan kepala ke dalam kamar kecil, Lu menatap kami lekat-lekat. “Saat kereta masuk terowongan ke New York,” katanya, “kalian berdua akan minta izin ke toilet.”

Aku pernah mendapat banyak perintah konyol, terutama dari Meg, tetapi ini keterlaluan.

“Sebenarnya, aku sekarang harus ke belakang,” kataku.

“Tahan dulu,” kata Luguselwa.

Kulirik Meg untuk mencari tahu apakah instruksi barusan masuk akal baginya, tetapi dia sedang sibuk menatap lantai dengan murung.

Gunther selesai melakukan patroli kakus. “Tidak ada siapa-siapa.”

Lelaki malang. Kalaupun harus mengecek toilet kereta api karena siapa tahu ada penyusup, kita tentu ingin menjumpai segelintir penyusup betulan supaya bisa kita bunuh.

“Baiklah, kalau begitu,” kata Lu. “Ayo.”

Dia menggiring kami ke dalam gerbong restorasi. Enam orang Germanus menoleh dan menatap kami, kepala mereka yang gempal mencengkeram *danish* dan cangkir kopi. Dasar orang barbar! Siapa lagi yang mau-maunya menyantap pabri untuk sarapan malam-malam begini? Para prajurit mengenakan baju tempur berbahan emas dan kulit, sama seperti Gunther, yang dengan cerdiknyanya disembunyikan di balik tanda pengenalan Amtrak. Salah seorang lelaki, AEDELBEORT (nama Germanik paling populer untuk bayi laki-laki pada tahun 162 SM), menghardik Lu dengan bahasa yang tidak kukenali. Lu menjawab pertanyaan lelaki itu dengan bahasa yang sama. Tanggapan Lu sepertinya memuaskan para prajurit, yang lantas kembali menikmati kopi dan *danish* masing-masing. Gunther bergabung dengan mereka, mengeluhkan alangkah sulitnya menemukan musuh bagus untuk dipenggal.

“Duduk di situ,” kata Lu kepada kami, menunjuk bilik di samping jendela.

Meg memerosot ke kursi dengan murung. Aku duduk di seberangnya, menyandarkan busur panjang, wadah panah, dan tas punggung di sebelahku. Lu berdiri pada jarak yang memungkinkannya untuk menguping kami, siapa tahu kami coba-coba mendiskusikan rencana pelarian. Dia tidak perlu khawatir. Meg masih tidak mau menatap mataku.

Aku kembali bertanya-tanya siapakah Luguselwa dan dia pernah berperan apa untuk Meg. Dalam perjalanan kami berbulan-bulan, Meg tidak pernah mengungkit-ungkit tentang perempuan ini satu kali pun. Aku menjadi terusik karenanya. Jangan-jangan Meg tidak pernah menyebut-nyebut Luguselwa bukan karena dia tidak penting, melainkan sebaliknya: karena dia orang yang sangat penting.

Selain itu, kenapa orang Galia? Orang Galia tidak lazim berkeliaran di Roma pada masa kekuasaan Nero. Pada saat dia menjadi kaisar, sebagian besar bangsa Galia telah ditaklukkan dan secara paksa “diarahkan supaya beradab”. Orang-orang yang masih bertato, mengenakan cincin leher, dan hidup sesuai tradisi lama telah terusir ke pinggiran Bretagne atau terpaksa pindah ke Kepulauan Britania. Nama Luguselwa Aku kurang pandai berbahasa Galia sedari dulu, tetapi kuperkirakan artinya kira-kira *yang dikasihi Dewa Lugus*. Aku bergidik. Dewa-dewi Celtic itu aneh-aneh dan ganas-ganas.

Pikiranku terlalu kalut sehingga aku tidak bisa memecahkan teka-teki Lu. Aku lagi-lagi teringat kepada si amphisbaena malang yang dia bunuh—monster komuter tak berbahaya yang tidak akan pernah pulang ke pangkuan istrinya gara-gara sebuah ramalan yang menjadikannya pion.

Pesan yang dia antarkan membuatku terguncang—bergaya *terza rima*, puisi dalam bait tiga baris dengan rima ABA BCB CDC DED, seperti yang kami dapatkan di Perkemahan Jupiter:

*Putra Zeus hadapi akhir rintangan.
Menara Nero dinaiki berdua saja.
Makhluk yang huni tempatmu mesti dienyahkan.
Ya, aku hafal bait terkutuk itu.*

Sekarang, kami sudah memperoleh set instruksi kedua, yang jelas-jelas terpaut dengan set sebelumnya, sebab baris pertama dan ketiga berima dengan *saja*. Dasar Dante bodoh dan idenya yang bodoh untuk membuat struktur puisi tak putus-putus:

*Putra Hades, kawan pelari gua,
Mesti tunjukkan jalan rahasia ke kursi kebesaran.
Kepada antek Nero, kau boleh bergantung nyawa.*

Aku kenal seorang putra Hades: Nico di Angelo. Dia mungkin masih di Perkemahan Blasteran di Long Island. Kalaupun dia mengetahui jalan rahasia ke kursi kebesaran Nero, dia tidak akan berkesempatan menunjukkan jalan itu kepada kami kecuali kami kabur dari kereta ini. Namun, tak terpikirkan olehku siapa kiranya “pelari gua” yang konon adalah teman Nico.

Larik terakhir bait barusan semata-mata sadis. Kami saat ini dikelilingi “antek Nero”, jadi tentu saja kami menggantungkan nyawa kepada mereka. Ingin aku meyakini bahwa baris itu bermakna lain, mengandung arti yang positif ..., mungkin terkait perintah Lu agar kami ke kamar kecil ketika kereta memasuki terowongan ke New York. Namun, mengingat ekspresi galak Lu, dan gara-gara kehadiran tujuh kawan Germanus-nya yang kebanyakan kafein dan gula, aku tidak merasa optimistis.

Aku menggeliang-geliut di kursiku. Oh, kenapa aku memikirkan kamar kecil? Aku sekarang sungguh harus ke belakang.

Di luar, baliho-baliho New Jersey yang terang benderang mendesing lewat: iklan toko otomotif yang menjual mobil balap tak praktis, pengacara spesialis kecelakaan yang bisa kita pekerjakan untuk menyalahkan pengemudi lain begitu mobil balap kita mengalami tabrakan, kasino tempat kita bisa berjudi untuk menghabiskan uang ganti rugi kecelakaan. Siklus agung kehidupan.

Stasiun perhentian Bandara Newark datang dan pergi. Demi dewa-dewi, saking putus asanya, aku sempat mempertimbangkan untuk kabur. Di *Newark*.

Meg tetap di tempat, maka aku tetap di tempat juga.

Terowongan ke New York akan muncul sebentar lagi. Barangkali, alih-alih minta izin ke kamar kecil, kami bisa langsung beraksi untuk melawan para penawan kami

Lu sepertinya membaca pikiranku. “Untung kalian menyerahkan diri. Di kereta ini saja, Nero mengerahkan tiga tim lain sama seperti timku. Tiap rute—tiap kereta, bus, dan penerbangan ke Manhattan—sudah diamankan. Oracle Delphi di pihak Nero, ingat? Dia tahu kalian akan ke sini malam ini. Kalian tidak akan pernah bisa memasuki kota tanpa tertangkap.”

Tega benar si Luguselwa menghancurkan harapanku. Memberitahuku bahwa Nero dibantu oleh sekutunya, Python, yang memanfaatkan Oracle saktiku untuk menerawang ke masa depan dalam rangka menelikungku Kejamnya.

Namun demikian, Meg mendadak bersemangat, seolah perkataan Lu entah bagaimana memberinya harapan. “Jadi, kenapa *kau* yang menemukan kami, Lu? Karena beruntung saja?”

Tato Lu bergelombang saat dia menggerakkan lengan, lingkaran-lingkaran Celtic yang berpusing membuatku mabuk laut.

“Aku mengenalmu, Cikal,” katanya. “Aku tahu cara melacakmu. Tidak ada yang namanya keberuntungan.”

Aku bisa menyebutkan nama sejumlah dewa keberuntungan yang niscaya tidak setuju dengan pernyataan itu, tetapi aku tidak berdebat. Menjadi tawanan telah meredupkan hasratku untuk berbasa-basi.

Lu menoleh kepada rekan-rekannya. “Begitu kita sampai di Penn Station, kita antarkan tawanan kita kepada tim pengawal. Aku tidak ingin ada kesalahan. Tidak ada yang boleh membunuh si anak perempuan dan si dewa kecuali benar-benar perlu.”

“Sekarang perlu, tidak?” tanya Gunther.

“Tidak,” kata Lu. “Princeps punya rencana untuk mereka. Dia menginginkan mereka hidup-hidup.”

Princeps. Mulutku terasa lebih getir daripada kopi Amtrak yang paling getir. Kami memang bermaksud untuk menghadapi Nero, tetapi digelandang sampai ke pintu depan rumahnya tidak sejalan dengan rencanaku.

Satu saat kereta masih menggemuruh di sepanjang antah- berantah New Jersey yang sarat dengan gudang dan galangan. Saat berikutnya, kami sudah tercebur ke dalam kegelapan, memasuki terowongan yang akan membawa kami ke bawah Sungai Hudson. Di interkom, suara bergemeresik mengumumkan bahwa perhentian berikutnya adalah Penn Station.

“Aku ingin pipis,” Meg mengumumkan.

Kutatap dia sambil bengong. Apa dia *sungguh* hendak mengikuti instruksi ganjil Lu? Si orang Galia telah menangkap kami dan membunuh seekor ular berkepala dua tak berdosa. Kenapa Meg memercayainya?

Meg menginjak kakiku kuat-kuat dengan tumitnya.

“Ya!” pekikku. “Aku juga ingin pipis.” Paling tidak, aku memang bersungguh-sungguh.

“Tahan dulu,” gerutu Gunther.

“Aku sudah *kebelet*.” Meg berlonjak-lonjak.

Lu mendesah. Kedengarannya, wanita itu bukan sekadar pura-pura jengkel. “Ya sudah.” Dia menoleh kepada pasukannya. “Akan kuantar mereka. Kalian semua diam di sini dan siap-siap untuk turun.”

Tidak ada satu Germanus pun yang membantah. Mereka mungkin sudah mendengar keluhan Gunther tentang patroli kakus. Mereka mulai menjejalkan *danish* dengan terburu-buru ke mulut masing-masing dan membereskan perlengkapan saat Meg dan aku keluar dari bilik.

“Perlengkapanmu,” Lu mengingatkanku.

Aku mengerjap. Betul. Siapa juga yang ke kamar mandi tanpa membawa busur dan wadah panah? Bodohnya. Kuambil barang-barangku.

Lu menggiring kami kembali ke lorong penghubung. Begitu pintu ganda tertutup di belakangnya, dia bergumam, “*Sekarang.*”

Meg memelesat ke gerbong “dilarang ribut”.

“Hei!” Lu mendorongku ke samping, mematung sejenak untuk menggumamkan, “Ganjal pintu. Lepaskan gerbong ini dari yang sana,” kemudian lari mengejar Meg.

Sekarang lakukan apa?

Dua pedang sabit dalam sekejap muncul di tangan Lu. Tunggu—dia membawa pedang Meg? Bukan. Di ujung lorong, Meg membalikkan badan untuk menghadap Lu, memunculkan pedangnya sendiri, dan bertarunglah kedua perempuan itu seperti kesetanan. Jadi mereka berdua adalah *dimachaerus*, tipe gladiator yang paling langka? Berarti—aku tidak punya waktu untuk memikirkan artinya.

Di belakangku, kaum Germani berteriak-teriak dan tergopoh-gopoh. Mereka niscaya melewati pintu tidak lama lagi.

Aku tidak memahami apa persisnya yang terjadi, tetapi terbetik di otak fanaku yang tolol dan lamban bahwa mungkin, mungkin saja, Lu sedang berusaha menolong kami. Jika aku tidak mengganjal pintu seperti yang dia

minta, kami akan digilas oleh tujuh orang barbar marah yang berjari lengket.

Kutendang bagian bawah pintu ganda. Tidak ada gagang. Aku harus menempelkan kedua telapak tanganku ke pintu dan mendorong kedua panel kuat-kuat ke tengah supaya pintu tidak terbuka.

Gunther menjegal pintu dengan kecepatan penuh, benturannya nyaris membuat tulang rahangku keseleo. Germani lain main seruduk secara beruntun di belakangnya. Aku masih untung semata-mata karena mereka terperangkap di ruang sempit, alhasil sulit menggabungkan kekuatan, dan karena kaum Germani sendiri kurang cerdas. Bukannya bahu-membahu mencungkil pintu supaya terbuka, mereka malah saling dorong dan saling tabrak, menggunakan wajah Gunther sebagai pelantak tubruk.

Di belakangku, Lu dan Meg menikam dan menyabet, pedang mereka berdentang nyaring sewaktu beradu.

“Bagus, Cikal,” kata Lu lirih. “Kau ingat latihanmu.” Kemudian, lebih keras supaya didengar oleh hadirin: “Akan kubunuh kau, Anak Perempuan Bodoh!”

Aku membayangkan adegan ini tampak seperti apa di mata kaum Germani di balik Plexigas: rekan mereka, Lu, terjebak pertarungan dengan seorang tawanan yang kabur, sedangkan aku berupaya untuk menahan mereka. Tanganku mati rasa. Otot lengan dan dadaku ngilu. Aku setengah mati melirik sana sini untuk mencari kunci darurat, tetapi yang ada hanya tombol BUKA darurat. Apa gunanya?

Kereta meraung sepanjang terowongan. Aku memperkirakan kami akan tiba di Penn Station dalam hitungan menit, tempat “tim pengawal” Nero sudah menunggu. Aku tidak mau dikawal.

Lepaskan gerbong ini dari yang sana, Lu tadi berkata.

Mana bisa aku melakukan itu, apalagi sambil menahan pintu supaya tidak terbuka? Aku bukan insinyur kereta api! Lokomotif dan serba-

serbinya adalah ranah Hephaestus.

Aku menengok ke balik bahu, meneliti lorong penghubung. Yang mengejutkan, tidak ada label yang secara jelas menunjukkan kenop mana yang mesti ditekan penumpang untuk memisahkan gerbong. Dasar Amtrak payah!

Di situ! Di lantai, papan-papan logam yang berengsel tumpang tindih, menciptakan permukaan aman yang bisa diinjak oleh penumpang ketika kereta meliuk dan berbelok. Salah satu papan telah ditendang hingga terbuka, barangkali oleh Lu, sehingga menampakkan sambungan di bawah.

Kalaupun aku bisa mengulurkan tangan ke sana dari tempatku berdiri, padahal memang tidak bisa, aku ragu diriku memiliki kekuatan dan keluwesan untuk menggapai ke bawah situ, memotong kabel, dan membuka kait. Celah di lantai terlalu sempit, kait terlalu jauh di bawah. Mungkin hanya pemanah terhebat sedunia yang mampu membidik kait itu dari sini.

Oh. Tunggu dulu

Di depan dadaku, pintu membengkok karena ditindih bobot tubuh tujuh orang barbar. Bilah kapak menyembul dari bantalan karet di samping telingaku. Membalikkan badan supaya aku bisa memanah adalah tindakan edan.

Ya, pikirku histeris. Mari kita lakukan itu saja.

Aku menyisihkan waktu barang sejenak untuk mencabut sebatang panah dan menghunjamkannya melalui celah antarpintu. Gunther melolong. Tekanan berkurang sementara segerombolan Germanus menyesuaikan diri di balik pintu. Aku berbalik sehingga punggungku menyandar ke Plexiglas, satu tumit mendorong bagian bawah pintu. Aku memosisikan busur dengan kikuk dan berhasil memasang anak panah.

Busur baruku adalah senjata level dewata dari brankas Perkemahan Jupiter. Keterampilanku memanah telah membaik secara dramatis dalam

kurun enam bulan terakhir. Walau begitu, ini tetap saja merupakan ide payah. Mustahil memanah secara akurat selagi punggung menempel ke permukaan keras. Aku tidak akan bisa menarik tali busur jauh-jauh.

Meski begitu, aku menembak. Panah menghilang melalui celah di lantai, meleset jauh dari kait.

“Satu menit lagi kita akan mencapai Penn Station,” ujar suara dari pelantang. *“Pintu akan terbuka di sebelah kiri.”*

“Waktu hampir habis!” teriak Lu. Dia menebas ke arah kepala Meg. Meg menikam ke bawah, nyaris menusuk paha si orang Galia.

Aku memanah lagi. Kali ini, mata panah mengenai kait sehingga memercikkan bunga api, tetapi gerbong kereta tetap terhubung dengan teguh.

Kaum Germani menggedor-gedor pintu. Panel Plexiglas lepas dari kosennya. Kepalan menggapai dan menyambar bajuku.

Sambil memekik putus asa, aku menjauhkan tubuh dari pintu dan memanah untuk kali terakhir dengan tarikan maksimal ke belakang. Panah mengiris kabel dan menancap ke kait. Disertai deritan dan erangan, cantelan terbuka.

Kaum Germani tumpah ruah ke lorong penghubung sementara aku melompati celah antargerbong yang kian lama kian lebar. Aku hampir tersula pedang sabit Meg dan Lu, tetapi aku entah bagaimana mampu mendarat sambil berpijak.

Aku membalikkan tubuh saat badan utama kereta meluncur ke kegelapan dengan kecepatan lebih dari seratus kilometer per jam, tujuh orang Germanus menatap kami tak percaya dan meneriakkan umpatan yang tidak akan kuulangi.

Sejauh lima belas meter berikutnya, gerbong kami yang terlepas meluncur ke depan berkat momentumnya sendiri dan berangsur-angsur berhenti. Meg dan Lu sama-sama menurunkan senjata. Seorang

penumpang pemberani di gerbong “dilarang ribut” menengok ke luar dan menanyakan ada apa.

Aku ber-“ssst, ssst” untuk menyuruhnya diam.

Lu memelototiku. “Lama benar, Lester. Nah, ayo kita angkat kaki sebelum anak buahku kembali. Status kalian baru saja berubah dari *tangkap hidup-hidup* menjadi *boleh mati asal ada buktinya*.”[]

3

*Panah bijak bestari,
Carikan aku tempat sembunyi.
Bukan di situ. BUKAN!*

“AKU BINGUNG,” KATAKU saat kami tertatih-tatih di terowongan gelap. “Apa kami masih tahanan?”

Lu melirikku, kemudian melirik Meg. “Bebal untuk ukuran dewa, ya?”

“Coba kau tahu sebeb apa,” gerutu Meg.

“Kau bekerja untuk Nero atau tidak?” aku menuntut penjelasan. “Dan, bagaimana persisnya ...?”

Aku menggoyangkan jari dari Lu ke Meg, tanpa suara menanyakan, *Kok kalian saling kenal? Atau mungkin, Apa kalian berkerabat? Soalnya kalian sama-sama menyebalkan.*

Kemudian, aku menangkap kilatan cincin emas mereka yang sama, dikenakan di kedua jari tengah masing-masing. Aku teringat seperti apa Lu dan Meg bertarung, keempat bilah pedang mereka menyabet dan menikam secara serempak. Tiba-tiba saja, aku serasa ditampar ketika menyadari apa sebabnya mereka bisa begitu kompak.

“Kau melatih Meg,” aku menyadari. “Sebagai dimachaerus.”

“Dan, keterampilannya masih dia asah supaya tajam.” Lu menyikut Meg penuh kasih sayang. “Aku senang, Cikal.”

Aku tidak pernah melihat Meg sebangga itu karena apa pun.

Meg menjegal sekaligus memeluk pelatih lamanya. “Aku tahu kau tidak jahat.”

“Hmm.” Lu sepertinya tidak tahu bagaimana mesti menanggapi pelukan si gadis cilik. Ditepuk-tepuknya pundak Meg. “Aku tidak bisa dibilang baik, Cikal. Tapi, aku tidak akan membiarkan Nero menyiksamu lagi. Ayo jalan terus.”

Menyiksa. Ya, itu katanya.

Aku bertanya-tanya bagaimana bisa Meg memercayai perempuan ini. Dia telah membunuh si amphisbaena tanpa berkedip. Aku tidak menyangsikan bahwa dia juga bisa membunuhku jika dia rasa perlu.

Yang lebih gawat lagi: dia orang upahan Nero. Terlepas dari apakah Lu menyelamatkan kami dari penangkapan atau tidak, dia adalah pelatih Meg. Dengan kata lain, dia pasti berdiri diam bertahun-tahun sementara Nero menyiksa kawanku yang belia secara emosional dan mental. Lu adalah bagian dari masalah—bagian dari indoktrinasi Meg di dalam keluarga kekaisaran yang tidak beres. Aku cemas kalau-kalau Meg terpeleset kembali ke kebiasaan lama. Mungkin Nero bersiasat untuk memanipulasinya secara tidak langsung melalui mantan guru yang dia kagumi.

Di sisi lain, aku tidak tahu bagaimana caranya menyinggung topik ini. Kami tengah mengarungi terowongan pemeliharaan kereta bawah tanah, sedangkan Lu adalah pemandu kami satu-satunya. Dia membawa lebih banyak senjata daripada yang kupunya. Selain itu, Meg adalah majikanku. Dia memberitahuku bahwa kami akan mengikuti Lu, maka itulah yang kami lakukan.

Kami melanjutkan berderap. Meg dan Lu berjalan berdampingan, aku tertinggal di belakang. Ingin aku menyampaikan kepada kalian bahwa aku “berjaga di belakang” atau mengerjakan tugas penting lain, tetapi kuduga Meg semata-mata lupa kepadaku.

Di atas, lampu-lampu yang terlindung di dalam kurungan baja memancarkan bayangan bak jeruji penjara ke tembok bata. Lumpur dan

lendir menyelimuti lantai, memancarkan bau mirip berpeti-peti “anggur” yang Dionysus simpan di ruang bawah tanahnya, padahal cairan itu sudah lama berubah menjadi cuka. Paling tidak, sepatu olahraga Meg tidak akan lagi berbau seperti tahi kuda. Sepatunya kini akan berlumur limbah beracun baru yang lain.

Setelah terseok-seok sejauh sejuta mil, aku memberanikan diri bertanya, “Nona Lu, kita hendak ke mana?” Aku terperanjat karena suaraku ternyata keras, bergema di kegelapan.

“Menjauhi area pencarian,” katanya, seolah itu sudah jelas. “Nero bisa mengakses sebagian besar kamera CCTV di Manhattan. Jangan sampai kita masuk radarnya.”

Janggal rasanya, mendengar seorang prajurit Galia membicarakan radar dan kamera.

Aku kembali bertanya-tanya bagaimana ceritanya sampai Lu mengabdikan kepada Nero.

Sekalipun aku benci mengakuinya, para kaisar anggota Triumvirat sejatinya adalah dewa minor. Mereka pilih-pilih dalam menentukan pengikut mana yang mereka perbolehkan mengabdikan selama-lamanya kepada mereka. Kaum Germani sudah menjadi pilihan yang wajar. Meskipun mereka mungkin bebal dan kejam, para pengawal kekaisaran tersebut amat loyal. Namun, kenapa orang Galia? Luguselwa pastilah Nero anggap bernilai bukan hanya karena keterampilannya berpedang. Aku tidak percaya prajurit seperti itu sanggup mengkhianati majikannya setelah dua milenium.

Kecurigaan pasti memancar dari tubuhku layaknya panas dari oven. Lu melirik ke belakang dan memperhatikan keningku yang berkerut. “Apollo, kalau aku ingin kau mati, kau pasti sudah mati.”

Betul, pikirku, tapi Lu bisa saja menambahkan, Kalau aku ingin mengelabuimu supaya kau mau mengikutiku, untuk nanti kuantarkan

hidup-hidup kepada Nero, yang kulakukan akan persis seperti sekarang.

Lu mempercepat langkahnya. Meg memandangiku sambil cemberut, seolah mengatakan, *Berbaik-baiklah kepada temanku si orang Galia*, kemudian bergegas menyusul.

Aku lupa waktu. Adrenalin yang sempat mengalir deras sewaktu aku di kereta kini telah surut, meninggalkanku dalam keadaan letih dan linu. Betul, aku masih dalam pelarian demi menyelamatkan nyawa, tetapi enam bulan terakhir ini sebagian besar kulalui dalam pelarian demi menyelamatkan nyawa. Aku tidak mampu mempertahankan kepanikan terus-menerus secara produktif. Lendir terowongan merembes ke kaus kakiku. Sepatuku bak kualiti tanah liat benyek.

Beberapa lama aku terkesan karena Lu sepertinya sangat mengenal terowongan ini. Dia maju terus, memandu kami dari belokan satu ke belokan lain. Kemudian, ketika dia agak terlalu lama ragu-ragu di persimpangan, aku menyadari yang sebenarnya.

“Kau tidak tahu kita hendak ke mana,” ujarku.

Dia merengut. “Sudah kukatakan. Menjauhi—”

“Area pencarian. Kamera. Ya. Tapi, kita hendak ke mana?”

“Ke mana saja. Pokoknya aman.”

Aku tertawa. Aku terkejut sendiri karena justru merasa lega. Jika tujuan kami bahkan tak terpikirkan oleh Lu, aku merasa bahwa lumayan aman untuk memercayainya. Dia tidak memiliki rencana besar. Kami tersesat. Alangkah leganya!

Lu tampaknya tidak mengapresiasi selera humorku.

“Maaf kalau aku harus berimprovisasi,” gerutunya. “Kau mujur yang menemukanmu di kereta itu adalah *aku* dan bukan tim pencari lain yang diutus Kaisar. Kalau tidak, kau pasti sudah di sel tahanan Nero sekarang.”

Meg lagi-lagi menatapku sambil cemberut. “Iya, Lester. Lagi pula, tidak apa-apa, kok.”

Dia menunjuk ubin lama bermotif khas Yunani di koridor kiri, barangkali bekas stasiun kereta bawah tanah yang terbengkalai. “Aku mengenali itu. Di depan seharusnya ada jalan keluar.”

Aku ingin menanyakan bagaimana dia bisa tahu. Kemudian, aku teringat bahwa Meg menghabiskan banyak masa kanak-kanak dengan keluyuran di gang gelap, bangunan bobrok, dan tempat-tempat lain yang aneh serta tak biasa di Manhattan atas izin Nero—cara mendidik anak mandiri versi kaisar jahat.

Aku bisa membayangkan Meg cilik menjelajahi terowongan-terowongan ini, berjungkir balik di lumpur, dan menumbuhkan jamur di tempat-tempat terlupakan.

Kami mengikuti Meg sejauh ... entahlah, sepuluh atau sebelas kilometer? Kesannya sejauh itu, paling tidak. Satu kali kami berhenti tiba-tiba ketika bunyi *BUM* nan dalam berkumandang di koridor.

“Kereta?” tanyaku gugup, padahal kami sudah sejak tadi meninggalkan rel.

Lu memiringkan kepala. “Bukan. Itu guntur.”

Menurutku tidak mungkin. Ketika kami memasuki terowongan di New Jersey, tidak ada tanda-tanda hujan akan turun. Aku tidak suka membayangkan kemunculan mendadak badai guntur sedekat ini dengan Empire State Building—jalan masuk ke Gunung Olympus, rumah Zeus, alias Bapak Besar Bertongkat Petir.

Tidak gentar, Meg maju terus.

Akhirnya terowongan berujung di dinding buntu, tetapi di sana terpasang tangga logam. Di atas, terdapat tutup lubang yang longgar, cahaya dan air tertumpah dari pinggirnya seperti bulan sabit bocor.

“Seingatku yang ini terbuka ke gang,” Meg mengumumkan. “Tidak ada kamera—paling tidak dulu tidak ada, kali terakhir aku ke sini.”

Lu berdeham seolah mengatakan, *Kerja bagus*, atau mungkin cuma, *Di atas bakalan payah*.

Si orang Galia naik duluan. Beberapa saat kemudian, kami bertiga sudah berdiri di gang antara dua gedung apartemen di tengah hujan badai lebat. Petir bercabang-cabang di atas, menyepuh emas awan-awan hitam. Tetes-tetes hujan menyengat wajahku dan menusuk mataku.

Dari mana asalnya badai ini? Apa ini hadiah selamat datang dari ayahku, atau peringatan? Atau mungkin ini cuma badai musim panas biasa. Sayangnya, aku telah memetik pelajaran sebagai Lester, bahwa tidak semua fenomena meteorologis tersangkut paut denganku.

Guntur mengguncangkan jendela di kanan kiri kami. Berdasarkan fasad bangunan yang terbuat dari bata kuning, kutebak kami berada di Upper East Side, sekalipun jaraknya terkesan kelewat jauh untuk ditempuh dengan jalan kaki dari Penn Station. Di ujung gang, tampaklah taksi-taksi yang memelasat di jalan ramai: Park Avenue? Lexington?

Aku mendekap tubuhku sendiri. Gigiku bergemeletuk. Wadah panahku mulai terisi air, tali pengikatnya yang melintang di pundakku terasa kian berat. Aku menoleh kepada Lu dan Meg. “Kalian tidak punya benda ajaib yang bisa menghentikan hujan, ya?”

Dari sabuknya yang sarat senjata, Lu mencabut benda yang kuasumsikan adalah pentungan polisi. Dia memencet tombol di samping dan mekarlah benda itu menjadi payung. Merupakan fakta yang lumrah bahwa payung itu berukuran pas-pasan, hanya cukup untuk meneduhi Lu dan Meg.

Aku mendesah. “Pertanyaanku salah, ya?”

“He-eh,” Meg setuju.

Aku melindungi kepalaku dengan tas punggung, yang secara efektif mencegah 0,0003 persen hujan mengenai wajahku. Pakaianku menempel

ke kulit. Detak jantungku bertambah lambat dan cepat secara acak, seolah tidak bisa memutuskan apakah harus capek atau takut.

“Sekarang apa?” tanyaku.

“Kita cari tempat untuk istirahat,” kata Lu.

Aku melirik tong sampah terdekat. “Nero menguasai banyak sekali properti di Manhattan. Memang tidak ada satu saja markas rahasia yang bisa kita gunakan?”

Lu tertawa kecut. “Sudah kubilang, Nero memonitor semua kamera keamanan umum di New York. Menurutmu seketat apa dia memonitor propertinya sendiri? Kau mau mengambil risiko itu?”

Aku sebal karena dia benar juga.

Aku ingin memercayai Luguselwa karena Meg memercayainya. Aku mengakui bahwa Lu telah menyelamatkan kami di kereta. Selain itu, baris terakhir ramalan yang disampaikan oleh si amphisbaena terngiang-ngiang di kepalaku: *Kepada antek Nero, kau boleh bergantung nyawa.*

Yang dimaksud bisa jadi Lu. Jika demikian, artinya dia mungkin dapat dipercaya.

Di sisi lain, Lu telah membunuh si amphisbaena. Jika dia hidup beberapa menit lagi, siapa tahu dia melanjutkan bersajak: *Bukan Luguselwa. Bukan Luguselwa. Orang Galia tak bisa dipercaya.*

“Jadi, kalau kau di pihak kami,” kataku, “kenapa kau berpura-pura di kereta? Kenapa kau membunuh amphisbaena itu? Kenapa bersandiwara hendak mengantar kami ke kamar mandi?”

Lu mendengkus. “Pertama-tama, aku di pihak Meg. Aku tidak peduli-peduli amat kepadamu.”

Meg menyeringai. “Nah, begitu.”

“Perihal si monster” Lu mengangkat bahu. “Dia monster. Dia pada akhirnya akan beregenerasi di Tartarus. Tidak ada yang kehilangan.”

Aku curiga istri si Pak Ular mungkin tidak sepakat. Namun, belum lama ini aku sendiri menilai demigod kira-kira sama seperti Lu menilai amphisbaena.

“Perihal sandiwara,” katanya, “kalau aku menyerang rekan-rekanku, bisa-bisa kalian berdua tewas, aku sendiri tewas, atau salah seorang anak buahku kabur dan melapor kepada Nero. Aku lantas akan ketahuan sebagai pengkhianat.”

“Tapi, mereka semua kabur,” aku memprotes. “Mereka semua akan melapor kepada Nero dan Oh. Mereka akan memberi tahu Nero—”

“Bahwa kali terakhir melihatku,” kata Lu, “aku bertarung mati-matian, berusaha untuk mencegah kalian kabur.”

Meg beranjak dari samping Lu, matanya membelalak. “Tapi, Nero akan mengira kau sudah mati! Kau bisa terus menemani kami!”

Lu tersenyum penuh sesal. “Tidak, Cikal. Aku harus segera kembali. Kalau kita beruntung, Nero akan percaya bahwa aku masih di pihaknya.”

“Tapi, kenapa?” Meg menuntut penjelasan. “Kau tidak boleh kembali!”

“Itulah jalan satu-satunya,” kata Lu. “Aku harus memastikan agar kau tidak tertangkap selagi masuk ke kota. Yah ..., aku perlu waktu untuk menjelaskan apa yang terjadi ..., apa rencana Nero.”

Aku tidak menyukai keraguan dalam suaranya. Apa pun yang Nero rencanakan telah membuat Lu terguncang hebat.

“Lagi pula,” lanjut Lu, “untuk mengalahkan Nero, satu-satunya kesempatan adalah dengan menempatkan orang dalam. Penting agar Nero mengira aku berusaha menghentikan kalian tapi gagal, lalu kembali kepadanya dengan penuh sesal.”

“Tapi” Otakku kemasukan terlalu banyak air sehingga tidak bisa merumuskan pertanyaan lagi. “Sudahlah. Kau bisa menjelaskan saat kita sampai di tempat kering. Omong-omong—”

“Aku punya ide,” kata Meg.

Dia berlari-lari kecil ke pojok gang. Lu dan aku berbecek-becek untuk mengikutinya. Plang di pojok jalan terdekat menginformasikan bahwa kami berada di persimpangan Lexington dan Seventy-Fifth.

Meg menyeringai. “Lihat?”

“Lihat apa?” kataku. “Apa yang kau ...?”

Aku merasa bak ditabrak gerbong kereta “dilarang ribut” Amtrak begitu maksud Meg meresap di benakku. “Oh, jangan,” kataku. “Tidak, sudah cukup mereka membantu kita. Aku tidak sudi membahayakan mereka lagi, apalagi kalau Nero mengejar kita.”

“Tapi, kali terakhir itu kau mau-mau saja—”

“Meg, tidak!”

Lu silih berganti memandangi kami. “Apa yang kalian bicarakan?”

Aku ingin memasukkan kepalaku ke tas punggung dan menjerit. Enam bulan lalu, aku sama sekali tak keberatan menghubungi seorang teman lama yang tinggal beberapa blok dari sini. Namun, sekarang ..., selepas mendatangkan kesulitan dan kepedihan ke semua tempat yang telah menaungiku Tidak. Aku tidak boleh merepotkan orang lagi.

“Bagaimana kalau begini saja?” Aku mencabut Panah Dodona dari wadah. “Akan kutanya temanku yang bisa meramal. Tentu dia memiliki ide yang lebih bagus—diskon hotel, barangkali!”

Aku mengangkat proyektil itu dengan jemariku yang gemetar. “Wahai Panah Dodona yang Agung—”

“Apa dia bicara kepada panah itu?” tanya Lu kepada Meg.

“Dia biasa bicara kepada benda mati,” Meg memberi tahu perempuan itu. “Maklumi saja dia.”

“Kami butuh saranmu!” kataku, menahan keinginan untuk menendang tulang kering Meg. “Ke mana kami mesti bernaung?”

Suara panah mendengung di dalam kepalaku: *APAKAH ENGKAU MEMANGGILKU TEMANMU?* Dia kedengarannya senang.

“Eh, iya.” Aku mengangkat jempol kepada kedua rekan seperjalananku. “Kami membutuhkan tempat untuk bersembunyi dan beristirahat—terletak di dekat sini, tapi jauh dari kamera pemantau Nero dan semacamnya.”

KAISAR SIAPALAH NAMANYA MEMANG TANGGUH NIAN, si panah sepakat. NAMUN, ENGKAU TELAH MENGETAHUI JAWABAN DARI PERTANYAANMU, WAHAI LESTER. SILAKAN ENGKAU CARI TEMPAT YANG MENYEDIAKAN COCOLAN TUJUH LAPIS.

Selepas menyampaikan demikian, proyektil tersebut membisu.

Aku mengerang nelangsa. Pesan panah itu jelas sekali. Oh, alangkah lezatnya cocolan tujuh lapis nyonya rumah kami! Oh, alangkah nyamannya apartemen itu! Namun, rasanya tidak patut. Aku tidak boleh

“Apa katanya?” Meg menuntut penjelasan.

Aku berusaha memikirkan alternatif lain, tetapi aku capek sekali sehingga bahkan tak bisa berbohong.

“Ya sudah,” kataku. “Kita ke rumah Percy Jackson.”[]

4

Anak ini sungguh lucu.

Menggemaskan benar sampai aku terharu.

Aduh. Hatiku perih bak disayat sembilu.

“HALO, BU JACKSON! Apa Percy di rumah?”

Aku menggigil dan menetes-neteskan air ke keset selamat datang, kedua rekanku yang juga acak-acakan berdiri di belakangku.

Sejenak, Sally Jackson mematung di ambang pintu, senyum tersungging di wajahnya, seakan mengharapkan kiriman berupa bunga atau kue. Kami bukanlah keduanya.

Rambut cokelatnnya yang sewarna kayu apung beruban lebih banyak daripada enam bulan lalu. Dia mengenakan celana jins robek-robek dan blus hijau longgar, sedangkan setetes saus apel menodai bagian atas kaki kirinya yang telanjang. Dia sudah tidak hamil dan mungkin karena itulah terdengar kekeh bayi dari dalam apartemennya.

Keterkejutannya segera saja sirna. Karena dia membesarkan seorang demigod, Sally tak diragukan lagi memiliki banyak pengalaman dalam menghadapi kejadian tak disangka-sangka. “Apollo! Meg! Dan—” Dia menaksir sang kondektur raksasa yang bertato dan berambut *mohawk*. “Halo! Kasihan kalian. Ayo masuk dan keringkan diri kalian.”

Ruang tengah keluarga Jackson senyaman yang kuingat. Aroma tomat dan *mozzarella* panggang menguar dari dapur. Musik jaz mengalun dari pemutar piringan hitam model lama—ah, Wynton Marsalis! Sejumlah kursi dan sofa empuk tersedia untuk diduduki. Aku mengamati ruangan untuk mencari Percy Jackson, tetapi hanya mendapati seorang lelaki paruh

baya berambut keperakan, bercelana khaki kusut, bersarung tangan besar untuk membuka oven, berkemeja merah muda, dan bercelemek kuning terang yang tercoreng saus tomat. Dia sedang menggoyang-goyangkan bayi cekikikan di panggulnya. Piama kuning sebadan yang dikenakan anak itu serasi sekali dengan celemek si lelaki sampai-sampai aku bertanya-tanya apakah kedua pakaian itu sepasang.

Aku yakin kebersamaan sang koki dan si bayi adalah pemandangan menggemaskan yang menghangatkan hati. Sayang bahwa aku tumbuh besar dengan cerita-cerita mengenai bangsa Titan dan dewa-dewi yang memasak dan/atau memakan anak mereka, maka aku barangkali tidak seterkesima seharusnya.

“Ada laki-laki di apartemen Anda,” aku memberi tahu Bu Jackson.

Sally tertawa. “Ini suamiku, Paul. Permisi sebentar. Aku akan segera kembali.” Dia melejit ke kamar mandi.

“Hai!” Paul tersenyum kepada kami. “Ini Estelle.”

Estelle cekikikan dan berliur, seolah namanya adalah guyonan paling lucu di alam semesta. Dia bermata hijau pirus seperti Percy dan kentara sekali berperangai baik seperti ibunya. Dia juga berambut hitam dan keperakan sama seperti Paul, yang tidak pernah kulihat pada bayi mana pun. Dia tentu adalah bayi pertama sedunia yang berambut keperakan. Secara umum, Estelle sepertinya memiliki warisan genetik yang bagus.

“Halo.” Aku tidak tahu apakah harus menyapa Paul, Estelle, atau entah makanan berbau sedap apa yang sedang dimasak di dapur. “Anu, tanpa bermaksud lancang, kami ingin—oh, makasih, Bu Jackson.”

Sally keluar dari kamar mandi dan sekarang sibuk membungkus Meg, Lu, dan aku dengan handuk mandi tebal biru pirus.

“Kami ingin bertemu Percy,” pungkasku.

Estelle memekik girang. Dia sepertinya menyukai nama Percy.

“Aku juga ingin bertemu dia,” kata Sally. “Tapi, dia sedang dalam perjalanan ke Pesisir Barat. Bersama Annabeth. Mereka berangkat beberapa hari lalu.”

Dia menunjuk foto berbingkai di meja terdekat. Di foto itu, teman lamaku Percy dan Annabeth duduk berdampingan di Prius penyok milik keluarga Jackson, keduanya tersenyum ke jendela kiri. Di jok belakang, duduklah teman satir kami Grover Underwood, berpose untuk kamera—mata dijulurkan, lidah terjulur ke samping, tangan membuat tanda damai. Annabeth mencondongkan tubuh ke arah Percy sambil memeluk lehernya seperti hendak mengecup atau mungkin mencekiknya. Di belakang setir, Percy mengangkat jempol ke kamera. Dia seolah memberitahuku secara langsung, *Kami berangkat dulu! Selamat menjalani misi yang seru atau apalah!*

“Dia sudah lulus SMA,” kata Meg, seakan menyaksikan mukjizat.

“Betul,” kata Sally. “Kami bahkan makan kue.” Dia menunjuk foto lain dirinya dan Percy, berbinar-binar sambil mengangkat kue tar biru muda yang ditulis krim biru lebih tua berbunyi SELAMAT, WISDAWAN PERCY! Aku tidak menanyakan kenapa ejaan *wisudawan* keliru, sebab disleksia adalah kondisi yang amat lazim dalam keluarga demigod.

“Kalau begitu,” aku menelan ludah, “dia tidak di sini.”

Berkata begitu memang konyol, tetapi bagian yang keras kepala dalam diriku bersikeras bahwa Percy Jackson pasti di sini, menanti untuk mengerjakan tugas berbahaya demi aku. Itulah pekerjaannya!

Namun, tidak. Itu cara pikir Apollo yang lama—versi diriku ketika erakhir kali mendatangi apartemen ini. Percy berhak menjalani hidupnya sendiri. Dia sedang berusaha menjalani kehidupan yang biasa dan—oh, alangkah getirnya kebenaran ini!—yang tidak tersangkut paut denganku.

“Aku ikut senang,” kataku. “Dan, Annabeth”

Kemudian, terbetiklah di benakku bahwa mereka barangkali tidak dapat dihubungi sejak meninggalkan New York. Ponsel menarik terlalu banyak perhatian monster sehingga berbahaya apabila demigod menggunakannya, terutama selagi menempuh perjalanan jauh lintas darat. Metode komunikasi magis lambat laun pulih kembali sejak kami membebaskan dewa keheningan, Harpokrates, tetapi kadang-kadang masih tersendat. Percy dan Annabeth mungkin tidak tahu apa-apa mengenai tragedi yang telah kami hadapi di West Coast—di Perkemahan Jupiter dan sebelum itu, di Santa Barbara

“Ya ampun,” aku bergumam sendiri. “Jangan-jangan mereka belum mendengar—”

Meg batuk keras-keras. Dia memelototiku dengan galak untuk menyuruhku tutup mulut.

Benar. Membebani Sally dan Paul dengan kabar kematian Jason Grace adalah tindakan kejam, apalagi ketika Percy dan Annabeth sedang menempuh perjalanan ke California dan sekarang saja Sally pasti sudah mengkhawatirkan mereka.

“Belum dengar apa?” tanya Sally.

Dengan mulut yang mendadak kering, aku menelan ludah. “Bahwa kami bermaksud kembali ke New York. Tidak jadi soal. Kami tinggal—”

“Cukup basa-basinya,” potong Lu. “Kita terancam bahaya fatal. Para manusia fana ini tidak bisa membantu kita. Kita harus pergi.”

Nada bicara Lu tidak mencemooh—cuma kesal dan mungkin mencemaskan tuan rumah kami. Jika Nero melacak kami ke apartemen ini, dia tidak akan mengampuni keluarga Percy hanya karena mereka bukan demigod.

Walau begitu, Panah Dodona menyarankan agar kami ke sini. Pasti ada alasan. Kuharap alasannya ada kaitannya dengan makanan yang sedang Paul masak.

Sally mengamat-amati teman kami yang bertato. Dia tidak tampak tersinggung, justru seperti sedang menaksir ukuran Lu dan menimbang-nimbang apakah dia memiliki pakaian yang muat untuk perempuan itu. “Yah, kalian tidak boleh pergi selagi basah begini. Paling tidak, mari kita cari dulu pakaian kering untuk kalian kenakan dan makanan kalau kalian lapar.”

“Ya, terima kasih,” kata Meg. “Aku menyayangimu, Sally.”

Estelle lagi-lagi cekikikan. Dia rupanya baru mengetahui bahwa jemari ayahnya bisa bergoyang-goyang dan dia menganggap fenomena tersebut menggelikan.

Sally tersenyum kepada bayinya, lalu tersenyum kepada Meg. “Aku menyayangimu juga, Manis. Teman-teman Percy selalu diterima di sini.”

“Aku tidak tahu si Percy ini siapa,” protes Lu.

“Siapa saja yang butuh pertolongan selalu diterima di sini,” ralat Sally. “Percayalah kepadaku, kami pernah terancam bahaya dan kami selamat. Benar, ‘kan, Paul?”

“He-eh,” suaminya mengiakan tanpa ragu-ragu. “Di sini banyak makanan. Rasanya Percy punya pakaian yang muat untuk, anu, Apollo, ya?”

Aku mengganggu muram. Aku tahu persis bahwa pakaian Percy muat untukku karena enam bulan lalu aku meninggalkan apartemen ini dengan mengenakan baju lungsurannya. “Terima kasih, Paul.”

Lu mendengkus. “Ya sudah Apa aku mencium lasagna?”

Paul menyeringai. “Resep keluarga Blofis.”

“Hm. Ya sudah. Kita boleh mampir sebentar,” Lu memutuskan.

Sungguh ajaib. Si orang Galia dan aku ternyata bisa sependapat. “Coba ini.” Paul melemparkan kaus usang Percy kepadaku untuk kukenakan dengan celana jins belel Percy.

Aku tidak protes. Pakaian itu bersih, hangat, dan kering. Apalagi setelah aku berjalan terseok-seok di bawah tanah Manhattan, baju lamaku berbau sangat bacin sehingga layak untuk disegel di dalam kantong limbah berbahaya dan dibakar.

Aku duduk di kasur Percy di samping Estelle, yang berbaring telentang sambil menatap donat plastik biru dengan takjub.

Aku mengusap kata-kata pudar di kaus: TIM RENANG AHS. “AHS singkatan apa?”

Paul mengernyitkan hidung. “Alternative High School. Cuma itu sekolah yang mau menerima Percy untuk menjalani kelas dua belas saja setelah Kau tahu sendiri.”

Aku ingat. Percy menghilang setahun pada saat dia semestinya menjalani kelas sebelas, gara-gara Hera yang menyetrumnya hingga terlempar ke seberang negeri dan membuatnya amnesia, demi menyatukan perkemahan demigod Yunani dan Romawi untuk berperang melawan Gaea. Ibu tiriku gemar menjodoh-jodohkan orang.

“Anda tidak menyukai situasi keseluruhannya atau cuma sekolah itu?” tanyaku.

Paul mengangkat bahu. Dia kelihatan jengah, seolah berkata-kata negatif bertentangan dengan wataknya.

Estelle menyeringai kepadaku sambil mengiler. “Gah?” Aku menafsirkan bahwa maksudnya, *Percayakah kau betapa beruntung kita karena hidup pada saat ini?*

Paul duduk di sebelah Estelle dan dengan lembut mengelus rambutnya yang halus.

“Aku guru bahasa Inggris di SMA lain,” katanya. “AHS ... bukan yang terbaik. Untuk anak-anak yang kesusahan, yang menghadapi krisis, yang kita inginkan adalah tempat aman dengan akomodasi bagus dan penunjang yang mumpuni. Tiap murid perlu dipahami sebagai individu. Alt High

lebih seperti kandang penampung semua orang yang tidak cocok di dalam sistem konvensional. Percy sudah melewati banyak sekali cobaan Aku mengkhawatirkannya. Tapi, dia berusaha sebaik mungkin di tengah situasi yang tidak optimal. Dia sungguh ingin meraih ijazah SMA. Aku bangga kepadanya.”

Estelle berceloteh. Sudut mata Paul berkerut-kerut. Dia menepuk hidung anaknya. “Tok.”

Si bayi mematung semilidetik. Kemudian, dia tertawa girang sekali sampai-sampai aku cemas kalau-kalau dia tersedak ludahnya sendiri.

Aku menatap Paul dan Estelle dengan takjub. Menurutku, mereka malah lebih ajaib daripada keberhasilan Percy lulus SMA. Paul sepertinya adalah suami penuh perhatian, ayah penyayang, ayah tiri baik hati. Berdasarkan pengalamanku sendiri, makhluk semacam itu malah lebih sukar ditemukan daripada unicorn albino atau griffin bersayap tiga.

Soal Estelle si bayi, perangnya yang baik dan kekagumannya terhadap segala hal sudah merupakan kekuatan super. Jika semasa dewasa nanti anak ini masih seperseptif dan sekarismatik sekarang, dia akan menguasai dunia. Kuputuskan untuk tidak memberi tahu Zeus mengenai Estelle.

“Paul ...,” aku angkat bicara. “Tidakkah kau khawatir menerima kami di sini? Kami bisa saja membahayakan keluargamu.”

Sudut-sudut mulutnya menegang. “Aku menyaksikan Pertempuran Manhattan dengan mata kepalaku sendiri. Aku sudah mendengar pengalaman mencekam yang dilalui Sally—bertarung melawan Minotaurus, dikurung di Dunia Bawah. Belum lagi petualangan-petualangan Percy.” Dia menggeleng-geleng dengan takzim. “Percy sudah mempertaruhkan nyawa demi kami, demi teman-temannya, demi dunia, berkali-kali. Jadi, relakah aku memberi kalian tempat untuk menarik napas sejenak, berganti pakaian, dan menikmati makanan panas sekalipun riskan? Tentu. Mana mungkin aku tidak rela!”

“Kau pria baik, Paul Blofis.”

Dia memiringkan kepala, seolah mempertanyakan mana mungkin kita tidak berusaha menjadi orang baik. “Nah, silakan membersihkan diri dan berpakaian. Aku permisi dulu. Kita tidak mau makan malam keburu hangus, ya ‘kan, Estelle?”

Si bayi cekikikan saat sang ayah menggendong dan mengajaknya keluar dari kamar.

Aku berlama-lama di bawah pancuran. Betul bahwa sekujur tubuhku perlu digosok kuat-kuat. Namun, aku terutama perlu berdiri sambil menyandarkan dahi ke dinding berubin, gemetar dan terisak-isak sampai aku merasa sanggup untuk menghadapi orang lain lagi.

Bisa-bisanya kebaikan hati berdampak demikian! Semasa hidup sebagai Lester Papadopoulos, aku belajar dari pengalaman untuk berdiri gagah sekalipun didera penganiayaan verbal nan kejam dan kekerasan fisik tak habis-habis yang mengancam nyawa, tetapi secuil kedermawanan ternyata langsung menonjok hatiku dan membuatku mewek karena luluh lantak secara emosional.

Teganya kalian, Paul dan Sally, dan bayi kalian yang imut-imut juga!

Mana bisa aku membalas budi atas kebaikan mereka menyediakan tempat bernaung sementara ini untukku? Aku merasa utang budiku kepada mereka sebesar utang budiku kepada Perkemahan Jupiter dan Perkemahan Blasteran, Waystation dan Reservoir, Piper dan Frank serta Hazel dan Leo serta, ya, terutama Jason Grace. Utang budiku kepada mereka tidak terhingga.

Mana mungkin aku tidak rela!

Setelah berpakaian, aku tertatih-tatih ke ruang makan. Semua sudah duduk di balik meja kecuali Estelle, yang kata Paul sudah tidur. Tak diragukan lagi bahwa kegembiraan sedahsyat tadi menguras banyak energi.

Meg mengenakan terusan merah muda baru dan *legging* putih. Jika dia menyukai pakaian ini sebagaimana dia menyukai busana terakhir pemberian Sally, dia akan mengenakannya sampai pakaian itu tanggal dari tubuhnya dalam keadaan hangus dan compang-camping. Dilengkapi sepatu olahraga merah tinggi miliknya—yang untung sudah dibersihkan baik-baik—dia kini mengenakan busana dengan warna bertema Hari Valentine, yang sepertinya tidak pas dengan karakter Meg, kecuali jika yang kita anggap sebagai kekasih hatinya adalah segunung roti bawang putih, yang saat ini sedang Meg lahap banyak-banyak.

Lu mengenakan kemeja kerja laki-laki ukuran XXL beranyamkan tulisan SUPERMARKET ELETRONIK di bagian saku. Dia menyarungkan handuk biru pirus tebal seperti kilt karena, dia memberitahuku, celana yang muat untuknya di apartemen itu hanyalah celana ibu hamil lama milik Sally. Jadi, tidak, terima kasih; Lu akan menunggu sampai celananya sendiri kering.

Sally dan Paul menyediakan segunung salad, lasagna, dan roti bawang putih untuk kami. Memang bukan cocolan tujuh lapis Sally yang terkenal, tetapi sajian keluarga seperti ini sudah lama tidak kucicipi, tidak sejak di Waystation. Memori itu menusuk hatiku dengan kepiluan. Aku bertanya-tanya bagaimana kabar semua orang di sana: Leo, Calypso, Emmie, Jo, Georgina cilik Pada saat itu, cobaan yang kami hadapi di Indianapolis serasa bak mimpi buruk, tetapi ketika kukenang kembali, masa tinggal kami di sana justru terkesan sebagai hari-hari bahagia yang bersahaja.

Sally Jackson duduk dan tersenyum. “Nah, ini menyenangkan.” Yang mengejutkan, dia kedengarannya tulus. “Kami jarang kedatangan tamu. Sekarang, mari kita makan. Kalian boleh memberi tahu kami apa atau siapa yang bermaksud membunuh kalian kali ini.”[]

5

Tak boleh mengumpat di meja makan?

Kalau begitu, jangan bicarakan

Nero si #@\$_-@&.*

AKU BERHARAP ANDAIKAN kami bisa makan sambil berbincang-bincang ringan: membicarakan cuaca, siapa yang menaksir siapa di sekolah, dewa mana yang mengazab kota mana dengan wabah penyakit dan apa sebabnya. Namun, tidak, yang selalu menjadi topik bahasan adalah siapa yang bermaksud membunuhku.

Aku tidak mau merusak selera makan siapa-siapa, terutama karena lasagna lezat resep keluarga Paul membuatku berliur seperti Estelle. Selain itu, aku belum percaya benar kepada Luguselwa sehingga enggan berbagi cerita sepenuhnya.

Sebaliknya, Meg sama sekali tidak ragu-ragu. Dia blak-blakan menceritakan semua yang sudah kami alami—terkecuali teman-teman kami yang meninggal secara tragis. Aku yakin dia tidak menyinggung-nyinggung itu semata-mata karena tidak ingin Sally dan Paul terlalu mengkhawatirkan Percy.

Seingatku, aku tidak pernah mendengar Meg berceloteh sebanyak di meja makan Sally dan Paul, seolah kehadiran sosok orangtua baik hati entah bagaimana membuat Meg menjadi plong.

Meg memberi tahu mereka mengenai pertarungan kami dengan Commodus dan Caligula. Dia menjelaskan bahwa kami telah membebaskan empat Oracle kuno dan kini kembali ke New York untuk menghadapi kaisar terakhir dan paling perkasa, Nero. Paul dan Sally

mendengarkan baik-baik, memotong sekadar untuk mengutarakan keprihatinan atau simpati. Ketika Sally menatapku dan berkata, “Kasihankau,” aku lagi-lagi nyaris hilang kendali. Aku ingin menangis ke bahunya. Aku ingin Paul memakaikanku piama kuning sebadan dan membuaiku sampai jatuh tertidur.

“Jadi, Nero mengincar kalian,” Paul akhirnya berkata. “Nero yang itu. Seorang kaisar Romawi telah menjadikan sebuah gedung pencakar langit di Manhattan sebagai sarang kejahatannya.”

Dia menyandar ke belakang dan menumpukan kedua tangannya ke meja, seolah berusaha mencerna kabar itu sekaligus makanan yang disantapnya. “Rasanya itu bukan cerita paling edan yang pernah kudengar. Dan, sekarang kalian harus melakukan apa ... mengalahkannya dalam pertarungan? Seperti Pertempuran Manhattan lagi?”

Aku bergidik. “Kuharap tidak. Pertempuran melawan Commodus dan Caligula ... memberatkan Perkemahan Jupiter. Kalau aku meminta Perkemahan Blasteran untuk menyerang markas Nero—”

“Jangan.” Lu mencocolkan roti bawang putih ke saus salad, menegaskan kredibilitasnya sebagai orang barbar. “Serangan berskala besar sama dengan bunuh diri. Nero sudah memperkirakannya. Dia mengharapkan reaksi seperti itu. Dia sudah siap untuk menimbulkan kerusakan besar-besaran.”

Di luar, hujan melecut-lecut jendela. Petir menggelegar, seakan Zeus sedang memperingatkanku supaya tidak terlalu keenakan bersama orangtua angkat baik hati ini.

Sekalipun aku mencurigai Luguselwa, aku memercayai perkataannya. Nero tentu mendambakan pertarungan, terlepas dari nasib yang telah menimpa kedua koleganya di Bay Area atau mungkin justru karena itu. Aku takut menanyakan apa yang Lu maksud dengan kerusakan besar-besaran.

Perang frontal melawan Nero tidak akan sama seperti Pertempuran Manhattan. Ketika pasukan Kronos menyerbu Empire State Building, pintu masuk ke Gunung Olympus, Morpheus sang Titan menidurkan semua manusia fana di kota terlebih dahulu. Kerusakan yang dialami kota itu sendiri, berikut populasi manusianya, relatif kecil.

Cara kerja Nero tidak seperti itu. Dia menyukai sensasi. Dia menyambut baik kekacauan, khalayak yang menjerit-jerit, korban warga sipil yang tak terhitung. Dia ini lelaki yang membakar orang hidup-hidup untuk penerangan pesta kebunnya.

“Kita harus mencari cara lain,” aku menyimpulkan. “Aku tidak mau ada korban tak berdosa yang lagi-lagi menderita gara-gara aku.”

Sally Jackson bersedekap. Walaupun kami sedang membahas topik yang kelam, dia tersenyum. “Kau sudah dewasa.”

Aku mengasumsikan yang dia maksud adalah Meg. Beberapa bulan terakhir ini kawanku yang belia memang sudah semakin jangkung dan—tunggu. Apa yang Sally maksud aku?

Yang pertama terpikir olehku: *Ada-ada saja! Usiaku sudah empat ribu tahun. Aku sudah lama dewasa.*

Sally menggapai ke seberang meja dan meremas tanganku. “Kali terakhir kau di sini, kau sangat hilang arah. Sangat ... anu, kalau kau tidak keberatan aku berkata begini—”

“Payah,” celetukku. “Cengeng, seenaknya sendiri, egois. Aku merasa kasihan sekali kepada diriku sendiri.”

Meg mengganggu seiring kata-kata yang keluar dari mulutku, seperti sedang mendengarkan lagu favoritnya. “Kau masih merasa kasihan kepada dirimu sendiri.”

“Tapi, sekarang,” kata Sally, kembali duduk tegak, “kau lebih ... manusiawi, sepertinya.”

Lagi-lagi kata itu: manusiawi, yang belum lama ini pasti kuanggap sebagai hinaan yang keterlaluan. Sekarang, tiap kali mendengarnya, aku teringat teguran Jason Grace: *Ingat-ingat bagaimana rasanya menjadi manusia.*

Yang dia maksud bukan macam-macam yang tidak enak sebagai manusia, segala macam kerepotan yang memang banyak. Maksud Jason macam-macam yang terbaik: memperjuangkan tujuan mulia, mendahulukan orang lain, bersikukuh bahwa kita bisa mengubah keadaan menjadi lebih baik sekalipun untuk itu kita mesti mati demi melindungi teman-teman dan keyakinan kita. Dewa-dewi tidak pernah memiliki perasaan seperti itu.

Sally Jackson menggunakan istilah manusiawi sama seperti Jason—kondisi yang layak diperjuangkan.

“Terima kasih,” aku mencetus.

Sally mengangguk. “Jadi, bagaimana kami bisa membantu kalian?”

Lu menyedot lasagna sampai habis dari piringnya. “Kalian sudah berbuat lebih dari cukup, Ibunda Jackson dan Ayahanda Blofis. Kami harus pergi.”

Meg melayangkan pandang ke arah badai guntur di balik jendela, kemudian melirik roti bawang putih yang tersisa di keranjang. “Apa kira-kira kami boleh menginap sampai pagi?”

“Ide bagus,” Paul sepakat. “Di sini tersedia banyak ruangan. Kalau anak buah Nero sedang mencari kalian di luar sana, dalam kegelapan, di tengah-tengah hujan deras ..., bukankah kalian lebih suka mereka di luar sana, sedangkan kalian di sini, hangat dan nyaman?”

Lu tampaknya menimbang-nimbang usul ini. Dia beserdawa, panjang dan dalam, yang menurut adat istiadatnya barangkali merupakan tanda apresiasi atau tanda bahwa perutnya kembung.

“Kata-katamu bijak, Ayahanda Blofis. Lasagnamu enak. Baiklah. Lagi pula, kamera lebih jelas melihat kita pada pagi hari.”

“Kamera?” Aku duduk tegak. “Maksudmu, kamera pemantau Nero? Kukira kita tidak ingin kelihatan.”

Lu mengangkat bahu. “Aku punya rencana.”

“Rencana seperti di kereta? Karena—”

“Dengar, ya, Lester Kecil—”

“Tunggu dulu,” perintah Paul. Suaranya tenang tetapi tegas, mengisyaratkan kepadaku seperti apa pria baik dan lembut hati ini bisa mengendalikan ruang kelas. “Tidak usah berdebat. Nanti Estelle bangun. Mungkin aku seharusnya menanyakan ini sejak tadi, tapi, anu” Dia melirik Meg, aku, dan Lu silih berganti. “Apa persisnya hubungan kalian?”

“Lu menangkap kami di kereta,” kataku.

“Aku menyelamatkan kalian di kereta sehingga tidak tertangkap,” ralat Lu.

“Lu waliku,” kata Meg.

Pernyataan ini menarik perhatian semua orang.

Sally mengangkat alis. Kuping Lu menjadi merah padam.

Air muka Paul tetap seperti guru. Aku bisa membayangkan Paul meminta Meg menerangkan pernyataannya, atau memberi tiga contoh paragraf argumentasi yang baik.

“Wali apa maksudmu, Meg?” tanya Paul.

Lu melirik si anak perempuan. Ekspresi terluka nan janggal tampak di mata si orang Galia saat dia menunggu Meg memaparkan hubungan mereka.

Meg mendorong garpu ke piringnya. “Wali yang sah secara hukum. Misalkan kalau aku butuh tanda tangan. Atau perlu dijemput dari kantor polisi atau ... apalah.”

Semakin kupikirkan, semakin wacana itu terkesan lumrah. Nero tidak akan mau repot-repot mengurus persoalan teknis sebagai orangtua. Menandatangani surat izin? Mengantar Meg ke dokter? Tidak, terima kasih. Dia pasti mendelegasikan pekerjaan itu kepada orang lain. Status secara hukum bagaimana? Nero tidak peduli status formal sebagai wali. Dalam benaknya, Meg adalah miliknya.

“Lu mengajariku berpedang.” Meg menggeliang-geliut dalam balutan terusan merah mudanya yang baru. “Dia mengajariku, yah, hampir semuanya. Ketika aku tinggal di istana, Menara Nero, Lu berusaha membantuku. Dia Dia orang baik.”

Aku mengamati-amati si orang Galia raksasa yang berbaju Supermarket Elektronik dan bersarung handuk. Banyak istilah yang menurutku cocok untuknya. *Baik* tidak termasuk di antaranya.

Namun, aku bisa membayangkan Luguselwa lebih baik daripada Nero. Itu standar yang rendah. Dan, aku bisa membayangkan Nero memanfaatkan Lu sebagai penggantinya—memberi Meg satu lagi sosok berwenang untuk dihormati, seorang prajurit perempuan. Selepas menghadapi Nero dan kepribadian lainnya yang kejam, si Buas, Meg tentu akan menganggap Lu sebagai sosok yang sangat berterima.

“Nero berperan sebagai polisi jahat dan kau polisi baik,” tebakku.

Urat-urat Lu menggembung di balik cincin lehernya. “Panggil aku sesukamu. Yang kulakukan untuk Cikal masih kurang, tapi aku sudah melakukan yang kubisa. Dia dan aku berlatih bersama bertahun-tahun.”

“Cikal?” tanya Paul. “Oh, benar juga. Karena Meg putri Demeter.” Ekspresinya tetap serius, tetapi matanya berbinar-binar, seakan dia tidak percaya dirinya demikian mujur sehingga bisa bercakap-cakap seperti ini.

Aku tidak merasa semujur itu. Aku mencengkeram garpuku kuat-kuat sampai-sampai kepalanku gemetar. Gestur itu mungkin terkesan garang andaikan gigi garpu tidak menusuk tomat ceri.

“Di mata hukum, kau adalah wali Meg.” Aku memelototi Lu. “Kau bisa saja mengeluarkannya dari menara itu. Kau bisa saja pindah. Kabur dengan Meg. Tapi, kau bertahan di sana. Selama bertahun-tahun.”

“Hei,” Meg memperingatkan.

“Tidak apa-apa. Dia benar.” Mata Lu memelototi nampan kaserol seolah hendak melubanginya. “Aku berutang nyawa kepada Nero. Dulu, dia menyelamatkanku dari Yah, pokoknya sekarang tidak penting, tapi aku sudah berabad-abad mengabdikan kepadanya. Aku melakukan banyak pekerjaan kasar untuknya. Kemudian, Cikal datang. Aku berusaha sebaik-baiknya. Belum cukup. Kemudian, Meg kabur denganmu. Aku mendengar apa yang Nero rencanakan, apa yang akan menimpa kalian berdua ketika kalian kembali ke kota ini” Dia menggeleng. “Kelewatan. Aku tidak sanggup membawa Meg kembali ke menara itu.”

“Kau menuruti nuranimu,” kata Sally.

Aku berharap bisa sepemaaan nyonya rumah kami. “Nero mempekerjakan prajurit bukan karena nuraninya.”

Si perempuan besar merengut. “Benar, Lester Kecil. Percayalah kepadaku, atau tidak usah kalau kau tidak mau. Tapi, kalau kita tidak bisa bekerja sama, kalau kau tidak mau menggubrisku, maka Nero niscaya menang. Dia akan membinasakan semua ini.”

Dia melambai ke sepenjuru ruangan. Tidak menjadi soal apakah yang dia maksud dunia, Manhattan, atau apartemen keluarga Jackson/Blofis. Semua kemungkinan itu tidak bisa diterima.

“Aku percaya kepadamu,” Sally mengumumkan.

Rasanya konyol bahwa prajurit hebat seperti Lu bakal senang menerima persetujuan Sally Jackson, tetapi nyatanya si orang Galia tampak betul-betul lega. Otot-otot mukanya mengendur. Tato Celtic yang sempat memanjang di lengannya kembali membulat. “Terima kasih, Ibunda Jackson.”

“Aku juga percaya kepadamu.” Meg memandangiiku dengan kening berkerut, maksudnya sudah jelas: *Kau juga harus. Kalau tidak, akan kusuruh kau lari menabrak dinding.*

Aku meletakkan garpuku yang menusuk tomat. Inilah gestur gencatan senjata maksimal yang bisa kuberikan.

Aku tetap tidak bisa memercayai Luguselwa seratus persen. “Polisi baik” tetap saja polisi ..., masih menjadi bagian dari tindak manipulatif. Padahal perihal memanipulasi pikiran orang, Nero-lah pakarnya. Aku melirik Paul, mengharapkan sebetuk dukungan, tetapi dia hanya mengangkat bahu sekilas: *Apa lagi yang bisa kau lakukan?*

“Baiklah, Luguselwa,” kataku. “Beri tahu kami rencanamu.”

Paul dan Sally mencondongkan tubuh ke depan, siap untuk menyimak instruksi.

Lu menggeleng. “Kalian tidak termasuk, Nyonya dan Tuan Rumah Budiman. Aku tak meragukan sedikit pun bahwa kalian kuat dan pemberani, tapi aku tidak ingin kemalangan menimpa keluarga ini.”

Aku mengangguk. “Soal itu, paling tidak kita sepakat. Begitu pagi tiba, kita mesti keluar dari sini. Mungkin setelah menyantap sarapan enak, kalau tidak terlalu merepotkan.”

Sally tersenyum, sekalipun matanya samar-samar menyiratkan kekecewaan, seolah dia sudah tidak sabar menggetok kepala orang Romawi jahat. “Aku tetap ingin mendengar rencanamu. Apa yang akan kalian lakukan?”

“Perinciannya lebih baik tidak diceritakan,” kata Lu. “Tapi, intinya, ada jalan rahasia untuk masuk Menara Nero—dari bawah. Jalan itulah yang Nero gunakan untuk mengunjungi ... si reptil.”

Lasagna serasa melilit-lilit di dalam perutku. Si reptil. Python. Penyerobot Delphi, musuh bebuyutanku, dan pemenang penghargaan Ular

Paling Tidak Populer versi *Majalah Olympus* selama empat ribu tahun berturut-turut.

“Kedengarannya seperti jalan masuk yang menyeramkan,” komentarku.

“Memang tidak indah,” Lu sepakat.

“Tapi, kita bisa menggunakannya untuk masuk diam-diam,” terka Meg. “Mengejutkan Nero?”

Lu mendengkus. “Tidak semudah itu, Cikal. Jalan itu rahasia, tapi tetap dijaga ketat dan selalu dipantau. Kalau kau coba-coba menyusup ke sana, kau pasti tertangkap.”

“Mohon maaf,” kataku. “Aku belum juga mendengar apa pun mengenai rencana yang kau sebut-sebut tadi.”

Lu diam sejenak untuk bersabar. Aku mengenal ekspresi tersebut. Aku sering dipandangi seperti itu oleh Meg, oleh saudariku Artemis, oleh ... yah, semua orang, pokoknya.

“Jalan itu bukan untuk kau lewati,” kata Lu. “Tapi, bisa digunakan untuk menyelundupkan seregu kecil demigod, asalkan mereka berani dan piawai mengarungi area bawah tanah.”

Putra Hades, pikirku, kata-kata si amphisbaena terngiang-ngiang di kepalaku, *kawan pelari gua*, / *Mesti tunjukkan jalan rahasia ke kursi kebesaran*.

Satu-satunya yang lebih menggelisahkan daripada tidak memahami ramalan adalah kesadaran bahwa kita mulai memahaminya.

“Kalau begitu, nanti mereka ditangkap,” kataku.

“Belum tentu,” kata Lu. “Tidak, asalkan perhatian Nero sedang teralihkan.”

Aku punya firasat bahwa aku tidak akan menyukai jawaban atas pertanyaanku berikutnya. “Teralihkan karena apa?”

“Kau menyerahkan diri,” kata Lu.

Aku menunggu. Lu sepertinya bukan tipe orang yang suka melawak, tetapi sekarang adalah saat tepat andaikan dia ingin tertawa dan berteriak, *TAPI BOHONG!*

“Kau tidak mungkin serius,” kataku.

“Aku sepakat dengan Apollo,” kata Sally. “Kalau Nero ingin membunuhnya, kenapa dia harus—?”

“Itulah cara satu-satunya.” Lu menarik napas dalam-dalam. “Dengar, aku tahu cara pikir Nero. Ketika aku kembali kepadanya dan memberitahunya bahwa kalian berdua lolos, dia akan mengeluarkan ultimatum.”

Paul mengerutkan kening. “Untuk siapa?”

“Perkemahan Blasteran,” kata Lu. “Demigod mana saja, sekutu mana saja yang menampung Apollo. Titah Nero sederhana saja: Apollo dan Meg harus menyerahkan diri dalam jangka waktu tertentu atau Nero akan menghancurkan New York.”

Aku ingin tertawa. Ancaman itu terkesan mustahil, konyol. Lalu, aku teringat kapal-kapal pesiar Caligula di Teluk San Fransisco, meluncurkan proyektil-proyektil api Yunani yang pasti sudah menghancurkan seluruh East Bay jika Lavinia Asimov tidak menyabotasinya. Nero tentu memiliki sumber daya sebanyak itu, sedangkan Manhattan merupakan target yang malah lebih padat penduduk daripada area San Fransisco.

Akankah dia membakar kotanya sendiri, tempat menara kekaisarannya berdiri di tengah-tengah?

Pertanyaan bodoh, Apollo. Nero pernah berbuat begitu. Tanyakan saja kepada Roma kuno.

“Jadi, kau menyelamatkan kami,” kataku, “sekadar untuk menyampaikan bahwa kami harus menyerahkan diri kepada Nero. Itu rencanamu.”

“Nero harus percaya bahwa dia sudah menang,” ujar Lu. “Begitu dia menangkap kalian berdua, dia akan mengendurkan kewaspadaan. Dengan demikian, tim demigod mungkin akan berkesempatan untuk menginfiltrasi menara dari bawah.”

“Mungkin,” aku membeo.

“Akan sulit untuk melakukan koordinasi waktu,” Lu mengakui, “tapi Nero akan membiarkanmu hidup untuk sementara, Apollo. Dia dan si reptil Mereka punya rencana untukmu.”

Geledek di kejauhan mengguncangkan kursiku. Jika bukan itu, berarti aku sendiri yang gemetar. Aku bisa membayangkan rencana seperti apa yang mungkin sudah Nero dan Python siapkan untukku. Sudah pasti tidak tersangkut paut makan malam enak dengan lasagna.

“Cikal,” lanjut Lu, “aku tahu kembali ke tempat itu berat untukmu, tapi aku akan mendampingimu, untuk melindungimu, sebagaimana yang sudah kulakukan berkali-kali. Aku akan menjadi orang dalammu. Saat teman-temanmu menyerbu, aku bisa membebaskan kalian berdua. Kemudian, bersama-sama, kita bisa menjungkalkan sang Kaisar.”

Kenapa Meg tampak serius sekali, seolah dia sungguh mempertimbangkan strategi sinting ini?

“Tunggu sebentar,” aku memprotes. “Kalaupun kami memercayaimu, memangnya *Nero* juga? Katamu kau akan kembali kepadanya dengan penuh penyesalan dan melaporkan bahwa kami berhasil kabur. Kenapa juga dia bakal percaya? Memangnya dia tidak akan curiga kau mengkhianatinya?”

“Perihal itu, aku juga sudah punya rencana,” kata Lu. “Kau harus menjatuhkanku dari gedung.”[]

6

Dah, Luguselwa.

Jangan lupa berkirim surat

Jika kau mendarat dengan selamat.

AKU PERNAH MENDENGAR rencana yang lebih payah.

Memang, menjatuhkan Lu dari gedung merupakan wacana yang menurutku memikat, tetapi aku sangsi dia bersungguh-sungguh, terutama karena dia tidak mau menjelaskan ataupun menyampaikan perincian lebih lanjut.

“Besok,” dia bersikeras. “Saat kita sudah dalam perjalanan.”

Keesokan paginya, Sally membuatkan kami sarapan. Estelle memandangi kami sambil mengikik histeris. Paul minta maaf tidak ada mobil yang bisa kami pinjam karena Prius milik keluarga mereka, yang biasanya kami tabrakkan, sedang dalam perjalanan ke California bersama Percy, Grover, dan Annabeth. Paul paling banter hanya bisa menawarkan tiket terusan kereta bawah tanah, tetapi aku belum siap mental untuk lagi-lagi naik kereta.

Sally memeluk kami dan mendoakan kami semoga berhasil. Kemudian, katanya dia harus kembali memanggang kue kering, aktivitas yang dia kerjakan untuk mengurangi stres selagi merevisi novel keduanya.

Pertanyaan ini menimbulkan banyak pertanyaan di benakku. Novel kedua? Kami sama sekali tidak membahas tulisannya semalam. Kue kering? Tidak bolehkah kami menunggu sampai kuenya jadi?

Namun, aku curiga makanan enak adalah godaan tanpa habis di rumah keluarga Jackson/Blofis. Akan selalu ada camilan manis atau gurih yang

lebih menggiurkan daripada keharusan untuk menghadapi dunia nan kejam.

Selain itu, aku mengerti bahwa Sally harus bekerja. Sebagai dewa puisi, aku paham bahwa revisi itu penting. Menghadapi monster dan tentara bayaran kekaisaran jauh lebih mudah.

Paling tidak, hujan sudah berhenti, menyisakan pagi lembap pada bulan Juni. Lu, Meg, dan aku berjalan kaki ke arah Sungai East, mengendap-endap dari gang ke gang sampai Lu menemukan lokasi yang menurutnya memuaskan.

Di cabang First Avenue, gedung apartemen sepuluh lantai sedang direnovasi sampai ke dalam-dalam. Tembok batanya ibarat cangkang kosong belaka, jendela-jendelanya bolong. Kami mengendap-endap ke gang di belakang apartemen, memanjat pagar kawat rantai yang membatasi lokasi konstruksi, dan mendapati pintu belakang yang hanya ditutupi oleh selebar papan. Lu membobol papan dengan satu tendangan keras.

“Silakan duluan,” katanya.

Aku memicingkan mata ke ambang pintu gelap. “Kita benar-benar harus melakukan ini?”

“Akulah yang harus jatuh dari atap,” gerutu Lu. “Jangan mengeluh.”

Interior bangunan diperkuat dengan kuda-kuda logam—jenjang yang menghubungkan tingkat yang satu dengan tingkat berikutnya. Oh, asyik. Setelah memanjat Menara Sutro, aku senang membayangkan lagi-lagi harus naik tangga. Berkas sinar mentari mengiris interior kosong bangunan, mengaduk-aduk debu yang beterbangan dan pelangi mini. Di atas kami, atap masih utuh. Dari tingkat teratas kuda-kuda, tangga terakhir memanjang ke bordes berpintu logam.

Lu mulai memanjat. Dia telah kembali mengenakan samaran berupa seragam Amtrak supaya tidak perlu menjelaskan baju Supermarket

Elektronik kepada Nero. Aku mengikuti dalam balutan pakaian lungsuran Percy Jackson. Nona terkasih berwarna-warni Valentine, Meg, berjalan paling belakang. Sama seperti masa lalu di Menara Sutro, terkecuali bahwa kali ini kami didampingi orang Galia bertato dan tidak didampingi oleh Reyna Avila Ramírez-Arellano.

Di tiap tingkat, Meg berhenti untuk bersin dan mengelap hidung. Lu berusaha semaksimal mungkin untuk menjauhi jendela, seolah khawatir Nero bakal menerobos ke dalam dan berteriak, *Boare!*

(Aku lumayan yakin itulah bahasa Latin untuk *boo!* Sudah lama aku tidak menghadiri pesta rumah hantu Cicero yang terkenal. Pria itu gemar memakai toga di kepala dan menakuti tamu-tamunya.)

Akhirnya, kami tiba di pintu logam, yang telah dicat dengan peringatan, DILARANG NAIK KE ATAP. Aku berkeringat dan kehabisan napas. Lu sepertinya biasa-biasa saja sehabis memanjat. Meg iseng menendang bata terdekat seolah sedang mengecek apakah dia bisa merobohkan seisi bangunan.

“Rencanaku begini,” kata Lu. “Aku tahu pasti bahwa Nero memasang kamera di bangunan kantor di seberang jalan. Properti itu miliknya. Saat kita merangsek keluar dari pintu ini, tim pemantau semestinya bisa merekam kita dengan jelas di atap.”

“Ingatkan kami kenapa mesti begitu?” tanyaku.

Lu berkomat-kamit pelan, barangkali berdoa kepada dewa-dewi Celtic supaya kepalaku digetok. “Karena kita akan membiarkan Nero melihat apa yang ingin dia lihat. Kita akan bersandiwara.”

Meg mengangguk. “Seperti di kereta.”

“Tepat,” kata Lu. “Kalian berdua lari keluar duluan. Akan kuikuti beberapa langkah di belakang, seolah aku akhirnya berhasil memojokkan kalian dan siap untuk membunuh kalian.”

“Pura-puranya begitu,” aku berharap.

“Tapi, harus kelihatan seperti sungguhan,” kata Lu.

“Kami bisa.” Meg menoleh kepadaku dengan mimik bangga. “Kau melihat kami di kereta, Lester, padahal itu tanpa perencanaan. Saat kami tinggal di menara? Lu membantuku pura-pura bertarung hebat supaya Ayah—Nero, maksudku—mengira aku sudah membunuh lawanku.”

Kutatap Meg sambil bengong. “Membunuh. Lawanmu.”

“Misalkan pelayan, tahanan, atau pokoknya orang-orang yang tidak dia sukai. Lu dan aku mereka-reka skenario terlebih dulu. Kemudian, setelahnya, Lu menyeret mereka keluar dari arena dan melepaskan mereka. Mereka kelihatannya sudah mati betulan, jadi Nero tidak pernah tahu yang sebenarnya.”

Aku tidak bisa memutuskan mana yang menurutku paling menakutkan: Meg yang keseleo lidah sehingga memanggil Nero Ayah, fakta bahwa Nero mengharapkan putri angkatnya yang masih kecil mengeksekusi tawanan supaya dia terhibur, atau siasat Lu untuk menjadikan pagelaran tersebut tak mematikan demi melindungi perasaan Meg alih-alih—oh, entahlah—pantang melakukan pekerjaan kotor Nero dan langsung saja membebaskan Meg dari rumah horor itu.

Memangnya kau lebih baik? olok suara hatiku. Berapa kali kau menentang kelaliman Zeus?

Oke, suara hati. Kau ada benarnya. Tidak mudah untuk melawan atau meninggalkan seorang tiran, apalagi ketika kita sepenuhnya bergantung pada yang bersangkutan.

Aku menelan ludah untuk mengusir rasa getir di mulutku. “Peranku apa?”

“Meg dan aku akan berkelahi.” Lu mengangkat busur silangnya. “Apollo, kau terhuyung-huyung saja ke sana kemari dan gemetar ketakutan.”

“Kalau itu, aku bisa.”

“Kemudian, ketika aku melihatnya hendak membunuh Meg, kau menjerit dan menyerangku. Kekuatan dewatamu kadang muncul, kudengar.”

“Aku tidak bisa memanggil kekuatan dewata sesukaku!”

“Tidak perlu. Pura-pura saja. Dorong aku sekuat-kuatnya—sehingga jatuh dari atap. Akan kubiarkan kau berbuat begitu.”

Aku menengok ke balik perancah. “Kita sepuluh lantai di atas tanah. Aku tahu karena ... kita sudah naik sepuluh lantai.”

“Ya,” Lu sepakat. “Benar begitu. Aku tidak akan mati semudah itu, Lester Kecil. Aku akan mengalami patah tulang, tidak diragukan lagi, tapi asalkan beruntung, aku pasti selamat.”

“Asalkan beruntung?” Meg mendadak terkesan bimbang.

Lu memunculkan sebilah pedang sabit di tangannya yang bebas. “Kita harus mengambil risiko itu, Cikal. Nero harus percaya bahwa aku sudah berusaha sebaik-baiknya untuk menangkapmu. Kalau dia curiga Yah, jangan sampai.” Dia menghadap ke arahku. “Siap?”

“Tidak!” ujarku. “Kau belum menjelaskan dengan cara apa Nero hendak membumihanguskan kota ini, atau apa yang harus kami lakukan setelah tertangkap.”

Ekspresi Lu yang berapi-api lumayan meyakinkan. Aku sungguh percaya dia ingin membunuhku. “Dia punya api Yunani. Lebih banyak daripada yang dimiliki oleh Caligula. Lebih banyak daripada yang berani disimpan oleh siapa pun sepanjang sejarah. Dia punya sistem penyaluran tertentu. Aku tidak tahu detailnya. Tapi, begitu dia curiga bahwa ada yang tidak beres, tinggal tekan satu tombol dan tamatlah semuanya. Karena itulah kita harus melakukan tipu daya rumit ini. Jangan sampai dia menyadari bahwa kalian sengaja masuk ke markasnya untuk mengakalnya.”

Aku lagi-lagi gemetar. Aku menatap lantai beton dan membayangkannya hancur, runtuh ke lautan api hijau. “Jadi, apa yang terjadi ketika kami ditangkap?”

“Kalian akan dibawa ke sel tahanan,” kata Lu. “Letaknya sangat dekat dengan brankas tempat Nero menyimpan *fascies*-nya.”

Semangatku bangkit setidak-tidaknya semilimeter. Informasi tersebut persisnya bukan kabar baik, tetapi paling tidak rencana Lu kini terkesan tak sinting-sinting amat. *Fascies* kaisar, kapak emas yang menyimbolkan kekuatannya, niscaya terhubung dengan daya hidup Nero. Di San Francisco, kami menghancurkan *fascies* Commodus dan Caligula dan melemahkan kedua kaisar itu sehingga mereka bisa dibunuh. Jika Nero bisa kami lemahkan dengan cara yang sama

“Jadi, kau mengeluarkan kami dari sel,” terkaku, “dan menuntun kami ke brankas itu.”

“Rencanaku begitu.” Ekspresi Lu menjadi muram. “Tentu saja, *fascies* dijaga oleh ... sesuatu yang menyeramkan, pokoknya.”

“Apa?” tanya Meg.

Keraguan Lu membuatku lebih takut daripada monster apa pun yang bisa saja dia sebutkan. “Yang itu nanti saja. Biar kita urus kemustahilan satu per satu.”

Aku lagi-lagi sepakat dengan si orang Galia. Aku menjadi khawatir karenanya.

“Oke, kalau begitu,” kata Lu. “Lester, setelah kau menjatuhkanku dari atap, kau dan Meg harus cepat-cepat ke Perkemahan Blasteran, kumpulkan tim demigod untuk menginfiltrasi terowongan. Anak buah Nero tidak akan jauh di belakang kalian.”

“Tapi, kami tidak punya mobil.”

“Ah. Hampir lupa.” Lu melirik sabuknya seperti hendak mengambil barang dari situ, kemudian tersadar bahwa kedua tangannya memegang

senjata. “Cikal, rogoh kantong serutku.”

Meg membuka kantong kulit kecil itu. Meg terkesiap ketika melihat entah apa di dalam kantong, kemudian mengeluarkan barang itu sambil mencengkeramnya erat-erat di tangan, tidak memperkenankanku melihat.

“Sungguh?” Meg meloncat-loncat kegirangan. “Boleh?”

Lu terkekeh. “Kenapa tidak? Momen khusus.”

“Hore!” Meg menyelipkan entah apa itu ke dalam saku sabuk berkebunnya.

Aku merasa seperti ketinggalan sesuatu yang penting. “Anu, apa—?”

“Cukup mengobrolnya,” kata Lu. “Siap? Lari!”

Aku tidak siap, tetapi aku sudah terbiasa disuruh lari. Tubuhku bereaksi sendiri, kemudian menghamburlah Meg dan aku ke pintu.

Kami tergopoh-gopoh menyeberangi permukaan ter keperakan, sembari menghindari saluran-saluran ventilasi dan tersandung-sandung bata longgar. Alangkah mengesankan bahwa aku dengan mudah menjalankan peranku. Lari menyelamatkan nyawa, ketakutan, dan tanpa daya? Enam bulan terakhir ini, aku sudah banyak berlatih.

Lu meraung dan mengejar kami. Dua anak panah mendesing ke samping telingaku. Dia berakting sangat meyakinkan sebagai “orang Galia bernafsu membunuh”. Jantungku terlompat ke tenggorokan seolah aku memang terancam bahaya fatal.

Kelewat cepat aku mencapai tepi atap. Hanya langkan bata sepinggang yang memisahkanku dari jarak sejauh sepuluh lantai ke bawah. Aku membalikkan badan dan menjerit saat pedang Lu menyabet ke wajahku.

Aku melengkungkan badan ke belakang—kurang cepat. Bilah pedangnya menghasilkan sayatan tipis di dahiku.

Meg muncul sambil menjerit murka. Dia menahan serangan si orang Galia selanjutnya dan memaksa perempuan itu untuk membalikkan badan.

Lu menjatuhkan busur silang dan memunculkan pedangnya yang kedua, lalu kedua dimachaerus secara dramatis melakukan reka adegan cacah-bacok nan membosankan.

Aku sempoyongan, terlampau terperanjat sehingga tidak merasakan sakit. Aku bertanya-tanya apa sebabnya hujan hangat mengucur ke mataku. Kemudian, aku mengelapnya, melihat jari-jariku sendiri, dan menyadari, *Tidak, bukan hujan*. Hujan biasanya tidak merah cerah.

Kedua pedang Meg berkelebat, menghalau si orang Galia besar ke belakang. Lu menendang ulu hati Meg dan membuatnya terhuyung-huyung.

Pikiranku melamban, dicegat oleh rasa terguncang, tetapi aku samar-samar ingat bahwa aku memiliki peran dalam sandiwara ini. Apa yang harus kulakukan setelah lari dan gemetaran?

Oh, ya. Aku harus menjatuhkan Lu dari atap.

Cekikik menggelegak di paru-paruku. Aku tidak bisa melihat karena mataku kemasukan darah. Tangan dan kakiku serasa bak balon air—menggeletar dan hangat serta hendak meledak. Namun, baiklah, tidak apa-apa. Aku tinggal mendepak saja si prajurit besar berpedang ganda dari atap.

Aku maju sambil sempoyongan.

Lu menghunjamkan pedang kirinya, menikam paha Meg. Kawanku memekik dan terhuyung-huyung, menyilangkan kedua pedangnya tepat waktu untuk menangkis serangan Lu berikutnya, yang niscaya membelah kepalanya menjadi dua jika kena.

Tunggu sebentar. Perkelahian ini *tidak mungkin* bohong-bohongan. Api amarah tak terperi menjadikan mata si orang Galia menyala-nyala.

Lu telah menipu kami dan Meg sungguh dalam bahaya.

Perasaan murka merekah di dalam diriku. Hawa panas mengusir kabut dari benakku dan membanjiriku dengan kekuatan dewata. Aku melenguh

seperti banteng keramat Poseidon di altar. (Harap diketahui, banteng-banteng itu tidak pasrah saja disembelih.) Aku menerjang Luguselwa, yang berbalik dan membelalak, tetapi tidak sempat melindungi diri. Aku menyambar pinggangnya, mengangkat tubuhnya ke atas kepala semudah mengangkat bola berpemberat, dan melemparnya dari bangunan.

Aku kelewatan. Alih-alih jatuh ke gang, dia melayang melampaui atap gedung-gedung di blok sebelah dan menghilang. Setengah detik kemudian, suara *bruk* metalik di kejauhan bergema dari jurang First Avenue, diikuti bunyi berisik *teeet-teeet-teeet* alarm mobil.

Kekuatanku terkuras habis. Aku sempoyongan dan jatuh berlutut, darah mengucur ke wajahku.

Meg tertatih-tatih menghampiriku. *Legging* putih barunya sudah basah karena luka di pahanya.

“Kepalamu,” gumamnya.

“Aku tahu. Kakimu.”

Meg merogoh saku-saku sabuk berkebunnya sampai menemukan dua gulung kasa. Kami berusaha sebaik-baiknya untuk saling bungkus seperti mumi dan menghentikan pendarahan. Jemari Meg gemetar. Air matanya menggenang.

“Maafkan aku,” aku memberitahunya. “Aku tidak bermaksud melempar Lu sejauh tadi. Aku cuma—kukira dia sungguh berusaha membunuhmu.”

Meg memicingkan mata ke arah First Avenue. “Tidak apa-apa. Dia tangguh. Dia—dia barangkali baik-baik saja.”

“Tapi—”

“Tidak ada waktu untuk bicara. Ayo.”

Dia memegang pinggangku dan menarikku hingga berdiri. Kami entah bagaimana bisa kembali ke dalam, kemudian meniti kuda-kuda dan menuruni tangga untuk keluar dari gedung apartemen kosong. Sementara kami terpincang-pincang ke persimpangan terdekat, jantungku berdetak

cepat dan lambat, tak beraturan, seperti ikan *trout* yang menggelepar di lantai perahu. (Ih. Otakku sekarang kemasukan Poseidon.)

Aku membayangkan sederet SUV hitam mengilap yang mengangkut kaum Germani tengah menderu ke arah kami, mengepung lokasi kami untuk menangkap kami. Jika Nero memang melihat kejadian di atap, tinggal tunggu waktu saja. Kami sudah memberinya pertunjukan seru. Dia tentu menginginkan tanda tangan kami, berikut kepala kami untuk disajikan di atas nampan perak.

Di persimpangan Eighty-First dan First, aku melayangkan pandang ke lalu lintas. Belum ada tanda-tanda kedatangan Germani. Tidak ada monster. Tidak ada polisi atau warga sipil yang menjerit-jerit bahwa mereka baru menyaksikan seorang prajurit Galia jatuh dari langit.

“Sekarang apa?” tanyaku, sungguh berharap semoga Meg punya jawaban.

Dari saku sabuknya, Meg mengeluarkan barang pemberian Lu: koin Romawi emas mengilap. Walaupun kami baru saja menghadapi cobaan berat, aku mendeteksi binar-binar girang di mata kawan beliaku.

“Sekarang, kupanggil angkutan,” katanya.

Aku merinding ngeri karena serta-merta memahami maksudnya. Aku menyadari apa sebabnya Luguselwa memberi Meg koin itu. Kini, sebagian dari diriku berharap melempar si orang Galia lebih jauh barang beberapa blok lagi.

“Oh, jangan,” pintaku. “Maksudmu pasti bukan mereka. Jangan mereka!”

“Mereka hebat,” Meg bersikeras.

“Mereka *tidak* hebat! Mereka seram!”

“Mending jangan bilang begitu kepada mereka,” Meg berkata, kemudian dia melempar koin ke jalan dan berteriak dalam bahasa Latin, “*Berhenti, wahai Kereta Tempur Terkutuk!*”[]

7

*Wahai kereta tempur terkutuk,
Kenapa engkau berhenti di sini?
Aku lebih suka naik taksi.*

SILAKAN KALAU KALIAN berpendapat aku percaya takhayul. Namun, menurutku jika kita ingin memanggil kereta tempur, paling tidak hubungilah yang namanya tidak mengandung kata terkutuk.

Koin Meg jatuh ke trotoar dan menghilang disertai kilatan. Dalam sekejap, aspal sebesar mobil mencair menjadi kolam darah dan ter yang mendidih. (Kelihatannya seperti darah dan ter. Aku tidak menguji komposisinya.)

Sebuah taksi menyembul dari tengah-tengah cairan yang menggelegak. Wujudnya mirip taksi New York standar, tetapi berwarna abu-abu alih-alih kuning: sewarna debu, atau batu nisan, atau mungkin wajahku pada saat itu. Di pintu, tulisan ABU-ABU BERSAUDARI tertera melintang. Di dalam, berdampingan di kursi pengemudi, duduklah tiga nenek sihir (maaf, maksudku tiga kakak beradik perempuan dewasa).

Jendela di sisi penumpang bergeser ke bawah. Saudari yang duduk paling dekat dengan jendela itu menyembulkan kepala ke luar dan berujar serak, “Naik? Naik?”

Dia secantik yang kuingat: wajah seperti topeng karet Halloween, lubang cekung di tempat mata semestinya berada, dan selendang dari sarang laba-laba serta linen yang dikerudungkan di atas rambut putih kasar tipis.

“Halo, Prahara.” Aku mendesah. “Lama tak jumpa.”

Dia menelengkan kepala. “Siapa itu? Tidak mengenali suaramu. Naik atau tidak? Kami sudah dipanggil penumpang lain!”

“Ini aku,” ujarku merana. “Dewa Apollo.”

Prahara mengendus-endus udara. Dia menjulurkan lidah, kemudian menjilat bibir dan gigi kuningnya yang cuma satu. “Kedengarannya bukan Apollo. Baunya tidak seperti Apollo. Biar kugigit kau.”

“Eh, jangan,” kataku. “Kau mesti percaya saja kepada kata-kataku. Kami perlu—”

“Tunggu.” Meg memandangiku dengan takjub. “Kau mengenal Abu-Abu Bersaudari?”

Meg mengatakan ini seolah aku sudah menutup-nutupi rahasia besar darinya—seolah aku mengenal ketiga anggota asli Bananarama dan belum meminta tanda tangan mereka untuk Meg. (Riwayat perkenalanku dengan Bananarama—bagaimana kisahnya sampai aku memperkenalkan mereka kepada Venus dan mengilhami versi lagu tersebut yang menjadi hit nomor satu—mesti kuceritakan kali lain saja.)

“Ya, Meg,” kataku. “Aku dewa. Aku kenal banyak orang.”

Prahara mendengus. “Baumu tidak seperti dewa.” Dia berteriak kepada saudari di kirinya: “Tawon, coba tengok. Siapa laki-laki ini?”

Saudari tengah merangsek ke jendela. Dia nyaris sama persis seperti Prahara—supaya bisa membedakan mereka, kita harus sudah mengenal mereka selama bermilenium-milenium, sama seperti aku, sialnya—tetapi hari ini dia menguasai satu-satunya mata milik trio tersebut: bola putih keruh berlendir terpicing kepadaku dari rongga kirinya.

Sekalipun aku tidak senang melihatnya, aku lebih tidak senang lagi karena, berdasarkan proses eliminasi, yang mengemudikan taksi ternyata adalah saudari ketiga, Gusar. Disopiri oleh Gusar tidak ada enak-enaknya.

“Pemuda fana yang mengenakan bandana berlumur darah di kepala,” Tawon mengumumkan setelah memelototiku. “Tidak menarik. Bukan

dewa.”

“Pedasnya,” kataku. “Ini betul aku. Apollo.”

Meg mengangkat tangan. “Memangnya penting? Koin sudah kubayar. Boleh kami masuk?”

Menurut kalian, Meg mungkin ada benarnya. Kenapa aku ingin mengungkapkan identitasku? Masalahnya, Abu-Abu Bersaudari tidak akan sudi mengangkut manusia biasa di taksi mereka. Selain itu, karena aku punya hubungan sejarah dengan mereka, kupikir lebih baik aku jujur dari awal daripada ketahuan belakangan dan dilempar oleh Abu-Abu Bersaudari dari kendaraan yang sedang melaju.

“Nona-Nona,” ujarku, menggunakan istilah itu dalam arti seluas-luasnya, “rupaku mungkin tidak seperti Apollo, tapi kuyakinkan kalian bahwa ini aku, terperangkap dalam raga fana. Kalau bukan, mana mungkin aku tahu banyak tentang kalian?”

“Misalkan apa?” sergah Prahara.

“Rasa nektar favoritmu *caramel crème*,” kataku. “Anggota Beatles favoritmu Ringo. Berabad-abad kalian bertiga naksir berat Ganymede, tapi sekarang kalian suka—”

“Dia Apollo!” Tawon memekik.

“Sudah pasti Apollo!” Prahara meraung. “Menyebalkan! Tahu macam-macam!”

“Asal kalian memperbolehkanku naik,” kataku, “aku akan tutup mulut.”

Tidak biasa-biasanya aku mengajukan tawaran seperti itu.

Kunci pintu belakang terbuka. Aku memegang pintu supaya Meg bisa masuk.

Dia menyeringai. “Sekarang mereka suka siapa?”

Aku berucap tanpa suara, *Nanti kuberi tahu*.

Di dalam, kami memasang sabuk pengaman berupa rantai hitam. Kursi yang kami duduki nyaman jok yang diisi alat-alat makan.

Di balik setir, saudari ketiga, Gusar, menggerutu, “Ke mana?”

Kataku, “Perkemahan—”

Gusar menginjak pedal gas. Kepalaku membentur sandaran kepala, sedangkan Manhattan memelesat kabur secepat kilat. Aku berharap Gusar paham bahwa yang kumaksud adalah Perkemahan Blasteran karena, kalau tidak, bisa-bisa kami terdampar di Perkemahan Jupiter atau lahan-lahan perkemahan lain di sepenjuru negeri, sekalipun kuduga tempat-tempat itu berada di luar area layanan Abu-Abu Bersaudari.

Monitor TV taksi sekarang menyala. Orkestra dan tawa penonton di studio menggelegar melalui pengeras suara. “Tiap hari pukul sebelas malam!” penyiar mengumumkan. “Saksikanlah ... *Larut Malam Bersama Thalia!*”

Aku buru-buru mematikan TV.

“Aku suka iklan,” Meg memprotes.

“Nanti otakmu jadi membusuk,” kataku.

Sejujurnya, *Larut Malam Bersama Thalia!* dulunya adalah acara favoritku. Thalia (Musai komedi, bukan rekanku Thalia Grace sang demigod) belasan kali mengundangku untuk tampil sebagai musisi tamu. Aku lantas duduk di sofa, bertukar lelucon dengannya, turut serta dalam permainan konyol seperti *Kutuk Kota Itu!* dan *Ramalan Iseng*. Namun, aku sedang tidak ingin diingatkan mengenai kehidupanku yang dulu sebagai dewa.

Bukan berarti aku merindukan kehidupan lamaku. Aku Ya, akan kukatakan. Aku *malu* akan hal-hal yang dulu kuanggap penting. Rating. Penyembah. Kelahiran dan keruntuhan peradaban yang paling menyukaiku. Apa pentingnya semua itu dibandingkan keselamatan teman-temanku? New York tidak boleh terbakar. Estelle Blofis cilik harus bisa tumbuh dewasa supaya bebas cekikikan dan mendominasi planet ini. Nero harus membayar. Jangan sampai wajahku yang kena bacok dan aksiku

melempar Luguselwa sejauh dua blok ke mobil yang terparkir menjadi sia-sia belaka.

Meg tampaknya tidak ambil pusing sekalipun suasana hatiku sedang muram dan kakinya sendiri cedera.

Karena tidak bisa menonton iklan, Meg duduk menyandar dan memperhatikan pemandangan yang berkelebat lewat jendela—Sungai East, kemudian Queens, mendesing lewat dengan kecepatan yang hanya bisa diimpikan oleh komuter fana biasa ..., yang, jujur saja, berapa pun di atas lima belas kilometer per jam. Gusar menyetir, dalam keadaan buta, sedangkan Tawon sesekali meneriakkan koreksi arah. “Kiri. Rem. Kiri. Bukan, kiri yang satu lagi!”

“Kerennya,” kata Meg. “Aku suka sekali taksi ini.”

Aku mengerutkan kening. “Memang kau sering naik taksi Abu-Abu Bersaudari?”

Nada bicaraku sama seperti jika kita menanyakan, *Kau suka mengerjakan PR?*

“Ini hadiah istimewa,” kata Meg. “Ketika Lu menilai latihanku bagus sekali, kami jalan-jalan naik taksi ini.”

Bahwa moda transportasi ini dapat dianggap sebagai hadiah merupakan konsep yang sulit untuk kuterima. Rumah tangga sang Kaisar sungguh adalah tempat yang jahat dan sesat.

“Anak perempuan ini berselera bagus!” seru Tawon. “Kamilah moda transportasi terbaik di area New York! Jangan percaya layanan taksi daring! Sebagian besar dioperasikan oleh harpy tak berizin.”

“Harpy!” Prahara meraung.

“Merebut bisnis kami!” Gusar sepakat.

Aku sekilas membayangkan teman kami Ella menyetir mobil. Alternatif itu membuatku hampir merasa senang menaiki taksi ini. Hampir.

“Kami juga sudah memutakhirkan layanan kami!” Prahara menyombong.

Kupaksa diri untuk memusatkan perhatian kepada rongga matanya. “Memutakhirkan bagaimana?”

“Kalian bisa menggunakan aplikasi!” katanya. “Kalian tidak perlu lagi memanggil kami dengan koin emas!”

Dia menunjuk stiker di partisi Plexiglas. Rupanya aku sekarang bisa menyambungkan senjata magis favoritku ke taksi mereka dan membayar dengan drachma virtual menggunakan sesuatu yang disebut ABU-ABU APP.

Aku bergidik saat membayangkan apa yang kiranya akan Panah Dodona lakukan jika aku memperkenankannya melakukan pembelian secara daring. Kalaupun aku bisa kembali ke Olympus, jangan-jangan rekeningku keburu dibekukan dan istanaku disita karena panah itu membeli semua naskah drama Shakespeare edisi pertama.

“Bayar tunai saja,” kataku.

Tawon menggerutu kepada Gusar, “Kau dan prediksimu. Sudah kubilang aplikasi adalah ide bodoh.”

“Datang untuk mengangkut Apollo adalah ide yang malah lebih bodoh,” sergah Gusar. “Yang itu prediksimu.”

“Kalian berdua bodoh!” bentak Prahara. “Itu prediksiku.”

Aku mulai teringat akan penyebab ketidaksukaanku terhadap Abu-Abu Bersaudari selama berabad-abad ini. Penyebabnya bukan semata-mata karena mereka jelek, tidak sopan, jorok, dan berbau sebusuk kuburan. Bukan juga karena mereka bertiga cuma punya satu mata, satu gigi, dan nol tata krama.

Penyebabnya bahkan bukan juga karena mereka payah dalam menyembunyikan identitas selebritas yang mereka gandrungi. Pada masa Yunani kuno, mereka pernah naksir aku, alhasil membuatku jengah,

sekalipun perasaan mereka bisa kumaklumi. Kemudian—kalau kalian percaya—mereka berpindah ke lain hati. Mereka mencampakkanku dan lantas menjadi anggota Klub Penggemar Ganymede selama berabad-abad. Instagod mereka menjadi sarat unggahan mengenai betapa cakepnya si Ganymede, sampai-sampai aku jengkel dan meninggalkan komentar sinis: *Say, dia tidak suka kepadamu*. Tentu saja itu bukan berita baru.

Sekarang-sekarang ini, mereka kompak naksir Deimos, dewa rasa takut, yang menurutku sama sekali tidak masuk akal dari kaca mata asmara. Betul, dia memang berotot, matanya indah, tetapi

Tunggu. Apa tadi yang kubicarakan?

Oh, betul. Konflik terbesar antara Abu-Abu Bersaudari dan aku bersumber dari kecemburuan profesional.

Aku dewa ramalan. Abu-Abu Bersaudari meramalkan masa depan juga, tetapi mereka beroperasi di luar pengawasanku. Mereka tidak memberiku upeti, tidak membayar royalti kepadaku, pokoknya nihil. Mereka memperoleh kebijaksanaan dari Sejujurnya, aku tidak tahu. Menurut desas-desus, mereka adalah keturunan dewa-dewi laut primordial, tercipta dari pusaran busa dan buih, sedangkan keping-keping kebijaksanaan dan ramalan yang tersapu gelombang konon merasuk ke dalam diri Abu-Abu Bersaudari. Apa pun cerita sebenarnya, aku tidak suka karena mereka menggerogoti teritoriku, sedangkan mereka, entah kenapa, juga tidak menyukaiku.

Prediksi mereka Tunggu dulu. Aku mengingat-ingat. “Apa tadi kau mengatakan sudah *memprediksi* akan mengangcutku?”

“Ha!” kata Prahara. “Kau pasti ingin tahu, ‘kan?’”

Gusar terkekeh-kekeh. “Tidak semudah itu! Betul, kami punya pantun —”

“Diam, Gusar!” Tawon menampar pergelangan tangan saudaranya. “Dia belum bertanya!”

Meg siaga satu. “Kalian punya panu?”

Aku mengumpat pelan. Aku tahu percakapan ini akan menuju ke mana. Ketiga Bersaudari gemar berpura-pura enggan berbagi terawangan. Mereka suka membuat penumpang meminta dan memohon diterangkan mengenai masa depan. Padahal, sesungguhnya nenek-nenek kelabu edan ini sudah gatal ingin berbagi.

Pada masa lalu, tiap kali aku setuju untuk mendengarkan puisi mereka yang konon mengandung ramalan, isinya paling banter adalah prediksi mengenai apa yang akan kusantap untuk makan siang, atau pendapat ahli tentang dewa Olympia mana yang paling mirip aku. (Petunjuk: bukan Apollo.) Kemudian, mereka akan menggerecokiku untuk meminta masukan dan menanyakan apakah aku mau menyampaikan puisi mereka kepada agen sastraku. Ih.

Entah tetek bengek apa yang mereka miliki untukku kali ini, tetapi aku tidak akan menyenangkan mereka dengan bertanya. Lagi pula, sudah cukup aku mengkhawatirkan syair profetik betulan.

“Pantun,” aku menjelaskan kepada Meg, “adalah puisi empat baris. Baris pertama berima dengan baris ketiga, baris kedua berima dengan baris keempat. Dua baris pertama cuma embel-embel dan dua baris terakhir mengandung isi. Tapi, kalau yang berpantun adalah mereka, aku ragu pantun mereka berisi.”

“Kami tidak akan memberitahumu, kalau begitu!” ancam Tawon.

“Tidak akan kami beri tahu!” Gusar sepakat.

“Aku tidak bertanya,” kataku datar.

“Aku mau dengar,” kata Meg.

“Kau tidak akan mau,” aku meyakinkan Meg.

Di luar, Queens berlalu secepat kilat dan digantikan kawasan suburban Long Island. Di kursi depan, Abu-Abu Bersaudari praktis gemetar saking tidak sabarnya untuk mencerocoskan yang mereka ketahui.

“Kata-kata yang sangat penting!” kata Tawon. “Tapi, kau tidak akan pernah mendengarnya!”

“Oke,” aku mengiakan.

“Kau tidak bisa memaksa kami!” kata Prahara. “Walaupun nasibmu bergantung pada ramalan itu!”

Secercah keraguan merembes ke dalam batok kepalaku. Mungkinkah—? Tidak, pasti tidak. Jika aku termakan tipuan mereka, paling-paling yang kudapat adalah opini Abu-Abu Bersaudari mengenai produk perawatan wajah apa yang cocok untuk warna kulitku.

“Tidak butuh,” kataku.

“Siapa yang mau memberi?” pekik Tawon. “Larik-larik tersebut terlalu penting! Kami hanya mau memberitahumu kalau kau mengancam kami dengan sengit!”

“Aku tidak akan merendahkan diri dengan mengancam kalian—”

“Dia mengancam kita!” Prahara meronta-ronta. Dia menabrak punggung Tawon keras sekali sampai-sampai bola mata milik mereka bersama copot dari rongga. Tawon menyambar bola mata itu—dan dengan kekikukan yang kentara sekali dibuat-buat, secara sengaja melempar bola mata tersebut ke balik bahunya, tepat ke pangkuanku.

Aku menjerit.

Kakak beradik itu menjerit juga. Gusar, yang sekarang kehilangan panduan, bolak-balik membanting setir sehingga mobil berbelok-belok liar di jalan, alhasil melontarkan isi perutku ke kerongkongan.

“Dia mencuri mata kita!” teriak Prahara. “Kita tidak bisa melihat!”

“Aku tidak mencuri mata kalian!” jeritku. “Mata kalian menjijikkan!”

Meg bersorak kegirangan. “SERUNYA!”

“Ambil ini!” Aku menggeliang-geliut dan memiringkan panggul, berharap bola mata itu menggelinding, tetapi bola mata itu bertengger dengan teguh di pangkuanku, menatapku dengan ekspresi menuduh seperti

pelototan lele mati. Meg tidak menolong. Meg jelas-jelas tidak ingin melakukan apa pun yang mengganggu keseruan mobil yang mengebut lebih kencang daripada kecepatan cahaya, walaupun kami bisa saja mengalami tabrakan sampai mati karenanya.

“Dia akan meremas mata kita,” seru Gusar, “kalau kita tidak merapalkan larik-larik!”

“Aku tidak berniat meremas mata kalian!”

“Kita semua akan mati!” kata Tawon. “Dia gila!”

“AKU TIDAK GILA!”

“Ya sudah, kau menang!” Prahara meraung. Dia menegakkan diri dan berdeklamasi seperti hendak unjuk diri di hadapan warga Connecticut yang berjarak lima belas kilometer saja dari sini: “*Seorang Dare menguak rute tak terpetakan!*”

Gusar menukas: “*Menuju benih kehancuran, pun singa terlilit ular!*”

Tawon mengakhiri: “*Tanpanya, sang princeps takkan bisa dijatuhkan!*”

Meg bertepuk tangan.

Kutatap Abu-Abu Bersaudari tak percaya. “Yang barusan bukan pantun. Itu terza rima! Kalian baru saja menyampaikan bait ramalan berikutnya untuk kami. Ramalan sungguhan!”

“Yah, cuma itu yang kami miliki untukmu!” kata Gusar. “Sekarang, kemarikan mata kami, cepat. Kita hampir sampai di perkemahan!”

Kepanikan mengusir keterkejutanku. Jika Gusar tidak sempat berhenti di tujuan kami, mobil akan telanjur melintasi seluruh Long Island dan menguap menjadi plasma warna-warni.

Namun, itu saja masih mending ketimbang menyentuh bola mata di pangkuanku. “Meg! Tisu?”

Dia mendengkus. “Pengecut.” Meg meraup mata dengan tangan telanjang dan melemparkannya kepada Gusar.

Gusar menjejalkan mata ke rongganya. Dia melayangkan pandang ke jalan sambil berkedip-kedip, lalu berteriak, “AWAS!” dan menginjak rem kuat sekali sampai-sampai daguku menghantam tulang dadaku.

Begitu asap menipis, aku melihat bahwa mobil telah direm hingga berhenti di jalan desa lama tepat di luar perkemahan. Di sebelah kiri kami, menjulanglah Bukit Blasteran, sebatang pohon pinus besar berdiri di puncaknya, Bulu Domba Emas berkilat-kilat di cabang terendah. Pangkal pohon dililit oleh Peleus sang naga. Dan, di samping si naga, sedang menggaruk-garuk kuping hewan itu sambil lalu, berdirilah teman lama sekaligus musuhku: Dionysus, dewa penggiat macam-macam yang menjengkelkan Apollo.[]

8

Aku Pak A

Datang untuk betulkan jamban

Dan juga untuk pingsan.

BARANGKALI KOMENTAR TERAKHIR tadi tidak adil.

Dionysus adalah dewa lain-lain juga, seperti dewa anggur, kegilaan, pesta setelah penganugerahan Oscar, dan tumbuh-tumbuhan jenis tertentu. Namun, bagiku, dia sejak dulu adalah adik lelaki menyebalkan yang mengikutiku ke mana-mana, berusaha menarik perhatianku dengan cara menirukan semua perbuatanku.

Kalian tentu tahu tipe yang seperti itu. Misalkan kau dewa. Adik laki-lakimu menggerecoki Ayah agar menjadikan *dia* dewa juga, padahal status dewata adalah kekhasanmu. Kau punya kereta tempur bagus yang dihela oleh kuda-kuda api. Adik laki-lakimu mengotot ingin kereta tempur miliknya sendiri yang dihela oleh macan tutul. Kau meluluhlantakkan tentara Yunani di Troya. Adik laki-lakimu memutuskan untuk menyerbu India. Begitulah seterusnya.

Dionysus berdiri di puncak bukit, seolah sudah menantikan kami. Karena dia dewa, mungkin memang begitu. Baju golf kulit macan tutul yang dia kenakan lumayan serasi dengan Bulu Domba Keemasan yang tersampir di cabang pohon di atasnya. Namun, celana golf ungunya yang mencolok tidak. Pada zaman dahulu, aku mungkin akan menggoda Dionysus karena selera berbusananya. Sekarang, aku bahkan tidak boleh mengambil risiko itu.

Tenggorokanku tersumbat. Aku sudah mabuk darat gara-gara naik taksi barusan dan main lempar-tangkap bola mata. Dahiku yang luka berdenyut-denyut. Otakku berpusing karena teringat larik-larik ramalan anyar dari Abu-Abu Bersaudari. Aku tidak membutuhkan satu lagi sumber kekhawatiran. Namun, saat melihat Dionysus lagi Ini bakalan pelik.

Meg membanting pintu taksi di belakangnya. “Makasih, Teman-Teman!” katanya kepada Abu-Abu Bersaudari. “Kali berikut, ceritakan pantun kalian!”

Bahkan, tanpa mengucapkan selamat tinggal atau memohon kepadaku agar menyampaikan puisi mereka kepada agen sastraku, Abu-Abu Bersaudari melesak ke dalam genangan ter merah kehitaman.

Meg memicingkan mata ke puncak bukit. “Siapa laki-laki itu? Kita belum pernah bertemu dia.” Meg kedengarannya curiga, seolah si lelaki misterius merangsek ke wilayahnya.

“Itu,” kataku, “Dewa Dionysus.”

Meg mengerutkan kening. “Kenapa?”

Mungkin maksudnya *Kenapa dia dewa? Kenapa dia berdiri di atas sana? Atau, Kenapa hidup kita seperti ini?* Pertanyaan tersebut ketiganya valid.

“Entahlah,” kataku. “Ayo kita cari tahu.”

Selagi mendekati bukit, aku menahan diri supaya tidak tertawa atau menangis histeris. Barangkali aku sedang terguncang. Hari ini berat sekali, padahal waktu makan siang belum lagi tiba. Namun demikian, karena yang kami hampiri adalah dewa kegilaan, ada kemungkinan serius bahwa aku sedang di ambang psikosis atau mania.

Aku sudah merasa tidak tertambat ke kenyataan. Aku tidak bisa berkonsentrasi. Aku tidak tahu aku siapa, aku seharusnya siapa, atau bahkan aku ingin jadi apa. Aku mengalami guncangan batin karena emosiku naik turun secara mendadak: girang bukan kepalang saat

kekuatan dewataku pulih, langsung tertekan ketika lagi-lagi menjadi manusia ringkih, kebanjiran adrenalin karena ngeri. Dalam kondisi demikian, menghampiri Dionysus sama dengan cari masalah. Dengan berada di dekatnya saja, luka psikis siapa pun bisa semakin koyak.

Meg dan aku sampai di puncak. Peleus menyambut kami dengan mengepulkan uap dari lubang hidungnya. Meg memeluk leher naga itu, tindakan yang tidak kurekomendasikan. Naga terkenal *tidak suka* main peluk.

Dionysus memandangiku dengan ekspresi kaget bercampur ngeri, sama seperti ekspresiku sendiri dewasa ini ketika berkaca.

“Rupanya benar Ayahanda berbuat demikian kepadamu,” katanya. “Dasar *glámon* tegaan.”

Dalam bahasa Yunani Kuno, *glámon* kurang lebih berarti *lelaki tua mata keranjang*. Mengingat catatan asmara Zeus, aku ragu dia bakal menganggap panggilan itu sebagai hinaan.

Dionysus mencengkeram pundakku.

Aku tidak berani bicara.

Dia kelihatan sama seperti biasa setengah abad terakhir ini: pria paruh baya pendek berperut gendut, berdagu kendur, berhidung merah, dan berambut hitam keriting. Secerach warna ungu di irisnya merupakan pertanda satu-satunya bahwa pria ini bukan manusia biasa.

Dewa-dewi Olympia yang lain tidak mengerti bisa-bisanya Dionysus memilih wujud ini, padahal dia bisa memilih wujud apa saja sesukanya. Pada zaman kuno, dia tersohor karena paras belia rupawan nirgender.

Namun, aku mengerti. Karena kesalahannya mengejar peri alam terlarang (terjemahan: peri alam yang diincar ayah kami), Dionysus dihukum mengelola perkemahan ini selama seratus tahun. Dia dilarang minum anggur, ciptaannya yang paling mulia, dan tidak boleh ke Olympus kecuali pada hari-hari rapat istimewa.

Demi balas dendam, Dionysus memutuskan untuk berpenampilan dan berlaku tak sejalan dengan martabat dewata. Dia seperti anak kecil yang pantang memasukkan baju ke bawahan, menyisir rambut, atau menyikat gigi, sekadar untuk menunjukkan kepada orangtuanya bahwa dia sama sekali tidak peduli.

“Malang nian Apollo.” Dia memelukku. Rambutnya samar-samar berbau permen karet rasa anggur.

Simpaty yang tak diduga-duga ini membuatku nyaris menangis ..., sampai Dionysus mundur sambil memegangiku dengan lengan terulur, lalu cengar-cengir penuh kemenangan ke arahku.

“Sekarang baru kau mengerti betapa merananya aku,” ujar Dionysus. “Akhirnya, ada yang malah dihukum lebih berat daripada aku!”

Aku mengangguk-angguk sambil menahan isak tangis. Ini dia Dionysus lama yang biasa, yang kukenal dan tidak kusayangi. “Ya. Halo, Dik. Ini Meg—”

“Tidak peduli.” Mata Dionysus terus terpaku padaku, nada bicaranya girang.

“Huh.” Meg bersedekap. “Di mana Chiron? Aku lebih suka dia.”

“Siapa?” kata Dionysus. “Oh, dia. Ceritanya panjang. Biar kuantar kau ke perkemahan dulu, Apollo. Aku tidak sabar ingin memamerkanmu kepada para demigod. Kau kelihatan payah!”

Kami berjalan memutar ke perkemahan. Dionysus sepertinya bertekad untuk menunjukkanku kepada semua orang.

“Ini Pak A,” dia memberi tahu semua pendatang baru yang kami jumpai. “Dia asistenku. Kalau kalian punya keluhan atau masalah—toilet tersumbat dan sebagainya—hubungi dia.”

“Jangan begitu, bisa, tidak?” gerutuku.

Dionysus tersenyum. “Kalau aku Pak D, kau boleh jadi Pak A.”

“Dia Lester,” Meg memprotes. “Dan, dia asistenku.”

Dionysus mengabaikannya. “Oh, lihat, lagi-lagi serombongan pekemah tahun pertama! Mari kita perkenalkan dirimu.”

Tungkaiku lemas. Kepalaku sakit. Aku butuh makan siang, istirahat, antibiotika, dan identitas baru, dalam urutan yang tidak persis seperti itu. Namun, kami terus maju.

Perkemahan lebih ramai daripada saat musim dingin ketika Meg dan aku pertama kali terdampar ke sini. Waktu itu, hanya segelintir pekemah tahun pertama yang hadir. Kini, demigod yang baru ditemukan datang berduyun-duyun untuk melewati musim panas—puluhan anak bermimik bingung dari sepenjuru dunia, banyak yang masih ditemani oleh satir penemu mereka. Sejumlah demigod, yang kentara sekali baru bertarung melawan monster, malah terluka lebih parah daripada aku; barangkali karena itulah Meg dan aku tidak terlalu menjadi tontonan.

Kami menyeberangi lapangan rumput sentral perkemahan. Di perimeternya, sebagian besar di antara kedua puluh pondok diramaikan oleh aktivitas. Konselor senior berdiri di ambang pintu, menyambut anggota baru atau memberi petunjuk arah. Di pondok Hermes, Julia Feingold kelihatan sangat kewalahan, sedang mencarikan akomodasi sementara untuk para pekemah yang belum diklaim oleh orangtua dewata mereka. Di pondok Ares, Sherman Yang membentak siapa saja yang terlalu dekat dengan bangunan tersebut, memperingatkan mereka agar berhati-hati terhadap ranjau darat di seputar pondok. Entah apakah Sherman bercanda atau tidak, tetapi sepertinya tidak ada yang berminat untuk mencari tahu. Harley belia dari pondok Hephaestus memelas ke sana kemari sambil menyeringai lebar, menantang pendatang baru untuk adu panco.

Di seberang lapangan, aku melihat dua anakku—Austin dan Kayla—tetapi aku tidak bisa mengobrol dengan mereka sekalipun ingin, sebab

mereka sedang sibuk mendamaikan perselisihan di antara seregu harpy penjaga keamanan dan seorang anak baru yang rupanya melakukan sesuatu yang tidak disukai para harpy. Aku menangkap kata-kata Austin: “Tidak, kalian tidak boleh memakan pekemah baru begitu saja. Beri dua kali peringatan dulu!”

Dionysus sekalipun tidak ingin terlibat dalam percakapan itu. Kami terus berjalan.

Sebagian besar kerusakan akibat pertempuran musim dingin melawan Kolosus Nero telah diperbaiki, sekalipun sejumlah pilar paviliun makan masih patah. Di antara dua bukit, tampaklah telaga baru berbentuk jejak kaki raksasa. Kami melewati lapangan voli, arena adu pedang, dan ladang stroberi, hingga akhirnya Dionysus mengasihaniiku dan membimbing kami ke kantor perkemahan.

Dibandingkan kuil-kuil dan amfiteater-amfiteater Yunani di perkemahan ini, bangunan empat lantai biru langit berarsitektur Victoria, yang dikenal sebagai Rumah Besar, kelihatan janggal dan nyaman. Lis putihnya berkilauan seperti krim kue. Di beranda depan, sedang menikmati limun di balik meja kartu, duduklah Nico di Angelo dan Will Solace.

“Ayah!” Will melompat berdiri. Dia berlari menuruni undakan dan memelukku sampai aku nyaris hilang keseimbangan.

Saat itulah aku hilang kendali. Aku menangis terang-terangan.

Putraku yang rupawan, yang bermata lembut, bertangan penyembuh, berperangai sehangat mentari. Entah bagaimana, dia mewarisi semua sifat terbaikku tetapi tidak yang terburuk. Dia membimbingku menaiki undakan dan bersikeras agar aku duduk di kursinya. Dia menyodorkan segelas limun dingin ke tanganku, lalu mulai mengurus kepalaiku yang terluka.

“Aku baik-baik saja,” gumamku, padahal jelas-jelas tidak.

Nico di Angelo mengesampingkan diri dari reuni kami—mengamati, luntang lantung di keremangan, lazimnya anak Hades. Rambutnya yang berwarna gelap sudah semakin panjang. Dia bertelanjang kaki, bercelana jins robek-robek, dan mengenakan kaus standar perkemahan tetapi berwarna hitam, bergambar kerangka pegasus, dan bertuliskan PONDOK 13 di bagian bawah.

“Meg,” kata Nico, “duduklah di kursiku. Kakimu kelihatannya luka parah.” Dia merengut kepada Dionysus, seolah dewa itu semestinya mengantar kami naik mobil golf.

“Ya sudah. Duduklah.” Dionysus melambai acuh tak acuh ke meja kartu. “Aku berusaha mengajari Will dan Nico cara main *pinochle*, tapi mereka payah.”

“Oooh, *pinochle*,” ujar Meg. “Aku suka *pinochle*!”

Dionysus menyipitkan mata seakan Meg adalah anjing kecil yang mendadak mendeklamasikan puisi Emily Dickinson. “Begitu? Kejutan tiada habis-habisnya.”

Nico balas menatapku, matanya sehitam tinta. “Jadi, benarkah? Apa Jason ...?”

“Nico,” tegur Will. “Jangan mendesaknya.”

Es batu berkelotakan di dalam gelasku. Aku tidak sanggup bicara, tetapi ekspresiku pasti sudah menyampaikan semua yang perlu Nico ketahui. Meg mengulurkan tangan kepada Nico, yang memegang tangan Meg dengan kedua tangannya.

Nico persisnya tidak kelihatan marah. Dia kelihatan seolah ulu hatinya baru kena tonjok bukan hanya sekali, melainkan berkali-kali selama bertahun-tahun sehingga dia nyaris kebas terhadap rasa sakit. Nico sempoyongan. Dia mengerjapkan mata. Kemudian, dia berjengit, menarik kedua tangannya dari tangan Meg seolah baru ingat bahwa sentuhannya sendiri adalah racun.

“Aku ...,” Nico terbata. “*Scusatemi.*”

Dia buru-buru menuruni undakan dan menyeberangi halaman, kakinya yang telanjang meninggalkan jejak di rumput mati.

Will menggeleng-geleng. “Dia cuma berbahasa Italia saat benar-benar terpukul.”

“Pemuda itu sudah terlalu banyak mendengar berita buruk,” kata Dionysus dengan nada iba nan enggan.

Aku ingin menanyakan apa yang dia maksud dengan berita buruk. Aku ingin minta maaf karena lagi-lagi membawa masalah. Aku ingin memaparkan semua keagalanku yang tragis dan spektakuler sejak aku terakhir kali datang ke Perkemahan Blasteran. Namun, gelas limun justru menggelincir dari jemariku. Gelas pecah berantakan di lantai. Aku limbung di kursi sementara suara Will melirih ke terowongan panjang gelap. “Yah! Teman-Teman, bantu aku!”

Kemudian, aku terjerumus ke alam tak sadar.[]

*Mari kita sarapan
 Dengan panekuk dan yoghurt gosong
 Bertabur bumbu kegilaan.*

MIMPI BURUK?

Tentu, kenapa tidak?

Aku mengalami mimpi buruk ala Boomerang Instagram—adegan pendek yang sama berulang terus dan terus. Luguselwa terlempar dari atap. Amphisbaena menatapku bengong saat dua panah menancapkan lehernya ke dinding. Bola mata Abu-Abu Bersaudari terlontar ke pangkuanku dan menempel di sana seperti berlumur lem.

Aku berusaha mengarahkan mimpiku supaya lebih damai—ke pantai favoritku di Fiji, hari rayaku dulu di Athena, penampilanku bersama Duke Ellington di Cotton Club pada 1930. Percuma.

Aku justru terdampar di ruang singgasana Nero.

Ruang terbuka itu menempati satu lantai penuh di menara. Di tiap arah, dinding kaca menghadap ke gedung-gedung pencakar langit Manhattan. Di tengah-tengah ruangan, di atas panggung marmer, sang Kaisar berleyeh-leyeh di sofa singgasana norak dari beledu. Piama satin ungu dan jubah kamar berloreng-loreng harimau yang dia kenakan pasti akan membuat Dionysus iri. Mahkota daun dafnah keemasan terpasang miring di kepalanya, alhasil membuatku ingin membetulkan janggutnya yang memanjang seperti kalung di leher.

Di sebelah kirinya, berdiriilah sebaris anak muda; demigod, menurut tebakanku—anak-anak yang diadopsi oleh keluarga kekaisaran sama

seperti Meg. Aku menghitung mereka berjumlah total sebelas orang, dibariskan berdasarkan tinggi, dari yang terjangkung hingga yang terpendek, dengan kisaran usia dari delapan belas sampai delapan tahun. Mereka mengenakan toga berpinggiran ungu di atas beragam pakaian sehari-hari, untuk mengindikasikan status ningrat mereka. Dari segi ekspresi, anak-anak ini jelas adalah korban pola asuh penuh kekerasan sebagaimana yang dipraktikkan oleh Nero. Yang paling kecil kelihatan takjub, takut, dan memuja. Yang agak lebih tua tampak trauma dan patah arang, mata mereka hampa. Yang remaja menunjukkan emosi marah, mendendam, dan membenci diri sendiri, semua dipendam dan sengaja tidak diarahkan kepada Nero. Remaja-remaja yang paling tua kelihatan seperti Nero mini: sosiopat junior yang sinis, dingin, dan kejam.

Aku tidak bisa membayangkan Meg McCaffrey di antara mereka. Walau begitu, aku mau tak mau bertanya-tanya di manakah posisi Meg dalam barisan bermimik mencekam itu.

Dua orang Germanus tertatih-tatih ke dalam ruang singgasana sambil menggotong usungan. Di atasnya, berbaringlah sosok besar Luguselwa yang babak belur. Mereka menurunkannya di kaki Nero dan keluarlah erangan merana dari mulut Luguselwa. Paling tidak, dia masih hidup.

“Pemburu kembali dengan tangan kosong,” cemooh Nero. “Rencana B, kalau begitu. Ultimatum bertenggat 48 jam sepertinya masuk akal.” Dia menoleh kepada anak-anak angkatnya. “Lucius, lipat gandakan pengamanan di tong. Aemillia, kirimkan undangan. Dan, pesankan kue. Yang enak. Tidak tiap hari kita berkesempatan menghancurkan kota sebesar New York.”

Diriku dalam mimpi jatuh dari menara ke kedalaman bumi.

Aku berdiri di gua mahabesar. Aku tahu aku pasti berada di bawah tanah Delphi, tempat kedudukan Oracle-ku yang paling keramat, sebab uap vulkanis yang bergulung-gulung di sekitarku memiliki bau lain daripada

yang lain. Aku bisa mendengar musuh bebuyutanku, Python, berada dalam kegelapan, menyeret-nyeret tubuh raksasanya sehingga melata di lantai batu.

“Kau masih belum melihatnya.” Suara Python menggemuruh pelan. “Oh, Apollo, terpujilah otak mungilmu yang dangkal. Kau main serbu sana sini, menjatuhkan ini itu, tapi kau tidak kunjung melihat gambaran besar. Maksimal beberapa jam. Itu saja, setelah pion terakhir roboh. Dan, kaulah yang akan bekerja keras untukku!”

Tawanya bagaikan ledakan jauh di dalam batu, dirancang untuk melongsorkan lereng bukit. Rasa takut mengempasku sampai aku tak bisa lagi bernapas.

Seluruh ototku ngilu sewaktu bangun tidur, seolah aku baru saja menggeliang-geliut berjam-jam demi membebaskan diri dari kepompong batu.

Coba aku bangun sekali saja dalam keadaan segar setelah bermimpi makan lumpia rumput laut dan dipedikur bersama Sembilan Musai. Oh, aku merindukan masa-masa kami berspa! Sialnya, aku malah memimpikan kaisar yang mencibir dan reptil raksasa yang tertawa.

Aku duduk tegak dengan linglung dan mata mengantuk. Aku berselonjor di tempat tidurku yang lama di pondok Aku. Sinar mentari memancar lewat jendela—cahaya matahari *pagi*? Benarkah aku sudah tidur selama itu? Ada yang bergelung di sampingku, hangat berbulu dan menggeram dan mendengus ke bantalku. Aku sekilas mengiranya sebagai anjing *pit bull*, sekalipun aku lumayan yakin tidak memelihara *pit bull*. Kemudian, makhluk itu mendongak dan tersadarlah aku bahwa dia adalah kepala macan tutul tak berbadan.

Satu nanodetik kemudian, aku sudah berdiri di ujung pondok sambil menjerit. Baru kali ini aku nyaris berteleportasi sejak kehilangan status

dewata.

“Oh, Ayah sudah bangun!” Putraku Will keluar dari kamar mandi beserta kepulan uap, rambut pirangnya menetes-neteskan air dan handuk disarungkan ke tubuhnya. Di dada kirinya, tampaklah tato matahari elok, yang menurutku sebenarnya tidak perlu—karena tidak mungkin dia dikira sebagai anak dari dewa mana pun selain dewa matahari.

Dia mematung ketika menyadari kepanikan di mataku. “Ada apa?”

Grr! kata si macan tutul.

“Seymour?” Will berderap ke tempat tidurku dan menggendong kepala si macan tutul—yang dahulu kala telah diawetkan dan ditempelkan ke plakat, lalu dibebaskan dari bazar murah oleh Dionysus dan dianugerahi kehidupan baru. Seingatku, Seymour biasanya bermukim di atas rak perapian di Rumah Besar, maka aneh bahwa dia justru di sini dan mengunyah bantalku.

“Sedang apa kau di sini?” tanya Will kepada si macan tutul. Lalu, kepadaku: “Aku bersumpah bukan aku yang meletakkannya di tempat tidurmu.”

“Aku orangnya.” Dionysus muncul tiba-tiba tepat di sebelahku.

Paru-paruku yang tersiksa tak sanggup lagi menjerit, tetapi aku melompat ke belakang barang beberapa inci.

Dionysus menyunggingkan cengiran khasnya kepadaku. “Kukira kau mungkin ingin ditemani. Aku selalu tidur lebih nyenyak saat ditemani boneka macan tutul.”

“Baik sekali kau.” Aku berusaha sebaik-baiknya untuk membunuh Dionysus dengan tatapan mataku yang tajam. “Tapi, aku lebih suka tidur sendiri.”

“Terserah kalau itu kehendakmu. Seymour, kembali ke Rumah Besar.”

Dionysus menjentikkan jari dan menghilanglah kepala si macan tutul dari tangan Will.

“Nah” Dionysus mengamat-amatiku. “Merasa lebih enak setelah tidur sembilan belas jam?”

Aku tersadar hanya mengenakan pakaian dalam. Karena sosok fanaku yang montok dan berkulit pucat memar-memar dan berbekas luka di mana-mana, aku semakin tidak menyerupai dewa dan justru lebih mirip larva yang telah dicungkil dari tanah dengan ranting.

“Hebat,” gerutuku.

“Luar biasa! Will, urus dia supaya layak tampil. Sampai jumpa saat sarapan.”

“Sarapan ...?” kataku sambil bengong.

“Ya,” kata Dionysus. “Waktunya makan panekuk. Aku suka sekali panekuk.”

Dia menghilang disertai serbuk kelap-kelip beraroma buah anggur.

“Tukang pamer,” gerutuku.

Will tertawa. “Kau benar-benar sudah berubah.”

“Coba orang-orang urung mengingatkanku.”

“Justru bagus.”

Aku memandangi badanku yang babak belur. “Terserah kau saja. Apa kau punya pakaian atau mungkin karung goni yang bisa kupinjam?”

Cuma ini yang perlu kalian ketahui tentang Will Solace: dia sudah menyiapkan pakaian untukku. Kali terakhir dia pergi ke kota, dia sengaja berbelanja untuk mencari barang-barang yang mungkin pas untukku.

“Kuduga kau nantinya akan kembali lagi ke perkemahan,” kata Will. “Kuharap begitu, paling tidak. Aku ingin kau merasa betah seperti di rumah sendiri.”

Itu saja ampuh untuk membuatku menangis lagi. Demi dewa-dewi, emosional benar aku ini. Will mewarisi kepeduliannya bukan dari aku. Sifat itu murni warisan ibunya, Naomi. Terpujilah hatinya yang baik.

Aku mempertimbangkan untuk memeluk Will, tetapi karena kami hanya berbaju dalam dan berhanduk, nanti malah kagok. Dia menepuk-nepuk bahu.

“Mandilah dulu,” dia menyarankan. “Yang lain sedang jalan-jalan pagi,” dia melambai ke arah tempat tidur-tempat tidur kosong, “tapi mereka akan segera kembali. Akan kutunggu Ayah.”

Begitu aku selesai mandi dan berpakaian—celana jins bersih dan kaus hijau zaitun berkerah V, keduanya pas sekali untukku—Will memerban kembali dahiku. Dia memberiku aspirin untuk mengurangi nyeri di sekujur tubuh. Aku mulai merasa hampir seperti manusia lagi—dalam arti positif—ketika trompet kerang berbunyi di kejauhan, menyeru para pekemah untuk sarapan.

Dalam perjalanan keluar dari pondok, kami berpapasan dengan Kayla dan Austin, yang baru pulang jalan-jalan bersama tiga pekemah yang lebih muda. Lagi-lagi pelukan dan air mata.

“Kau tambah dewasa!” Kayla mencengkeram bahu dengan tangannya yang kuat berkat berlatih panahan. Sinar matahari Juni membuat bintik-bintik di wajahnya semakin mencolok. Rambut jingganya yang berujung hijau mengingatkanku kepada permen labu Halloween. “Kau setidaknya tambah tinggi lima sentimeter! Ya, ‘kan, Austin?”

“Sudah pasti,” Austin mengiakan.

Sebagai musisi jaz, Austin lazimnya kalem dan keren, tetapi dia tersenyum damai kepadaku, seolah aku baru saja menyuguhkan permainan saksofon solo selevel Ornette Coleman. Kaus jingga perkemahannya yang kutung menampakkan lengan berkulit gelap. Rambut keritingnya dikepang kecil-kecil sehingga berbentuk konsentris, seperti lingkaran tanaman buatan alien.

“Bukan cuma tingginya,” Austin menyimpulkan. “Caranya membawa diri”

“Ehem,” kata salah seorang anak di belakangnya.

“Ah, betul. Sori, Teman-Teman!” Austin menyamping. “Kita kedatangan tiga pekemah baru tahun ini, Yah. Aku yakin kau pasti ingat anak-anakmu—Gracie, Jerry, Yan Teman-Teman, ini Apollo!”

Austin memperkenalkan mereka sambil lalu, menyiratkan *Aku tahu kau sama sekali tidak punya bayangan siapa ketiga anak yang merupakan darah dagingmu ini dan sudah kau lupakan sejak dua belas atau tiga belas tahun lalu, tapi jangan khawatir, Yah, biar aku yang urus.*

Jerry berasal dari London, Gracie dari Idaho, dan Yan dari Hong Kong. (Kapan aku ke Hong Kong?) Ketiganya tampak tercengang melihatku—tetapi tercengang dalam arti *kau bercanda, ‘kan?* alih-alih *wow, keren.* Aku mengumumkan permohonan maaf karena sudah menjadi ayah yang tidak bertanggung jawab. Para pendatang baru bertukar pandang dan rupanya memutuskan, berdasarkan persetujuan tanpa kata, untuk membebaskanku dari penderitaan.

“Aku sudah kelaparan,” kata Jerry.

“Iya,” ujar Gracie. “Ruang makan!”

Dan, pergilah kami bersama-sama seperti satu keluarga besar yang kikuk.

Pekemah dari pondok-pondok lain juga berduyun-duyun menuju paviliun perjamuan. Aku melihat Meg mendaki bukit, sedang mengobrol penuh semangat dengan saudara-saudarinya dari Pondok Demeter. Di sisinya, berderaplah Persik, rekannya sang roh pohon buah. Makhluk kecil berpopok itu tampak lumayan bahagia, silih berganti mengepakkan sayap daunnya dan menyambar tungkai Meg untuk menarik perhatian gadis cilik itu. Terakhir kali kami bertemu Persik adalah di Kentucky, sebab dia lazimnya hanya muncul di alam terbuka, atau ketika Meg terancam bahaya gawat, atau ketika sarapan hendak disajikan.

Meg dan aku sudah lama sekali bersama-sama, biasanya hanya kami berdua, sehingga aku merasakan pedih di hatiku saat menyaksikannya berjalan bersama teman-temannya yang lain. Dia tampak sangat damai tanpaku. Kalau sampai aku bisa kembali ke Gunung Olympus, aku bertanya-tanya apakah Meg memutuskan untuk tinggal di Perkemahan Blasteran. Aku juga bertanya-tanya kenapa kemungkinan itu membuatku demikian sedih.

Selepas sekian banyak kengerian yang telah Meg derita di Rumah Tangga Kekaisaran Nero, dia pantas hidup tenang.

Aku sontak teringat akan mimpiku tentang Luguselwa, luka-luka dan babak belur di usungan di hadapan takhta Nero. Barangkali aku memiliki lebih banyak kesamaan dengan si orang Galia daripada yang ingin kuakui. Meg membutuhkan keluarga yang lebih baik, rumah yang lebih baik daripada yang dapat disediakan oleh Lu ataupun aku. Namun, kesadaran ini tidak lantas membuatku merasa lebih mudah melepasnya.

Tepat di depan kami, seorang anak laki-laki berumur sekitar sembilan tahun meninggalkan pondok Ares sambil tertatih-tatih. Helmnya kebesaran untuk kepalanya. Dia berlari untuk menyusul rekan-rekan sepondoknya, ujung pedangnya yang terlalu panjang menggesek tanah sehingga menghasilkan jejak meliuk-liuk.

“Anak baru semua kelihatannya masih kecil sekali,” gumam Will. “Apa kita pernah sekecil itu?”

Kayla dan Austin mengangguk-angguk setuju.

Yan menggerutu. “Kami yang *di sini* ini anak baru.”

Aku ingin memberi tahu bahwa mereka *semua* masih kecil sekali. Masa hidup mereka ibarat sekejap mata jika dibandingkan dengan usiaku yang sudah empat milenium. Aku semestinya membalut mereka semua dengan selimut hangat dan memberi mereka kue alih-alih mengharapkan agar mereka menjadi pahlawan, menebas monster, dan membelikanku pakaian.

Walau begitu, Achilles saja belum perlu bercukur ketika dia pergi berlayar untuk turut serta dalam Perang Troya. Dalam kurun berabad-abad, aku sudah menyaksikan banyak sekali pahlawan belia menyambut maut dengan berani Memikirkan itu saja, aku sekonyong-konyong merasa lebih tua daripada empeng Kronos.

Dibandingkan kegiatan makan bersama Legiun XII yang relatif tertib di Perkemahan Jupiter, sarapan di paviliun perjamuan awut-awutannya minta ampun. Para konselor berusaha menjelaskan pengaturan tempat duduk (yang sejatinya fleksibel), sedangkan para pekemah lama berebut tempat di samping teman-teman mereka dan anak-anak baru berusaha tak saling bunuh gara-gara tertusuk senjata secara tak sengaja. Dryad mondar-mandir ke sela-sela khalayak sambil membawakan bernampan-nampan makanan, diikuti satir yang mencuri makanan segigit dua gigit sesekali. Sulur-sulur *honeysuckle* bermekaran di pilar-pilar Yunani, mengharumkan udara.

Di tungku seremonial, demigod bergiliran mengumpankan makanan ke api sebagai sesaji bakar untuk dewa-dewi—sereal jagung, daging asinan, roti panggang, yoghurt. (Yoghurt?) Asap membubung tak putus-putus ke angkasa. Sebagai mantan dewa, aku mengapresiasi iktikad baik mereka, sekaligus bertanya-tanya apakah pantas memperparah polusi udara dengan bau yoghurt hangus.

Will menawariku tempat di sampingnya, kemudian mengoperkan gelas piala berisi jus jeruk kepadaku.

“Makasih,” tukasku. “Tapi, di mana, anu ...?”

Aku mengamati khalayak untuk mencari Nico di Angelo, ingat bahwa dia biasanya duduk semeja dengan Will, tidak ambil pusing akan aturan pondok.

“Di situ,” kata Will, rupanya menebak isi pikiranku.

Putra Hades duduk di sebelah Dionysus di meja utama. Panekuk bertumpuk-tumpuk tinggi di piring sang dewa. Piring Nico kosong.

Alangkah ganjil bahwa mereka duduk bersama, tampak bercakap-cakap serius secara mendalam. Dionysus jarang-jarang mengizinkan demigod duduk semeja dengannya. Jika dia memberi Nico perhatian sepenuhnya, pasti ada yang tidak beres.

Aku teringat perkataan Pak D kemarin, tepat sebelum aku sempat: ““Pemuda itu sudah terlalu banyak mendengar berita buruk,”” aku mengulangi, lalu menoleh kepada Will sambil mengerutkan kening. “Apa maksudnya?”

Will mencubiti bungkus *muffin* bekatulnya. “Pokoknya ruwet. Nico merasakan kematian Jason berminggu-minggu lalu. Dia mengamuk karenanya.”

“Aku sungguh minta maaf”

“Bukan salahmu,” Will meyakinkanku. “Saat kau tiba di sini, kau semata-mata mengonfirmasi sesuatu yang sudah Nico ketahui. Masalahnya ..., Nico kehilangan kakak perempuannya Bianca beberapa tahun lalu. Lama dia mengamuk karena kematian kakaknya. Dia ingin kembali ke Dunia Bawah untuk menjemput kakaknya, padahal ... karena dia putra Hades, justru tidak boleh. Singkat cerita, dia baru-baru ini saja mulai mengikhlaskan kematian kakaknya. Kemudian, dia mendengar tentang Jason, orang pertama yang betul-betul dia anggap sebagai teman. Luka lama terbuka lagi di hatinya. Nico sempat bepergian ke bagian terdalam Dunia Bawah, bahkan sampai ke Tartarus. Bahwa dia berhasil kembali ke muka bumi dalam keadaan utuh sudah merupakan keajaiban.”

“Dalam keadaan masih waras pula,” aku mengiakan. Kemudian, aku lagi-lagi memandang Dionysus, dewa kegilaan, yang sepertinya sedang memberi Nico nasihat. “Oh”

“Iya,” tukas Will, wajahnya berkerut-kerut cemas. “Mereka akhir-akhir ini makan bersama, sekalipun Nico sendiri tidak banyak makan. Nico mengalami ... gangguan stres pascatrauma, bisa dibilang. Dia dirongrong

kilas balik. Dia bermimpi saat terjaga. Dionysus berusaha membantunya menangani keadaan. Yang paling mengkhawatirkan adalah suara-suara.”

Seorang dryad membanting sepiring *huevos rancheros* ke hadapanku, membuatku nyaris terlompat dari celana jinsku. Dia cengar-cengir dan melangkah pergi, kelihatan berpuas diri.

“Suara-suara?” tanyaku kepada Will.

Will menghadapkan telapak tangannya ke atas. “Nico tidak mau memberitahuku secara terperinci. Hanya saja ..., seseorang di Tartarus terus memanggil-manggil namanya. Seseorang yang membutuhkan pertolongannya. Aku harus mengerahkan segala daya upaya untuk mencegahnya menyerbu seorang diri ke dalam Dunia Bawah. Kukatakan kepadanya: *Bicaralah dulu kepada Dionysus. Cari tahu mana yang nyata dan mana yang tidak*. Kemudian, kalau dia tetap harus pergi ..., kami akan pergi bersama.”

Keringat dingin menganak sungai ke sela kedua tulang belikatku. Aku tidak bisa membayangkan Will turun ke Dunia Bawah—tempat tanpa matahari, tanpa kesembuhan, tanpa kebaikan.

“Mudah-mudahan tidak perlu sampai begitu,” kataku.

Will mengangguk. “Mungkin kalau kita bisa menggulingkan Nero—mungkin dengan begitu Nico bisa berkonsentrasi kepada tujuan lain barang sementara, dengan asumsi kami bisa membantu kalian.”

Kayla sedari tadi mendengarkan baik-baik, tetapi sekarang dia akhirnya mencondongkan tubuh ke arah kami. “Iya, Meg memberi tahu kami tentang ramalan yang kalian dapat. Menara Nero dan sebagainya. Kalau ada pertempuran, kami ingin turut serta.”

Austin menggoyang-goyangkan sosis ke arahku. “Setuju.”

Kesediaan mereka untuk membantu membuatku berterima kasih. Jika aku harus pergi berperang, aku ingin didampingi oleh Kayla dan busurnya. Keterampilan Will menyembuhkan mungkin dapat menyelamatkan

nyawaku, sekalipun aku tentu akan berusaha sebaik-baiknya agar tidak dibunuh. Austin bisa meluncurkan progresi akor minor dengan saksofonnya, yang akan membuat takut musuh-musuh kami.

Namun, aku teringat peringatan Luguselwa mengenai kesiapan Nero. Dia ingin kami menyerang. Serangan frontal sama dengan bunuh diri. Aku tidak akan membiarkan anak-anakku celaka, walaupun satu-satunya pilihanku adalah memercayai rencana edan Lu dan menyerahkan diri kepada sang Kaisar.

Ultimatum bertenggat 48 jam, kata Nero dalam mimpiku. Lalu, dia akan membakar New York.

Demi dewa-dewi, kenapa tidak ada opsi C dalam ujian pilihan ganda ini?

Teng, teng, teng.

Dionysus berdiri di balik meja utama, gelas dan sendok di tangannya. Paviliun perjamuan mendadak hening. Para demigod menoleh dan menanti pengumuman pagi. Seingatku, Chiron tidak semahir ini menertibkan semua orang. Namun, tentu saja Chiron tidak memiliki kekuatan untuk mengubah seluruh hadirin menjadi buah anggur.

“Pak A dan Will Solace, silakan melapor ke meja utama,” kata Dionysus.

Para pekemah menunggu pengumuman selanjutnya.

“Sekian,” kata Pak D. “Serius, ya, masa aku harus memberi tahu kalian cara memakan sarapan? Lanjutkan!”

Para pekemah kembali ricuh dengan gembira. Will dan aku mengambil piring kami.

“Semoga berhasil,” kata Kayla. “Aku punya firasat kalian akan membutuhkannya.”

Kami bergabung dengan Dionysus dan Nico di Meja Panekuk Utama.[]

Larik-larik ramalan

Merusak rasa enak makanan

Pun kebahagiaan.

DIONYSUS TIDAK MENGUNDANG Meg, tetapi dia tetap saja bergabung dengan kami.

Meg menjatuhkan diri di sebelahku sambil membawa sepiring panekuk dan menjentikkan jari kepada Dionysus. “Operkan sirop.”

Aku takut kalau-kalau Pak D bakal mengubah Meg menjadi badan awetan untuk pelengkap Seymour, tetapi dia semata menuruti permintaan Meg. Kuduga, dia tidak ingin menyihir satu-satunya rekan sesama penyuka *pinochle* di perkemahan ini hingga berubah wujud.

Persik bertahan di meja Demeter, tempatnya dimanjakan oleh para pekemah. Untung saja, sebab dewa anggur dan roh persik tidak akur.

Will duduk di samping Nico dan meletakkan sebutir apel di piringnya yang kosong. “Makanlah barang sedikit.”

“Huh,” Nico berkata, sekalipun dia mencondongkan tubuh sedikit ke arah Will.

“Baiklah.” Dionysus mengangkat selembarnya kertas krem kaku yang dia jepit di antara dua jari, seperti pesulap yang mengeluarkan kartu. “Ini diantarkan kemarin malam kepadaku oleh kurir harpy.”

Dia menggeser kartu itu ke meja supaya aku bisa membaca cetakan huruf-huruf bagus yang tertera.

Nero Claudius Caesar Augustus Germanicus

*Mengundang Anda untuk menghadiri
Pembakaran Area Metropolitan New York Raya
Empat puluh delapan jam setelah Undangan ini diterima*

KECUALI

*Sang mantan dewa, Apollo, kini dikenal sebagai
Lester Papadopoulos,
Menyerahkan diri sebelum kurun waktu itu*

ke Menara Nero

Untuk diadili menurut kebijaksanaan Kaisar

JIKA DEMIKIAN

Kita akan makan kue

HADIAH :

Dimohon yang mahal-mahal saja

KONFIRMASI KEHADIRAN

Tidak perlu. Jika Anda tidak datang, kami pasti tahu.

Kudorong piring *huevos rancheros* jauh-jauh. Lenyap sudah nafsu makanku. Mendengar rencana keji Nero dalam mimpi burukku saja sudah seram. Lebih seram lagi melihat rencananya tertera hitam di atas putih dalam bentuk kaligrafi dan disertai iming-iming berupa kue.

“Empat puluh delapan jam dari kemarin malam,” kataku.

“Ya,” celetuk Dionysus. “Aku suka Nero sedari dulu. Dia berkelas.”

Meg menikam panekuk dengan brutal. Dia memenuhi mulutnya dengan adonan empuk lezat bersirop, barangkali untuk mencegah dirinya mengumpat.

Nico menatapku dari seberang meja. Matanya yang berwarna gelap berkilat-kilat marah dan cemas. Di piringnya, apel mulai kisut.

Will meremas tangan Nico. “Hei, hentikan.”

Air muka Nico melembut sedikit. Penuaan prematur apel terhenti. “Maaf. Aku cuma—aku bosan membicarakan masalah yang tidak bisa kuperbaiki. Aku ingin membantu.”

Nico bilang *membantu*, tetapi kesannya yang dia maksud adalah mencacah musuh kami kecil-kecil.

Nico di Angelo tidak berbadan besar kekar seperti Sherman Yang. Dia tidak memiliki aura penuh wibawa seperti Reyna Ramírez-Arellano atau karisma Hazel Levesque ketika menerjang medan tempur sambil berkuda. Namun, Nico adalah orang yang tidak ingin kujadikan musuh.

Dia diam-diam menghanyutkan. Dia kelihatan loyo dan rapuh. Dia selalu memosisikan diri di pinggir. Namun, Will benar, Nico sudah mengalami banyak sekali cobaan. Dia lahir di Italia pada masa Mussolini. Dia bertahan hidup berpuluh-puluh tahun di Kasino Lotus yang memerangkapnya dalam waktu. Dia keluar pada zaman modern dalam keadaan terdisorientasi dan gegar budaya, tiba di Perkemahan Blasteran, dan serta-merta kehilangan kakaknya Bianca yang meninggal dalam misi. Dia mengucilkan diri sendiri dengan keluyuran di Labirin, disiksa dan dicuci otak oleh hantu jahat. Dia menepis ketidakpercayaan semua orang dan tampil dalam Pertempuran Manhattan sebagai pahlawan. Dia ditangkap oleh kaum raksasa saat Gaea bangkit. Dia mengeluyur di Tartarus seorang diri dan entah bagaimana berhasil keluar hidup-hidup. Dan, selama itu pulalah dia bergulat dengan latar belakangnya sebagai lelaki Katolik Italia dari tahun 1930-an dan akhirnya belajar untuk menerima diri sendiri apa adanya.

Siapa saja yang mampu selamat dari semua itu jelas lebih kuat daripada besi Stygian.

“Kami memang membutuhkan bantuanmu,” aku berjanji. “Meg memberitahumu tentang syair ramalan?”

“Meg memberi tahu Will,” kata Nico. “Will memberitahuku. *Terza rima*. Seperti gubahan Dante. Kami harus mempelajari karyanya semasa sekolah dasar di Italia. Mesti kukatakan, tak kusangka pelajaran itu ternyata berguna.”

Will menusuk *muffin* bekatulnya. “Sekadar klarifikasi, ya Stanza pertama didapat dari ketiak Cyclops, yang kedua dari ular berkepala dua, dan yang ketiga dari tiga wanita tua yang mengemudikan taksi?”

“Kami tidak bisa memilih penyampai pesan,” ujarku. “Tapi, benar.”

“Akankah puisi itu tamat?” tanya Will. “Kalau rima menghubungkan stanza yang satu dengan yang berikutnya, bukankah puisi bisa saja berlanjut tak habis-habis?”

Aku bergidik. “Kuharap tidak. Biasanya stanza terakhir mengandung kuplet penutup, tapi kami belum mendengarnya sampai saat ini.”

“Artinya,” kata Nico, “masih ada stanza-stanza berikutnya.”

“Horeee.” Meg lagi-lagi menjejalkan panekuk ke mulutnya.

Dionysus menandingi Meg dengan melahap panekuk tak kalah banyak, seolah mereka sedang berlomba siapa yang paling banyak makan dan paling tidak menikmati.

“Nah,” kata Will dengan nada ceria yang dipaksakan, “mari kita bahas stanza yang sudah kita dapat. Apa bunyinya—Menara Nero dinaiki berdua saja? Bagian itu sudah jelas. Artinya Apollo dan Meg, ‘kan?”

“Kami menyerahkan diri,” kata Meg. “Begitu rencana Luguselwa.”

Dionysus mendengkus. “Apollo, tolong jangan katakan bahwa kau akan memercayai orang Galia. Kau belum sesenting *itu*, ‘kan?”

“Hei!” kata Meg. “Kita bisa memercayai Lu. Dia membiarkan Lester melemparnya dari atap.”

Dionysus menyipitkan mata. “Apa dia selamat?”

Meg kelihatan salah tingkah. “Maksudku—”

“Ya,” potongku. “Dia selamat.”

Aku memberi tahu mereka adegan yang kulihat dalam mimpiku: si orang Galia babak belur yang dibawa ke hadapan singgasana Nero, ultimatum Kaisar, kemudian diriku yang terperosok ke dalam gua di bawah Delphi, tempat Python memuji otakku yang mungil.

Dionysus mengangguk serius. “Ah, ya, Python. Kalau kau selamat dari Nero, *itu* sudah menunggu.”

Aku tidak suka diingatkan. Mencegah kaisar gila kekuasaan mengambil alih dunia dan menghancurkan kota saja sudah susah. Python adalah ancaman yang lebih buram, sulit untuk diukur, tetapi mungkin saja seribu kali lipat lebih berbahaya.

Meg dan aku telah membebaskan empat Oracle dari cengkeraman Triumvirat, tetapi Delphi masih berada dalam kendali Python. Artinya, sumber utama ramalan di dunia ini pelan-pelan disumbat, diracuni, dimanipulasi. Pada zaman kuno, Delphi disebut sebagai *omphalos*, pusat dunia. Kecuali aku berhasil mengalahkan Python dan kembali menguasai Oracle, nasib seluruh umat manusia dalam bahaya. Ramalan Delphi bukanlah sekilas terawangan ke masa depan belaka. Ramalan-ramalan tersebut *membentuk* masa depan. Dan, kita tentu tidak ingin monster raksasa jahat mengendalikan mata air kesaktian yang sedemikian hebat, yang menjadi penentu seluruh peradaban manusia.

Aku memandang Dionysus dengan kening berkerut. “Kau bisa saja, apa ya, memutuskan untuk *membantu*.”

Dionysus mendengkus. “Kau tahu persis, sama sepertiku, Apollo, bahwa misi semacam ini adalah urusan demigod. Soal memberi nasihat, memandu, membantu ... itu tugas Chiron. Dia seharusnya pulang rapat ..., oh, besok malam, seingatku, tapi untukmu, besok sudah terlambat.”

Aku berharap kalau saja redaksional kalimatnya tidak seperti itu: *untukmu, besok sudah terlambat*.

“Rapat apa?” tanya Meg.

Dionysus menepis pertanyaan itu dengan lambaian tangan. “Semacam ... gugus tugas, istilahnya? Dunia sering kali mengalami lebih dari satu krisis pada satu waktu. Barangkali kalian paham. Katanya dia hendak menghadiri rapat darurat dengan kucing dan kepala terpenggal, apa pun maksudnya.”

“Jadi, justru Anda yang kami dapat,” kata Meg.

“Percayalah kepadaku, Nak, kalau boleh memilih, aku juga lebih suka tidak di sini bersama kalian anak-anak manis biang kerok. Setelah aku berjasa besar dalam perang melawan Kronos dan Gaea, aku berharap Zeus bersedia membebaskanku lebih awal dari penghambaan di tempat menyedihkan ini. Tapi, seperti yang bisa kalian lihat, dia langsung mengirimku kembali ke sini untuk menyelesaikan masa seratus tahun. Ayah kami memang gemar menghukum anak-anaknya.”

Dionysus lagi-lagi menyunggingkan cengiran itu kepadaku—yang bermakna *paling tidak kau lebih apes*.

Aku berharap Chiron di sini, tetapi percuma berandai-andai atau menebak-nebak sang centaurus tua sedang membahas apa dalam rapat darurat. Sekarang saja kami sudah kerepotan meresahkan persoalan kami sendiri.

Kata-kata Python mendesis-desis dalam otakku: *Kau tidak kunjung melihat gambaran besar*.

Si reptil jahat sedang menjalankan permainan di dalam permainan. Tidak mengejutkan apabila dia memanfaatkan Triumvirat demi kepentingannya sendiri, tetapi Python sepertinya girang membayangkan bahwa aku mungkin membunuh sekutu terakhirnya, Nero. Lalu, apa? *Maksimal beberapa jam. Itu saja, setelah pion terakhir roboh*.

Aku sama sekali tidak tahu apa maksudnya. Python benar, aku tidak bisa melihat gambaran besar. Aku tidak mengerti gambar apa yang mestinya kulihat. Aku cuma ingin berteriak, *Takluk! Aku pulang saja!*

“Terserah.” Meg menuangkan sirop lagi ke piringnya, dalam rangka menciptakan Danau Panekuk. “Intinya—kata baris yang satu lagi, kami bergantung nyawa pada antek Nero. Artinya, kita boleh memercayai Lu. Kami tinggal menyerahkan diri sebelum tenggat waktu, seperti yang disuruh oleh Lu.”

Nico memiringkan kepala. “Kalaupun kalian menyerahkan diri, kenapa kalian yakin Nero akan menepati janji? Kalau dia sudah repot-repot mempersiapkan api Yunani yang cukup untuk membakar seisi New York, kenapa dia tidak lanjut saja membakar New York?”

“Itulah yang akan dia lakukan,” kataku. “Sudah pasti.”

Dionysus sepertinya menimbang-nimbang kemungkinan ini. “Tapi, kebakaran tidak akan menyebar sampai ke, katakanlah, Perkemahan Blasteran.”

“Bung,” kata Will.

“Apa?” tanya sang dewa. “Aku hanya bertanggung jawab atas keselamatan perkemahan ini.”

“Lu punya rencana,” Meg bersikeras. “Begitu kami ditangkap, Nero akan mengendurkan kewaspadaannya. Lu akan membebaskan kami. Akan kami binasakan” Dia ragu-ragu. “Akan kami binasakan *fascies*-nya. Kemudian dia akan menjadi lemah. Kita bisa mengalahkannya sebelum dia membakar kota.”

Aku bertanya-tanya apakah yang lain menangkap kebimbangan Meg—keengganannya mengucapkan, *Akan kami binasakan Nero*.

Di meja-meja lain, para pekemah terus menyantap sarapan, saling sikut main-main, mengobrolkan kegiatan yang dijadwalkan hari ini.

Tak satu pun dari mereka menggubris percakapan kami. Tak satu pun melirikku dengan gugup dan menanyakan kepada teman sepondok apakah aku sungguh adalah Dewa Apollo.

Kenapa juga mereka bakal berbuat begitu? Mereka ini generasi baru demigod, baru saja memulai musim panas pertama di perkemahan. Siapa tahu aku adalah fenomena alam yang lumrah di sini, sama seperti Pak D, para satir, dan ritual membakar yoghurt. *Pak A? Oh, iya. Dia dulu dewa atau apalah. Abaikan saja dia.*

Berkali-kali, dalam kurun berabad-abad, aku merasa ketinggalan zaman dan terlupakan. Perasaan itu tidak pernah lebih dahsyat ketimbang saat ini.

“Andaikan Lu berkata jujur,” ujar Will, “dan *andaikan* Nero masih memercayainya—”

“Dan, *andaikan* dia bisa mengeluarkan kalian,” imbuh Nico, “dan *andaikan* kalian bisa menghancurkan *fascies* sebelum Nero membakar kota Banyak benar kita berandai-andai. Aku tidak suka skenario yang mengandung lebih dari satu kata *andaikan*.”

“Seperti aku mungkin akan mengajakmu makan piza akhir pekan ini,” Will mengusulkan, “*andaikan* kau tidak terlalu menyebalkan.”

“Persis.” Senyum Nico laiknya sinar mentari musim dingin yang meruyak hujan salju. “Jadi, misalkan kalian jadi menjalani rencana edan ini, lantas kami harus melakukan apa?”

Meg beserdawa. “Ada di ramalan. Putranya Hades apalah.”

Wajah Nico menjadi mendung. “Apanya yang *putra Hades apalah?*”

Will mendadak berminat sekali kepada bungkus muffin bekatulnya. Nico sepertinya tersadar, berbarengan denganku, bahwa Will belum berbagi seluruh larik ramalan dengannya.

“William Andrew Solace,” ujar Nico, “adakah yang harus kau akui?”

“Aku bermaksud menyampaikannya.” Will menatapku sambil memelas, seolah tidak sanggup mengucapkan larik-larik tersebut.

“*Putra Hades, kawan pelari gua,*” aku berdeklamasi. “*Mesti tunjukkan jalan rahasia ke kursi kebesaran.*”

Nico merengut galak sekali sampai-sampai aku takut dia bakal menjadikan Will kisut seperti apel tadi. “Tidak terpikir olehmu untuk menyinggung-nyinggungnya sebelum ini?”

“Tunggu dulu,” kataku, sebagian untuk menyelamatkan Will dari amarah Nico dan sebagian lagi karena aku sudah memutar otak, berusaha menebak siapa kiranya “penjelajah” gua tersebut, dan masih belum tahu siapa mereka. “Nico, tahukah kau arti larik-larik itu?”

Nico mengangguk. “Pelari gua adalah ... teman baruku.”

“Mereka tidak bisa dibilang teman,” gerutu Will.

“Mereka pakar geografi bawah tanah,” kata Nico. “Aku sempat berbincang-bincang dengan mereka mengenai ... urusan lain.”

“Yang berdampak tidak bagus untuk kesehatan mentalmu,” imbuh Dionysus dengan nada bersenandung.

Nico memelototi sang dewa seakan-akan ingin mengisutkannya seperti apel. “Kalau ada jalan rahasia ke Menara Nero, mereka mungkin tahu.”

Will menggeleng. “Tiap kali kau mengunjungi mereka” Dia membiarkan kalimatnya tak terselesaikan, tetapi kekhawatiran dalam suaranya menusuk-nusuk tajam.

“Kalau begitu, ikutlah denganku kali ini,” kata Nico. “*Bantu* aku.”

Ekspresi Will merana. Bisa kulihat bahwa dia setengah mati ingin melindungi Nico, ingin membantunya dengan segala macam cara. Dia juga setengah mati tidak mau mengunjungi para pelari gua tersebut.

“Siapa mereka?” kata Meg sambil menggigit panekuk. “Apa mereka menjeramkan?”

“Ya,” kata Will.

“Tidak,” kata Nico.

“Nah, beres kalau begitu,” kata Dionysus. “Karena Pak di Angelo sepertinya bersikukuh untuk mengabaikan nasihatku perihal kesehatan mental dan bersikeras untuk menjalani misi ini—”

“Tidak adil,” protes Nico. “Anda mendengar ramalan barusan. Aku *harus* pergi.”

“‘Keharusan’ adalah konsep yang menurutku janggal,” kata Dionysus, “tapi kalau kau sudah membulatkan tekad, sebaiknya kau berangkat, ya, ‘kan? Apollo cuma punya waktu sampai besok malam untuk menyerahkan diri, atau pura-pura menyerahkan diri, atau terserah kalian hendak menyebutnya apa.”

“Sudah tidak sabar untuk mengenyahkan kami?” tanya Meg.

Dionysus tertawa. “Padahal orang bilang tidak ada pertanyaan bodoh. Tapi, kalau kau memercayai temanmu si Lululemon—”

“Luguselwa,” geram Meg.

“Siapalah. Bukankah kalian sebaiknya cepat-cepat mendatangnya?”

Nico bersedekap. “Aku perlu waktu sebelum kita berangkat. Kalau bermaksud meminta tolong kepada teman-temanku, aku tidak boleh mendatangi mereka dengan tangan kosong.”

“Ih, jijik,” kata Will. “Masa kau hendak”

Nico menatap Will sambil mengangkat alis, seolah menyiratkan, *Serius? Kau kan sudah tercebur juga.*

Will mendesah. “Ya sudah. Aku akan ikut denganmu untuk ... mengumpulkan perbekalan.”

Nico mengangguk. “Akan makan waktu hampir seharian. Apollo, Meg, bagaimana kalau kalian diam dulu di perkemahan dan beristirahat saja sementara ini? Kita berempat bisa berangkat ke kota besok, pagi-pagi sekali. Waktu kita semestinya masih cukup.”

“Tapi” Suaraku melirih.

Aku ingin memprotes, tetapi aku tidak tahu atas alasan apa. Cuma sehari di Perkemahan Blasteran sebelum kami maju terus untuk menyongsong kehancuran dan kematian? Sehari tidak cukup untuk bermalas-malasan! “Aku, anu ... kukira misi harus disahkan.”

“Kusahkan,” kata Dionysus.

“Tapi, anggota tim hanya boleh tiga orang!” kataku.

Dionysus memandang Will, Nico, dan aku. “Kuhitung cuma tiga orang.”

“Hei!” kata Meg. “Aku ikut juga!”

Dionysus mengabaikannya terang-terangan.

“Kita bahkan belum menyusun rencana!” kataku. “Begitu kita menemukan jalan rahasia itu, kita harus apa? Kita mulai dari mana?”

“Kita mulai dari Rachel,” kata Will, masih mencuil-cuil *muffin*-nya dengan muram. “*Seorang Dare menguak rute tak terpetakan*. Siapa lagi kalau bukan Rachel?”

Kebenaran itu menusuk pangkal leherku seperti jarum akupunktur.

Tentu saja interpretasi Will masuk akal. Teman lama kami barangkali sedang di rumahnya di Brooklyn, baru saja menikmati liburan musim panas, tidak menyangka aku akan datang tanpa diundang ke rumahnya dan memohon pertolongan.

“Rachel Elizabeth Dare,” kataku. “Pendeta Delphi-ku.”

“Beres, kalau begitu,” kata Dionysus. “Sekarang, setelah misi bunuh diri sudah kalian rumuskan, bisa kita selesaikan sarapan? Dan, jangan kemaruk sirop, McCaffrey. Ada orang lain yang makan panekuk juga.”[]

*Aku minta maaf beribu-ribu
Wahai panahku dan kolorku
Dan, yah, semuanya*

APA YANG AKAN kalian lakukan jika hanya punya waktu sehari di Perkemahan Blasteran?

Barangkali kalian akan berpartisipasi dalam permainan tangkap bendera, menunggang pegasus di pantai, atau bermalas-malasan di padang rumput sambil menikmati sinar matahari dan aroma wangi stroberi menjelang matang.

Semua itu pilihan bagus. Aku tidak mengerjakan satu pun di antaranya.

Seharian aku berlarian panik ke sana kemari, berusaha mempersiapkan diri untuk menjemput maut yang sudah menanti.

Setelah sarapan, Nico menolak berbagi informasi lebih lanjut mengenai para pelari gua misterius. “Besok kau akan tahu sendiri”—cuma itu yang bersedia dia bagi.

Ketika aku menanyai Will, dia bungkam dan tampak sedih sekali sehingga aku tidak sampai hati untuk mendesaknya.

Dionysus mungkin bisa saja memberiku penerangan, tetapi dia sudah mencentang kami dari daftar tugasnya.

“Sudah kubilang, Apollo, dunia dirundung banyak krisis. Pagi ini saja, para ilmuwan lagi-lagi menerbitkan studi tentang keterkaitan soda dengan darah tinggi. Kalau mereka terus menjelek-jelekkan nama Diet Coke, aku harus menjatuhkan azab!” Dia pergi bersungut-sungut untuk merencanakan balas dendam kepada industri kesehatan.

Kupikir Meg paling tidak akan mendampingiku dalam persiapan kami menjalani misi. Namun, pagi itu dia justru memilih untuk menghabiskan waktu dengan menanam labu bersama anak-anak Pondok Demeter. Betul, Pembaca Budiman. Dia lebih memilih labu-labuan daripada aku.

Perhentian pertamaku adalah Pondok Ares dan di sana, kutanya Sherman Yang apakah dia memiliki informasi bermanfaat mengenai Menara Nero.

“Markasnya praktis adalah benteng,” kata Sherman. “Serangan frontal sama saja dengan—”

“Bunuh diri,” tebakku. “Tidak ada jalan masuk rahasia?”

“Setahuku tidak. Kalaupun ada, pasti dijaga ketat dan diamankan dengan jebakan.” Ekspresinya menerawang. “Mungkin pelontar api yang diaktifkan gerakan. Keren kalau ada.”

Jangan-jangan bakat Sherman lebih bermanfaat jika dia menjadi penasihat Nero.

“Mungkinkah,” tanyaku, “Nero sudah menyiapkan senjata pemusnah massal? Misalkan api Yunani yang cukup untuk menghancurkan New York dengan satu pencetan tombol?”

“Wow” Air muka Sherman sekarang kasmaran, seperti orang yang melihat Aphrodite untuk kali pertama. “Hebatnya. Maksudku, gawat. Tapi ..., iya, mungkin saja. Dia punya kekayaan dan sumber daya berlimpah. Juga waktu berabad-abad untuk menyusun rencana. Sudah pasti mungkin. Dia tentu membutuhkan fasilitas penyimpanan sentral dan sistem penyaluran untuk meluncurkan daya ledak dengan cepat. Tebakanku? Letaknya di bawah tanah—untuk memanfaatkan pipa-pipa, gorong-gorong, terowongan-terowongan, dan sebagainya yang sudah tersedia di New York. Menurutmu Nero sungguh memiliki yang seperti itu? Kapan kita berangkat bertempur?”

Aku tersadar barangkali sudah terlalu banyak bercerita kepada Sherman Yang. “Nanti kuhubungi kau lagi,” aku bergumam dan buru-buru ambil langkah seribu.

Perhentian berikut: Pondok Athena.

Kutanya sang konselor kepala petahana, Malcolm, apakah dia memiliki informasi mengenai Menara Nero, makhluk yang disebut “pelari gua”, atau hipotesis mengenai apa sebabnya orang Galia seperti Luguselwa mau bekerja untuk Nero dan apakah dia bisa dipercaya.

Malcolm mondar-mandir di pondok, dengan kening berkerut memandangi beragam peta di dinding dan rak buku. “Bisa kuteliti dulu,” dia menawarkan. “Kami bisa menyuguhkan laporan intelijen lengkap dan rencana penyerangan.”

“Itu—hebat kalau bisa begitu!”

“Kami butuh waktu kira-kira empat minggu. Mungkin tiga minggu, kalau kami mengebut. Kapan kau harus berangkat?”

Aku keluar dari pondok sambil berlinang air mata.

Sebelum jam makan siang, kuputuskan untuk berkonsultasi kepada senjata pamungkas: Panah Dodona. Aku masuk ke hutan, berpikir siapa tahu panah itu akan lebih jitu meramal jika aku membawanya ke tempat asalnya, Kebun Dodona, tempat pohon-pohon membisikkan masa depan dan tiap dahan bercita-cita menjadi proyektil puitis.

Kukabari panah mengenai perkembangan terbaru dan larik-larik ramalan. Kemudian, tolong aku wahai dewa-dewi, aku meminta sarannya.

AKU SUDAH MEMBERITAHUMU, kata si panah. TIADA TAFSIR LAIN. ENGKAU MESTI MEMERCAYAI ANTEK KAISAR.

“Berarti Luguselwa,” kataku. “Berarti aku harus menyerahkan diri kepada Nero karena orang Galia yang bahkan tidak kukenal mengatakan itulah satu-satunya cara untuk menghentikan sang Kaisar.”

BETUL, kata sang panah.

“Bisakah engkau—bisakah kau melihat apa yang akan terjadi setelah kami menyerahkan diri?”

TIDAK.

“Mungkin kalau aku membawamu kembali ke Kebun Dodona?”

TIDAK! Si panah berbicara kuat sekali sampai-sampai nyaris terlontar dari peganganku.

Kutatap panah itu, menanti pernyataan lebih lanjut, tetapi firasatku mengatakan dia sendiri terkejut karena membentak.

“Jadi ..., apa kau barusan meludah?”

CIH! si panah mengumpat. Paling tidak, kuasumsikan dia mengumpat. *JANGAN BAWA AKU KE KEBUN, WAHAI LESTER BADUNG! MENURUTMU, AKANKAH AKU DITERIMA DI SANA SAAT MISIKU BELUM LAGI USAI?*

Nada bicaranya tidak mudah untuk ditangkap karena suara panah berkumandang langsung ke dalam batok kepalaku, tetapi aku merasa dia kedengarannya ... terluka.

“Aku—aku minta maaf,” kataku. “Aku tidak tahu—”

TENTU SAJA TIDAK. Ekor panah bergetar. *AKU MENINGGALKAN RUMAH BUKAN ATAS KERELAANKU SENDIRI, WAHAI LESTER. AKU DIPAKSA, DIUSIR! SATU DAHAN KECIL, DIBUANG BEGITU SAJA, TERLUPAKAN, DIASINGKAN DARI PERSAUDARAAN POHON SAMPAI AKU BERHASIL MEMBUKTIKAN DIRI! ANDAIKAN AKU KEMBALI SEKARANG, SEISI KEBUN AKAN TERTAWA. ALANGKAH MALUNYA*

Si panah bergeming di tanganku.

LUPAKAN PERKATAANKU BARUSAN, dia mendengung. *BERPURA-PURALAH BAHWA AKU TIDAK PERNAH MENGATAKANNYA.*

Aku tidak tahu harus mengucapkan apa. Pengalamanku bertahun-tahun sebagai dewa panahan tidak membekaliku keterampilan untuk menjadi terapis bagi sebatang panah. Namun demikian ..., aku merasa kasihan

kepada sang proyektil malang. Aku telah membawanya bolak-balik melintasi negeri. Aku mengeluhkan kekurangannya. Aku mencemooh sarannya dan mengolok-olok bahasanya yang berbunga-bunga. Aku tidak diam sejenak untuk mempertimbangkan siapa tahu panah itu punya perasaan, harapan, impian, dan bahkan keluarga yang berantakan dan tak suportif, sama seperti keluargaku.

Dengan getir, aku bertanya-tanya adakah yang tidak pernah kutelantarkan, kusakiti, atau kuabaikan semasa hidupku sebagai manusia fana—ralat—sepanjang eksistensiku yang sudah empat ribu tahun, titik. Aku hanya bisa bersyukur bahwa sepatuku tidak berakal. Pun kolorku. Demi dewa-dewi, aku tidak akan bisa berhenti minta maaf kalau begitu.

“Aku sudah menzalimimu,” kataku kepada panah. “Maafkan aku. Begitu kita berhasil menyelesaikan misi, akan kukembalikan kau ke Kebun Dodona dan kau pasti akan disambut sebagai pahlawan.”

Jariku merasakan denyut-denyut dari buluh panah. Proyektil itu terus membisu selama enam detak jantung.

YA, si panah akhirnya berkata. TAK DISANGSIKAN LAGI BAHWA ENGKAU BENAR.

Omong-omong soal pertanda buruk, bahwa Panah Dodona mengatakan aku benar merupakan pertanda terburuk yang terbayangkan olehku.

“Ada apa?” sergahku. “Kau melihat sesuatu di masa depan? Sesuatu yang buruk?”

Ujungnya bergetar. *ENGKAU TIDAK PERLU KHAWATIR. AKU HARUS KEMBALI KE DALAM WADAH. ENGKAU SEBAIKNYA BERBICARA KEPADA MEG.*

Panah terdiam. Aku ingin tahu lebih banyak. Aku tahu pasti ada lebih banyak yang Panah Dodona sembunyikan. Namun, panah itu telah mengisyaratkan bahwa dia sudah selesai bicara dan, sekali ini, menurutku sebaiknya kuhormati keinginannya.

Aku mengembalikan panah ke wadahnya dan mengayunkan langkah untuk kembali ke area pondok.

Barangkali reaksiku berlebihan. Hanya karena hidupku nahas dan nestapa bukan berarti Panah Dodona nahas juga.

Mungkin panah itu semata-mata berkelit karena, pada akhir perjalananku, entah aku mati atau masih hidup, Panah Dodona sudah berencana untuk menjajakan kisah hidupku kepada salah satu layanan *streaming* baru Sembilan Musai. Aku hanya akan dikenang sebagai miniseri eksklusif di Kalliope+.

Ya, barangkali itu. Leganya

Aku sudah hampir sampai di tepi hutan ketika mendengar tawa—tawa dryad, aku menyimpulkan, berdasarkan pengalamanku berabad-abad sebagai penguntit dryad. Aku mengikuti suara itu hingga ke batu-batu besar menonjol. Di sana, Meg McCaffrey dan Persik sedang menongkrong bersama setengah lusin roh pohon.

Para dryad sedang mengagumi si roh buah yang, karena dia tidak bodoh, berusaha sebaik-baiknya untuk tampak menggemaskan di mata para perempuan—dengan kata lain, tidak memamerkan taring, tidak menggeram, dan tidak menunjukkan cakar-cakarnya. Dia juga mengenakan popok bersih, padahal dia bahkan tidak pernah melakukan itu di dekatku.

“Aduh, imutnya!” kata salah satu dryad sambil mengelus-elus rambut daun hijau Persik.

“Mungilnya jari-jari kaki ini!” kata dryad lain sambil memijat kaki Persik.

Sang karpos bersuara lembut dan mengepakkan sayapnya yang beranting-ranting. Para dryad sepertinya tak keberatan sekalipun Persik berpenampilan seperti bayi tumbuhan pembunuh.

Meg menggelitik perut si karpos. “Iya, dia keren. Aku menemukannya di—”

Saat itulah para dryad melihatku.

“Pergi dulu,” kata salah satu, menghilang disertai daun-daun yang berpusing.

“Iya, ada ... acara,” dryad yang lain berujar, kemudian terbuyarkan menjadi serbuk sari.

Dryad-dryad lain mengikuti, hingga hanya tinggal Meg, Persik, dan aku, ditemani oleh wangi sampo Dryadique™ yang dapat terurai secara hayati.

Persik menggeram kepadaku. “Persik.”

Tak diragukan lagi, yang dia maksud adalah, *Bung, kau menakuti para penggemarku.*

“Maaf. Aku cuma” Aku melambaikan tangan. “Lewat? Keluyuran, menanti maut? Aku sendiri tidak yakin.”

“Tidak apa-apa,” kata Meg. “Sini, naik ke batu.”

Persik menggeram, barangkali menyangsikan kerelaanku untuk memijat kakinya.

Meg menenangkan Persik dengan menggaruk ke belakang kupingnya, alhasil membuat sang karpos mendengus-dengus keenakan.

Duduk ternyata enak, sekalipun yang kududuki adalah batu kuarsa kasar. Sinar matahari terasa nyaman dan tidak terlalu panas. (Ya, aku dulu dewa matahari. Sekarang, aku tidak kuat kepanasan.)

Meg mengenakan busana Hari Valentine pemberian Sally Jackson. Terusan merah muda sudah dicuci selepas kedatangan kami di perkemahan, puji syukur kepada dewa-dewi, tetapi lutut *legging* putihnya sudah bernoda karena dia baru menggali kebun labu pagi tadi. Kacamata Meg sudah dibersihkan. Bingkai kacamatanya yang bertatahkan permata-permata berkilauan dan aku malah bisa melihat mata Meg di balik lensa. Rambutnya sudah dikeramas dan dijinakkan dengan jepit-jepit merah. Aku

curiga Meg baru mendapat perawatan rambut lengkap dari seseorang di pondok Demeter.

Bukannya aku ingin mengkritik. Aku sendiri mengenakan pakaian yang dibeli Will Solace untukku.

“Seru acara berkebunnya?” tanyaku.

“Asyik.” Meg mengelap hidung dengan lengan baju. “Si anak baru ini, Steve? Dia membuat kentang meledak di dalam celana Douglas.”

“Kedengarannya tidak asyik.”

“Coba kita bisa di sini terus.” Meg melemparkan secuil batu kuarsa ke rumput.

Hatiku serasa disayat-sayat sampai robek. Membayangkan ini-itu mengerikan yang menanti kami di Manhattan, tiada yang lebih kuinginkan selain mengabulkan permohonan Meg. Dia seharusnya boleh tinggal di perkemahan, tertawa-tawa dan mencari teman baru dan menyaksikan kentang meledak di celana teman sepondoknya seperti anak normal mana saja.

Aku takjub karena Meg kelihatan tenang dan damai. Kudengar anak-anak muda pada khususnya memiliki ketangguhan dalam mengatasi trauma. Mereka jauh lebih tangguh daripada, misalkan saja, insan kekal pada umumnya. Walau begitu, sekali ini aku berharap bisa memberi Meg tempat bernaung yang aman, tanpa dibebani keharusan untuk buru-buru pergi dalam rangka mencegah kiamat.

“Aku bisa pergi sendiri,” celetukku. “Aku bisa menyerahkan diri kepada Nero. Kau tidak perlu—”

“Hentikan,” perintah Meg.

Tenggorokanku tersekat.

Aku tidak bisa melakukan apa-apa selain menunggu sementara Meg memutar-mutar selebar daun di antara jemarinya.

“Kau bilang begitu karena tidak percaya kepadaku?” Meg akhirnya bertanya.

“*Apa?*” Pertanyaannya memungkinkanku untuk bicara lagi. “Tidak, Meg, bukan itu—”

“Aku pernah mengkhianatimu,” kata Meg. “Di hutan situ.”

Dia kedengarannya tidak sedih ataupun malu, berbeda dengan dulu. Dia berbicara dengan nada bengong tak percaya, seolah sedang mengingat-ingat dirinya enam bulan lalu. Kalau itu, aku bisa maklum.

“Meg, kita berdua sudah banyak berubah sejak saat itu,” kataku. “Aku mau memercayakan hidupku kepadamu. Aku cuma khawatir kalau-kalau Nero ... berusaha menyakitimu, *memperalatmu*.”

Meg menatapku dengan ekspresi yang hampir-hampir menggurui, seolah memperingatkan, *Yakin kau tidak ingin mengubah jawaban?*

Aku tersadar Meg sedang memikirkan apa: aku mengeklaim tidak khawatir dikhianati oleh Meg, tetapi aku *memang* cemas kalau-kalau Nero memanipulasinya. Bukankah keduanya sama saja?

“Aku harus kembali ke sana,” Meg bersikeras. “Aku harus melihat sendiri apakah aku kuat.”

Persik bergelung di sebelah Meg, seolah tidak ambil pusing.

Meg menepuk-nepuk sayap daun makhluk itu. “Mungkin aku sudah semakin kuat. Tapi, sewaktu aku kembali ke istana, cukupkah itu? Bisakah aku ingat siapa aku sekarang dan bukan ... aku yang dulu?”

Kuduga pertanyaannya retorik. Namun, terbetik di benakku bahwa aku barangkali mesti mengajukan pertanyaan serupa kepada diriku sendiri.

Sejak Jason Grace meninggal, aku adakalanya tidak bisa tidur pada malam hari karena bertanya-tanya mampukah aku menepati janjiku kepada Jason. Dengan asumsi aku bisa kembali ke Gunung Olympus, mampukah aku mengingat bagaimana rasanya menjadi manusia, atau akankah aku kembali menjadi dewa egois seperti dulu?

Perubahan sejatinya rapuh. Untuk berubah secara permanen, dibutuhkan waktu dan jarak. Para penyintas kekerasan, seperti Meg, harus meninggalkan penganiaya mereka. Kembali ke lingkungan yang jelek adalah langkah terburuk untuk Meg. Dan, mantan dewa arogan sepertiku tidak bisa bergaul dengan dewa-dewi arogan lain tanpa ketularan sifat jelek mereka.

Namun, kurasa Meg benar. Kembali ke sana adalah satu-satunya cara untuk melihat sudah sekuat apa kami, sekalipun semua yang kami miliki dan sudah kami capai lantas menjadi taruhan.

“Oke, aku khawatir,” aku mengakui. “Mengkhawatirkanmu. Mengkhawatirkan diriku sendiri. Dan, aku tidak bisa menjawab pertanyaanmu karena aku tidak tahu jawabannya.”

Meg mengangguk. “Tapi, kita harus berusaha.”

“Bersama-sama, kalau begitu,” kataku. “Satu kali lagi, masuk ke sarang si Buas.”

“Persik,” Persik bergumam.

Meg menyeringai. “Katanya dia akan tinggal di perkemahan saja. Dia perlu waktu untuk memanjakan diri.”

Aku paling sebal jika roh buah bertindak lebih bijak daripada aku.

Siang itu, aku mengisi penuh dua wadah panah. Aku memoles busur dan mengencangkan talinya. Dari persediaan alat musik di pondok, aku mengambil ukulele baru—tidak sebagus atau setahan banting ukulele tempur perunggu yang hilang, tetapi tetap merupakan alat musik dawai yang menakutkan. Kupastikan untuk membawa bekal perlengkapan kesehatan yang mencukupi dalam tas punggungku, berikut makanan dan minuman serta pakaian dan kolor ganti. (Aku minta maaf, Kolor!)

Sesiang itu, aku melewati jam demi jam dalam keadaan linglung, merasa seolah-olah sedang mempersiapkan sebuah pemakaman ..., lebih

tepatnya pemakamanku sendiri. Austin dan Kayla membayangi, berusaha menolong sebisa mungkin tanpa menggerecokiku.

“Kami sudah bicara dengan Sherman dan Malcolm,” Kayla memberitahuku. “Kami siap kapan saja.”

“Kalau *ada* yang bisa kami bantu,” kata Austin, “kami siap untuk langsung berangkat begitu dihubungi.”

Terima kasihku kepada mereka tidak cukup untuk diungkapkan dengan kata-kata, tetapi kuharap mereka melihat perasaan tersebut di wajahku yang berlinang air mata, memar-memar, dan berjerawat.

Malam itu, kami bernyanyi bersama di sekeliling api unggun seperti biasa. Tak ada yang menyinggung-nyinggung misi kami. Tidak ada yang menyampaikan pidato semoga berhasil untuk melepas kepergian kami. Para pekemah anyar masih baru sekali mencicipi pengalaman sebagai demigod, masih terpukau oleh segalanya, sehingga aku ragu mereka bahkan akan menyadari kepergian kami. Barangkali lebih baik begitu.

Mereka tidak perlu tahu apa yang menjadi taruhan: New York bisa saja terbakar, Oracle Delphi mungkin tidak akan lagi memberi mereka ramalan dan memercayakan misi kepada mereka, masa depan bisa-bisa dikendalikan dan ditentukan oleh kaisar jahat serta reptil raksasa.

Apabila aku gagal, para demigod belia ini akan tumbuh besar di dunia yang menganggap tirani Nero sebagai kelaziman dan yang hanya memiliki sebelas dewa Olympia.

Kucoba untuk menepis pikiran itu jauh-jauh. Austin dan aku berduet dengan saksofon dan gitar. Kemudian, Kayla turut serta untuk memimpin seisi perkemahan menyanyikan “The Wheels on the Chariot Go ‘Round and ‘Round” nan menggugah. Kami memanggang *marshmallow*, sedangkan Meg dan aku berusaha untuk menikmati jam-jam terakhir kami bersama teman-teman.

Syukur bahwa malam itu aku tidak bermimpi.

Saat fajar, Will mengguncang-guncangkanku supaya bangun. Dia dan Nico telah kembali sepulang “mengumpulkan perbekalan” entah dari mana, tetapi Will tidak mau membicarakannya.

Bersama-sama, Will dan aku menemui Meg dan Nico di jalan yang terletak di sisi jauh Perkemahan Blasteran. Di sana, kendaraan antar jemput perkemahan sudah menunggu untuk membawa kami ke rumah Rachel Elizabeth Dare di Brooklyn dan—bagaimanapun jadinya—menuju hari-hari terakhirku sebagai manusia fana.[]

12

Ini gudang hartawan

Lekas ambil minuman

Ada sapi yang memperhatikan

BROOKLYN.

Biasanya, yang paling gawat di sana adalah lalu lintas macet, *poke bowl* mahal, dan kedai kopi lokal yang kehabisan meja untuk menampung sekian banyak calon penulis naskah. Namun, pagi itu bisa kulihat bahwa sopir kendaraan kami, Argus sang raksasa, membuka mata lebar-lebar kalau-kalau ada bahaya.

Ini adalah perkara besar untuk Argus, sebab dia memiliki seratus pasang mata di sekujur tubuhnya. (Aku sebenarnya belum pernah menghitung, juga tidak pernah menanyakan pernahkah mata di pantatnya bengkok karena kelamaan diduduki.)

Sementara kendaraan kami menyusuri Flushing Avenue, mata-mata birunya berkedip dan berkedut di sepanjang lengannya, di seluruh lehernya, dan di pipi serta dagunya, berusaha untuk melihat ke segala arah sekaligus.

Jelas bahwa Argus merasa ada yang tidak beres. Aku merasakannya juga. Udara serasa berat dan berderak-derak dirambati listrik, seperti sebelum Zeus melemparkan tongkat petir mahabesar atau Beyoncé merilis album baru. Dunia seolah menahan napas.

Argus menepikan mobil satu blok dari rumah Dare, seolah takut untuk menghampiri lebih dekat lagi.

Area yang menghadap langsung ke pelabuhan dulu adalah galangan untuk nelayan lokal, seingatku sejak tahun 1800-an. Pada masa itu, sebagian besar daerah ini ditempati depot kereta api dan pabrik. Kita masih bisa melihat rusuk-rusuk busuk dermaga menjorok keluar dari air. Tembok bata merah dan cerobong asap beton bekas pabrik terbengkalai kelam di mana-mana seperti reruntuhan kuil. Satu seksi depot kereta api masih digunakan, lahan terbuka tempat segelintir gerbong barang sarat grafiti terparkir di rel.

Namun, sama seperti seluruh Brooklyn, kawasan ini mengalami gentrifikasi dengan pesat. Di seberang jalan, sebuah bangunan yang tampaknya adalah bekas bengkel kini menjadi kafe yang menjanjikan *bagel* alpukat dan *matcha* nanas. Dua blok dari sana, lengan derek menjulang di situs konstruksi. Plang di pagar berbunyi AREA WAJIB HELM, DILARANG MASUK! dan SEGERA: PROPERTI MEWAH UNTUK DISEWA! Aku bertanya-tanya apakah di properti mewah tersebut kita wajib mengenakan helm.

Rumah keluarga Dare sendiri adalah bekas gudang skala industri yang diubah menjadi griya ultramodern. Luas lahannya satu ekar dan menghadap langsung ke perairan, alias lima miliar dolar lebih mahal daripada rata-rata hunian New York. Muka bangunan terbuat dari beton dan baja—seperti perpaduan antara museum seni dengan bunker tahan bom.

Aku belum pernah bertemu Pak Dare, sang konglomerat properti, tetapi aku merasa tidak perlu. Aku memahami dewa-dewi dan istana mereka. Pak Dare memegang prinsip yang sama: Lihat aku, lihat rumahku yang mahabesar ini, siarkan kabar kehebatanku. Upeti bakar silakan ditinggalkan di keset selamat datang.

Begitu kami keluar dari *van*, Argus menginjak pedal gas. Kendaraan melaju pergi disertai kepulan asap buangan dan semburan kerikil

premium.

Will dan Nico bertukar pandang.

“Sepertinya Argus berpendapat kita tidak butuh kendaraan untuk pulang,” kata Will.

“Memang,” kata Nico muram. “Ayo.”

Dia membimbing kami ke gerbang utama—panel-panel besar baja bergelombang tanpa tanda-tanda keberadaan mekanisme pembuka atau bahkan interkom. Kutebak kalau kita menanyakan cara masuknya bagaimana, berarti kita tidak boleh masuk.

Nico berdiri diam dan menunggu.

Meg berdeham. “Anu, jadi—?”

Gerbang terbuka sendiri. Di hadapan kami, berdirilah Rachel Elizabeth Dare.

Sama seperti semua seniman hebat, dia bertelanjang kaki. (Leonardo ogah mengenakan sandal.) Celana jinsnya dihiasi gambar-gambar dari spidol yang kian tahun kian kompleks dan berwarna-warni saja. Kaus putih tanpa lengannya bernoda cat. Wajahnya yang berbintik-bintik oranye tercoreng cat biru tua. Titik-titik cat juga mewarnai rambut merah Rachel, bertaburan seperti konfeti.

“Ayo cepat masuk,” dia berkata, seolah sudah menunggu kami berjam-jam. “Ada sapi yang memperhatikan.”

“Ya, kubilang *sapi*,” Rachel memberitahuku, mendahului pertanyaanku sementara kami berjalan memasuki rumah. “Dan, tidak, aku tidak gila. Hai, Meg, Will, Nico. Ikuti aku. Sedang tidak ada orang selain kita.”

Ini sama saja seperti mengatakan di Stadion Yankee tidak ada orang selain kami. Bagus, barangkali, tetapi aku tidak tahu apa pentingnya.

Griya itu memiliki atrium sentral—ala Romawi, menghadap ke dalam, supaya kacung-kacung di balik tembok tidak bisa merusak pemandangan. Namun, setidaknya, bangsa Romawi memiliki taman. Pak Dare sepertinya

hanya mengimani beton, logam, dan kerikil. Di atriumnya, terdapat tumpukan besi dan batu raksasa yang entah adalah patung *avant-garde* brilian atau sisa bahan bangunan.

Kami mengikuti Rachel menyusuri koridor lebar dari semen bercat, kemudian menaiki tangga tak berpagar sampai ke tingkat dua, yang mungkin dapat disebut sebagai ruang keluarga, jika memang ada keluarga yang tinggal di sini. Masalahnya, griya ini tidak terkesan seperti tempat tinggal keluarga sungguhan. Rachel sendiri tampak mungil dan salah tempat di sini, anomali kecil warna-warni yang berjalan dengan kaki telanjang di semacam mausoleum.

Paling tidak, kamar Rachel memiliki jendela-jendela yang memanjang dari lantai ke langit-langit, menghadap depot kereta api dan sungai di baliknya. Sinar matahari membanjir ke dalam, menerangi lantai kayu ek, terpal coreng-moreng yang difungsikan sebagai tikar, sejumlah kursi busa, berkaleng-kaleng cat, dan beberapa kaki tiga mahabesar tempat Rachel memajang enam lukisan kanvas berlainan yang sedang dia garap. Di bagian belakang ruangan, tergeletak di lantai, tampaklah lukisan setengah jadi yang sepertinya sedang Rachel buat dengan menetes-neteskan dan menciprat-cipratkan cat ala Jackson Pollock. Di satu pojok ruangan berdirilah sebuah kulkas dan selembur kasur lipat sederhana, seolah makan dan tidur adalah kegiatan sampingan yang Rachel kerjakan kalau ingat saja.

“Wow.” Will beranjak ke jendela untuk menyerap pemandangan dan sinar matahari.

Meg langsung menuju kulkas.

Nico beringsut-ingsut ke kaki tiga. “Luar biasa.” Dia merunut udara, mengikuti lengkungan-lengkungan cat Rachel di kanvas.

“Eh, makasih,” kata Rachel sambil lalu. “Cuma pemanasan, sebenarnya.”

Lukisan tersebut lebih cocok diibaratkan sebagai latihan aerobik lengkap—sapuan kuas besar-besar dan agresif, warna-warni tebal yang dibubuhkan dengan sendok tembok, cipratan teramat besar yang pasti Rachel torehkan di sana dengan menumpahkan sekaleng cat. Sekilas karya itu sepertinya abstrak. Kemudian, aku melangkah mundur dan tampaklah bentuk-bentuk itu sebagai aneka adegan.

Segi empat merah marun adalah Waystation di Indianapolis. Pusaran-pusaran itu adalah griffin yang sedang terbang. Kanvas kedua menunjukkan kebakaran yang melalap Labirin Api dan, terapung di pojok kanan atas, sederet kapal yang samar-samar berpendar—armada Caligula. Lukisan ketiga ... mataku jadi berkaca-kaca lagi. Itu api perabuan—ritus terakhir untuk melepas kepergian Jason Grace.

“Kau mendapat visi lagi,” kataku.

Dia menatapku dengan ekspresi sebal bercampur rindu, seakan dia sedang puasa gula dan aku malah menyodorkan sebatang coklat. “Cuma sekilas-sekilas. Tiap kali kau membebaskan satu Oracle, aku merasakan sekelumit kejernihan. Kemudian, kabut kembali menebal.” Dia menempelkan ujung-ujung jarinya ke dahi. “Kesannya seolah Python berada di dalam otakku, mempermainkanku. Kadang-kadang aku berpikir” Dia terbata, seakan wacana itu terlalu menggelisahkan sehingga tidak boleh diucapkan keras-keras. “Katakan saja bahwa kau akan menggulingkan Python. *Segera.*”

Aku mengangguk, tidak berani bicara. Bahwa Python menduduki gua keramatku di Delphi saja sudah keterlaluan. Bahwa dia merasuki pikiran Pythia pilihanku, pendeta penyampai ramalan-ramalanku, malah lebih keterlaluan lagi. Aku telah menerima Rachel Elizabeth Dare sebagai Oracle-ku yang terpenting. Jika aku gagal mengalahkan Python, dia akan semakin kuat saja. Pada akhirnya, dia akan mengendalikan aliran waktu,

aliran masa depan. Dan, karena Rachel terpaut dengan Delphi Tidak. Aku tidak kuasa memikirkan apa kira-kira dampaknya bagi Rachel.

“Wow.” Meg muncul dari dalam kulkas Rachel seperti penyelam yang menemukan koin emas. Tangannya memegang minuman cokelat Yoo-hoo. “Boleh aku minta?”

Rachel tersenyum kecil. “Silakan, Meg. Oh ya, di Angelo,” Rachel mendorong Nico main-main hingga menjauhi kanvas yang tengah dia pelototi, “jangan menyenggol karya seni! Aku tidak peduli kepada lukisanku, tapi kalau cat mengenai badanmu, nanti busanamu tidak serbahitam lagi.”

“Huh,” kata Nico.

“Kita membicarakan apa barusan ...?” Rachel mengingat-ingat.

Di jendela, Will mengetukkan buku-buku jarinya ke kaca. “Apa itu sapi?”

“Oh, benar!” Rachel menggiring kami ke arah itu.

Tidak sampai seratus meter dari griya, antara kami dengan sungai, tiga gerbong ternak berbaris di rel. Tiap-tiap gerbong terisi, terlihat dari moncong-moncong sapi yang sesekali menyembul dari sela-sela jeruji.

“Kasihannya mereka dibiarkan terparkir di sana,” kata Will. “Hari ini akan panas.”

Rachel mengangguk. “Mereka sudah di sana sejak kemarin. Gerbong-gerbong itu muncul tiba-tiba malam-malam. Aku sudah menelepon perusahaan angkutan barang dan nomor pengaduan kekejaman terhadap binatang. Gerbong-gerbong itu seakan tidak ada. Tidak ada yang memiliki dokumen mengenai gerbong-gerbong itu dan sapi-sapinya. Tidak ada yang mau ke sana untuk mengecek. Tidak ada yang membawakan hewan-hewan itu makanan ataupun air—”

“Sebaiknya kita bebaskan mereka,” kata Meg.

“Itu ide yang sangat jelek,” kata Nico.

Meg mengerutkan kening. “Apa kau benci sapi?”

“Aku tidak benci—” Nico terdiam. “Oke, baiklah. Aku kurang suka sapi. Tapi, intinya bukan itu. Mereka pasti bukan hewan biasa.” Dilirikinya Rachel. “Katamu mereka muncul tiba-tiba. Orang-orang tidak mengakui bahwa mereka ada. Katamu sapi-sapi itu *memperhatikan*?”

Rachel beringsut menjauhi jendela. “Kadang-kadang, aku bisa melihat mata mereka di sela-sela jeruji. Mereka menatap lurus ke arahku. Dan, tepat sebelum kalian tiba, mereka menggila, mengguncang-guncangkan gerbong seperti hendak keluar. Saat itulah aku mengecek kamera keamanan dan melihat kalian di gerbang depan. Biasanya, aku tidak paranoid gara-gara sapi. Tapi, yang ini ... entahlah. Rasanya ada yang tidak beres. Awalnya, kukira mereka mungkin ada kaitannya dengan tetangga kami”

Dia melambai ke area tepi perairan, ke apartemen-apartemen lama yang biasa-biasa saja di utara. “Mereka kadang-kadang bertindak janggal.”

“Di rumah susun itu?” tanyaku.

Rachel mengangkat alis. “Kau tidak melihat griya besar?”

“Griya besar apa?”

Rachel melirik Will, Nico, Meg. Mereka bertiga menggeleng.

“Wah,” kata Rachel, “pokoknya kalian harus percaya saja kepadaku. Di situ ada griya besar. Banyak kejadian aneh.”

Kami tidak menyanggahnya. Walaupun Rachel adalah manusia fana seratus persen, dia memiliki penglihatan jernih nan langka. Dia bisa melihat ke balik Kabut dan macam-macam pembatas magis yang lain, lebih jeli daripada sebagian besar demigod dan, rupanya, Lester juga.

Rachel bergumam, “Suatu kali, aku melihat penguin berjalan-jalan di beranda belakang griya—”

“Melihat apa?” tanya Nico.

“Tapi, meninggalkan sapi-sapi seperti itu di dalam gerbong berhari-hari tanpa makanan ataupun air, kesannya lain,” kata Rachel. “Lebih kejam. Sapi-sapi itu pasti pertanda buruk.”

Meg merengut. “Mereka sepertinya kalem-kalem saja. Aku tetap berpendapat kita sebaiknya membebaskan mereka.”

“Lalu, apa?” tanya Nico. “Kalaupun tidak berbahaya, kita biarkan saja sapi sebanyak tiga gerbong keluyuran di Brooklyn? Aku sepakat dengan Rachel. Aku punya firasat” Nico sepertinya sedang berusaha mengorek-ngorek memorinya, tetapi tidak berhasil—lagi-lagi sebuah perasaan yang kukenal baik. “Menurutku, kita biarkan saja mereka di situ.”

“Jahatnya!” kata Meg. “Kita tidak boleh—”

“Teman-Teman, tolong.” Aku menengahi Nico dan Meg sebelum situasi memanas menjadi perkelahian Hades/Demeter paling sengit sejak pesta pernikahan Persephone. “Karena sapi-sapi itu saat ini kelihatan tenang, mari kita bahas kembali topik yang menjadi tujuan kedatangan kita ke sini, ya?”

“Menara Nero,” terka Rachel.

Mata Will membelalak. “Apa kau melihat masa depan?”

“Tidak, William, aku menggunakan nalar. Tapi, aku memang memiliki informasi yang mungkin bisa membantu kalian. Silakan ambil Yoo-hoo dan pilih tempat duduk masing-masing. Setelah itu, baru kita bicarakan kaisar yang paling tidak kita sukai.”[]

*Tidak ada cetak biru
Untuk menggulingkan kaisar.
Tunggu. Rachel ternyata tahu.*

KAMI DUDUK MELINGKAR di kursi busa.

Rachel menghamparkan sejumlah cetak biru di lantai di tengah-tengah kami. “Kalian tahu tentang *fasces* kaisar?”

Meg dan aku bertukar pandang, yang menyiratkan, *Coba kami tidak tahu.*

“Bukan tahu lagi,” ujarku. “Di San Francisco, kami menghancurkan *fasces* Commodus dan Caligula sehingga mereka menjadi rentan dan bisa dibunuh. Kuduga kau hendak mengusulkan agar kami melakukan itu juga untuk mengalahkan Nero?”

Rachel cemberut. “Kandas sudah kejutan besarku. Padahal, aku sudah bekerja keras untuk memecahkan misteri itu.”

“Kerjamu bagus,” Meg menenangkan Rachel. “Apollo cuma suka mendengar dirinya bicara.”

“Mohon maaf—”

“Apa kau menguak di mana persisnya *fasces* Nero disimpan?” potong Nico. “Informasi itu akan sangat bermanfaat.”

Rachel menegakkan tubuh sedikit. “Iya, sepertinya begitu. Ini desain asli Menara Nero. Tidak mudah untuk mendapatkannya.”

Will bersiul kagum. “Taruhan, pasti banyak Bothan yang mati demi menyampaikan informasi ini kepada kita.”

Rachel menatap Will sambil bengong. “Apa?”

Nico mendesah. “Kutebak itu tadi ada hubungannya dengan *Star Wars*. Dia maniak *Star Wars* kelas berat.”

“Oke, Signor Myth-o-magic. Kalau saja kau mau menonton trilogi yang awal” Will menatap kami untuk minta dukungan dan tidak memperoleh apa-apa selain ekspresi bengong. “Tak satu pun di antara kalian pernah menontonnya? Demi dewa-dewi. Kalian sudah tidak tertolong.”

“Pokoknya,” lanjut Rachel, “menurut teoriku, Nero menyimpan *fascies*-nya di sini.” Dia mengetuk titik yang kira-kira terletak di bagian tengah penampang silang menara. “Tepat di tengah bangunan. Hanya di tingkat inilah tidak terdapat jendela yang menghadap ke luar. Tingkat ini hanya bisa dicapai dengan lift khusus. Semua pintu diperkuat dengan perunggu langit. Betul, seluruh bangunan ini praktis adalah benteng, tapi tingkat yang ini *mustahil* dibobol.”

Meg mengangguk. “Aku tahu lantai yang kau maksud. Kami tidak pernah ke sana. *Tidak boleh*.”

Rasa mencekam menghingapi kelompok kecil kami. Lengan Will berbintil-bintil karena merinding. Membayangkan bahwa Meg, Meg teman kami, terperangkap di dalam benteng keji itu lebih mengerikan ketimbang sapi atau penguin misterius sebanyak apa pun.

Rachel beralih ke cetak biru lain—denah lantai superaman. “Ini. Pasti di brankas ini. Kalian tidak akan bisa mendekatinya, kecuali” Dia menunjuk ruangan di dekat brankas. “Kalau aku tidak salah membaca desain, ini adalah sel tahanan.” Matanya berbinar-binar antusias. “Asalkan kalian tertangkap, kalian tinggal meyakinkan orang dalam untuk membantu kalian kabur—”

“Lu benar.” Meg menatapku penuh kemenangan. “Sudah *kubilang*.”

Rachel mengerutkan kening, menjadikan titik-titik cat biru di dahinya mengumpul. “Siapa itu Lu?”

Kami beri tahu dia tentang Luguselwa dan kebersamaan kami yang penuh keakraban sebelum aku melemparnya dari atas gedung.

Rachel menggeleng-geleng. “Oke ..., jadi, kalau semua ideku sudah kalian pertimbangkan, untuk apa aku bicara panjang lebar begini?”

“Tenang, tenang,” kata Will. “Kau *mengonfirmasi* semuanya. Dan, kami lebih percaya kepadamu daripada ... anu, sumber yang lain.”

Kuharap yang Will maksud adalah Lu, bukan aku.

“Lagi pula,” kata Nico, “kau punya cetak biru sungguhan.” Dia mengamati-amati denah. “Tapi, kenapa juga Nero mengurung tahanannya di lantai yang sama dengan hartanya yang paling berharga?”

“*Fasces* harus diamankan baik-baik,” aku berspekulasi, “dan musuh juga.”

“Mungkin,” kata Rachel. “Tapi, *fasces* itu dijaga ketat dan bukan hanya oleh fitur-fitur pengamanan atau penjaga biasa. Ada sesuatu di dalam brankas itu, sesuatu yang hidup”

Kini, giliranku yang merinding. “Dari mana kau tahu?”

“Visi. Cuma sekilas, seolah-olah ... seolah-olah Python *ingin* aku melihatnya. Sosok itu seperti manusia, tapi kepalanya—”

“Kepala singa,” tebakku.

Rachel berjengit. “Tepat. Dan, tubuhnya dijalar—”

“Ular.”

“Jadi, kau tahu itu siapa?”

Aku meraba-raba memoriku. Seperti biasa, pengetahuan tersebut tak terjangkau. Kalian mungkin bertanya-tanya apa sebabnya pengetahuan dewataku banyak yang terlupa, tetapi otak fanaku adalah fasilitas penyimpanan yang tidak sempurna. Aku hanya bisa membandingkan rasa frustrasiku dengan kegemasan yang mungkin kalian rasakan apabila mengerjakan tes pemahaman bacaan yang seenaknya sendiri. Misalkan, kalian disuruh membaca lima puluh halaman. Kalian membaca semuanya

dari awal sampai akhir. Kemudian, guru memutuskan untuk mengawali tes dengan menanyakan, *Cepat! Apa kata pertama di halaman tiga puluh tujuh?*

“Entahlah,” aku mengakui. “Penjaga yang sakti, tentu saja. Stanza ramalan yang terakhir kami dapat menyebut-nyebut *singa terlilit ular*.” Kuceritakan kepada Rachel perjalanan bermobil kami yang membuat mata copot—secara harfiah—bersama Abu-Abu Bersaudari.

Nico memandangi cetak biru sambil merengut, seakan ingin mengintimidasi denah-denah itu agar membuka rahasia. “Jadi, siapa pun si penjaga itu, Nero memercayai makhluk tersebut untuk menjaga nyawanya. Meg, katamu Luguselwa ini prajurit yang besar dan kuat?”

“Memang.”

“Jadi, kenapa tidak dia lawan saja penjaga itu dan rebut sendiri *fascies* Nero?” tanya Nico. “Kenapa dia ingin ..., yah, kau tahu, kalian sengaja ditangkap?”

Redaksional kalimat Nico diplomatis, tetapi aku mendengar maksud yang tersirat. Jika Lu saja tidak bisa mengalahkan penjaga tersebut, mana mungkin aku, Lester Papadopoulos, Yang Tidak Besar dan Tidak Kuat, bisa?

“Entah,” kata Meg. “Tapi, pasti ada alasannya.”

Contoh: Lu ingin kita mati, pikirku, tetapi aku tahu berkata begitu tidak bijaksana.

“Mari kita asumsikan bahwa Lu benar,” kata Nico. “Kalian ditangkap dan dimasukkan ke sel. Lu membiarkan kalian keluar. Kalian membunuh si penjaga, menghancurkan *fascies*, melemahkan Nero, hore. Kalaupun kalian bisa, tanpa bermaksud menjadi si pesimistis—”

“Akan kupanggil kau si Pesimistis mulai sekarang,” kata Will kesenangan.

“Tutup mulutmu, Solace. Kalaupun bisa, kalian masih harus melewati setengah menara dan menghadapi sepasukan penjaga keamanan untuk masuk ke ruang singgasana Nero, ‘kan?’”

“Kami sudah pernah menghadapi satu pasukan,” kata Meg.

Nico tertawa, suara yang kusangka tidak bisa dia buat. “Oke. Aku suka kepercayaan dirimu. Tapi, ada persoalan kecil. Tombol darurat Nero? Kalau dia merasa terancam, dia bisa meledakkan New York hanya dengan memencet tombol itu. Bagaimana kalian hendak mencegah *itu*?”

“Oh ...,” Rachel menggumamkan sumpah serapah yang tidak pantas untuk seorang pendeta perempuan. “Jadi, itu gunanya *ini*.”

Dengan tangan gemetar, dia membalik halaman cetak biru.

“Aku menanyakan ini kepada arsitek senior ayahku,” kata Rachel. “Dia tidak tahu apa ini. Katanya tidak mungkin cetak biru ini benar. Delapan belas meter di bawah tanah, dikelilingi oleh tiga lapis tembok penahan. Tong-tong besar, seolah bangunan tersebut memiliki reservoir atau fasilitas pengolahan air sendiri. Sistem ini terhubung dengan gorong-gorong utama kota, tapi dilengkapi saluran listrik, generator, dan pompa-pompa tersendiri Kesannya seluruh sistem dirancang untuk menyemburkan air *ke luar* dan membanjiri kota.”

“Hanya saja, bukan dengan air,” kata Will. “Melainkan api Yunani.”

“Si Pesimistis,” gerutu Nico.

Kutatap bagan itu, berusaha membayangkan bagaimana bisa sistem seperti ini dibangun. Pada pertempuran terakhir kami di Area Teluk San Fransisco, Meg dan aku melihat api Yunani melebihi yang ada sepanjang sejarah Kekaisaran Byzantium. Nero malah memiliki api Yunani lebih banyak lagi. Berkali-kali lipat lebih banyak. Kesanya mustahil, tetapi sang Kaisar memiliki ratusan tahun untuk menyusun rencana, apalagi sumber dayanya tak terbatas. Menghambur-hamburkan uang untuk sistem yang bisa menghancurkan diri sendiri memang sesuai dengan watak Nero.

“Dia akan terbakar juga,” kataku tercengang. “Seluruh keluarga dan penjaganya, juga menaranya yang berharga.”

“Mungkin tidak,” kata Rachel. “Bangunan itu didesain untuk berswadaya. Isolator panas, saluran udara tertutup, bahan tahan panas yang diperkuat. Bahkan, jendelanya dirancang khusus antipecah. Nero bisa membumihanguskan kota di sekelilingnya dan satu-satunya yang masih berdiri adalah menaranya.”

Meg meremukkan bungkus kosong Yoo-hoo yang barusan dia minum. “Kedengarannya khas Nero.”

Will mengamat-amati denah. “Aku tidak ahli membaca ini, tapi jalan masuk ke tempat penyimpanan tong-tong itu mana?”

“Cuma satu,” kata Rachel. “Tersegel rapat, dilengkapi mekanisme pengunci otomatis, dijaga ketat, dan senantiasa dipantau. Kalaupun kalian bisa membobolnya atau menyusup ke dalam, kalian tidak akan sempat mematikan generator sebelum Nero menekan tombol darurat itu.”

“Kecuali,” Nico berkata, “kita menggali terowongan langsung dari bawah reservoir. Kita bisa menyabotase sistem penyaluran itu bahkan tanpa diketahui oleh Nero.”

“Daaan, kita kembali ke ide *jelek* itu,” kata Will.

“Mereka penggali terowongan paling jago sedunia,” Nico bersikeras. “Mereka bisa menembus beton, baja, dan perunggu langit setebal itu, bahkan tanpa disadari oleh siapa pun. Ini bagian dari rencana *kita*, Will. Sementara Apollo dan Meg menyerahkan diri untuk ditangkap, membuat Nero lengah, *kita* ke bawah tanah dan memereteli senjata pemusnah massalnya.”

“Tunggu dulu, Nico,” kataku. “Sudah waktunya kau menjelaskan para pelari gua ini siapa.”

Sang putra Hades menatapku dengan matanya yang berwarna gelap, seolah aku tak ubahnya beton yang tinggal digali. “Beberapa bulan lalu,

aku menjalin kontak dengan troglodyte.”

Aku menahan tawa. Pengakuan Nico merupakan hal terkonyol yang pernah kudengar sejak Mars bersumpah kepadaku Elvis Presley masih hidup di, anu, Mars.

“Troglodyte cuma mitos,” kataku.

Nico mengernyitkan dahi. “Dewa mengatakan kepada demigod bahwa sesuatu adalah mitos?”

“Oh, kau tahulah maksudku! Mereka tidak *nyata*. Troglodyte cuma karangan Aelianus si penulis murahan supaya bukunya semakin laris dulu, pada zaman Romawi kuno. Ras humanoid penghuni bawah tanah yang makan kadal dan bertarung melawan banteng? Yang benar saja. Aku tidak pernah melihat mereka. Satu kali pun tidak pernah sepanjang hidupku yang sudah bermilenium-milenium.”

“Tidakkah terbetik di benakmu,” kata Nico, “bahwa troglodyte sengaja bersembunyi dari dewa matahari? Mereka benci cahaya.”

“Yah, aku—”

“Pernahkah kau mencari mereka?” Nico bersikeras.

“Yah, tidak, tapi—”

“Mereka nyata,” Will mengonfirmasi. “Sayangnya, Nico menemukan mereka.”

Aku berusaha memproses informasi ini. Aku tidak pernah menganggap serius cerita-cerita Aelianus mengenai troglodyte. Sejujurnya, aku juga tidak percaya kepada roc, sampai suatu hari burung itu terbang ke atas kereta matahariku dan mengebomku dengan limbah pencernaannya. Hari itu adalah musibah untukku, sang roc, dan sejumlah negara yang terbakar karena keretaku selip.

“Kalau kalian bilang begitu, ya sudah. Tapi, tahukah kau bagaimana caranya supaya kau bisa bertemu lagi dengan troglodyte?” tanyaku. “Menurutmu, maukah mereka membantu kita?”

“Kedua pertanyaan itu tidak sama,” kata Nico. “Tapi, menurutku, aku bisa meyakinkan mereka untuk membantu. Mungkin. Kalau mereka menyukai hadiah pemberianku untuk mereka. Dan, kalau mereka tidak langsung main bunuh begitu melihat kami.”

“Aku suka sekali rencana ini,” gerutu Will.

“Teman-Teman,” kata Rachel, “kalian melupakan *aku*.”

Kutatap dia. “Apa maksudmu?”

“Aku ikut juga.”

“Tidak boleh!” protesku. “Kau manusia fana!”

“Yang berperan esensial,” kata Rachel. “Begitulah kata ramalanmu. *Seorang Dare menguak rute tak terpetakan*. Yang kulakukan sampai saat ini cuma menunjukkan cetak biru kepada kalian, tapi aku bisa menyumbang jasa lebih lagi. Aku bisa melihat macam-macam yang tidak bisa kalian lihat. Lagi pula, aku punya kepentingan pribadi. Kalau kau tidak selamat di Menara Nero, kau tidak akan bisa melawan Python. Dan, kalau kau tidak bisa mengalahkannya”

Suaranya melirih. Dia menelan ludah dan terbungkuk-bungkuk, tersedak.

Mula-mula, kukira Yoo-hoo yang dia telan salah jalan. Aku menepuk-nepuk punggung Rachel sekalipun sia-sia. Kemudian, dia kembali duduk tegak, punggungnya kaku, matanya berpendar. Asap membubung keluar dari mulut Rachel, fenomena yang lazimnya tidak disebabkan oleh minuman coklat.

Will, Nico, dan Meg beringsut menjauh di kursi masing-masing.

Aku niscaya berbuat serupa, tetapi selama setengah detik kukira aku memahami apa yang terjadi: sebuah ramalan! Kesaktian peramal Delphi merembes keluar dari kungkungan Python dan merasuki Rachel!

Kemudian, disertai rasa ngeri yang membuatku mual, aku menyadari bahwa asap yang keluar itu tidak wajar: kuning pucat alih-alih hijau tua.

Dan, baunya ... kecut dan busuk, seperti menguar langsung dari ketiak Python.

Ketika Rachel berbicara, keluarlah suara Python—bergemuruh serak, sengit penuh niat jahat.

*“Darah dan daging Apollo akan segera kumiliki.
Seorang dirilah Lester harus lenyap, ke dalam kegelapan,
Dan, sibyl ini akan kehilangan kemampuan diri,
Untuk lawan aku hingga titik darah penghabisan.
Tamatlah riwayat sang dewa, jejaknya terbuyarkan.”*

Asap menipis. Rachel ambruk ke arahku, tubuhnya lemas.

KLENG! Bunyi seperti logam pecah mengguncangkan tulang-tulangku. Aku takut sekali sampai-sampai aku tidak tahu apakah bunyi itu berasal dari luar atau dihasilkan oleh sistem sarafku yang mendadak mati.

Nico bangkit dan berlari ke jendela. Meg bergegas menghampiri untuk membantuku memapah Rachel. Will mengecek denyut nadi Rachel dan baru mengatakan, “Kita harus—”

“Hei!” Nico berpaling dari jendela, wajahnya pucat pasi karena waswas. “Kita harus menyingkir dari sini sekarang. Sapi-sapi menyerang.”[]

*Moo. Aku seekor sapi.
 Aku jatuh ke lubang
 Lalu sesak napas karena berang.*

DALAM KONTEKS APA pun, serangan sapi tidak dapat dianggap sebagai berita bagus.

Will menggendong Rachel seorang diri—untuk ukuran seorang tabib nan lembut, dia ternyata kuat—dan bersama-sama, kami menghampiri Nico di jendela dengan berlari-lari kecil.

Di depot kereta di bawah, sapi-sapi sedang menggelar revolusi. Mereka mendobrak gerbong seperti tanah longsor yang merobohkan pagar dan kini tengah berlarian ke kediaman keluarga Dare. Aku curiga sapi-sapi itu sejatinya tidak terperangkap di dalam gerbong. Mereka semata-mata menanti saat yang tepat untuk membobol keluar dan membunuh kami.

Mereka rupawan tetapi seram. Masing-masing lebih besar daripada sapi normal, bermata biru dan berbulu merah gondrong yang beriak-riak memusingkan seperti lukisan van Gogh hidup. Baik sapi betina maupun sapi jantan—ya, aku bisa membedakan keduanya, aku ini pakar sapi—memiliki tanduk lengkung besar yang pas untuk dijadikan cangkir minum oleh orang-orang Celtic sebangsa Lu yang paling besar dan paling haus.

Sederet gerbong barang memisahkan kami dengan sapi-sapi, tetapi mereka tidak gentar. Mereka main tubruk, menggulingkan dan menggepengkan gerbong-gerbong itu bagaikan kotak origami.

“Kita lawan, tidak?” tanya Meg, suaranya penuh keraguan.

Aku mendadak ingat nama makhluk ini—terlambat, seperti biasa. Tadi, aku menyebut-nyebut bahwa troglodyte dikenal kerap bertarung melawan banteng, tetapi aku tidak menghubungkan fakta itu dengan sapi-sapi di luar sana. Barangkali, Nero memarkir gerbong-gerbong ternak di luar situ sebagai jebakan, sebab dia tahu kami mungkin akan minta bantuan kepada Rachel. Atau mungkin kehadiran mereka semata-mata merupakan taktik kejam Moirae untuk mentertawaiku. *Oh, kau ingin mengeluarkan kartu as berupa troglodyte? Kami balas dengan sapi!*

“Percuma melawan mereka,” kataku merana. “Mereka *tauri silvestres*—banteng hutan, menurut istilah orang-orang Romawi. Kulit mereka kebal tusukan. Menurut legenda, bangsa tauri adalah musuh bebuyutan teman Nico, kaum troglodyte.”

“Sekarang baru kau percaya para trog memang ada?” tanya Nico.

“Aku belajar dari pengalaman untuk memercayai apa saja yang bisa membunuhku!”

Banteng gelombang pertama tiba di tembok griya Dare. Mereka menabrak saja dinding itu sampai roboh dan langsung menyerbu rumah.

“Kita harus lari!” kataku, menunaikan kewajiban muliaku sebagai Dewa Ya Iyalah.

Nico maju paling depan. Will mengikuti dari dekat, masih sambil memikul Rachel di pundaknya.

Kami sudah sampai di pertengahan koridor ketika rumah mulai berguncang. Retakan berzig-zag di dinding. Di atas tangga tak berpagar, kami mendapati (fakta seru) bahwa tangga jenis ini tidak bisa dinaiki oleh banteng hutan. Anak-anak tangga paling bawah sudah lepas dari dinding. Banteng mengamuk di koridor bawah seperti khayalak pemburu diskon saat Black Friday, menginjak-injak undakan patah dan menabrak dinding kaca atrium, merenovasi rumah keluarga Dare sesuka hati.

“Paling tidak mereka tak bisa naik ke sini,” ujar Will.

Lantai kembali berguncang saat tauri lagi-lagi merobohkan dinding.

“Bisa-bisa kita yang duluan jatuh ke sana,” kata Meg. “Adakah jalan keluar lain?”

Rachel mengerang. “Aku. Turun.”

Will menurunkan Rachel pelan-pelan. Rachel berdiri sempoyongan dan berkedip-kedip, berusaha memproses pemandangan di bawah sana.

“Sapi,” kata Rachel.

“He-eh,” Nico mengiakan.

Rachel dengan lemah menunjuk koridor, ke arah kedatangan kami. “Ke situ.”

Sambil bertopang pada Meg, Rachel membimbing kami kembali ke arah kamarnya. Dia berbelok tajam ke kanan, lalu menuruni tangga yang mengarah ke garasi. Di lantai beton mengilap, terparkirlah dua Ferrari merah terang—karena kenapa beli satu kalau bisa beli dua? Dari belakang kami, di dalam rumah, aku bisa mendengar para banteng melenguh marah, menabrak dan menghancurkan ini itu dalam rangka merenovasi rumah keluarga Dare menurut konsep *lumbung yang dihajar bencana alam* teranyar.

“Kunci,” kata Rachel. “Carikan kunci mobil!”

Will, Nico, dan aku buru-buru beraksi. Kami tidak menemukan kunci di dalam mobil—itu terlalu praktis. Tidak ada kunci di kait dinding, di tong penyimpanan barang, atau di rak. Entah Pak Dare selalu membawa kunci mobilnya sendiri, atau kedua Ferrari adalah pajangan belaka.

“Nihil!” kataku.

Rachel mengumumkan sesuatu tentang ayahnya yang tidak akan kuulangi di sini. “Ya sudah.” Dia memencet tombol di dinding. Pintu garasi mulai terbuka disertai gemuruh. “Aku sudah merasa lebih baik. Kita jalan kaki saja.”

Kami tumpah ruah ke jalan dan menuju ke utara secepat Rachel mampu terpincang-pincang. Kami sudah menyingkir sejauh setengah blok ketika kediaman keluarga Dare mendecit, berderak, dan roboh, mengepulkan awan jamur yang terdiri dari debu dan puing-puing.

“Rachel, aku sungguh minta maaf,” kata Will.

“Tidak usah. Aku benci tempat itu. Ayah tinggal memindahkan kami saja ke griyanya yang lain.”

“Tapi, karya senimu!” kata Meg.

Ekspresi Rachel menjadi kaku. “Karya seni bisa dibuat lagi. Nyawa tidak. Jalan terus!”

Aku tahu tidak lama lagi tauri silvestres akan menemukan kami. Di daerah tepi perairan Brooklyn sebelah sini, blok tampak panjang-panjang, jalan lebar-lebar, dan medan penglihatan terbuka jelas—sempurna bagi kawanan sapi supernatural untuk menabrak dan menginjak-injak kami. Kami hampir sampai di kafe *matcha* nanas ketika Meg berteriak, “Sylvesters datang!”

“Meg,” sengalku, “nama sapi-sapi itu bukan Sylvesters.”

Namun, dia benar perihal ancaman tersebut. Para monster ternak, yang rupanya tak gentar sekalipun sempat ditimpa bangunan roboh, meninggalkan reruntuhan Istana Dare. Mereka mulai berkerumun di tengah jalan, menggoyang-goyangkan badan untuk menepis puing-puing dari kulit merah mereka laksana anjing yang baru mandi.

“Sembunyi dulu?” tanya Nico sambil menunjuk kafe.

“Terlambat,” kata Will.

Para sapi telah melihat kami. Belasan pasang mata biru terpaku ke posisi kami. Tauri mengangkat kepala, meneriakkan lenguhan perang, dan menyerang. Kurasa, tak ada salahnya kami masuk ke kafe, supaya sapi-sapi menghancurkannya dan menyelamatkan kawasan ini dari ancaman *bagel* alpukat. Meski begitu, kami justru lari.

Aku menyadari bahwa kami hanya menunda yang sudah niscaya. Walaupun Rachel tidak linglung selepas trans karena kerasukan ular, kami tetap tidak bisa mengungguli sapi-sapi.

“Mereka menyusul!” teriak Meg. “Kau yakin kita tidak bisa melawan mereka?”

“Kau mau mencoba?” tanyaku. “Setelah mereka merobohkan rumah seperti tadi?”

“Jadi, apa kelemahan mereka?” tanya Rachel. “Mereka pasti punya titik lemah, sama seperti tumit Achilles!”

Kenapa orang-orang selalu mengasumsikan demikian? Kenapa mereka terobsesi kepada tumit Achilles? Hanya karena satu pahlawan Yunani memiliki titik rentan di tumitnya, bukan berarti semua monster, demigod, dan penjahat dari zaman Yunani kuno juga memiliki masalah kaki. Malahan, sebagian besar monster tidak mempunyai kelemahan rahasia. Memang menyebalkan.

Kendati begitu, aku memutar otak untuk mencari aneka fakta remeh yang barangkali pernah kulihat barang sekilas di buku laris Aelianus yang tidak bermutu, *Sifat-Sifat Hewani*. (Aku lazimnya tidak membaca buku yang seperti itu, tentu saja.)

“Lubang?” aku berspekulasi. “Seingatku petani di Ethiopia memanfaatkan lubang untuk menghalau tauri.”

“Lubang apa?” tanya Meg.

“Lubang di tanah!”

“Di sini tidak ada lubang!” kata Rachel.

Tauri telah mempersempit jarak mereka dengan kami hingga setengah saja dari jarak awal. Kurang dari seratus meter lagi, mereka akan menggilas kami menjadi bubur.

“Ke sana!” teriak Nico. “Ikuti aku!”

Dia berlari cepat mendahului kami.

Aku harus memberinya apresiasi. Ketika Nico memilih lubang, dia tidak setengah-setengah. Dia berlari ke area konstruksi apartemen mewah, mendatangkan pedang Stygian hitamnya dari udara kosong, dan menebas pagar kawat rantai. Kami mengikutinya ke dalam dan, dikelilingi oleh toilet-toilet portabel dan kontainer-kontainer, tampaklah lubang segi empat sedalam lima belas meter. Derek raksasa menjulang dari kedalaman, lengannya terulur ke arah kami kira-kira setinggi lutut. Tempat ini sepertinya kosong. Barangkali sedang jam makan siang? Barangkali semua pekerja sedang di kafe *matcha* nanas? Pokoknya, aku bersyukur di sini tidak ada manusia fana yang tak sengaja terseret bahaya.

(Lihat aku, peduli kepada orang lewat yang tidak bersalah. Dewa-dewi Olympia lain pasti akan menggodaku tanpa ampun.)

“Nico,” Rachel berkata, “ini lebih mirip ngarai.”

“Cuma ada ini!” Nico lari ke tepi lubang ... dan melompat.

Jantungku serasa turut melompat bersamanya. Aku mungkin sempat menjerit.

Nico melontarkan diri ke jurang dan mendarat di lengan derek bahkan tanpa terhuyung-huyung. Dia berbalik dan mengulurkan tangan. “Ayo! Jaraknya tidak sampai dua setengah meter. Kita pernah berlatih melompat lebih jauh dengan rintangan berupa lava!”

“Mungkin cuma *kau*,” ujarku.

Tanah berguncang. Kawanan banteng berada tepat di belakang kami.

Will mundur, ambil ancang-ancang dengan berlari, dan melompat hingga mendarat di sebelah Nico. Dia melayangkan pandang kepada kami sambil mengangguk menenangkan. “Lihat? Tidak susah-susah amat! Akan kami pegangi kalian!”

Berikutnya Rachel—tidak masalah. Lalu Meg, nona berbaju Hari Valentine yang bisa terbang. Ketika kakinya mengenai derek, lengan kendaraan berderit dan bergeser ke kanan, memaksa kawan-kawanku

untuk menekuk lutut dan mengayun-ayunkan lengan demi menjaga keseimbangan.

“Apollo,” kata Rachel, “cepat!”

Dia tidak menatapku. Dia melihat ke belakangku. Derap kawanan sapi yang bergemuruh kini tak ubahnya getaran bor di tulang belakangku.

Aku melompat, menggelepar secara telungkup di lengan derek seperti Icarus sewaktu tercebur ke Laut Aegea.

Teman-temanku menyambar lenganku supaya aku tidak terguling ke dalam jurang. Aku duduk tegak, terengah-engah dan mengerang-erang, tepat saat tauri mencapai tepi lubang.

Aku berharap mereka akan terus maju dan jatuh menyambut kematian seperti *lemming*, hewan pengerat yang dituduh suka melakukan bunuh diri massal. Padahal, tentu saja, *lemming* tidak benar-benar melakukan itu. Semoga jiwa mungil mereka diberkati, tetapi sesungguhnya *lemming* terlalu cerdas untuk melakukan bunuh diri. Sayangnya, begitu pula para sapi iblis ini.

Tauri gelombang pertama memang terjungkal ke dalam lubang, tidak mampu menghentikan momentum, tetapi sisanya berhasil mengerem. Sapi dari baris-baris belakang main dorong dan main tabrak serta melenguh marah, tetapi sepertinya satu hal yang tidak bisa ditabrak seekor banteng hutan sampai jatuh adalah banteng hutan lainnya.

Aku mengumamkan kata-kata kasar yang tidak pernah kugunakan sejak #UtamakanMinoa ramai di media sosial. Di tepi jurang sempit, tauri menatap kami dengan mata biru muda imut-imut yang bernafsu membunuh. Aroma kecut napas dan bau apak kulit mereka membuat lubang hidungku ingin bergelung ke dalam dan mati. Hewan-hewan itu menyebar ke sekeliling bibir jurang, tetapi tak satu pun coba-coba melompat ke lengan derek. Barangkali mereka sudah belajar dari pengalaman di tangga tak berpagar griya Dare. Atau barangkali mereka

pintar sehingga paham bahwa kaki belah mereka tidak akan mantap berpijak di batang baja sempit.

Jauh di bawah, setengah lusin ternak yang jatuh mulai bangun, rupanya tidak terluka sekalipun terperosok sejauh lima belas meter. Mereka mondar-mandir sambil melenguh berang. Di sekeliling bibir lubang, sapi-sapi lain berdiri sambil membisu untuk memberikan penghormatan kepada rekan-rekan mereka yang tumbang dan kian lama kian tertekan. Keenam sapi di lubang tampaknya tidak mengalami cedera fisik, tetapi suara mereka tersedak murka. Otot-otot leher mereka menggembung. Mata mereka membesar. Mereka menjejak-jejak tanah, mulut mereka berbusa, kemudian, satu demi satu, mereka terjungkal dan tergeletak tak bergerak. Tubuh mereka mulai kisut, kulit mereka terbuyarkan hingga yang tersisa hanya kulit merah kosong.

Meg terisak-isak.

Aku tak bisa menyalahkannya. Buas ataupun tidak, kematian sapi-sapi itu adalah pemandangan mencekam.

“Apa yang barusan terjadi?” Suara Rachel gemetar.

“Mereka tersedak amarah sendiri,” kataku. “Aku—kusangka tidak mungkin, tapi rupanya Aelianus benar. Sapi silvestres benci sekali terjebak di dalam lubang sampai-sampai mereka ... tercekik dan mati. Itulah satu-satunya cara untuk membunuh mereka.”

Meg bergidik. “Kasihan.”

Kawanan sapi menatap kami, tampaknya sepakat. Mata biru mereka menyerupai sinar laser yang membakar wajahku. Firasatku mengatakan tadi mereka mengejar kami hanya karena membunuh adalah fitrah mereka. Kini, mereka punya dendam pribadi.

“Jadi, yang lain-lain bagaimana?” tanya Will. “Kau yakin tidak bisa” Dia melambai kepada para banteng yang menonton kami. “Maksudku, kau

punya busur level dewa dan panah dua wadah penuh yang tinggal ditembakkan saja. Dari jarak sedekat ini, pasti kena.”

“Will!” protes Meg. Menyaksikan para banteng mati sesak di lubang sepertinya menguras seluruh tekad Meg untuk bertarung.

“Maafkan aku, Meg,” kata Will. “Tapi, kita terjebak di sini.”

“Percuma saja,” aku menjamin. “Perhatikan.”

Kuambil busurku. Aku memasang anak panah dan membidik sapi terdekat. Sapi itu malah balas menatapku, seolah berkata, *Serius, Bung?*

Kuluncurkan anak panah—tembakkan jitu, tepat di antara kedua matanya dengan kekuatan yang mampu menembus batu. Buluh panah menyerpih begitu mengenai dahi si sapi.

“Wow,” kata Nico. “Keras kepala.”

“Kulit mereka seluruhnya begitu,” aku memberitahunya. “Lihat.”

Aku menembakkan panah kedua ke leher sapi. Bulu merah gondrong makhluk itu bergelombang, menangkis mata panah dan memantulkan buluh ke bawah sehingga tergelincir ke sela kakinya.

“Aku bisa memanah mereka seharian,” kataku. “Tidak ada gunanya.”

“Kita bisa menunggu sampai mereka pergi sendiri,” saran Meg. “Mereka nantinya pasti bosan dan angkat kaki, ‘kan?’”

Rachel menggeleng. “Kalian lupa mereka menunggu di luar rumahku dalam gerbong ternak panas selama dua hari tanpa makanan ataupun air sampai kalian datang? Aku lumayan yakin mereka lebih sabar daripada kita.”

Aku bergidik. “Padahal kita punya tenggat waktu. Kalau kita tidak menyerahkan diri kepada Nero malam ini” Aku membuat gerakan *duar* dengan tanganku.

Will mengerutkan kening. “Kau dan Meg mungkin tidak akan sempat menyerahkan diri. Kalau Nero mengutus sapi-sapi ini, dia barangkali

sudah tahu kalian di sini. Anak buahnya bisa jadi sedang dalam perjalanan.”

Mulutku serasa bagaikan napas sapi. Aku teringat Luguselwa mengatakan Nero punya mata-mata di mana-mana. Siapa tahu lokasi konstruksi ini adalah proyek Triumvirat. Pesawat pemantau tanpa awak barangkali sedang melayang-layang di atas saat ini

“Kita harus menyingkir dari sini,” aku memutuskan.

“Kita bisa saja menuruni derek,” kata Will. “Sapi-sapi tidak bisa mengikuti kita.”

“Tapi, lalu apa?” tanya Rachel. “Kita bakal terperangkap di dalam lubang.”

“Mungkin tidak.” Nico menatap lubang seperti memperhitungkan berapa banyak mayat yang bisa dikubur di situ. “Aku melihat bayangan bagus di bawah sana. Asalkan kita bisa sampai di bawah dengan selamat Kalian mau menempuh perjalanan bayangan, tidak?”[]

*Sapi merah menghujani bumi,
Tapi aku tak peduli. Aku bernyanyi,
Bernyanyi di tengah sapi!*

AKU SUKA SEKALI wacana itu. Aku mendukung perjalanan apa saja yang memungkinkan kami untuk menjauhi tauri. Aku bahkan mau-mau saja memanggil Abu-Abu Bersaudari lagi, tetapi aku ragu taksi mereka bisa muncul di lengan derek dan, walaupun muncul, aku curiga kakak beradik itu bakal langsung jatuh cinta kepada Nico dan Will karena mereka imut sekali. Kasihan Nico dan Will kalau sampai begitu.

Kami merangkak satu-satu ke tengah derek seperti barisan semut lusuh. Kucoba agar tidak menengok ke bangkai sapi di bawah, tetapi aku bisa merasakan tatapan bengis sapi silvestres lain saat mereka memantau kemajuan kami. Aku curiga mereka bertaruh siapa yang jatuh duluan.

Di tengah jalan menuju bilik operator, Rachel berbicara di belakangku. “Hei, mau memberitahuku apa yang terjadi tadi, tidak?”

Aku melirik ke balik bahu. Angin melecut-lecut rambut merah Rachel ke sekeliling wajahnya sehingga berputar-putar seperti bulu banteng.

Kucoba untuk mencerna pertanyaannya. Apa dia luput melihat sapi-sapi menghancurkan rumahnya? Apa dia berjalan sambil tidur saat melompat ke derek?

Lalu, aku tersadar yang Rachel maksud adalah peristiwa menyampaikan ramalan sambil kerasukan. Kami sibuk sekali berlari menyelamatkan nyawa sampai-sampai aku tidak sempat memikirkannya. Berdasarkan

pengalamanku terdahulu dengan Oracle Delphi, kuduga Rachel tidak ingat dia mengatakan apa.

“Kau menyelesaikan ramalan untuk kami,” kataku. “Stanza terakhir terza rima, ditambah kuplet penutup. Tapi”

“Tapi apa?”

“Aku khawatir kau tadi kerasukan Python.”

Aku terus merangkak ke depan, matakku terpaku ke sol sepatu Meg, sambil menjelaskan kepada Rachel apa yang terjadi: asap kuning yang menggelegak keluar dari mulutnya, pendar matanya, suara dalam si ular yang menegakkan bulu roma. Aku mengulangi larik-larik yang Rachel ucapkan.

Rachel terdiam selama lima hitungan. “Kedengarannya gawat.”

“Sebagai ahli, pendapatku sama.”

Jemariku terasa kebas di lengan derek. Larik ramalan yang menyebut bahwa riwayatku akan tamat, jejakku terbuyarkan—kata-kata itu seolah meresap ke dalam sistem peredaran darahku, meluruhkan pembuluh-pembuluh darahku.

“Bisa kita bereskan,” janji Rachel. “Mungkin Python memelintir kata-kataku. Mungkin larik-larik itu bukanlah bagian dari ramalan sesungguhnya.”

Aku tidak menengok ke belakang, tetapi bisa mendengar tekad bulat dalam suaranya. Rachel sudah menghadapi kehadiran Python yang melata dalam benaknya, barangkali selama berbulan-bulan. Dia berjuang seorang diri, berusaha mempertahankan kewarasan dengan cara menumpahkan visi menjadi karya seni. Hari ini, Rachel dirasuki oleh suara Python dan dibelit oleh asapnya yang beracun. Namun, insting pertama Rachel adalah meyakinkanku bahwa semua akan baik-baik saja.

“Kuharap kau benar,” kataku. “Tapi, semakin lama Python menguasai Delphi, semakin dia bisa meracuni masa depan. Mengenai apakah dia

memelintir kata-katamu atau tidak, larik-larik tersebut kini sudah menjadi bagian dari ramalan. Yang kau prediksi pasti terjadi.”

Darah dan daging Apollo akan segera kumiliki. Suara si ular seolah melilit-lilit dalam kepalaku. *Seorang dirilah Lester harus lenyap, ke dalam kegelapan.*

Diam, kataku kepada suara itu. Namun, aku bukan Meg, sedangkan Python bukan Lester-ku.

“Nah, kalau begitu,” kata Rachel di belakangku, “kita tinggal memastikan agar ramalan itu terwujud menjadi kenyataan yang tidak membayangkanmu.”

Rachel mengesankan bahwa yang demikian memang bisa ..., memang mungkin.

“Aku tidak layak mendapat pendeta sepertimu,” kataku.

“Memang tidak,” Rachel sepakat. “Kau boleh membayar utang budi dengan membunuh Python dan menyingkirkan asap si ular dari kepalaku.”

“Janji,” ujarku, berusaha meyakini bahwa aku bisa menepatinya.

Akhirnya, kami sampai di bilik operator derek. Nico memimpin kami menuruni tangga. Tangan dan kakiku gemetar karena letih. Aku tergoda untuk menanyakan kepada Meg apakah dia bisa membuat anyaman tumbuhan untuk mengantar kami ke bawah seperti di Menara Sutro. Aku memutuskan untuk tidak bertanya karena 1) aku tidak ingin dia pingsan karena kecapekan dan 2) aku sungguh benci dilempar ke sana kemari oleh tumbuhan.

Sesampainya kami di tanah, aku merasa sempoyongan dan mual.

Nico melihatannya juga kepayahan. Bagaimana bisa dia mengerahkan tenaga yang mencukupi untuk mengantar kami ke tempat aman dengan perjalanan bayangan, aku tak tahu. Di atas kami, di sekeliling bibir lubang, tauri memperhatikan sambil membisu, mata biru mereka berkilat-kilat seperti untaian lampu Hanukkah yang marah.

Meg mengamati mereka dengan waswas. “Nico, secepat apa kau bisa mengantar kita pergi dari sini dengan perjalanan bayangan?”

“Tarik ... napas ... dulu,” kata Nico sambil tersengal-sengal.

“Yang benar saja,” Will sepakat. “Kalau dia kecapekan, bisa-bisa dia membuat kita berteleportasi ke tangki Cheez Whiz di Venezuela.”

“Oke ...,” kata Nico. “Kita tidak akan berakhir *di* tangki.”

“Tapi, mendekati,” kata Will. “Kita jelas-jelas masuk ke pabrik pembuatan Cheez Whiz terbesar di Venezuela.”

“Cuma sekali itu,” gerutu Nico.

“Anu, Teman-Teman?” Rachel menunjuk bibir lubang, ke arah sapi-sapi yang semakin gelisah saja. Mereka saling dorong dan saling tumbuk ke depan hingga salah satu—entah atas pilihan sendiri atau karena desakan kelompok—terjungkal dari tepi.

Menyaksikan sapi itu jatuh sambil menendang-nendangkan kaki dan memuntir badan, teringatlah aku akan kejadian ketika Ares menjatuhkan kucing dari Gunung Olympus untuk membuktikan bahwa hewan itu akan mendarat dengan memijakkan keempat kakinya di Manhattan. Athena menyelamatkan kucing itu dengan teleportasi, kemudian memukuli Ares dengan pangkal tombak karena sudah membahayakan hewan, tetapi pada intinya, menyaksikan hewan jatuh memang mengerikan.

Banteng ini tidak semujur kucing itu. Dia mendarat menyamping di tanah sambil mendengus serak. Benturan sedahsyat itu niscaya menewaskan makhluk apa saja pada umumnya, tetapi si banteng semata-mata menggoyangkan kaki, bangkit, dan menggeleng-gelengkan tanduk. Dia memelototi kami seolah hendak mengatakan, *Awas kalian!*

“Anu” Will beringsut ke belakang. “Dia masuk lubang. Kenapa dia tidak tersedak amarah?”

“Aku—kutebak karena kita di sini?” Suaraku mencicit seperti orang yang baru mengisap helium. “Dia lebih ingin membunuh kita daripada

tercekik sampai mati?”

“Hebat,” kata Meg. “Nico, perjalanan bayangan. Sekarang.”

Nico berjengit. “Aku tidak bisa membawa kalian semua sekaligus! Dua orang ditambah aku saja sudah maksimal. Musim panas lalu, bersama Athena Parthenos Aku nyaris mati, padahal aku dibantu Reyna.”

Si banteng menyerang.

“Ajak Will dan Rachel,” ujarku, nyaris tak percaya mendengar kata-kata yang keluar dari mulutku. “Kembalilah untuk menjemput Meg dan aku saat kau bisa.”

Nico mulai memprotes.

“Apollo benar!” kata Meg. “Sana!”

Kami tidak menanti tanggapan. Aku mencabut busurku. Meg memunculkan pedang sabitnya dan, bersama-sama, kami melaju ke medan tempur.

Menurut pepatah lama, memanah wajah sapi berkali-kali padahal sudah tahu sapi itu kebal adalah pertanda kegilaan.

Aku menjadi tidak waras. Berkali-kali kupanah banteng itu—mengincar mulutnya, matanya, lubang hidungnya, berharap dapat menemukan titik lemah. Sementara itu, Meg menebas dan menikam dengan penuh nafsu, berkelit sana sini seperti petinju untuk menjauhkan diri dari tanduk makhluk itu. Bilah pedang Meg tak berguna. Kulit merah sapi yang berbulu panjang menggeletar dan beriak, menangkis tiap serangan.

Kami masih hidup semata-mata karena si banteng tak bisa memutuskan hendak membunuh siapa duluan. Dia terus-menerus berubah pikiran dan mengubah arah sementara kami bergantian menjengkelkannya.

Barangkali, asalkan kami terus menggerecok, kami bisa membuat si banteng lelah. Sayang bahwa kami sendiri mulai lelah, sedangkan puluhan

banteng masih di atas, penasaran menanti kinerja teman mereka dalam melawan kami sebelum ikut menjatuhkan diri.

“Sapi cantik!” teriak Meg, menikam wajahnya, kemudian menari-nari untuk menghindari jangkauan tanduk. “Tolong pergi!”

“Dia keasyikan!” kataku.

Tembakanku berikutnya mengenai pantat si banteng dengan sempurna. Dia sepertinya tidak terluka, tetapi aku jelas-jelas berhasil menarik perhatiannya. Hewan itu meraung dan berputar secepat kilat untuk menghadapku, mata birunya menyala-nyala berang.

Sementara si banteng mengamati-amatiku, barangkali sedang memutuskan lengan atau tungkaiku yang mana yang ingin dia cabut dan gunakan untuk menggebuki kepalaku, Meg melirik ke bibir lubang.

“Eh. Hei, Apollo?”

Aku memberanikan diri untuk menengok. Banteng kedua terjungkal ke dalam lubang. Dia menimpa toilet portabel, meremukkan kotak itu sehingga menjadi panekuk *fiberglass*, kemudian membebaskan diri dari puing-puing dan menyerukan, “Mooo!” (Yang kucurigai adalah bahasa Tauri yang berarti, *Yang barusan itu sengaja!*)

“Akan kuhadapi Sapi Toilet,” kataku kepada Meg. “Kau mengalihkan perhatian teman kita yang ini.”

Pembagian tugas ini asal saja—bukan karena aku tidak mau menghadapi banteng yang bokongnya baru kutusuk.

Meg mulai menari-nari dengan Sapi Pertama sementara aku menyerbu ke arah Sapi Toilet. Aku merasa hebat, merasa heroik, sampai aku menggapai wadah panah yang ternyata kosong ..., terkecuali Pemain Cadangan, Panah Dodona, yang tidak akan suka digunakan untuk menembak pantat banteng kebal.

Namun, aku sudah bertekad untuk menyerang, maka aku berlari menyongsong Sapi Toilet dengan gagah berani, tanpa tahu hendak

melawannya dengan cara apa.

“Hei!” teriakku, melambai-lambai sambil memendam harapan melantur semoga aku tampak menakutkan. “Bla, bla, bla! Pergi sana!”

Si sapi menyerang.

Akan bagus sekali jika kekuatan dewataku bisa kembali pada saat ini, tetapi tentu saja nyatanya tidak. Tepat sebelum si banteng menabrak dan menggilasku, aku menjerit dan melompat ke samping.

Pada saat itu, si banteng semestinya mengubah arah pelan-pelan, berlari mengelilingi lubang untuk memberiku waktu memulihkan diri. Aku dulu pernah berpacaran dengan matador di Madrid yang meyakinkanku bahwa banteng berbuat demikian karena hewan itu sopan dan juga tidak mahir menikung tajam.

Entah si matador adalah pembohong atau dia tidak pernah bertarung melawan tauri. Banteng yang ini berputar 180 derajat dengan sempurna dan lagi-lagi menyerbuku. Aku berguling ke samping, setengah mati menggapai apa saja yang mungkin dapat membantuku. Peganganku mengenai ujung terpal poliuretan biru. Tameng yang lemah.

Si banteng segera saja menancapkan tanduknya ke bahan itu. Aku melompat mundur saat si sapi menginjak terpal dan tertarik ke bawah gara-gara bobotnya sendiri, layaknya orang yang tersandung toganya sendiri. (Bukan berarti aku pernah mengalami itu, tetapi aku pernah mendengar ceritanya.)

Si banteng menggerung, menggeleng-geleng untuk melepaskan terpal, alhasil semakin tersangkut kain tersebut. Aku mundur, berusaha untuk memulihkan napas.

Kira-kira lima belas meter di kiriku, Meg sedang bermain kejar-kejaran sampai mati dengan Sapi Pertama. Meg tampaknya tak terluka, tetapi bisa kulihat bahwa dia sudah capek, reaksinya semakin lambat.

Kian banyak saja sapi yang jatuh ke lubang bagaikan peloncat indah dari tebing Acapulco, hanya saja lebih besar dan lebih tak terkoordinasi. Aku teringat perkataan yang pernah Dionysus sampaikan kepadaku mengenai putra kembarnya, Castor dan Pollux—dulu ketika Dionysus hidup “berumah tangga yang harmonis” sebentar saja dengan istri fananya. Menurut Dionysus, punya dua anak adalah yang paling pas karena, kalau lebih dari dua, nanti jumlah anak lebih banyak daripada jumlah kita.

Sapi pembunuh ternyata sama. Meg dan aku tidak akan bisa menghalau lebih dari dua hewan tersebut. Satu-satunya tambatan harapan kami adalah Matakku terpaksa ke bilik operator derek.

“Meg!” teriakku. “Kembali ke tangga!”

Dia berusaha menuruti komandoku, tetapi Sapi Pertama berdiri di antara dia dan derek. Aku mengambil ukulele dan berlari ke arah mereka.

“Sapi, sapi, sapi!” aku memetik dawai putus asa. “Hei, sapi! Sapi nakal! Lari sana, sapi, sapi, sapi!”

Aku ragu lagu itu bakal memenangi Grammy, tetapi kuharap lantunan tersebut mempan untuk setidaknya mengalihkan perhatian Sapi Pertama, sekadar sampai Meg sempat mengitarinya. Sapi itu ternyata bersikukuh diam di tempat. Begitu pula Meg.

Aku sampai di sisi Meg. Aku melirik ke belakang dan masih sempat melihat Sapi Toilet mengenyahkan terpal, kini tengah menyerbu ke arah kami. Sapi-sapi yang baru jatuh juga sedang bangun.

Aku memperkirakan usia kami tinggal sepuluh detik lagi.

“Sana,” aku memberi tahu Meg. “Lompat sapi dan naiklah ke tangga. Biar aku—”

Aku tidak tahu mesti menyelesaikan kalimat itu dengan kata-kata apa. *Biar aku di sini dan mati saja? Biar kukarang “Sapi, Sapi, Sapi” bait berikutnya?*

Tepat saat Sapi Pertama menundukkan tanduk dan menyerang, aku merasakan ada tangan yang mencengkeram pundakku.

Suara Nico di Angelo berkata, “Kena.”

Lalu, dunia menjadi dingin dan gelap.[]

*Will Solace sang tabib,
Seorang pahlawan yang berjasa,
Bawakan Kit Kat untuk kami semua.*

“LOMPATI SAPI?” SERGAH Meg. “Itu rencanamu?”

Kami berlima duduk di gorong-gorong, sebagaimana yang sudah biasa kulakukan. Meg sepertinya pulih dengan segera selepas mabuk perjalanan bayangan, berkat aksi sigap Will memberinya nektar dan Kit Kat. Sebaliknya, aku masih merasakan gejala mirip flu: menggigil, badan ngilu-ngilu, terdisorientasi. Aku tidak siap untuk dikecam gara-gara pilihanku dalam pertarungan.

“Aku berimprovisasi,” ujarku. “Aku tidak mau melihatmu mati.”

Meg meninju udara. “Dan, aku tidak mau melihat kau mati, dasar konyol. Tidakkah terpikir olehmu?”

“Teman-Teman,” Rachel menengahi, dengan kompres dingin di kepalanya. “Bagaimana kalau kita tidak membiarkan seorang pun di antara kita mati? Oke?”

Will memeriksa pelipis Rachel yang memar. “Merasa lebih baik?”

“Aku tidak apa-apa,” Rachel berkata, lalu menjelaskan kepadaku: “Aku tadi membentur dinding sewaktu kita berteleportasi ke sini.”

Nico tampak salah tingkah. “Maaf soal itu.”

“Hei, aku tidak protes,” kata Rachel. “Mending itu daripada diinjak-injak.”

“Barangkali,” kata Nico. “Begitu kita”

Kelopak mata Nico bergetar. Pupilnya berputar ke atas dan dia ambruk ke pundak Will. Mungkin ini adalah siasat cerdik untuk menjatuhkan diri ke pelukan seseorang—aku sendiri pernah menggunakan trik *Tangkap aku, Cakep* beberapa kali—tetapi karena Nico serta-merta mendengkur, kusimpulkan bahwa dia tidak berpura-pura.

“Selamat tidur, Nico.” Will mengambil bantal lipat dari tas perbekalannya, yang jangan-jangan memang dia bawa untuk kemungkinan semacam ini. Dia menidurkan sang putra Hades ke posisi yang nyaman, kemudian tersenyum letih kepada kami. “Dia butuh kira-kira setengah jam untuk memulihkan diri. Sampai saat itu, sebaiknya kita duduk-duduk enak dulu di sini.”

Segi positifnya adalah, aku sudah berpengalaman duduk-duduk enak di got, sedangkan Nico telah mengantarkan kami dengan perjalanan bayangan ke *presidential suite* versi saluran pembuangan air limbah New York.

Langit-langit berbentuk kubah tersusun oleh bata-bata merah bermotif anyaman. Di dinding, memanjanglah pipa-pipa terakota yang hanya meneteskan lendir kualitas terbaik ke kanal di tengah. Tubir beton yang kami duduki dilapisi lumut kerak dan geladir nan empuk. Di bawah pendar redup keemasan pedang Meg—penerangan satu-satunya—terowongan tersebut hampir-hampir tampak romantis.

Mengingat betapa mahal tarif sewa properti di New York, aku membayangkan betapa bernilainya tempat ini. Air mengalir. Privasi. Ruang lapang. Tulang melimpah—tulang tikus, tulang ayam, dan sebagian lain yang tidak kukenali. Dan, sudahkah aku menyinggung baunya? Bau busuk bisa didapat secara cuma-cuma.

Will merawat luka-luka sayat dan lecet di tubuh kami. Mengejutkan bahwa luka-luka kami relatif ringan, padahal berat sekali petualangan

yang baru kami lalui pagi ini. Will bersikeras agar kami banyak-banyak memakan Kit Kat yang dia simpan sebagai obat.

“Paling ampuh untuk pemulihan sehabis perjalanan bayangan,” dia meyakinkan kami.

Mana berani aku menyangsikan khasiat penyembuh cokelat dan wafer?

Selama beberapa saat, kami makan sambil membisu. Rachel memegang kompres dingin di kepalanya dan dengan murung memandangi air selokan, seolah menanti puing-puing rumah keluarganya terhanyut di sana. Meg menaburkan biji-biji ke sepetak geladir di sampingnya, memunculkan jamur-jamur berdenyar yang mekar seperti payung mungil. Ada geladir, ada jamur, barangkali.

“Banteng-banteng hutan itu mengagumkan,” kata Meg setelah beberapa lama. “Coba kita bisa melatih mereka untuk membawakan”

Aku mengerang. “Cukup. Mengingat kau pernah mempersenjatai unicorn saja, sudah seram.”

“He-eh. Hebat, ya.” Meg menoleh ke kanan dan kiri terowongan. “Adakah yang tahu bagaimana caranya keluar dari sini?”

“Nico tahu.” Mata Will berkedut. “Tapi, dia hendak membawa kita ke *bawah*, bukan ke *luar*.”

“Kepada troglodyte,” tebak Rachel. “Mereka seperti apa?”

Will menggerakkan tangan seperti hendak membuat patung tanah liat atau mengindikasikan ukuran ikan yang dia tangkap. “Aku—aku tidak bisa mendeskripsikan mereka,” dia menyimpulkan.

Ini mengkhawatirkan. Sebagai anakku, Will mewarisi bakat puitisku. Jika troglodyte tidak dapat digambarkan dengan kata-kata puitis, aku tidak mau bertemu mereka.

“Kuharap mereka bisa membantu.” Rachel mengangkat tangan untuk menghalau Will, yang hendak mendekat untuk lagi-lagi memeriksa kepalanya yang memar. “Aku sekarang baik-baik saja, trims.”

Rachel tersenyum, tetapi suaranya tegang. Aku tahu Rachel menyukai Will. Dan, aku juga tahu Rachel kurang suka didekati. Menjadi Pythia lazimnya berdampak demikian. Bayangkan saja jiwa dan raga kita dirasuki kesaktian Delphi sembarang waktu tanpa seizin kita. Mendengar bisik-bisik Python di kepala mungkin malah semakin memperparah keadaan.

“Aku mengerti.” Will kembali duduk. “Kau sudah melalui pagi yang berat. Aku minta maaf kami membawa masalah ke pintu rumahmu.”

Rachel mengangkat bahu. “Seperti yang sudah kukatakan, menurutku masalah ini adalah urusanku juga. Bukan salah kalian. *Seorang Dare menguak rute tak terpetakan*. Sekali ini, aku adalah bagian dari ramalan.”

Anehnya, Rachel terkesan bangga akan fakta tersebut. Mungkin setelah mengutus sekian banyak orang lain untuk menjalani misi berbahaya, Rachel senang diikutsertakan dalam petualangan cari mati kolektif. Orang ingin mendapat sorotan—bahkan sorotan yang tidak enak.

“Tapi, memang aman kalau kau ikut?” tanya Meg. “Misalkan ..., bagaimana kalau Python merasuki kepalamu atau apalah? Bukankah dia akan melihat apa yang kita lakukan?”

Rachel memundurkan pergelangan kakinya hingga bersilang semakin rapat. “Menurutku, dia tidak melihat *melalui* aku. Paling tidak ..., belum.”

Dia membiarkan wacana itu menghinggapi kami seperti bau busuk gas rawa. “Pokoknya, kalian tidak bisa menyingkirkanku. Gara-gara Python, ini menjadi kepentingan pribadiku juga.”

Dia melirikku dan aku tak bisa mengenyahkan perasaan bahwa bukan cuma Python yang Rachel salahkan. Rachel sudah berkepentingan secara pribadi sejak aku menerimanya sebagai pendetaku. Sejak ... yah, sejak aku menjadi Apollo. Cobaan-cobaan berat yang sudah kualami sebagai manusia sekurang-kurangnya menunjukkan seberapa sering aku mengabaikan, melupakan, dan mengecewakan Oracle-ku dalam kurun berabad-abad. Aku tidak boleh menelantarkan Rachel seperti itu juga. Selama

ini, aku urung mengecek kebenaran mendasar, bahwa Oracle bukan abdiku; akulah abdi Oracle.

“Kami beruntung ada kau,” ujarku. “Aku cuma berharap kita punya lebih banyak waktu untuk merumuskan rencana.”

Rachel mengecek arlojinya—model sederhana yang berjarum, barangkali dia pilih setelah menyaksikan betapa mudah teknologi mengalami korsleting di dekat demigod, monster, dan insan-insan magis lain teman sepergaulannya. “Sudah lewat jam makan siang. Kalian mesti menyerahkan diri kepada Nero selambat-lambatnya saat matahari terbenam. Sisa waktu kita tidak banyak lagi.”

“Oh, makan siang,” kata Meg, tidak menyimpang dari karakternya yang biasa. “Will, punyakah kau makanan selain Kit Kat? Aku la—”

Dia buru-buru menarik tangannya dari tas perbekalan Will seperti tersetrum. “Kenapa ada ekor yang menyembul dari tasmu?”

Will mengerutkan kening. “Oh. Ah, iya.” Dia mengeluarkan benda mirip kadal kisut sepanjang tiga puluh sentimeter yang dibungkus saputangan.

“Menjijikkan!” kata Meg antusias. “Untuk obat atau apa?”

“Anu, bukan,” kata Will. “Kalian ingat Nico dan aku pergi berburu hadiah untuk trog? Nah—”

“Iiih.” Rachel beringsut menjauh. “Kenapa mereka menginginkan itu?”

Will melirikku seperti hendak berkata, *Tolong jangan paksa aku mengatakannya.*

Aku bergidik. “Troglodyti ..., kalau benar kata legenda ..., menganggap kadal sebagai, tahu ‘kan ...” Aku membuat gerakan memasukkan benda ke mulut. “Makanan lezat.”

Rachel mendekap perutnya. “Aku menyesal sudah bertanya.”

“Keren,” kata Meg. “Jadi, kalau kita menemukan trog, kita beri mereka kadal ini dan mereka bakal mau membantu kita?”

“Kutebak tidak sesederhana itu,” kataku. “Meg, apa pernah ada yang setuju membantu orang lain cuma karena dia diberi kadal mati?”

Lama sekali Meg merenungi pertanyaan ini sampai-sampai aku mempertanyakan kegiatan bertukar hadiah yang pernah dia praktikkan. “Tidak, barangkali?”

Will mengembalikan hewan kisut itu ke dalam tanya. “Yah, yang ini rupanya langka dan istimewa. Kalian tidak ingin tahu sesulit apa menemukannya. Mudah-mudahan—”

Nico mendengkus dan mulai bergerak-gerak. “A-apa—?”

“Tidak apa-apa,” Will meyakinkannya. “Kau bersama teman-teman.”

“Teman-teman?” Nico terduduk tegak, matanya mengantuk.

“Teman-teman.” Will memandang kami dengan ekspresi memperingatkan, seolah melarang kami membuat gerakan tiba-tiba supaya tidak mengagetkan Nico.

Aku menyimpulkan Nico tidak suka dibangunkan, sama seperti ayahnya, Hades. Andaikan kita membangunkan Hades terlalu dini, bisa-bisa kita menjadi sisa-sisa ledakan nuklir yang menempel di dinding kamarnya.

Nico mengucek mata dan memandangiku sambil mengerutkan kening. Aku berusaha supaya tidak terkesan berbahaya.

“Apollo,” katanya. “Betul. Aku ingat.”

“Bagus,” kata Will. “Tapi, kau masih linglung. Ambil Kit Kat.”

“Ya, Dokter,” gerutu Nico.

Kami menunggu sementara Nico menyegarkan diri dengan coklat dan sesesap nektar.

“Mendingan.” Nico bangun, masih kelihatan goyah. “Oke, Teman-Teman. Aku akan menuntun kalian ke dalam gua troglodyte. Jauhkan tangan kalian dari senjata masing-masing. Biar aku saja yang masuk duluan dan bicara. Troglodyte adakalanya agak ... pencemas.”

“Yang Nico maksud dengan *pencemas* adalah,” kata Will, “bahwa mereka *mungkin akan membunuh kita bahkan tanpa diprovokasi.*”

“Itu kataku.” Nico memasukkan sepotong Kit Kat terakhir ke mulutnya. “Siap? Ayo jalan.”

Mau petunjuk ke gua troglodyte? Tidak masalah!

Pertama-tama, kalian turun. Lalu, turun lagi. Lalu, belok ke bawah tiga kali. Nanti akan kalian lihat jalur yang agak menanjak. Abaikan itu. Teruslah turun sampai gendang telinga kalian pekak. Kemudian, turun lagi.

Kami merangkak melalui pipa-pipa. Kami mengarungi genangan lendir. Kami berjalan di terowongan bata, terowongan batu, dan terowongan tanah yang sepertinya telah digali dengan metode masuk dari depan keluar dari belakang ala cacing tanah. Satu saat, kami merangkak di dalam pipa tembaga yang demikian sempit sampai-sampai aku takut kami bakal mencelat keluar dari toilet pribadi Nero bagaikan seregu ratu kecantikan yang keluar dari kue ulang tahun raksasa.

Aku membayangkan diriku menyanyikan “Selamat Ulang Tahun, Pak Kaisar”, kemudian buru-buru menepis pikiran itu. Gas selokan pasti membuatku berhalusinasi.

Setelah mungkin berjam-jam menikmati serunya gorong-gorong, kami keluar ke ruangan bundar dari lempeng-lempeng batu kasar. Di tengah-tengah, stalagmit raksasa menyembul dari lantai dan menusuk langit-langit seperti tiang sentral komidi putar. (Selepas pengalamanku menyelamatkan diri dari makam Tarquinius di korsel Tilden Park, aku sejatinya tidak suka membuat perbandingan itu.)

“Ini dia,” kata Nico.

Dia membimbing kami ke pangkal stalagmit. Lantai telah dilubangi sehingga bercelah, cukup untuk dimasuki. Ceruk-ceruk untuk pegangan telah diukir di sisi stalagmit, terus menuju kegelapan.

“Apa ini bagian dari Labirin?” tanyaku.

Tempat ini memiliki aura mirip Labirin. Udara yang berasal dari bawah hangat dan entah bagaimana terkesan hidup, seperti napas leviathan yang sedang tidur. Aku punya firasat bahwa sesuatu sedang memantau perjalanan kami—sesuatu yang bernalar dan belum tentu ramah.

Nico menggeleng. “Tolong jangan sebut-sebut Labirin. Para trog benci Labirin Daedalus. Dangkal, kata mereka. Dari sini sampai ke bawah, semua dibuat oleh trog. Kita sekarang lebih dalam daripada bagian Labirin yang terdalam.”

“Menakjubkan,” kata Meg.

“Silakan maju sebelum aku, kalau begitu,” ujarku.

Kami mengikuti Nico menuruni stalagmit, ke sebuah gua alam besar. Pinggiran dan dasar gua tidak kelihatan, tetapi berdasarkan gemanya, bisa kuperkirakan bahwa tempat ini lebih besar daripada kuil lamaku di Didyma. (Tanpa bermaksud menyombongkan ukuran tempat pemujaan, tetapi kuilku yang satu itu GEDE BANGET.)

Pegangan-pegangan dangkal dan licin, hanya diterangi oleh pendar samar petak-petak lumut kerak yang menempel di batu. Aku harus berkonsentrasi penuh agar tidak jatuh. Aku curiga para trog sengaja mendesain jalan masuk ke wilayah mereka seperti ini, agar siapa pun yang dengan bodohnya menyerbu ke dalam terpaksa turun satu-satu—dan mungkin malah tidak sampai ke dasar. Bunyi napas dan dentang perlengkapan kami berkumandang di dalam gua. Entah berapa banyak musuh yang mungkin saja sedang menyaksikan kami turun, membidikkan segala macam senjata misil yang asyik.

Akhirnya, kami sampai di lantai. Tungkaiku ngilu. Jemariku tertekuk kaku seperti menderita arthritis.

Rachel memicingkan mata ke kegelapan. “Apa yang kita lakukan sekarang?”

“Kalian tetap di belakangku,” kata Nico. “Will, bisa kau lakukan keahlianmu? Tolong seminimal mungkin.”

“Tunggu,” kataku. “‘Keahlian’ Will yang mana?”

Will terus menatap Nico lekat-lekat. “Apa harus?”

“Kita tidak boleh menggunakan senjata untuk penerangan,” Nico mengingatkan Will. “Trog tidak butuh penerangan, tapi kita butuh cahaya lebih dari ini. Aku lebih suka kalau bisa melihat mereka.”

Will mengernyitkan hidung. “Ya sudah.” Dia meletakkan tas perbekalan dan melepas baju linennya hingga hanya mengenakan kaus dalam.

Aku masih tidak bisa membayangkan apa yang hendak Will kerjakan, tetapi kedua anak perempuan sepertinya tak keberatan Will melakukan keahliannya. Apa dia menyembunyikan senter di balik pakaian dalam? Apa dia akan memberi penerangan dengan cara menggosok-gosokkan lumut kerak ke badan dan tersenyum cemerlang?

Yang jelas, aku tidak yakin ingin melihat para trog. Aku samar-samar teringat akan band Britania era 1960-an bernama The Troggs. Aku tidak bisa mengenyahkan firasat jangan-jangan ras penghuni bawah tanah ini berambut seperti kain pel, berbaju *turtleneck* hitam, dan sering menggunakan kata *groovy*. Aku tidak membutuhkan adegan horor selevel itu dalam hidupku.

Will menarik napas dalam-dalam. Ketika dia mengembuskan udara

Kukira matakku mengelabuiku. Lama sekali kami berada di tengah gelap gulita sehingga mengherankan bahwa bentuk tubuh Will mendadak kelihatan. Aku bisa melihat tekstur celana jinsnya, helai-helai rambutnya, warna biru matanya. Kulitnya memancarkan pendar hangat keemasan, seakan-akan dia telah menelan sinar matahari.

“Wow,” kata Meg.

Alis Rachel terangkat mendekati rambutnya.

Nico menyeringai. “Teman-Teman, perkenalkan. Will, sahabat kita, yang bisa berpendar dalam gelap.”

“Jangan membesar-besarkan ini, bisa?” tanya Will.

Aku tak kuasa berkata-kata. Mana mungkin ini *tidak* dibesar-besarkan? Untuk ukuran kesaktian demigod, berpendar dalam gelap barangkali tidak se-*wah!* kemampuan memanggil kerangka atau menumbuhkan sulur-sulur tomat, tetapi keahlian itu tetap saja mengesankan. Dan, sama seperti keterampilan Will dalam menyembuhkan, kemampuan ini lembut, bermanfaat, dan sesuai dengan kebutuhan kami pada saat terjepit.

“Aku bangga sekali,” kataku.

Wajah Will menjadi sewarna sinar matahari yang memancar melalui segelas jus *cranberry*. “Yah, aku cuma *berpendar*. Aku bukannya lulus sebagai juara kelas.”

“Kalau kau juara kelas, aku akan bangga juga,” kuyakinkan dia.

“Pokoknya.” Bibir Nico bergetar seperti sedang menahan tawa. “Akan kupanggil para pelari gua sekarang. Kalian semua mesti tetap tenang, ya?”

“*Kenapa* mereka disebut pelari gua?” tanya Rachel.

Nico mengangkat satu tangannya, menyiratkan *Tunggu* atau *Akan kalian lihat sendiri*.

Dia menghadap ke kegelapan dan berteriak, “Troglodyte! Aku Nico di Angelo, putra Hades! Aku kembali ke sini beserta empat orang rekan!”

Bunyi bergesek dan berderak membahana di dalam gua, seakan-akan suara Nico telah mengusik sejuta kelelawar. Satu saat, kami masih berlima. Saat berikutnya, sepasukan troglodyte sudah berdiri di hadapan kami seolah muncul dari udara kosong. Disertai kepastian yang membuatku waswas, aku tersadar mereka *berlari* ke sini dari mana pun mereka berada sebelumnya—dari jarak bermeter-meter? Bermil-mil?—dengan kecepatan yang bahkan bisa menandingi Hermes.

Peringatan Nico mendadak menjadi masuk akal bagiku. Makhluk-makhluk ini cepat sekali sehingga mereka bisa saja membunuh kami sebelum kami sempat menarik napas. Jika aku memegang senjata dan jika aku spontan mengangkatnya, tanpa sengaja ..., aku pasti sudah menjadi noda lemak yang dulunya adalah Lester yang dulunya adalah Apollo.

Troglodyte malah berpenampilan lebih aneh daripada band 1960-an yang mencatut nama mereka. Makhluk ini adalah humanoid kecil, yang paling jangkung cuma setinggi Meg, dengan bentuk badan mirip kodok: mulut lebar tipis, hidung yang melesek ke dalam, dan mata bulat raksasa berkelopak besar sayu. Warna kulit mereka beragam, mulai dari hitam obsidian hingga putih kapur. Keping-keping batu dan lumut menghiasi rambut gelap mereka yang dikepang. Mereka mengenakan beragam gaya pakaian, dari celana jins dan kaus modern, setelan jas era 1920-an, sampai kemeja berenda dan rompi sutra zaman Kolonial Amerika.

Namun, yang paling mencengangkan adalah topi mereka, sebagian memakai tiga atau empat tutup kepala sekaligus: topi bersudut tiga, topi *bowler*, topi balap, topi tinggi, helm, kupluk ski, dan topi bisbol.

Para trog kelihatan seperti sekelompok anak sekolah badung yang telah dilepaskan di toko kostum, disuruh mencoba apa saja yang mereka inginkan, kemudian dipersilakan merangkak di lumpur dengan busana baru mereka.

“Kami melihatmu, Nico di Angelo!” kata seorang trog yang mengenakan kostum George Washington versi mini. Ucapannya diselang-seling oleh bunyi berderik, berderak, dan menggeram, alhasil kedengarannya seperti “*KLIK. Kami—grr—melihatmu—Kreeek—Nico—KLIK—di Angelo—grr.*”

George Washingtrog menyeringai kepada kami sehingga menunjukkan gigi-gigi runcing. “Mereka inilah kurban yang kau janjikan? Trog sudah lapar!”[]

Mari makan sup

Berkaldu gurih kental

Dari daging kadal

HIDUPKU TIDAK BERKELEBAT di mataku, tetapi aku memang mengingat-ingat masa lalu karena siapa tahu aku pernah menyinggung perasaan Nico di Angelo.

Aku membayangkan Nico berkata, *Ya, ini dia kurbannya!*, kemudian menggandeng tangan Will dan berjingkrak-jingkrak ke dalam kegelapan, sementara Rachel, Meg, dan aku dilahap oleh sepasukan manusia katak mini yang berkostum dan berlumur lumpur.

“Bukan ini kurban untuk kalian,” kata Nico, memungkinkanku untuk kembali bernapas. “Aku membawakan sesaji yang lebih bagus! Aku tahu kesukaanmu, wahai *Kreeek*-Bling Agung!”

Harap diketahui bahwa Nico tidak mengucapkan *kreeek*. Dia mengeluarkan bunyi berderak yang mengungkapkan kepadaku bahwa dia telah berlatih bahasa Troglodytish. Logatnya merdu menusuk telinga.

Para trog mencondongkan badan ke depan, mengendus-endus dan menanti, sedangkan Nico mengulurkan tangan kepada Will untuk memberi isyarat *kemarikan*.

Will merogoh ke dalam tasnya. Will mengeluarkan kadal kisut dan menyerahkannya kepada Nico, yang membuka bungkusannya seperti sedang mengeluarkan relikui suci, kemudian mengangkat kadal tinggi-tinggi.

Khalayak terkesiap serempak. “Oooh!”

Lubang hidung Kreeek-Bling bergetar. Kusangka topinya yang bersudut tiga bakal lepas dari kepala saking girangnya dia. “Apa itu—*Grr*—bengkarung belang lima—*KLIK*?”

“Betul—*Grr*,” kata Nico. “Ini sulit dicari, wahai Kreeek-Bling, Pemakai Topi Paling Perlente.”

Kreeek-Bling menjilat bibir. Liurnya menetes sampai ke syal. “Sungguh sebuah hadiah langka. Kami sering menemukan kadal dinding Italia di wilayah kami. Kura-kura. Katak hutan. Ular tikus. Terkadang, kalau kami sangat beruntung, ular beludak.”

“Lezat!” pekik salah seorang trog di belakang. “Ular beludak lezat!”

Sejumlah trog lain memekik dan menggeram setuju.

“Tapi,” kata Kreeek-Bling, “bengkarung belang lima adalah hidangan langka yang jarang kami temui.”

“Hadiahku untuk kalian,” kata Nico. “Upeti damai untuk menjalin persahabatan.”

Kreeek-Bling mengambil bengkarung dengan tangannya yang berjari panjang dan bercakar runcing. Aku mengasumsikan dia akan langsung melahap reptil itu dan sekian sudah. Itulah yang akan dilakukan oleh raja atau dewa mana pun, bilamana dianugerahi makanan lezat kegemarannya.

Namun, Kreeek-Bling justru menghadap rakyatnya dan menyampaikan pidato singkat dalam bahasa mereka. Para trog bersorak dan mengayun-ayunkan tutup kepala. Seorang trog bertopi koki yang bernoda lumpur merangsek ke depan khayalak. Dia berlutut di hadapan Kreeek-Bling dan menerima bengkarung.

Sang kepala menoleh kepada kami sambil menyeringai. “Anugerah ini akan kami bagi-bagi! Aku, Kreeek-Bling, CEO—*KLIK*—troglodyte, telah menitahkan pembuatan sup agung, agar semua pemegang saham dapat menikmati bengkarung luar biasa ini!”

Para troglodyte lagi-lagi bersorak. Tentu saja, aku tersadar. Jika Kreeek-Bling meneladani George Washington, dia tidak akan mengangkat diri sebagai raja, melainkan memangku jabatan sebagai CEO.

“Sebagai imbalan atas hadiah luar biasa ini,” dia melanjutkan, “kami tidak akan membunuh dan memakanmu, Nico di Angelo, sekalipun kau dari Italia dan kami sudah penasaran apakah kau seenak kadal dinding Italia!”

Nico membungkukkan kepala. “Kalian baik sekali.”

“Kami juga akan bermurah hati dengan tidak memakan rekan-rekanmu,”—segelintir pemegang saham menggumamkan, “*Apa? Yaaah!*”—“sekalipun mereka, sama sepertimu, tidak mengenakan topi, sedangkan spesies tak bertopi tidak dapat dianggap sebagai makhluk beradab.”

Rachel dan Meg tampak waswas, barangkali karena Kreeek-Bling masih berliur deras di saat menyatakan tidak akan memakan kami. Atau barangkali mereka sedang membayangkan segala macam topi bagus yang bisa saja mereka kenakan andai mereka tahu.

Will Berpendar dalam Gelap mengangguk untuk menenangkan kami dan berucap tanpa suara, *Tidak apa-apa*. Rupanya, pemberian hadiah, dilanjutkan janji untuk tidak membunuh dan memakan tamu, adalah protokol diplomatik standar troglodyte.

“Kami melihat kebesaran hatimu, wahai Kreeek-Bling!” Nico berkata. “Aku mengusulkan agar kita menjalin pakta—perjanjian yang akan membuahkan banyak topi untuk kita semua, berikut reptil, pakaian perlente, dan batu.”

Khalayak berkasak-kusuk antusias. Sepertinya Nico telah mencentang keempat barang yang memuncaki daftar hadiah Natal favorit troglodyte.

Kreeek-Bling memanggil segelintir trog senior ke depan. Kutebak mereka adalah anggota direksi. Yang satu adalah sang koki. Yang lain

mengenakan topi polisi, pemadam kebakaran, dan koboi. Setelah berunding sejenak, Kreeek-Bling menghadap kami sambil lagi-lagi menyeringai sehingga gigi-gigi runcingnya tampak.

“Baiklah!” katanya. “Akan kami bawa kalian ke markas besar kami untuk menyantap sup bengkarung dan—*KLIK, Grr*—sekalian membicarakan perkara ini lebih lanjut!”

Kami dikelilingi khalayak pemegang saham yang bersorak dan menggeram. Tanpa mengindahkan jarak personal—mungkin wajar-wajar saja untuk spesies penghuni terowongan bawah tanah—mereka mengangkat kami dan berlari sambil menjunjung kami di pundak, memelasat keluar dari gua dan masuk ke jejaring terowongan ruwet bak labirin dengan teramat cepat sampai-sampai tauri silvestres niscaya sungkan.

“Mereka ini keren,” Meg memutuskan. “Mereka makan ular.”

Aku mengenal sejumlah ular, termasuk pendamping Hermes, George dan Martha, yang niscaya gelisah mendengar definisi “keren” menurut Meg. Karena kami sedang di permukiman trog, kuputuskan untuk tidak berkomentar.

Sekilas, markas besar troglodyte menyerupai stasiun kereta bawah tanah terbengkalai. Peron lebar diapit oleh pilar-pilar yang menahan langit-langit berkubah dari ubin hitam. Seisi ruangan diterangi oleh jamur penghasil bioluminesensi remang-remang yang diletakkan dalam pot-pot di sana sini. Di sebelah kiri peron, yang memanjang bukanlah rel melainkan jalan melesak dari tanah padat yang dilalui oleh para trog untuk membawa kami ke sini. Makhluk yang bisa lari secepat mereka tidak butuh kereta api.

Di sebelah kanan peron, mengalirlah sungai bawah tanah berarus deras. Para trog mengisi labu dan kuali mereka dengan air dari sumber tersebut,

pun mengosongkan pispot ke sana—tetapi karena mereka adalah kaum beradab pemakai topi, para trog membuang isi pispot ke hilir, menjauhi tempat mereka mengambil air minum di hulu.

Berbeda dengan di stasiun bawah tanah, tidak terlihat tangga yang mengarah ke atas dan tidak ada pintu keluar yang ditandai dengan jelas. Jalur masuk-keluar yang tampak hanyalah sungai dan jalan yang kami lalui untuk sampai ke sini.

Peron diramaikan oleh aktivitas. Puluhan trog bergegas-gegas ke sana kemari, secara ajaib mampu mengerjakan kesibukan sehari-hari tanpa menjatuhkan tumpukan topi di kepala mereka. Sebagian mengawasi panci yang disangga kaki tiga di atas tungku. Yang lain—mungkin pedagang?—sedang tawar-menawar batu. Anak-anak trog, yang cuma sebesar bayi manusia, berjingkrak-jingkrak, main lempar-tangkap bola kristal padat.

Hunian mereka berupa tenda. Sebagian besar disita dari dunia manusia, alhasil membuatku merinding karena teringat perlengkapan kemah yang dipajang di Megadiskon Militer Macro di Palm Springs. Yang lain sepertinya didesain oleh trog sendiri, dibuat dari kulit merah berbulu gondrong tauri silvestres yang dijahit baik-baik. Tak terbayangkan olehku bagaimana bisa trog menguliti dan menjahit kulit kebal tersebut, tetapi sebagai musuh bebuyutan banteng hutan, mereka jelas sudah menemukan caranya.

Aku penasaran akan rivalitas mereka. Bagaimana bisa manusia kodok bawah tanah yang jatuh cinta kepada topi dan kadal menjadi musuh bebuyutan spesies monster banteng merah cerah? Barangkali, di awal kala, dewa-dewi tetua berkata kepada para trog pertama, *Silakan pilih musuh bebuyutan kalian!* Dan, para trog pertama menunjuk ke seberang padang penciptaan dan berteriak, *Kami benci sapi-sapi itu!*

Pokoknya, aku terhibur karena sekalipun trog-trog ini belum menjadi teman kami, paling tidak kami memiliki musuh bersama.

Kreeek-Bling memberi kami tenda tamu dan lubang untuk tungku, kemudian mempersilakan kami untuk bersantai-santai seperti di rumah sendiri sementara dia memantau persiapan makan malam. Atau, lebih tepatnya, dia menyuruh Nico untuk bersantai seperti di rumah sendiri. Sang CEO terus memperhatikan Rachel, Meg, dan aku, seolah kami ini daging sapi yang digantung di etalase toko. Namun, Will tampaknya tidak digubris oleh para troglodyte. Tebakanku: karena Will berpendar, mereka hanya menganggapnya sebagai sumber penerangan yang bisa bergerak, semacam jamur bioluminesensi dalam pot yang dibawa oleh Nico. Berdasarkan ekspresi Will yang merengut, dia tampaknya tidak suka dianggap begitu.

Akan lebih mudah untuk bersantai jika Rachel tidak terus-menerus mengecek arlojinya—mengingatkan kami bahwa sekarang sudah pukul empat sore, kemudian setengah lima, padahal Meg dan aku seharusnya sudah menyerahkan diri selambat-lambatnya saat matahari terbenam. Aku hanya bisa berharap semoga para troglodyte sama seperti manula dan menyantap makan malam sore-sore.

Meg menyibukkan diri dengan mengumpulkan spora dari jamur dalam pot terdekat, yang sepertinya Meg anggap sama kerennya dengan kebiasaan makan ular. Will dan Nico duduk tak sesisi dengan kami di pinggir tungku api, sedang berbincang-bincang tegang. Aku tidak bisa mendengar kata-kata mereka, tetapi dari air muka dan gerakan tangan mereka, aku menangkap garis besar obrolan mereka:

Will : *Cemas, cemas, cemas.*

Nico : *Tenang, barangkali tidak akan mati.*

Will : *Cemas. Trog. Bahaya. Ih.*

Nico : *Trog baik. Topi bagus.*

Atau kurang lebih begitu.

Akhirnya, trog bertopi koki muncul di lokasi tenda kami. Tangannya memegang centong yang mengepulkan uap. “Kreeek-Bling mempersilakan kalian bicara dengannya sekarang,” katanya dengan bahasa Inggris berlogat Troglodytish kental.

Kami semua bergerak untuk bangun, tetapi sang koki mengayunkan centong untuk menghentikan kami. “Nico saja, si kadal dinding Italia—anu, *Kreeek*—maksudku putra Italia Hades. Yang lain dipersilakan menunggu di sini sampai waktu makan malam.”

Matanya yang berbinar-binar seolah menambahkan, *Yang menunya mungkin kalian atau mungkin juga bukan!*

Nico meremas tangan Will. “Tidak apa-apa. Aku segera kembali.”

Kemudian, pergilah dia dan sang koki. Dengan jengkel, Will menjatuhkan diri ke tikar di samping tungku dan menutupi wajah dengan tas punggung, alhasil mengurangi Pendar Will hingga sekitar lima puluh persen.

Rachel mengamati area perkemahan, matanya berkilat-kilat dalam keremangan.

Aku bertanya-tanya Rachel menyaksikan apa dengan penglihatannya yang teramat jernih. Barangkali troglodyte malah lebih mengerikan daripada yang kusadari. Barangkali topi mereka malah lebih menakjubkan. Yang jelas, pundak Rachel setegang tali busur yang ditarik. Jemarinya membelai rantai bernoda jelaga seperti sudah gatal ingin memegang kuas.

“Saat kau menyerahkan diri kepada Nero,” Rachel memberitahuku, “yang pertama harus kau lakukan adalah mengulur-ulur waktu untuk kami.”

Nada bicaranya mengusikku sama seperti kata-katanya: *saat* aku menyerahkan diri, bukan *andaikan*. Rachel sudah pasrah bahwa itulah jalan satu-satunya. Kenyataan kelam tersebut menohok dan menyumbat kerongkonganku seperti bengkarung belang lima.

Aku mengangguk. “M-mengulur waktu. Ya.”

“Nero pasti ingin langsung membakar New York begitu dia menangkapmu,” kata Rachel. “Untuk apa dia menunggu? Kecuali kau memberinya alasan”

Firasatku mengatakan aku tidak akan menyukai usulan Rachel berikutnya. Aku tidak paham benar Nero berniat memperlakukanku seperti apa begitu aku menyerahkan diri—terkecuali yang sudah jelas, yakni menyiksa dan membunuhku. Luguselwa sepertinya meyakini bahwa sang Kaisar akan membiarkan Meg dan aku tetap hidup untuk sementara, sekalipun dia tidak terbuka perihal rencana Nero.

Commodus ingin menjadikan kematianku sebagai tontonan seru. Caligula ingin mengambil esensi dewataku dan membubuhkannya ke kekuatannya sendiri dengan bantuan daya sihir Medea. Nero mungkin memiliki ide serupa. Atau—dan aku takut kemungkinan inilah yang paling besar—begitu Nero selesai menyiksaku, dia akan menyerahkanku kepada Python untuk menekan persekutuan mereka. Tak diragukan lagi bahwa si reptil musuh lamaku akan dengan senang hati menelanku bulat-bulat, membiarkanku mati di dalam perutnya setelah dicerna berhari-hari secara menyakitkan. Jadi, ada *itu* yang perlu kunanti-nanti.

“N-Nero bakal menunggu karena alasan apa?” tanyaku.

Rupanya aku mulai bisa berbahasa Troglodytish, sebab suaraku diselang-seling oleh bunyi *klik* dan *kreeek*.

Rachel menggambar gelombang di jelaga—ombak, barangkali, atau kepala orang yang berbaris. “Katamu Perkemahan Blasteran siap untuk membantu?”

“Ya Kayla dan Austin memberitahuku mereka akan siaga. Chiron seharusnya juga sudah kembali ke perkemahan sebentar lagi. Tapi, serangan ke Menara Nero pasti akan kandas. Inti dari penyerahan diri kami —”

“—adalah agar sang Kaisar lengah sehingga tidak menyadari bahwa Nico, Will, dan aku, dibantu oleh para trog—mudah-mudahan—menyabotase tong-tong api Yunani. Tapi, kau harus memberi Nero insentif lain supaya tidak memencet tombol peledak begitu kau menyerahkan diri. Kalau tidak, kami tidak akan sempat menyabotase senjata pemusnah massalnya, tidak peduli secepat *apa pun* para trog bisa berlari ataupun menggali.”

Aku paham Rachel menyiratkan apa. Kenyataan yang semakin pahit meluncur menyakitkan bagaikan bengkarung belang lima ke esofagusku.

“Kau ingin mengabari Perkemahan Blasteran,” kataku. “Menyuruh mereka agar tetap saja menyerang duluan. Meskipun riskan.”

“Aku bukannya *ingin*,” kata Rachel. “Tapi, itulah jalan satu-satunya. Kita harus berkoordinasi supaya pengaturan waktu kita sangat tepat. Kau dan Meg menyerahkan diri. Kami bekerja bersama troglodyte. Perkemahan Blasteran meluncurkan serangan. Tapi, kalau Nero mengira seisi perkemahan hendak mendatangnya—”

“Itu layak ditunggu, menurut Nero. Membinasakan seluruh populasi Perkemahan Blasteran sambil sekaligus menghancurkan kota, semua terlalap badai api dahsyat.” Aku menelan ludah. “Aku bisa saja cuma main gertak. Aku bisa *mengeklaim* bahwa bala bantuan akan datang.”

“Tidak,” kata Rachel. “Harus sungguhan. Python di kubu Nero. Python pasti tahu yang sebenarnya.”

Aku tidak repot-repot menanyai Rachel bagaimana bisa Python tahu. Monster itu mungkin belum bisa melihat melalui mata Rachel, tetapi aku ingat sekali seperti apa suaranya saat keluar dari mulut Rachel. Mereka terhubung. Dan, keterhubungan itu kian kuat saja.

Aku enggan mempertimbangkan rencana edan itu secara mendetail, tetapi aku spontan bertanya, “Kau akan mengabari perkemahan dengan cara apa?”

Rachel tersenyum tipis kepadaku. “Aku bisa menggunakan ponsel. Aku lazimnya tidak membawa telepon, tapi aku bukan demigod. Dengan asumsi bahwa aku bisa kembali ke permukaan tanah, tempat ponsel bisa—tahu ‘kan—*berfungsi*, aku tinggal membeli ponsel yang murah. Chiron punya komputer lama jelek di Rumah Besar. Dia jarang menggunakan komputer itu, tapi dia tahu harus mengecek pesan atau surel pada situasi darurat. Aku lumayan yakin bisa menarik perhatiannya. Dengan asumsi dia sudah di perkemahan.”

Rachel kedengarannya tenang sekali, alhasil membuatku semakin kalut.

“Rachel, aku takut,” aku mengakui. “Kalau membahayakan diriku sendiri, bolehlah. Tapi, membahayakan seisi perkemahan? Semua orang?”

Anehnya, komentar ini sepertinya membuat Rachel senang.

Dia menggamit tanganku. “Aku tahu, Apollo. Bahwa kau mengkhawatirkan orang lain? Bagus sekali. Tapi, kau harus percaya kepadaku. Jalan rahasia ke singgasana ..., yang konon bisa kutunjukkan kepadamu? Rasanya aku sekarang tahu. Dengan cara inilah kita bisa memperbaiki keadaan.”

Memperbaiki keadaan.

Memang keadaan yang sudah “diperbaiki” akan *seperti* apa?

Enam bulan lalu, ketika aku baru saja jatuh ke Manhattan, jawabannya terkesan sudah jelas. Aku kembali ke Gunung Olympus, kekekalanku pulih, dan semua akan baik-baik saja. Setelah menjadi Lester selama beberapa bulan, aku mungkin akan menambahkan bahwa membinasakan Triumvirat dan membebaskan Oracle bagus juga ..., tapi terutama karena itulah cara untuk memulihkan statusku sebagai dewa. Kini, setelah menyaksikan sekian banyak pengorbanan, kepedihan yang diderita oleh banyak kawan ..., apa kiranya yang dapat memperbaiki keadaan?

Keberhasilan segemilang apa pun tidak akan mengembalikan Jason, Dakota, Don, Crest, Pohon Uang, Heloise, ataupun satu dari sekian banyak

pahlawan lain yang gugur. Tragedi itu tidak bisa kami ubah.

Manusia fana dan dewa memiliki satu persamaan: sama-sama mudah dilenakan oleh nostalgia, oleh kenangan tentang “masa lalu nan indah”. Kita selalu menengok ke masa lalu keemasan, masa ketika tidak ada yang jelek-jelek. Aku ingat duduk bersama Sokrates, dulu pada 425 SM, dan bertukar keluhan mengenai generasi muda perusak peradaban.

Sebagai insan kekal, tentu saja aku seharusnya tahu bahwa yang namanya “masa lalu nan indah” itu tidak ada. Masalah yang umat manusia hadapi sejatinya tidak berubah, sebab manusia fana selalu punya sifat jelek dan beban emosional. Dewa-dewi juga sama.

Aku ingin kembali ke masa sebelum seluruh pengorbanan dibuat. Sebelum aku mengecap sekian banyak kepedihan. Namun, memperbaiki keadaan *bukan* berarti membalikkan waktu. Bahkan Kronos saja tidak punya kekuasaan sebesar *itu* atas waktu.

Lagi pula, aku curiga yang Jason Grace inginkan bukan itu juga.

Ketika dia menyuruhku agar ingat rasanya menjadi manusia, maksud Jason adalah *belajar* dari kepedihan dan tragedi, memulihkan diri darinya, menempa diri menjadi lebih baik karenanya. Dewa-dewi tak pernah melakukan itu. Kami cuma mengeluh.

Menjadi manusia berarti maju terus, beradaptasi, meyakini bahwa kita mampu membuat perbaikan. Itulah satu-satunya jalan agar kepedihan dan pengorbanan menjadi berarti.

Kutatap mata Rachel. “Aku percaya kepadamu. Akan kuperbaiki keadaan. Atau mati selagi berusaha untuk itu.”

Anehnya, aku bersungguh-sungguh. Dunia yang masa depannya dikontrol oleh reptil raksasa, yang tanpa harapan, yang menjadikan pengorbanan pahlawan tidak berarti, yang tidak membuahkan kehidupan lebih baik sekalipun kita menanggung kepedihan dan kesusahan, itu sepertinya jauh lebih buruk daripada dunia tanpa Apollo.

Rachel mengecup pipiku—seperti saudari, terkecuali bahwa sulit membayangkan saudari kandungku Artemis berbuat begitu.

“Aku bangga kepadamu,” ujar Rachel. “Apa pun yang terjadi, ingatlah itu.”

Aku tidak bisa berkata-kata, lidahku menjadi kelu.

Meg menoleh kepada kami, tangannya kepenuhan lumut kerak dan jamur. “Rachel, apa kau baru menciumnya? Ih. Kenapa?”

Sebelum Rachel sempat menjawab, sang koki muncul kembali di lokasi tenda kami, celemek dan nodanya tercoreng kaldu yang mengepul-ngepul. Matanya masih berkilat-kilat lapar. “TAMU—*kreeek*—ikutlah denganku! Kami sudah siap untuk perjamuan!”[]

Yang istimewa malam ini:

Semur Apollo sedap

Yang dibumbui topi

SARANKU: JIKA KALIAN diberi pilihan antara minum sup bengkarung atau dijadikan hidangan utama untuk disantap troglodyte, lempar koin saja. Kedua pilihan itu sama mematakannya.

Kami menduduki bantalan di seputar lubang yang ditumbuhi jamur, beserta kira-kira seratus troglodyte. Sebagai tamu barbar, kami diberi tutup kepala satu-satu, supaya tidak menyinggung rasa kepatutan tuan rumah kami. Meg mengenakan topi pawang lebah. Rachel mendapat topi safari. Aku diberi topi New York Mets karena, aku diberi tahu, yang lain tidak ada yang mau. Aku menganggap ini sebagai penghinaan, baik terhadap diriku maupun terhadap waralaba Mets.

Nico dan Will duduk di kanan Kreeek-Bling. Nico memakai topi tinggi, yang cocok dengan busana serbahiram dan putihnya. Will, putraku yang malang, diberi kap lampu. Tidak ada penghormatan untuk pencerah dunia.

Di sebelah kiriku, duduklah sang koki, yang memperkenalkan diri sebagai Klik-Wrong (W dilafalkan juga). Namanya membuatku penasaran apakah dia adalah hasil pembelian impulsif orangtuanya pada Hari Belanja *Online* Nasional, tetapi kuduga tidak sopan apabila menanyakan itu.

Trog anak-anak bertugas menyajikan makanan. Seorang anak laki-laki mungil dengan kerpis berhiasan baling-baling menyodoriku cawan batu hitam yang diisi penuh, lalu kabur sambil cekikikan. Sup itu menggelegak cokelat kental keemasan.

“Rahasianya adalah banyak kunyit,” Klik-Wrong mengungkapkan.

“Ah.” Aku mengangkat cawan, sama seperti semua orang. Para trog menyedap sup dengan ekspresi menikmati dan banyak suara *klik*, *grr*, dan ungkapan keenakan lainnya.

Baunya tidak payah: seperti kaldu ayam pekat. Kemudian, aku melihat kaki kadal terapung di busa, alhasil aku tidak sanggup menyantapnya.

Aku menempelkan bibir ke pinggir cawan dan berpura-pura menyedap. Aku menunggu, sampai sebagian besar trog sudah menghabiskan jatah mereka.

“Hmm!” kataku. “Klik-Wrong, keterampilan tata bogamu membuatku takjub! Menikmati sup ini adalah sebuah kehormatan besar. Boleh kuserahkan sisanya kepada seseorang yang lebih bisa mengapresiasi cita rasa lezat ini?”

“Aku!” teriak trog di dekatku.

“Aku!” teriak yang lain.

Aku mengoperkan cawan keliling lingkaran dan sup tersebut segera saja dihabiskan oleh troglodyte yang kegirangan.

Klik-Wrong tampaknya tidak tersinggung. Dia menepuk-nepuk bahu penuh simpati. “Aku ingat kali pertama makan bengkarung. Supnya memang menyengat! Lain kali kau pasti lebih bisa menikmatinya.”

Aku bersyukur karena menurut sang trog bakal *ada* lain kali. Ini menyiratkan kami tidak akan dibunuh kali *ini*. Rachel, yang tampak lega, mengumumkan bahwa dia juga kewalahan akan kehormatan besar itu dan akan dengan senang hati membagi jatahnya.

Kutengok mangkuk Meg, yang ternyata sudah kosong. “Apa kau sungguh—?”

“Apa?” Ekspresinya tak terbaca di balik jaring topi pawang lebah.

“Tidak apa-apa.”

Perutku kejang-kejang karena rasa mual bercampur lapar. Aku bertanya-tanya akankah kami diberi kehormatan berupa sajian kedua. Mungkin stik roti. Atau pokoknya apa saja yang tidak ditaburi kaki bengkarung.

Kreeek-Bling mengangkat tangan dan ber-*klik-klik-klik* untuk minta perhatian. “Teman-Teman! Pemegang Saham! Aku melihat kalian semua!”

Troglodyte mengetuk sendok ke cawan batu, menghasilkan bunyi seperti ribuan tulang yang berkelotakan.

“Demi menghormati tamu kita yang tak beradab,” Kreeek-Bling melanjutkan, “aku akan berbicara dengan bahasa barbar penghuni kerak.”

Nico mengangkat topi tingginya yang perlente. “Aku bisa melihat penghormatan yang kalian berikan kepada kami. Terima kasih, CEO Kreeek-Bling, karena tidak memakan kami dan juga karena bersedia berbicara dengan bahasa kami.”

Kreeek-Bling mengangguk dengan ekspresi pongah yang menyampaikan, *Tidak masalah, Bocah. Kami memang hebat*. “Kadal dinding Italia telah memberi tahu kami banyak hal!”

Seorang anggota direksi yang berdiri di belakang Kreeek-Bling, trog bertopi koboi, berbisik ke telinganya.

“Maksudku putra Italia Hades!” ralat Kreeek-Bling. “Dia telah menjelaskan rencana jahat Kaisar Nero kepada kami!”

Para trog berkasak-kusuk dan mendesis. Rupanya reputasi buruk Nero telah tersebar bahkan ke korporasi pemakai topi penghuni gua terdalam. Kreeek-Bling mengucapkan nama sang kaisar, Ne-*HEK*-ro, dengan bunyi di tengah seperti kucing dicekik, yang sepertinya memang cocok.

“Putra Hades mengharapkan bantuan kita!” kata Kreeek-Bling. “Kaisar itu memiliki bertong-tong api cair. Banyak di antara kalian sudah tahu yang kumaksud. Bising dan kikuk benar mereka menggali ketika meletakkan tong-tong itu. Jelek benar kriya mereka!”

“Jelek benar!” sekian banyak trog mengiakan.

“Tidak lama lagi,” kata sang CEO, “Ne-HEK-ro akan menebar maut membakar ke seluruh Kerak Berkerak. Putra Hades meminta pertolongan kita untuk menggali sampai ke tong-tong itu dan memakannya!”

“Maksudmu menonaktifkannya?” timpal Nico.

“Ya, itu!” Kreeek-Bling setuju. “Bahasamu kasar dan sulit!”

Di sisi lain lingkaran, anggota direksi bertopi polisi mengeluarkan geraman kecil yang menyiratkan *lihat aku*. “Wahai Kreeek-Bling, api tersebut tidak akan mengenai kita. Letak kita terlalu dalam! Kenapa tidak kita biarkan saja Kerak Berkerak terbakar?”

“Hei!” Will angkat bicara untuk kali pertama, tampak seserius yang masih mungkin selagi mengenakan kap lampu. “Jutaan korban bisa saja mati.”

Topi Polisi menggeram. “Kami kaum trog hanya ratusan. Kami tidak beranak pinak tak habis-habis dan menimbun dunia dengan limbah kami. Nyawa kami langka dan bernilai. Kalian kaum penghuni kerak? Tidak. Lagi pula, kalian buta akan eksistensi kami. Kalian tidak mau menolong kami.”

“Grr-Fred berkata benar,” kata Topi Kobo. “Tanpa bermaksud menyinggung tamu-tamu kita.”

Anak yang memakai kerpis berbaling-baling memilih saat ini untuk muncul di sampingku, menyeringai dan menyodoriku keranjang anyaman yang ditutupi serbet. “Stik roti?”

Saking resahnya, aku menolak.

“—yakinkan tamu-tamu kami,” Kreeek-Bling berkata. “Kami telah menyambut kalian di meja kami. Kami mengakui kalian sebagai makhluk bernalar. Jangan kalian kira bahwa kami memusuhi kaum kalian. Kami tidak menyimpan niat buruk terhadap kalian! Kami semata-mata tak peduli apakah kalian hidup atau mati.”

Terdengarlah kasak-kusuk setuju. Klik-Wrong melirikku dengan ramah, menyiratkan, *Logika itu tidak bisa dibantah!*

Seramnya, dulu ketika aku masih menjadi dewa, aku barangkali akan setuju dengan para trog. Aku sendiri pernah menghancurkan segelintir kota pada zaman dahulu. Manusia selalu bertumbuh kembali bagaikan rumput liar. Kenapa juga kita mesti risau gara-gara kebakaran besar di New York?

Namun, kini salah satu pemilik nyawa “kurang langka” itu adalah Estelle Blofis, si tukang cekikik dan calon penguasa Kerak Berkerak. Pun orangtuanya, Sally dan Paul Malahan, tidak ada satu manusia fana pun yang kuanggap boleh dikorbankan. Tidak ada yang boleh tewas gara-gara kekejaman Nero. Kesadaran ini membuatku tercengang. Aku telah menjadi penimbun nyawa manusia!

“Bukan cuma penghuni kerak,” Nico berkata, nada bicaranya tenang sekali. “Kadal, bengkarung, katak, ular Persediaan makanan kalian akan terbakar.”

Pernyataan ini memicu komat-kamit gelisah, tetapi aku merasakan bahwa para trog masih belum berubah pikiran. Mereka mungkin harus merambah sampai ke New Jersey atau Long Island untuk mengumpulkan reptil. Mereka mungkin harus menyambung hidup dengan makan stik roti untuk sementara. Lalu, kenapa? Ancaman tersebut tidak mengancam nyawa ataupun harga saham mereka.

“Topi bagaimana?” tanya Will. “Berapa banyak toko topi yang akan terbakar kalau kita tidak menghentikan Nero? Pembuat topi yang meninggal tidak bisa membuatkan topi untuk trog.”

Semakin banyak yang berkomat-kamit, tetapi jelas bahwa argumen ini juga belum cukup.

Dicekam oleh perasaan tak berdaya yang kian menjadi, aku tersadar bahwa percuma meminta troglodyte memikirkan kepentingan sendiri

supaya mau menolong kami. Jika jumlah mereka hanya ratusan, kenapa juga mereka mesti mempertaruhkan nyawa dengan menggali sampai ke reservoir senjata pemusnah massal Nero? Tidak ada dewa atau korporasi yang bersedia menanggung risiko sebesar itu.

Sebelum aku menyadari apa yang kulakukan, aku keburu berdiri. “Berhenti! Dengarkan aku, wahai troglodyte!”

Khalayak menjadi kelewat hening. Ratusan mata cokelat besar terpaku padaku.

Seorang trog berbisik, “Siapa itu?”

Rekannya balas berisik, “Entahlah, tapi dia pasti tidak penting. Dia memakai topi Mets.”

Nico memelototiku untuk menyampaikan, *Cepat duduk mumpung kita belum mati dibunuh gara-gara kau.*

“Teman-Teman,” kataku, “inti perkara bukanlah mengenai reptil dan topi.”

Para trog terkesiap. Aku baru saja menyiratkan bahwa dua kesukaan mereka tidak lebih penting daripada nyawa penghuni kerak.

Aku maju terus. “Bangsa trog memang beradab! Tapi, apa yang menjadikan suatu kaum beradab?”

“Topi!” teriak salah satu.

“Bahasa!” teriak yang lain.

“Sup?” tanya yang ketiga.

“Kalian bisa *melihat*,” kataku. “Maka dari itulah kalian menyambut kami. Kalian *melihat* putra Hades. Dan, maksudku bukan cuma melihat dengan mata. Kalian melihat martabat, dan kehormatan, dan kelayakan. Kalian melihat segalanya apa adanya. Bukankah benar demikian?”

Para trog mengangguk-angguk enggan, mengonfirmasi bahwa ya, perihal arti penting, kemampuan melihat yang sesungguhnya barangkali setara dengan reptil dan topi.

“Kalian benar bahwa penghuni kerak buta,” aku mengakui. “Dalam berbagai makna. Begitu pula aku, selama berabad-abad.”

“Berabad-abad?” Klik-Wrong memiringkan badan menjauhiku, seolah menyadari bahwa waktu kedaluwarsaku sudah lama lewat. “Siapa kau?”

“Aku dulu Apollo,” kataku. “Dewa matahari. Sekarang aku adalah manusia fana bernama Lester.”

Tidak ada yang tampak takjub atau tak percaya—cuma bingung. Seseorang berbisik kepada temannya, “Matahari itu apa?” Yang lain bertanya, “Lester itu apa?”

“Kukira aku mengetahui semua ras di dunia ini,” aku melanjutkan, “tapi aku tidak percaya bahwa troglodyte sungguhan ada sampai Nico mengajakku ke sini. Aku sekarang melihat betapa pentingnya kalian! Sama seperti kalian, aku dulu menganggap bahwa nyawa penghuni kerak sudah jamak dan tidak penting. Aku lantas belajar dari pengalaman bahwa anggapanku keliru. Aku ingin membantu kalian melihat mereka sebagaimana aku melihat mereka sekarang. Nilai mereka tidak ada hubungannya dengan topi!”

Kreeek-Bling menyipitkan mata cokelat besarnya. “Tidak ada hubungannya dengan topi?”

“Kalau boleh?” Sambil sebisa mungkin terkesan tidak mengancam, kuambil ukuleleku.

Air muka Nico berubah dari mengotot menjadi putus asa, seakan aku telah menandatangani vonis mati kami. Aku sudah terbiasa mendapat kritikan bisu seperti itu dari ayahnya. Hades sama sekali tidak bisa mengapresiasi seni.

Kupetik akor C mayor. Bunyi tersebut berkumandang di gua seperti guntur merdu. Para trog menutupi telinga. Rahang mereka menganga. Mereka menatap kagum saat aku mulai bernyanyi.

Sama seperti di Perkemahan Jupiter, aku mengarang lirik sambil sekalian bernyanyi. Aku mendendangkan cobaan yang sudah kualami, perjalananku bersama Meg, dan semua pahlawan yang telah menolong kami. Aku berdendang tentang pengorbanan dan kemenangan. Aku berdendang tentang Jason, rekan kami sesama pemegang saham yang telah gugur, sejujur dan sepedih yang kurasakan, sekalipun aku mungkin menambahkan embel-embel mengenai topi perlente yang pernah Jason kenakan. Aku berdendang tentang tantangan yang kini kami hadapi—ultimatum Nero agar aku menyerahkan diri, badai api maut yang sudah dia siapkan untuk New York, dan ancaman yang malah lebih besar, dari Python yang tengah menanti di gua Delphi, ingin mencekik masa depan itu sendiri.

Para trog menyimak dengan penuh perhatian. Malahan, tak seorang pun mengunyah stik roti. Kalaupun tuan rumah kami tahu bahwa aku mendaur ulang melodi lagu “Kiss on My List” dari Hall and Oates, mereka tidak menunjukkannya. (Mau bagaimana lagi? Saat terdesak, aku seringnya otomatis mengutip Hall and Oates.)

Ketika akor terakhir usai bergema di gua, tidak ada yang bergerak.

Akhirnya, Kreeek-Bling menyeka air matanya. “Bunyi barusan ... adalah—*Grr*—bunyi paling mengerikan yang pernah kudengar. Benarkah kata-kata yang kau sampaikan?”

“Ya.” Aku menyimpulkan bahwa mungkin sang CEO keliru menyebut menakjubkan sebagai mengerikan, sama seperti dia salah menyebut menonaktifkan sebagai memakan. “Aku tahu karena temanku yang di sini ini, Rachel Elizabeth Dare, melihatnya. Dia seorang peramal dan memiliki anugerah berupa penglihatan yang jernih.”

Rachel melambai, ekspresinya disembunyikan oleh bayangan topi safarinya. “Kalau Nero tidak dihentikan,” kata Rachel, “dia bukan saja akan menguasai du—Kerak Berkerak. Pada akhirnya, dia juga akan

mengincar bangsa trog dan semua kaum pemakai topi. Python akan bertindak lebih buruk lagi. Dia akan merampas masa depan dari kita semua. *Tidak akan ada* yang terjadi sampai dia menitahkannya. Bayangkan takdir kalian dikendalikan oleh reptil raksasa.”

Komentar ini mengempaskan khayalak seperti semburan udara kutub. Para ibu memeluk anak mereka. Anak-anak memeluk keranjang stik roti. Tumpukan topi bergetar di kepala semua troglodyte. Kuduga kaum trog, karena mereka adalah pemakan reptil, bisa membayangkan dengan jelas apa yang kira-kira akan diperbuat oleh reptil raksasa terhadap mereka.

“Tapi, bukan karena itu kalian mesti membantu kami,” imbuhku. “Bukan karena membantu kami menguntungkan trog, melainkan karena kita semua harus tolong-menolong. Itulah satu-satunya cara supaya kita bisa dianggap beradab. Kita Kita harus bisa melihat jalan yang benar dan kita harus mengambilnya.”

Nico memejamkan mata, seperti sedang mengucapkan doa pamungkas. Will berpendar sambil membisu di bawah kap lampu. Meg diam-diam angkat jempol kepadaku, tetapi aku justru tidak merasa tenang karenanya.

Para trog menunggu Kreeek-Bling membuat keputusan apakah kami hendak dijadikan menu makan malam mereka juga atau tidak.

Anehnya, aku merasa tenang. Aku yakin kami sudah menyampaikan argumen sebaik-baiknya. Aku telah menyentil rasa altruisme mereka. Rachel menyentil rasa takut mereka akan reptil raksasa pemakan masa depan. Siapa yang bisa mengatakan argumen mana yang lebih kuat?

Kreeek-Bling mengamati ku dan topi New York Mets-ku. “Apa yang kau ingin agar kulakukan, Lester-Apollo?”

Dia menggunakan Lester sama seperti menggunakan *kreeek* atau *klik* di depan nama lain, hampir seperti gelar—seperti menunjukkan rasa hormat kepadaku.

“Bisakah kalian menggali ke bawah menara Kaisar tanpa ketahuan?” pintaku. “Supaya teman-temanku bisa menonaktifkan tong-tong api Yunani?”

Kreeek-Bling mengangguk singkat. “Bisa saja.”

“Kemudian, aku meminta kalian untuk membawa Will dan Nico—”

Rachel batuk-batuk.

“Dan, Rachel,” imbuhku, berharap mudah-mudahan aku tidak menjerumuskan pendeta favoritku ke kematian selagi dia bertopi safari. “Sementara itu, Meg dan aku harus mendatangi pintu kediaman Kaisar supaya kami dapat menyerahkan diri.”

Para trog bergeser gelisah. Entah karena tidak senang mendengar perkataanku atau sup bengkarung sudah sampai ke usus mereka.

Grr-Fred memelototiku dari bawah topi polisinya. “Aku masih tidak percaya kepadamu. Kenapa kau bersedia menyerahkan diri kepada Nero?”

“Aku memahamimu, wahai Grr-Fred,” Nico berkata, “Topi Perkasa, Kepala Keamanan Korporasi! Wajar kau curiga, tapi penyerahan diri Apollo adalah sebuah pengalih perhatian, sebuah trik. Dia akan menjauhkan mata sang Kaisar dari kita selagi kita menggali terowongan. Asalkan kita bisa mengelabui sang Kaisar sehingga dia lengah”

Suara Nico melirih. Dia menengadah ke langit-langit, seperti mendengar sesuatu dari atas.

Sekejap kemudian, para trog bergerak. Mereka berdiri serta-merta, menjungkalkan mangkuk sup dan keranjang roti. Banyak yang menyambar tombak dan pisau obsidian masing-masing.

Kreeek-Bling menggeram kepada Nico. “Tauri silvestres mendekat! Apa yang sudah kau lakukan, Putra Hades?”

Nico tampak bengong. “Kami tidak melakukan apa-apa! K-kami bertarung melawan sekawanan banteng itu di permukaan tanah. Tapi, kami

melakukan perjalanan bayangan untuk kabur dari mereka. Tidak mungkin mereka bisa—”

“Penghuni kerak bodoh!” Grr-Fred meraung. “Tauri silvestres bisa melacak mangsa mereka sampai ke mana saja! Kalian sudah mengantar musuh kami ke markas besar kami! Kriet-Morris, himpun anak terowongan! Bawa mereka ke tempat aman!”

Kriet-Morris mulai mengumpulkan anak-anak. Orang-orang dewasa lain mulai merobohkan tenda sambil mengumpulkan batu terbaik, topi, dan perlengkapan mereka yang lain.

“Untung bagi kalian bahwa kami adalah pelari tercepat di alam semesta,” Klik-Wrong menghardik murka, sampai-sampai topi kokinya bergetar. “Kalian telah membahayakan kami semua!” Dia mengangkat kuali sup kosong, melompat ke jalan, dan menghilang seketika sambil mengeluarkan aroma bengkarung.

“Bagaimana dengan para penghuni kerak?” tanya Grr-Fred kepada sang ketua. “Kita bunuh saja atau tinggalkan mereka supaya diurus oleh para banteng?”

Kreeek-Bling memelototiku. “Grr-Fred, bawa Lester-Apollo dan Meg-Perempuan ke Menara Nero. Kalau mereka ingin menyerahkan diri, kita tidak akan menghentikan mereka. Mengenai yang tiga orang lagi, akan ku —”

Peron berguncang, langit-langit berderak, dan sapi sontak menghujani lahan perkemahan.[]

Mengalirlah, wahai Sungai Aw!

Bawa aku—aw!—menjauh dari—aw!

Teberkatilah dirimu, wahai Sungai—aw!

LIMA MENIT BERIKUTNYA kacau balau. Ibaratnya, Khaos sedang ingin mengurai rambut dan mengacau. Percayalah kepadaku, kalian tidak akan ingin melihat dewi premordial mengacau.

Tauri silvestres jatuh dari retakan di langit-langit—menimpa tenda, menggepengkan troglodyte, menghamburkan topi dan mangkuk sup serta pot jamur ke sana sini. Hampir serta-merta, Will, Rachel, dan Nico hilang dari pantauanku di tengah-tengah kericuhan. Aku hanya bisa berharap semoga Kreeek-Bling dan para pembantunya telah membawa mereka ke tempat aman.

Seekor banteng berdebum tepat di depanku, memisahkanku dari Meg dan Grr-Fred. Sementara hewan itu berusaha untuk bangun, aku melompatinya, setengah mati tidak ingin sampai terpisahkan dari majikanku yang belia.

Aku melihatnya—kini sudah sejauh tiga meter dariku, Grr-Fred buru-buru menyeretnya ke arah sungai, entah kenapa. Ruang yang sesak dan rintangan di peron sepertinya menghalau keterampilan alami trog untuk berlari, tetapi Grr-Fred tetap saja berderap dengan cepat. Jika Meg tidak berkali-kali tersandung sementara mereka mengarungi ladang kehancuran, aku tidak mungkin menyusul mereka.

Aku lagi-lagi melompati seekor banteng. (Hei, kalau loncat tinggi saja dijadikan olahraga, apa salahnya loncat sapi?) Seekor melewatiku sambil

main tabrak sembarangan, melenguh panik sambil menggoyang-goyangkan kepala untuk melepas tenda kulit banteng dari tanduknya. Harus kuakui bahwa aku sendiri pasti panik jika kulit kaumku membelit kepalaku.

Aku hampir sampai di sisi Meg ketika aku melihat sebuah krisis di peron. Trog cilik bekerpus baling-baling, yang tadi menyajikanku makanan, telah terpisahkan dari anak-anak lain. Tidak sadar akan bahaya, dia kini tergopoh-gopoh mengejar bola kristal yang menggelinding di peron, tepat ke lintasan seekor banteng yang sedang menyeruduk.

Aku menggapai busur, lalu teringat bahwa aku sudah kehabisan panah. Sambil menyumpah, aku menyambar barang terdekat yang bisa kuraih—belati obsidian—dan melemparkannya ke kepala si lembu.

“HEI!” teriakku.

Aksi ini membuahkan dua hal: si trog cilik mengerem langkah dan si banteng berpaling ke arahku sehingga belati masuk ke lubang hidungnya.

“Moo!” kata si lembu.

“Bolaku!” teriak si bocah kerpus saat bola kristalnya menggelinding ke sela kaki si banteng, terus ke arahku.

“Nanti kukembalikan!” kataku, yang sepertinya adalah janji konyol di tengah situasi segenting ini. “Lari! Cari aman, sana!”

Sambil melirik bola kristalnya sekali saja dengan ekspresi merana, si Bocah Kerpus melompat turun dari peron dan menghilang ke jalan.

Si banteng mendengus sehingga belati lepas dari hidungnya. Dia memelototiku, mata birunya secerah dan semembakar api butana di keremangan gua. Kemudian dia menyerang.

Seperti pahlawan zaman dulu, aku melangkah mundur, tersandung panci, dan jatuh terjengkang. Tepat sebelum si banteng menginjak-injakku menjadi selai rasa Apollo, jamur-jamur berpendar meledak di kepalanya.

Si banteng, yang kini tidak bisa melihat, menjerit dan menikung ke tengah huru-hara.

“Ayo!” Meg berdiri beberapa meter dari tempatku berada, entah bagaimana berhasil meyakinkan Grr-Fred untuk berputar balik. “Lester, kita harus pergi!” Dia mengatakan ini seolah wacana itu belum terbetik di benakku.

Aku menyambar bola kristal Bocah Kerpas, bangun dengan susah payah, dan mengikuti Grr-Fred serta Meg ke tepi sungai.

“Terjun!” perintah Grr-Fred.

“Tapi, ada jalan, ‘kan?” Aku merogoh-rogo untuk mengamankan bola kristal ke dalam tasku. “Lagi pula, kalian membuang isi pispot ke air itu!”

“Tauri bisa mengikuti kita ke jalan,” teriak Grr-Fred. “Lari kalian kurang cepat.”

“Bisakah mereka berenang?” tanyaku.

“Ya, tapi tidak secepat lari mereka! Sekarang, terjunlah atau mati!”

Aku suka pilihan lugas itu. Aku menyambar tangan Meg. Terjunlah kami bersama-sama.

Ah, sungai bawah tanah. Dingin sekali. Deras sekali. Batunya juga banyak sekali.

Kalian tentu mengira bahwa batu-batu bergerigi setajam tombak pasti sudah terkikis karena aliran air yang deras selama bertahun-tahun, tetapi nyatanya tidak. Batu-batu menggetok dan mencakar serta menikamku tanpa ampun selagi aku memelasat lewat. Kami melaju dalam kegelapan, berputar-putar dan bersalto seturut kehendak sungai, kepalaku silih berganti masuk-keluar air sembarang waktu. Entah kenapa, aku selalu salah memilih waktu untuk bernapas. Meskipun begitu, kupegang terus tangan Meg erat-erat.

Aku tidak memiliki gambaran berapa lama siksaan air ini berlangsung. Kesannya lebih lama daripada abad demi abad yang telah kulalui—

terkecuali abad XIV, masa hidup yang tidak enak. Aku mulai bertanya-tanya apakah aku akan mati karena hipotermia, tenggelam, atau pukulan benda tumpul, ketika Meg mencengkeram tanganku semakin erat. Lenganku nyaris copot dari sendi ketika kami mendadak berhenti. Semacam kekuatan super menarikku keluar dari sungai seperti duyung yang tertangkap jaring.

Aku terkapar di tubir batu licin. Aku bergelung sambil meludahkan air, menggigil, merana. Aku samar-samar menyadari bahwa Meg batuk-batuk dan muntah di sebelahku. Titik di antara kedua tulang belikatku mendapatkan tendangan sepatu lancip.

“Bangun, bangun!” kata Grr-Fred. “Tidak ada waktu untuk tidur-tidur ayam!”

Aku mengerang. “Memang tidur-tidur ayam kelihatan seperti ini di planetmu?”

Grr-Fred berdiri menjulang di dekatku sambil berkacak pinggang, topi polisinya ajaibnya masih utuh. Terbetik di benakku bahwa *dia* pasti menarik kami keluar dari sungai ketika melihat tubir ini, tetapi kesannya mustahil. Jika begitu, berarti dia memiliki kekuatan untuk mengangkat barbel seberat mesin cuci.

“Banteng hutan bisa berenang!” dia mengingatkanku. “Kita harus menyingkir mumpung mereka belum membaui tubir. Ini.”

Grr-Fred menyerahkan sepotong dendeng kepadaku. Paling tidak, baunya seperti dendeng sebelum kami berenang di Sungai Aw. Sekarang baunya lebih mirip spons laut yang diiris tipis.

“Makan,” perintahnya.

Sang trog memberi Meg dendeng juga. Topi pawang lebah telah hanyut dibawa sungai, sedangkan rambut Meg sekarang mirip bangkai bajing basah. Kacamatanya miring. Lengannya lecet-lecet. Sejumlah bungkusan biji telah meledak di sabuk berkebunnya, menghasilkan *acorn* melimpah

di seputar pinggangnya. Namun, secara umum Meg tampak baik-baik saja. Dia menjejalkan dendeng ke mulut dan mengunyah.

“Enak,” Meg menyatakan, tetapi aku tidak terkejut karena anak perempuan ini minum sup bengkarung sampai habis.

Grr-Fred memelototiku sampai aku pasrah dan mencoba dendeng barang segigit. Ternyata tidak enak. Namun, dendeng itu hambar dan bisa dimakan. Begitu gigitan pertama masuk ke kerongkonganku, kehangatan sontak menjalari tubuhku. Darahku berdengung. Telingaku menjadi lega. Aku bersumpah bisa merasakan jerawat sembuh di pipiku.

“Wow,” kataku. “Ini kalian jual, tidak?”

“Biarkan aku bekerja,” gerutu pemandu kami. “Sudah terlalu banyak buang-buang waktu.”

Dia berbalik dan memeriksa dinding terowongan.

Saat penglihatanku menjadi jernih dan gigiku berhenti bergemeletuk kuat-kuat, aku mengamati tempat kami bernaung. Di bawah kami, sungai terus menggemuruh, deras dan nyaring. Di hilir, sungai menciut hingga bahkan tidak muat untuk dilewati kepala kami—dengan kata lain, Grr-Fred telah menyelamatkan kami sehingga masih bisa bernapas. Lebar tubir pas-pasan untuk kami duduki, tetapi langit-langit rendah sekali sehingga Grr-Fred saja harus membungkuk sedikit.

Selain sungai, aku tidak melihat jalan keluar apa pun—hanya dinding batu polos yang ditatap oleh Grr-Fred.

“Apa ada jalan rahasia?” tanyaku kepadanya.

Dia memandangiku sambil merengut, seolah aku tidak pantas diberi dendeng spons. “Belum ada jalan, Penghuni Kerak.”

Sang trog menggertakkan buku-buku jarinya, menggoyang-goyangkan jemari, dan mulai menggali. Tangan telanjangnya meremukkan batu menjadi serpih-serpih seringan busa, yang kemudian dia raup dan buang ke sungai. Dalam hitungan menit, dia sudah mengeruk setengah kubik

meter batu semudah manusia fana mengambil pakaian dari lemari. Dan, dia terus saja menggali.

Aku memungut satu kepingan, ingin tahu apakah batu itu masih rapuh. Aku meremasnya dan batu serta-merta menyayat jariku.

Meg menunjuk dendengku yang baru dimakan separuh. “Mau kau habiskan, tidak?”

Aku sejatinya berencana menyimpan dendeng itu untuk nanti—kalau-kalau aku lapar, membutuhkan energi tambahan, atau menderita jerawat parah—tetapi Meg tampak lapar sekali sehingga kuserahkan saja dendeng kepadanya.

Beberapa menit berikutnya kuhabiskan dengan mengeluarkan air dari ukuleleku, wadah panahku, dan dari sepatuku, sedangkan Grr-Fred terus menggali.

Akhirnya, debu mengepul dari lubang galiannya. Sang trog menggerung puas. Dia melangkah keluar, menampakkan terowongan yang kini sedalam satu setengah meter, menyambung ke gua lain.

“Cepat,” kata Grr-Fred. “Akan kusegel terowongan di belakang kita. Asalkan kita beruntung, itu saja sudah cukup untuk meredam bau kita sehingga tidak terendus tauri barang sementara.”

Keberuntungan menemani kami. Nikmati kalimat itu, Pembaca Budiman, karena aku tidak sering menggunakannya. Sementara kami beranjak ke gua berikutnya, aku berkali-kali menengok ke dinding yang telah disegel oleh Grr-Fred, menanti sekawanan sapi merah basah jahat membobolnya, tetapi tidak ada yang muncul.

Grr-Fred membimbing kami menanjak, melalui terowongan memusingkan yang berliku-liku hingga akhirnya kami keluar ke koridor bata. Udara di sana berbau lebih bacin, seperti air limbah.

Grr-Fred mengendus-endus tak suka. “Wilayah manusia.”

Aku lega sekali sampai-sampai aku bisa saja memeluk tikus got. “Sinar matahari di arah mana?”

Grr-Fred menyeringai garang sampai gigi-giginya kelihatan. “Jangan gunakan kata itu di hadapanku.”

“Kata apa? Sinar—?”

Dia mendesis. “Andaikan kau anak terowongan, akan kucuci mulutmu dengan basal!”

Meg cengar-cengir. “Aku ingin melihatnya.”

“Huh,” kata Grr-Fred. “Ke sini.”

Dia membimbing kami terus ke kegelapan.

Aku tidak tahu sudah berapa lama waktu berlalu, tetapi aku bisa membayangkan Rachel Elizabeth Dare mengetuk arlojinya, mengingatkanku bahwa aku sudah *telat telat telat*. Aku hanya bisa berharap semoga kami sampai di Menara Nero sebelum matahari terbenam.

Aku juga berharap sepenuh hati semoga Nico, Will, dan Rachel selamat dari serangan banteng. Teman-teman kami panjang akal dan pemberani, betul. Mudah-mudahan mereka masih dibantu oleh troglodyte. Namun, keberhasilan bertahan hidup sering sekali bergantung pada nasib baik belaka. Kami kaum dewata tidak suka menggembar-gemborkan itu karena bisa-bisa sumbangan ke kuil kami memerosot.

“Grr-Fred—?” aku angkat bicara.

“Namaku *Grr-Fred*,” dia mengoreksi.

“Grr-Fred?”

“*Grr-Fred*.”

“grr-Fred?”

“Grr-Fred!”

Kalian tentu mengira bahwa karena aku cakap bermusik, aku pasti jago menangkap nuansa bahasa, tetapi ternyata aku tidak berbakat bahasa

Troglodytish seperti Nico.

“Pemandu Terhormat,” ujarku, “bagaimana dengan teman-teman kami? Menurutmu, akankah Kreeek-Bling menepati janji dan membantu mereka menggali sampai ke tempat penyimpanan tong api Kaisar?”

Grr-Fred mencibir. “Apakah CEO membuat janji seperti itu? Aku tidak dengar.”

“Tapi—”

“Kita sudah tiba.” Dia berhenti di ujung koridor, tempat tangga bata sempit memanjang ke atas. “Aku hanya bisa sampai sini. Anak tangga ini akan mengantar kalian ke salah satu stasiun bawah tanah manusia. Dari situ, kalian tinggal naik ke Kerak Berkerak. Kalian akan keluar tidak sampai lima belas meter dari Menara Nero.”

Aku mengerjap. “Dari mana kau tahu?”

“Aku trog,” dia berkata, seperti memberi penjelasan kepada anak terowongan yang teramat bebal.

Meg membungkuk, menyebabkan *acorn* di pinggangnya beradu sehingga berkeleotakan. “Terima kasih, Grr-Fred.”

Sang trog mengangguk singkat. Aku menyadari bahwa dia tidak mengoreksi pelafalan Meg.

“Aku sudah menunaikan tugasku,” ujarnya. “Mengenai teman-teman kalian, itu urusan Kreeek-Bling. Itu pun kalau CEO masih hidup setelah kalian kaum barbar tak bertopi mendatangkan musibah ke markas besar kami. Andaikan terserah kepadaku”

Dia tidak repot-repot menyelesaikan kalimatnya. Aku menduga Grr-Fred tidak akan memberikan suaranya untuk memberi kami opsi saham pada rapat pemegang saham troglodyte yang akan datang.

Dari tas punggungku yang basah, kuambil bola kristal si Bocah Kerpup dan kusodorkan benda itu kepada Grr-Fred. “Bisa tolong kembalikan ini kepada pemiliknya? Dan, terima kasih karena sudah memandu kami.

Sekalipun kau mungkin tidak peduli, aku bersungguh-sungguh. Kita harus tolong-menolong. Itulah satu-satunya masa depan yang layak diperjuangkan.”

Grr-Fred membolak-balik bola kristal di tangannya. Mata cokelatny tak terbaca, sama seperti dinding gua. Mungkin keras dan tak tergoyahkan, mungkin pula menyerpih, atau mungkin akan dibobol oleh sapi-sapi marah.

“Sukses untuk penggalian kalian,” dia akhirnya berkata. Kemudian, pergilah dia.

Meg memicingkan mata ke tangga. Tangannya gemetar dan, menurutku, penyebabnya bukan karena Meg kedinginan.

“Apa kau yakin soal ini?” tanyaku.

Dia terkesiap, seolah lupa aku ada di sana. “Seperti katamu, entah kita tolong-menolong atau kita biarkan ular memakan masa depan.”

“Bukan itu persisnya yang ku—”

“Ayo, Lester.” Dia menarik napas dalam-dalam. “Maju.”

Karena diucapkan sebagai kata perintah, aku tidak bisa menolak, tetapi firasatku mengatakan bahwa Meg berkata demikian bukan saja untuk menguatkan tekadku melainkan juga tekadnya sendiri.

Bersama-sama, kami naik untuk kembali ke Kerak Berkerak.[]

20

Bab ini jangan dibaca.

Kalau kau habis makan

Nanti isi perutmu kau muntahkan.

AKU MEMBAYANGKAN PARIT berisi buaya. Pintu berjeruji besi tempa. Barangkali sejumlah tong berisi minyak mendidih.

Dalam benakku, aku membayangkan Menara Nero sebagai benteng kegelapan berikut embel-embel jahatnya. Namun, yang kujumpai ternyata bangunan besar jelek dari kaca dan baja sebagaimana yang lazim berdiri di Midtown.

Meg dan aku keluar dari stasiun bawah tanah kira-kira satu jam sebelum matahari terbenam. Menurut standar kami, tenggat waktu yang tersisa masih banyak sekali. Kini, kami berdiri di Seventh Avenue, di seberang menara, sambil mengamati ini itu dan mengerahkan nyali.

Pemandangan di trotoar bisa ditemui di mana saja di Manhattan. Warga New York yang kesal menyikut turis-turis melongo supaya bisa lewat. Aroma kebab mengepul dari kios makanan halal. Musik *funk* menggelegar dari truk es krim Mister Softee. Seniman jalanan menjajakan lukisan selebritas yang dibuat dengan cat semprot. Tak seorang pun menggubris gedung ala korporasi yang dihuni Triumvirate Holdings Ltd. dan tombol peluncur senjata pemusnah massal yang akan menghancurkan kota kira-kira 58 menit lagi.

Dari seberang jalan, aku tidak melihat pengawal bersenjata, monster, ataupun Germani yang berpatroli—cuma pilar-pilar marmer besar yang mengapit pintu kaca dan, di dalam, tipikal lobi berukuran terlalu besar

yang dilengkapi karya seni abstrak di dinding, meja yang ditempati penjaga keamanan, dan pintu putar kaca yang membatasi akses ke lift.

Sudah pukul tujuh lewat, tetapi karyawan masih meninggalkan bangunan dalam kelompok-kelompok kecil. Orang bersetelan jas kerja bergegas-gegas mengejar kereta sambil mencengkeram tas dokumen dan ponsel. Sebagian bertukar basa-basi dengan penjaga keamanan dalam perjalanan ke luar. Aku berusaha membayangkan percakapan mereka. *Dah, Caleb. Salam untuk keluargamu. Sampai ketemu besok untuk lagi-lagi mengegolkan transaksi bisnis sadis!*

Tiba-tiba saja, aku merasa kami jauh-jauh ke sini untuk menyerahkan diri kepada seorang broker.

Meg dan aku menyeberang di *zebra cross*. Demi dewa-dewi, jangan sampai kami menyeberang sembarangan dan malah tertabrak mobil dalam perjalanan menyongsong maut menyakitkan.

Kami dipandangi dengan ekspresi janggal oleh pejalan kaki lain, mungkin wajar karena kami masih basah kuyup dan berbau seperti ketiak troglodyte. Walau demikian, karena ini adalah New York, sebagian besar orang mengabaikan kami.

Meg dan aku tidak berbicara saat kami menaiki undakan depan. Berdasarkan persetujuan tanpa kata, kami bergandengan seakan takut bakal dihanyutkan lagi oleh sungai.

Tidak ada alarm yang berbunyi. Tidak ada penjaga yang melompat dari persembunyian. Tidak ada jebakan beruang yang terpicu. Kami mendorong pintu kaca berat dan masuk ke lobi.

Musik klasik lirih mengalir di tengah udara dingin. Di atas meja petugas keamanan, menggelayutlah patung logam berwarna-warni primer yang berputar pelan-pelan. Si penjaga membungkuk di kursinya, sedang membaca buku, wajahnya biru pucat terkena pancaran monitor komputernya.

“Bisa dibantu?” tanyanya tanpa mendongak.

Kulirik Meg, diam-diam kembali mengecek apakah betul kami di bangunan yang tepat. Dia mengangguk.

“Kami ke sini untuk menyerahkan diri,” aku memberi tahu sang penjaga.

Tentu pernyataan ini akan membuatnya mendongak. Namun, ternyata tidak.

Aku belum pernah bertemu penjaga keamanan secuek bebek lelaki ini. Aku teringat jalan masuk ke Gunung Olympus untuk tamu, yakni lobi Empire State Building. Biasanya aku tidak pernah ke sana, tetapi aku tahu Zeus mempekerjakan makhluk paling cuek dan paling tidak peduli yang bisa dia rekrut sebagai resepsionis, agar pengunjung mengurungkan niat. Aku bertanya-tanya apakah Nero sengaja mempraktikkan taktik serupa di sini.

“Aku Apollo,” aku melanjutkan. “Dan, ini Meg. Sejauh yang kutahu, kami sudah ditunggu. Lebih tepatnya ..., harus datang sebelum tenggat waktu matahari terbenam karena kalau tidak nanti kota ini dibakar?”

Sang penjaga menarik napas dalam-dalam, seolah bergerak saja sudah berat. Sembari menahan novel dengan satu jari, lelaki itu mengambil pulpen dan meletakkannya di meja di sebelah buku tamu. “Nama. Tanda pengenalan.”

“Kau membutuhkan tanda pengenalan untuk menahan kami?” tanyaku.

Si penjaga membalikkan halaman bukunya dan terus membaca.

Sambil mendesah, aku mengambil SIM pemula Negara Bagian New York milikku. Barangkali tidaklah mengejutkan bahwa aku harus menunjukkan tanda pengenalan ini sekali lagi, semata-mata agar sempurna aib yang kuderita. Aku menggeser SIM ke meja. Kemudian, aku menandatangani buku tamu atas nama kami berdua. *Nama: Lester (Apollo)*

dan Meg. Hendak bertemu: Nero. Keperluan: Menyerahkan diri. Waktu masuk: 19.16. Waktu keluar: Mungkin tidak akan untuk selamanya.

Karena Meg masih di bawah umur, aku mengira dia tidak punya tanda pengenal, tetapi gadis itu mencopot cincin-cincin emas yang aslinya adalah pedang sabit dan meletakkan cincin-cincin tersebut di samping SIM-ku. Aku menahan diri sehingga tidak jadi meneriakkan, *Apa kau gila?* Namun, Meg menyerahkan cincin seperti sudah pernah melakukan itu jutaan kali. Si penjaga mengambil cincin-cincin dan memeriksanya tanpa berkomentar. Dia mengangkat SIM-ku dan membandingkannya dengan wajahku. Mata si penjaga sewarna es batu seusia sedasawarsa.

Dia tampaknya menyimpulkan bahwa aku yang asli tampak semengenaskan fotoku di SIM. Dia mengembalikan SIM-ku, berikut cincin-cincin Meg.

“Lift sembilan di kanan kalian,” dia mengumumkan.

Aku hampir berterima kasih kepadanya. Kemudian, aku mengurungkan niat.

Meg mencengkeram lengan bajuku. “Ayo, Lester.”

Dia menunjukkan jalan, lewat pintu putar dan terus ke lift sembilan. Di dalam, kotak baja tahan karat itu tak bertombol. Bilik semata-mata naik sendiri begitu pintu tertutup. Syukurlah, tidak ada musik di dalam lift, cuma dengung mulus mesin yang seceria dan seefisien pemotong daging berskala industri.

“Ada apa di atas?” tanyaku kepada Meg.

Aku memperkirakan lift ini dipantau, tetapi aku tetap saja bertanya, mau tak mau. Aku ingin mendengar suara Meg. Aku juga ingin supaya dia tidak larut dalam permenungan kelam. Air mukanya lagi-lagi kosong seperti yang lazim dia tunjukkan ketika memikirkan ayah tirinya yang kejam, seolah otaknya telah memutuskan semua layanan tak esensial dan sedang masuk bunker untuk bersiap menyambut topan.

Meg mengembalikan cincin ke kedua jari tengahnya. “Bayangkan apa saja,” ujarnya, “lalu kau bolak-balik sampai tidak jelas lagi mana atas mana bawah.”

Itu tidaklah menghibur, berbeda dengan yang kuharapkan. Dadaku sudah serasa dibolak-balik sampai tidak jelas lagi mana atas mana bawah. Aku gentar karena akan memasuki sarang Nero sambil berbekal dua wadah panah kosong dan ukulele kemasukan air. Aku gentar karena tidak ada yang menangkap kami sekonyong-konyong dan karena si penjaga mengembalikan cincin Meg, seolah sepasang pedang sabit magis tidak akan mengubah takdir kami sama sekali.

Meski demikian, aku menegakkan punggung dan meremas tangan Meg sekali lagi saja. “Akan kita lakukan yang harus kita lakukan.”

Pintu lift bergeser hingga terbuka dan keluarlah kami ke lorong yang menuju kediaman kekaisaran.

“Selamat datang!”

Perempuan muda yang menyapa kami mengenakan setelan jas kerja berwarna hitam, sepatu hak tinggi, dan *earphone* di telinga kiri. Rambut hijaunya yang tebal dan indah dikucir. Wajahnya dipoles sehingga kemerahan dan agak manusiawi, tetapi warna hijau di matanya dan kupingnya yang berujung lancip menunjukkan bahwa dia seorang dryad. “Aku Areca. Sebelum kalian bertemu Kaisar, bisa kuambilkan kalian minuman? Air? Kopi? Teh?”

Dia berbicara dengan nada ceria yang terpaksa. Matanya menyampaikan, *Tolong, aku tawanan!*

“Ah, tidak usah,” dustaku. Meg ikut menggeleng.

“Bagus!” Areca balas berbohong. “Ikuti aku!”

Aku menerjemahkan bahwa maksudnya adalah *Larilah mumpung sempat!* Dia ragu-ragu, memberi kami waktu untuk mempertimbangkan

kembali pilihan hidup kami. Ketika kami tidak menjerit dan menukik untuk kembali ke lift, dia memandu kami ke pintu ganda keemasan di ujung koridor.

Pintu tersebut terbuka dari dalam dan tampaklah ruang terbuka/ruang kebesaran yang kulihat dalam mimpi burukku.

Jendela-jendela yang memanjang dari lantai hingga langit-langit menampilkan pemandangan 360 derajat Manhattan pada waktu senja. Di sebelah barat, langit semerah darah di atas New Jersey, Sungai Hudson berpendar ungu seperti arteri. Di sebelah timur, tebing-tebing urban sarat dengan bayang-bayang. Sejumlah varietas pohon dalam pot dibariskan sejajar jendela, yang menurutku aneh. Soal dekorasi, selera Nero biasanya berkutat di seputar sepuhan emas dan kepala terpenggal.

Karpet-karpet Persia tebal membuat pola kotak-kotak asimetris di lantai kayu padat. Deretan pilar marmer hitam menyangga langit-langit, mengingatkanku kepada istana Kronos. (Dia dan Titan anak buahnya adalah penggemar marmer hitam. Maka dari itulah Zeus mewajibkan seluruh bangunan di Gunung Olympus berwarna putih menyilaukan.)

Ruangan ini penuh orang, semua mematung secara saksama di posisi masing-masing. Mereka semua menatap kami seakan sudah di situ sehari-hari dan Nero baru saja menjerit beberapa detik lalu, *Siap-siap! Mereka datang!* Andaikan mereka mulai menari serempak dalam koreografi sempurna, aku harus terjun dari jendela terdekat.

Di kiri Nero, berbarislah sebelas demigod belia yang merupakan anggota Rumah Tangga Kekaisaran, alias Keluarga von Trapp Jahat, semua mengenakan toga terbaik berpinggiran ungu di depan celana jins trendi robek-robek dan baju berkerah, barangkali karena kode busana melarang penggunaan kaus saat keluarga mereka menyambut tahanan penting untuk dieksekusi. Di antara demigod berusia lebih tua, banyak yang memelototi Meg.

Di kanan sang Kaisar, berdirilah selusin pelayan: para perempuan muda yang membawa nampan saji dan buyung minuman; para lelaki muda kekar yang memegang kipas palem, padahal AC ruangan sudah diset ke suhu *musim dingin Antarktika*. Seorang pemuda, yang kentara sekali telah kalah taruhan, sedang memijat kaki sang Kaisar.

Setengah lusin orang Germanus mengapit takhta—termasuk Gunther, sobat kami di kereta Acela tujuan New York. Dia mengamati-amatiku, seperti membayangkan segala macam metode menarik dan menyakitkan untuk memisahkan kepala dari pundakku. Di sebelahnya, tepat di kanan sang Kaisar, berdirilah Luguselwa.

Aku harus memaksa diri supaya tidak mendesah lega. Tentu saja, dia kelihatan babak belur. Penyangga baja mengungkung kedua tungkainya. Dia mengepit kruk di kanan kiri tubuhnya. Dia juga mengenakan penyangga leher, sedangkan matanya berkantong, membuatnya mirip rakun. Satu-satunya yang tidak tampak cedera pada dirinya adalah rambutnya yang bergaya *mohawk*. Namun, mengingat bahwa baru tiga hari lalu aku melemparnya dari gedung, hebat bahwa dia masih bisa berdiri. Kami membutuhkan Luguselwa supaya rencana kami berhasil. Selain itu, jika Lu meninggal karena luka-lukanya, Meg barangkali akan membunuhku sebelum Nero berkesempatan untuk itu.

Sang Kaisar sendiri berleyeh-leyeh di sofa ungunya yang norak. Dia sudah mengganti jubah mandi dengan tunik dan toga khas Romawi, yang memang tidak beda-beda amat dengan baju tidurnya. Mahkota daun dafnah keemasan tampak mengilap di kepalanya, baru dipoles. Janggut lehernya berkilauan karena baru diminyaki. Andaikan ekspresinya lebih pongah lagi, seluruh spesies kucing rumah niscaya akan menggugatnya atas tuduhan plagiarisme.

“Paduka Kaisar!” Pemandu kami, Areca, berusaha berbicara dengan nada riang, tetapi suaranya gemetar ketakutan. “Tamuk Paduka telah tiba!”

Nero mengusirnya. Areca bergegas-gegas ke sisi ruangan dan berdiri di samping salah satu tumbuhan dalam pot, yang adalah Oh, tentu saja. Jantungku berdebar-debar karena ikut merasa nyeri. Areca berdiri di samping palem bergenus *Areca* yang merupakan sumber daya hidupnya. Sang kaisar mendekorasi ruang singgasana dengan dryad dalam pot untuk dia perbudak.

Di sampingku, aku malah bisa mendengar gigi Meg bergemeletuk. Aku menduga bahwa para dryad adalah pendatang baru, mungkin diletakkan di sini sekadar untuk mengingatkan Meg mengenai siapa yang pegang kuasa.

“Wah, wah!” Nero menendang si pemuda yang tadi memijat kakinya. “Apollo. Aku takjub.”

Luguselwa memindahkan tumpuan kruhnya. Urat-urat menonjol di kulit kepalanya yang plontos tampak sekaku akar pohon. “Paduka lihat? Sudah saya katakan mereka pasti datang.”

“Ya. Ya, betul.” Suara Nero berat dan dingin. Dia mencondongkan tubuh ke depan dan menautkan jari-jarinya, perutnya yang buncit menegangkan tunik. Aku teringat Dionysus yang betah menjadi bapak gendut sebagai bentuk protes kepada Zeus. Aku bertanya-tanya apa alasan Nero.

“Jadi, *Lester*, setelah kau merepotkanku begitu sering, kenapa sekarang kau malah tunduk dan menyerahkan diri?”

Aku mengerjap. “Kau mengancam akan membakar kota ini.”

“Ah, yang benar saja!” Dia tersenyum seperti hendak mengajakku bersekongkol. “Kau dan aku sama-sama pernah berdiri diam dan menonton saja sementara kota-kota terbakar. Nah, kalau Meg kesayanganku ini” Dia memandang gadis itu dengan ekspresi teramat lembut dan hangat sampai-sampai aku ingin muntah ke karpet Persia-nya. “Aku bisa memercayai bahwa *dia* ingin menyelamatkan kota. Dia pahlawan jempolan.”

Demigod-demigod lain anggota Rumah Tangga Kekaisaran saling lirik dengan muak. Jelas bahwa Meg adalah favorit Nero dan, dengan kata lain, dia menjadi musuh semua sosiopat dalam keluarga angkatnya.

“Tapi, kau, Lester,” lanjut Nero. “Tidak ..., aku tak percaya kau menjadi mulia. Fitrah ribuan tahun tidak bisa diubah sedemikian cepat, bukan? Kau tidak akan ke sini kalau bukan karena ... kepentinganmu sendiri.”

Dia menunjuk tulang dadaku. Aku hampir-hampir bisa merasakan tekanan jarinya.

Kucoba agar terkesan resah, yang memang tidak sulit. “Kau ingin aku menyerah atau tidak?”

Nero tersenyum kepada Luguselwa, lalu kepada Meg.

“Tahu, tidak, Apollo,” katanya malas, “mencengangkan bahwa perbuatan jelek bisa jadi baik dan sebaliknya. Kau ingat ibuku, Agrippina? Wanita jahat. Selalu berusaha main atur demi menggantikanku, menyuruhku berbuat ini itu. Aku harus membunuh ibuku, pada akhirnya. Yah, bukan dengan tanganku sendiri, tentu saja. Aku menyuruh anak buahku Anicetus membunuhnya.” Nero mengangkat bahu sekilas saja, seolah mengatakan, *Benar, ‘kan, Bu?* “Pokoknya, membunuh ibu sendiri termasuk kejahatan paling dikutuk oleh bangsa Romawi. Tapi, setelah aku membunuhnya, orang-orang malah semakin mencintaiku! Aku telah membela diri, menunjukkan kemandirianku. Aku menjadi pahlawan di mata rakyat banyak! Lalu, ada juga cerita bahwa aku membakar orang-orang Kristen hidup-hidup”

Aku tidak paham apa inti dari celotehan Nero. Kami tadi membicarakan penyerahan diriku. Sekarang dia memberitahuku mengenai ibunya dan pesta membakar orang Kristen. Aku cuma ingin dijebloskan ke dalam sel bersama Meg, lebih bagus lagi jika tidak disiksa, agar Lu nanti bisa datang dan membebaskan kami serta membantu kami menghancurkan seisi menara. Apakah permintaan itu berlebihan? Namun, ketika seorang kaisar

mulai membicarakan diri sendiri, kita harus menurut saja. Pidatonya mungkin akan lama.

“Maksudmu cerita bahwa kau membakar umat Kristiani itu tidak benar?” tanyaku.

Nero tertawa. “Tentu saja benar. Orang-orang Kristen itu teroris, bersiasat untuk merusak nilai-nilai tradisional Romawi. Oh, mereka memang *mengeklaim* Kristen adalah agama perdamaian, tapi mereka tidak bisa mengelabui siapa-siapa. Intinya, orang-orang Romawi *asli* mencintaiku karena aku tegas. Setelah aku mangkat Tahukah kau? Setelah aku mangkat, rakyat biasa merusuh. Mereka pantang menerima bahwa aku sudah mati. Gelombang pemberontakan pecah di mana-mana dan tiap pemimpin pemberontakan mengklaim bahwa dirinya adalah titisanku.” Ekspresi di matanya penuh nostalgia. “Aku dicintai. Tindakanukku yang konon jelek menjadikanku teramat populer, sedangkan perbuatanku yang *baik-baik*, misalkan mengampuni musuh, menciptakan kedamaian dan stabilitas dalam kekaisaran ..., menjadikanku terkesan lembek dan membuatku dibunuh. Kali ini, aku akan bertindak lain. Aku akan kembali menggalakkan nilai-nilai tradisional Romawi. Aku tidak akan ambil pusing perihal baik-buruk. Orang-orang yang selamat dari transisi ini ..., mereka akan mencintaiku layaknya seorang ayah.”

Dia melambai ke arah barisan anak angkatnya, semua tahu dari pengalaman bahwa mereka harus menjaga air muka agar tetap netral.

Bengkarung khayali lagi-lagi mencakar kerongkonganku sehingga aku ingin muntah. Bahwa Nero—seorang lelaki yang telah membunuh ibunya sendiri—berpidato mengenai tekadnya untuk melindungi nilai-nilai tradisional Romawi ... kesannya Romawi sekali. Dan, wacana bahwa dia ingin menjadi figur “ayah” untuk seluruh dunia membuat perutku melilit-lilit. Aku membayangkan teman-temanku dari Perkemahan Blasteran

dipaksa berbaris di belakang pelayan-pelayan kaisar. Aku membayangkan Meg berdiri berjajar bersama seluruh anggota keluarga kekaisaran.

Meg yang kedua belas, aku tersadar. Dua belas anak angkat Nero, seperti dua belas dewa dan dewi Olympia. Pasti bukan kebetulan. Nero membesarkan mereka sebagai calon dewa-dewi untuk mengambil alih dunia barunya yang bak mimpi buruk. Dengan demikian, Nero akan menjadi Kronos baru, ayah mahaperkasa yang dapat melimpahi anak-anaknya karunia atau melahap mereka sesuka hati. Aku sudah kelewat *enteng* meremehkan sifat megalomania Nero.

“Barusan sampai mana?” Nero membatin keras-keras, tersadar dari lamunan indahnyanya mengenai pembantaian.

“Monolog penjahat,” kataku.

“Ah, sekarang aku ingat! Perbuatan baik dan buruk. Kau, Apollo, ke sini untuk menyerahkan diri, mengorbankan diri untuk menyelamatkan kota. Kesannya seperti perbuatan baik! Justru karena itulah aku curiga bahwa perbuatanmu buruk. Luguselwa!”

Si perempuan Galia sepertinya bukan tipe yang gampang berjengit, tetapi ketika Nero meneriakkan namanya, penyangga tungkai Luguselwa mendecit.

“Tuan?”

“Apa rencanamu?” tanya Nero.

Paru-paruku serasa dilapisi bunga es.

Lu berlagak bingung. “Tuan?”

“Rencanamu!” bentak Nero. “Kau sengaja membiarkan kedua orang ini kabur. Mereka menyerahkan diri tepat sebelum tenggat waktu ultimatumku. Kau bermaksud mengkhianatiku untuk mencapai tujuan apa?”

“Tidak, Tuan. Saya—”

“Tangkap mereka!”

Koreografi ruang singgasana mendadak menjadi jelas. Semua orang memainkan peran masing-masing dengan apik. Para pelayan mundur. Demigod anggota Rumah Tangga Kekaisaran melangkah maju dan menghunus pedang. Aku tidak memperhatikan bahwa kaum Germani telah mengendap-endap ke belakang kami hingga dua raksasa gempal mencengkeram lenganku. Dua orang lagi memegang Meg. Gunther dan seorang kawan menangkap Luguselwa dengan amat bernafsu sampai-sampai kedua kruhnya jatuh ke lantai. Jika sudah sembuh total, Luguselwa tak diragukan lagi dapat menandingi mereka, tetapi dalam kondisinya sekarang, dia bahkan tidak bisa melawan. Mereka menekannya ke bawah hingga menelungkup di hadapan sang Kaisar, mengabaikan jeritan dan derit penyangga tungkainya.

“Hentikan!” Meg meronta-ronta, tetapi para penangkapnya berbobot beberapa ton lebih berat daripada dia. Aku menendang tulang kering orang Germani yang menahanku, tetapi percuma. Kesannya sama saja seperti menendang banteng hutan.

Mata Nero berkilat-kilat geli. “Kalian lihat, Anak-Anak,” dia memberi tahu kesebelas anak angkatnya, “kalau kalian memutuskan untuk menggulingkanku, kalian harus bertindak *jauh* lebih meyakinkan daripada ini. Sejujurnya, aku kecewa.”

Dia memuntir beberapa helai misai di janggut dagunya, barangkali karena dia tidak punya kumis ala penjahat yang pantas. “Mari kita lihat apakah tebakanku benar, Apollo. Kau menyerahkan diri supaya bisa masuk ke menaraku, berharap aku urung membakar kota, sekaligus membuatku lengah. Sementara itu, sepasukan kecil demigod berhimpun di Perkemahan Blasteran” Dia tersenyum kejam. “Ya, aku memperoleh informasi intelijen tepercaya bahwa mereka tengah bersiap untuk bergerak. Seru sekali! Kemudian, saat mereka menyerang, Luguselwa membebaskan kalian dari

sel dan bersama-sama, di tengah kericuhan, kalian entah bagaimana berhasil membunuhku. Garis besarnya begitu, bukan?”

Jantungku mencakar-cakar dadaku seperti troglodyte yang mencakar batu. Jika Perkemahan Blasteran betul tengah bergerak, berarti Rachel mungkin sudah sampai ke permukaan dan menghubungi mereka. Dengan kata lain, Will dan Nico mungkin juga masih hidup, pun masih bersama kaum troglodyte. Atau Nero mungkin saja berbohong. Atau dia mungkin tahu lebih banyak daripada yang dia tunjukkan. Pokoknya, Luguselwa sudah ketahuan, alhasil tidak bisa membebaskan kami atau membantu kami menghancurkan *fascies* kaisar. Entah aksi sabotase Nico dan para trog akan berhasil atau tidak, tetapi yang pasti, teman-teman kami dari perkemahan tengah menyerbu untuk menjemput maut. Oh, dan selain itu, aku akan mati.

Nero tertawa girang. “Itu dia!” Sang Kaisar menunjuk wajahku. “Ekspresi seseorang yang menyadari bahwa riwayatnya tamat. Itu tidak bisa dibuat-buat. Demikian elok saking jujurnya! Dan, tebakanmu benar, tentu saja.”

“Nero, jangan!” teriak Meg. “A-Ayahanda!”

Kata itu sepertinya menyakiti Meg, seolah dia sedang meludahkan sekeping kaca.

Nero cemberut dan merentangkan tangan, seakan bersedia menyambut Meg ke dalam pelukannya yang pengasih andaikan dua centeng besar tidak menahan Meg di tempat. “Oh, Putriku Sayang yang Manis. Aku sungguh berduka karena kau memutuskan ambil bagian. Kuharap aku bisa melindungimu agar tidak perlu merasakan kepedihan yang akan datang. Tapi, kau tahu persis ... kau tidak boleh membuat marah si Buas.”

Meg meraung dan coba-coba menggigit salah seorang penjaganya. Aku berharap andaikan aku segarang Meg. Kengerian dahsyat telah mengubah tungkaiku menjadi dempul.

“Cassius,” Nero memanggil, “maju, Nak.”

Demigod termuda bergegas-gegas ke singgasana. Usianya paling banter baru delapan tahun.

Nero menepuk-nepuk pipinya. “Anak baik. Sana, ambilkan cincin emas kakak perempuanmu, ya? Mudah-mudahan kau bisa memanfaatkannya secara lebih baik daripada kakakmu.”

Setelah ragu-ragu sejenak, seolah mesti menerjemahkan dulu instruksi itu dari bahasa Nero, Cassius berlari-lari kecil untuk menghampiri Meg. Si bocah laki-laki sengaja menghindari tatapan Meg selagi berusaha melepas cincin dari jari tengahnya.

“Cass.” Meg sekarang menangis. “Jangan. Jangan dengarkan dia.”

Anak laki-laki itu merona, tetapi dia terus menarik-narik cincin sambil membisu. Seputar bibirnya bernoda merah muda bekas minum—jus, soda. Rambut pirangnya yang halus mengingatkanku kepada Tidak. Tidak, aku menolak memikirkan itu. Ah. Terlambat! Terkutuklah imajinasiku! Dia seperti Jason Grace cilik.

Ketika dia sudah melepaskan cincin dari jari Meg, Cassius buru-buru kembali kepada ayah angkatnya.

“Bagus, bagus,” kata Nero, samar-samar terkesan tak sabaran. “Kenakanlah. Kau sudah berlatih menggunakan pedang sabit, bukan?”

Cassius mengangguk, menuruti titah Nero dengan kikuk.

Nero tersenyum kepadaku layaknya pembawa acara. *Terima kasih telah bersabar. Kami sedang mengalami gangguan teknis.*

“Tahu, tidak, Apollo,” kata Nero, “ada pepatah umat Kristiani yang kusukai. Bagaimana bunyinya? *Apabila tangan kita menyusahkan, potong saja Kurang lebih seperti itu.*” Dia melayangkan pandang ke bawah, ke arah Lu. “Oh, Lu, aku khawatir tanganmu telah menyusahkanku. Cassius, silakan.”

Luguselwa melawan dan menjerit saat para penjaga menarik kedua lengannya ke depan, tetapi si orang Galia masih lemah dan sudah kesakitan. Cassius sepertinya menelan ludah, wajahnya tampak ngeri sekaligus lapar.

Mata galak Nero, mata si Buas, menusuk anak laki-laki itu. “Sekarang, Nak,” katanya dengan ketenangan yang mendirikan bulu roma.

Cassius memunculkan kedua pedang emas. Saat dia menebaskan pedang ke pergelangan tangan Lu, seisi ruangan seolah menjadi doyong dan kabur. Aku tidak tahu lagi siapa yang menjerit—Lu, atau Meg, atau aku.

Di balik kabut rasa nyeri dan mual, aku mendengar Nero menghardik, “Balut lukanya! Dia tidak akan mati semudah itu!” Kemudian, dia memalingkan tatapan mata si Buas kepadaku. “Nah, Apollo, biar kuberi tahu kau rencana yang *baru*. Kau akan dijebloskan ke dalam sel bersama si pengkhianat ini, Luguselwa. Dan Meg, Meg Sayang, akan kita mulai rehabilitasimu. Selamat datang di rumah.”[]

*Aku takut dipenjarakan
Di sel bertolilet kinclong dan bersofa empuk
Dan dijamu dengan buah-buahan*

SEL TAHANAN NERO adalah penjara paling nyaman yang pernah kujajal. Aku niscaya memberinya nilai lima bintang. *Mewah sekali! Relamati di sini lagi!*

Di langit-langit tinggi, tergantung sebuah kandelir ..., *sebuah kandelir*, terlalu jauh sehingga tidak terjangkau oleh tawanan. Bandul-bandul kristal menari-nari di bawah sorot lampu LED, memancarkan bayangan berbentuk berlian ke dinding seputih cangkang telur. Di bagian belakang ruangan, terdapat wastafel berkeran emas dan toilet otomatis beserta bidet, semua terlindung di balik sekat—eksklusif benar! Lantai dialasi oleh karpet Persia Nero. Dua sofa empuk ala Romawi ditata membentuk V di kiri kanan meja rendah yang dipenuhi keju, biskuit, dan buah, serta buyung perak berisi air dan dua gelas piala, kalau-kalau kami para tahanan ingin bersulang untuk mensyukuri nasib baik kami. Cuma dinding depan yang bertampilan ala penjara, sebab di sana tidak ada apa-apa selain jeruji logam tebal, tetapi itu pun dilapisi—atau barangkali terbuat dari—emas Imperial.

Aku sendirian di sel selama dua puluh atau tiga puluh menit. Sulit untuk mengukur waktu. Aku mondar-mandir, aku menjerit, aku menuntut agar dipertemukan dengan Meg. Aku menggedor jeruji dengan nampan perak dan meraung-raung ke koridor kosong di luar. Akhirnya, saat rasa takut

dan mual menguasaiku, aku menikmati asyiknya muntah ke toilet canggih dengan dudukan berpenghangat dan aneka opsi pembersih.

Aku mulai berpikir jangan-jangan Luguselwa sudah mati. Jika bukan karena itu, kenapa dia tidak di sel bersamaku, seperti yang Nero janjikan? Mana mungkin dia selamat selepas mengalami syok karena diamputasi, padahal dia sudah cedera parah?

Tepat saat aku mulai meyakinkan diri bahwa aku akan mati sendirian di sel ini, tanpa seorang pun untuk membantuku makan keju dan biskuit, pintu berdentang hingga terbuka entah di mana di koridor, diikuti langkah kaki berat dan banyak suara menggeram. Gunther dan seorang Germanus lain muncul dalam pandangan, menyeret Luguselwa di antara mereka. Tiga jeruji tengah lenyap, amblas ke lantai secepat bilah pedang yang disarungkan. Kedua penjaga mendorong Lu ke dalam dan tertutup lagilah jeruji sel.

Aku bergegas-gegas ke sisi Lu. Dia bergelung di karpet Persia, tubuhnya menggigil dan kecipratan darah. Penyangga tungkainya telah dicopot. Wajahnya lebih pucat daripada dinding. Pergelangan tangannya telah dibebat, tetapi perban itu sudah basah. Dahinya panas karena demam.

“Dia butuh dokter!” teriakku.

Gunther menatapku sambil mencemooh. “Bukankah kau dewa penyembuhan?”

Temannya mendengkus, lalu mereka berdua berderap kembali ke ujung koridor.

“Aaah,” Lu bergumam.

“Pegang tanganku,” ujarku. Lalu, aku berjengit, tersadar bahwa berkata begitu mungkin kurang sensitif mengingat kondisinya. Aku buru-buru ke sofaku yang nyaman dan merogoh-rogo tasku. Para penjaga telah mengambil busur dan wadah panahku, berikut Panah Dodona, tetapi mereka membiarkan semua yang kelihatannya bukan senjata—ukulele

kemasukan air dan tas punggung, termasuk sejumlah perlengkapan P3K pemberian Will: perban, salep, pil, nektar, ambrosia. Bolehkah orang Galia makan ambrosia? Bolehkah dia minum aspirin? Aku tidak punya waktu untuk mengkhawatirkan itu.

Aku mencelupkan serbet linen ke air es dalam buyung dan menggunakannya untuk mengompres kepala serta leher Lu untuk menurunkan suhu badan. Aku menumbuk pil penghilang rasa nyeri dengan ambrosia dan nektar, kemudian menyuapkannya kepada Lu sekalipun dia kesulitan menelan. Matanya kabur. Badannya semakin menggigil.

Luguselwa berujar parau, “Meg—?”

“Ssst,” kataku, berusaha untuk tidak menangis. “Akan kita selamatkan dia, aku bersumpah. Tapi, pertama-tama kau harus sembuh dulu.”

Lu merintih, kemudian membuat suara melengking seperti jeritan tak bertenaga. Dia pasti kesakitan setengah mati. Dia seharusnya sudah mati, tetapi si orang Galia ternyata tangguh.

“Kau harus tidur dulu untuk mempersiapkan diri menghadapi yang selanjutnya,” aku memperingatkan. “Aku—maafkan aku. Tapi, aku harus memeriksa pergelangan tanganmu. Aku harus membersihkan lukamu dan memasang perban baru supaya kau tidak mati karena sepsis.”

Aku tidak tahu bagaimana aku bisa melakukan itu sekaligus mencegah Lu mati karena kehilangan darah atau syok, tetapi aku harus berusaha. Para penjaga mengikat pergelangan tangannya secara serampangan. Aku ragu mereka repot-repot melakukan sterilisasi. Mereka telah memperlambat pendarahan, tetapi Lu tetap saja akan mati kecuali aku turun tangan.

Aku mengambil serbet lagi dan sebotol kecil kloroform—satu bahan berbahaya dalam perbekalan medis dari Will. Menggunakannya memang riskan, tetapi tidak ada pilihan lain karena situasi sedang genting, terkecuali mengetok kepala Lu dengan nampun keju supaya dia semaput.

Aku menggerakkan serbet yang dibubuhi kloroform ke wajahnya.

“Tidak,” katanya lemah. “Jangan”

“Pilih ini atau pingsan karena kesakitan begitu aku menyentuh pergelangan tanganmu.”

Dia meringis, kemudian mengangguk.

Aku menempelkan kain ke hidung dan mulutnya. Dua tarikan napas, lalu melemaslah tubuhnya. Demi Lu sendiri, aku berdoa supaya dia tetap tak sadarkan diri.

Aku bekerja secepat yang kubisa. Yang mengejutkan, tanganku ternyata bergerak mantap. Pengetahuan medisku kembali secara instingtif. Aku tidak memikirkan luka-luka parah yang kulihat, juga tidak memikirkan banyaknya darah Aku bekerja saja. Hentikan perdarahan. Sterilkan. Aku mungkin akan mencoba menyambungkan tangan Lu sekalian, sekalipun kemungkinannya kecil, tetapi mereka tidak repot-repot membawakan tangannya. Mereka memang menyediakan kandelir dan aneka buah, tetapi tidak ada tangan.

“Membakar luka,” aku bergumam sendiri. “Aku butuh—”

Tangan kananku sontak berkobar-kobar.

Pada saat itu, aku tidak menganggapnya aneh. Secerach kekuatan lamaku sebagai dewa matahari? Tentu, kenapa tidak? Kusegel tangan buntung Lu yang malang, mengolesinya dengan salep penyembuh, kemudian memerbannya dengan benar. Sekarang, Lu memiliki dua bonggol alih-alih dua tangan.

“Aku sungguh minta maaf,” kataku.

Rasa bersalah membebaniku seperti baju zirah. Aku sangat mencurigai Lu, padahal selama ini dia berusaha untuk menolong dengan mempertaruhkan nyawanya. Satu-satunya kesalahan Lu adalah meremehkan Nero, sama seperti kami semua. Dan, ganjaran yang harus dia bayar

Kalian mesti maklum bahwa di mata musisi sepertiku, tidak ada hukuman yang lebih berat selain kehilangan tangan—tidak bisa lagi memainkan tuts-tuts atau *fretboard*, tidak bisa lagi menciptakan musik dengan jari-jari kita. Kebiasaan bermusik adalah kemampuan adikodrati. Kuduga Lu merasa begitu juga perihal kemampuannya bertarung. Dia tidak akan bisa lagi memegang senjata.

Kekejaman Nero tidak terperi. Ingin aku membakar cengiran itu hingga lenyap dari wajah pongahnya.

Urus pasienmu, aku menegur diri sendiri.

Aku menyambar bantal-bantal dari sofa dan meletakkannya di seputar tubuh Lu supaya dia nyaman. Kalaupun aku ingin mengambil risiko dengan memindahkan Lu ke sofa, rasanya aku tidak akan kuat. Kukompres lagi dahinya dengan kain dingin. Kutetaskan air dan nektar ke dalam mulutnya. Kemudian, aku menempelkan tangan ke arteri karotidnya dan berkonsentrasi penuh. *Sembuh, sembuh, sembuh.*

Barangkali aku cuma berkhayal, tetapi aku merasa kesaktian lamaku merekah. Jemariku menghangat di kulit Lu. Denyut nadinya menjadi stabil. Napasnya menjadi lebih lega. Demamnya berkurang.

Aku sudah melakukan yang kubisa. Aku merangkak di lantai dan naik ke sofa, kepalaku pusing karena kelelahan.

Sudah berapa lama waktu berlalu? Aku tidak tahu apakah Nero memutuskan langsung menghancurkan New York atau menunggu dulu sampai pasukan dari Perkemahan Blasteran sudah berada di jarak tembak. New York bisa saja tengah terbakar di sekitarku pada saat ini dan aku tidak dapat melihat tanda-tandanya di dalam sel tak berjendela ini, dalam Menara Nero yang tampaknya mampu mengelola diri sendiri. AC akan terus menyala. Kandelir akan terus berkelap-kelip. Toilet masih bisa diguyur.

Dan, Meg Oh, demi dewa-dewi, apa yang akan Nero lakukan untuk “merehabilitasi”-nya?

Aku tidak tahan lagi. Aku harus bangun. Aku harus menyelamatkan kawanku. Namun, tubuhku yang letih punya gagasan lain.

Penglihatanku menjadi kabur. Aku limbung dan pikiranku terbenam ke dalam bayang-bayang remang.

“Hei, Bung.”

Suara yang sudah tak asing itu seolah berasal dari seberang dunia melalui sambungan satelit lemah.

Sementara pemandangan berangsur-angsur menjadi jelas, tampaklah bahwa aku sedang duduk di balik meja piknik di pantai Santa Monica. Di dekatku, berdiri kios *taco* ikan tempat Jason, Piper, Meg, dan aku makan untuk kali terakhir sebelum menginfiltrasi armada *yacht* mewah Caligula. Di seberang meja, duduklah Jason Grace, halus dan berpendar, seperti video yang diproyeksikan ke awan.

“Jason.” Suaraku terisak-isak kacau. “Kau di sini.”

Senyumnya berkelap-kelip. Matanya berupa seulas warna biru pirus belaka. Namun, aku bisa merasakan kedamaian nan teguh berkat kehadirannya dan aku mendengar kelembutan hati dalam suaranya. “Tidak juga, Apollo. Aku sudah mati. Kau sedang bermimpi. Tapi, senang melihatmu.”

Aku menunduk, tidak berani bicara. Di hadapanku tersaji sepiring *taco* ikan yang telah diubah menjadi emas, seperti karya Raja Midas. Aku tidak tahu artinya apa. Aku tidak suka.

“Aku sungguh minta maaf,” aku akhirnya menceletuk.

“Jangan, tidak usah,” kata Jason. “Aku membuat pilihan sendiri. Kau tidak salah. Kau tidak berutang apa-apa kepadaku. Yang penting, ingat-ingat saja perkataanku. Ingat-ingatlah apa yang penting.”

“*Kau* penting,” kataku. “Nyawamu!”

Jason menelengkan kepala. “Yah, memang. Tapi, kalau pahlawan tidak siap kehilangan segalanya demi mencapai tujuan mulia, apa orang itu betul-betul pahlawan?”

Dia samar-samar memberi penekanan pada kata *orang*, seolah menggarisbawahi bahwa yang dimaksud bisa jadi manusia, faunus, dryad, griffin, pandos ..., bahkan dewa.

“Tapi” Aku memutar otak untuk mencari sanggahan. Aku setengah mati ingin menggapai ke seberang meja, mencengkeram pergelangan tangan Jason, dan menariknya kembali ke dunia fana. Namun, walaupun bisa, aku sadar aku melakukannya bukan untuk Jason. Dia sudah berdamai dengan pilihannya. Aku niscaya mengajaknya kembali karena alasan egoisku sendiri, karena aku tidak mau menghadapi duka lara selepas kehilangan dirinya.

“Baiklah,” aku mengalah. Kepedihan yang menyayat hatiku selama berminggu-minggu mulai berkurang. “Baiklah, Jason. Tapi, kami merindukanmu.”

Wajahnya menggeletar seperti asap berwarna. “Aku merindukan kalian juga. Kalian semua. Apollo, aku punya permintaan. Waspadalah terhadap pelayan Mithras—singa terlilit ular. Kau tahu dia itu apa dan apa yang bisa dia lakukan.”

“Aku—apa? Tidak, aku tidak tahu! Tolong beri tahu aku!”

Jason tersenyum tipis. “Aku cuma mimpi dalam kepalamu, Bung. Info itu sudah kau simpan dalam pikiranmu. Aku cuma ingin mengatakan ... ada imbalan yang mesti dibayar untuk tawar-menawar dengan penjaga bintang-bintang. Terkadang, kita yang harus membayar. Terkadang, kita mesti membiarkan orang lain membayarnya.”

Pernyataan ini sama sekali tidak menjernihkan apa pun, tetapi mimpi tidak memberiku waktu untuk bertanya.

Jason terbuyarkan. *Taco* ikan emas di hadapanku berubah menjadi debu. Garis pantai Santa Barbara meluruh dan terbangunlah aku di sofa sambil terkesiap.

“Kau masih hidup?” tanya suara parau.

Lu berbaring di sofa seberangku. Bagaimana bisa dia pindah ke sana dari lantai, aku tak tahu. Pipi dan matanya cekung. Perban di tangannya yang buntung bepercak-percak coklat karena darah yang baru merembes. Namun, dia kelihatan tidak sepucat tadi, sedangkan matanya jernih sekali. Aku hanya bisa menyimpulkan bahwa kesaktianku sebagai dewa penyembuh—yang entah dari mana—pasti telah berdampak positif.

Aku kaget sekali sehingga tak bisa serta-merta bersuara. “Aku—seharusnya aku yang bertanya begitu kepadamu. Sakitnya bagaimana?”

Lu mengangkat tangannya yang buntung dengan hati-hati. “Apa? Ini? Aku pernah mengalami yang lebih parah.”

“Demi dewa-dewi,” aku terkagum-kagum. “Selera humor? Kau sungguh tak terkalahkan.”

Otot-otot wajahnya menegang—mungkin dalam rangka tersenyum atau semata-mata reaksi atas rasa nyeri tak terkira. “Meg. Dia diapakan? Bagaimana supaya kita bisa menemukannya?”

Aku mau tak mau mengagumi fokusnya. Sekalipun sedang kesakitan dan telah dihukum secara tidak adil, Lu masih gigih untuk menolong kawan belia kami.

“Entahlah,” kataku. “Akan kita cari dia, tapi pertama-tama kekuatanmu harus pulih dulu. Saat kita meloloskan diri dari sini, kau harus bisa bergerak sendiri. Menurutku, aku tidak akan sanggup menggendongmu.”

“Masa?” tanya Lu. “Padahal, aku sudah tidak sabar ingin kau gendong di punggung.”

Wow, jangan-jangan orang Galia menjadi suka berkelakar setelah mengalami cedera yang mengancam nyawa.

Tentu saja, absurd membayangkan bahwa kami mampu meloloskan diri dari sel ini. Kalaupun bisa, kondisi kami sedang tidak memungkinkan untuk menyelamatkan Meg ataupun melawan pasukan sang Kaisar. Namun, aku tidak boleh hilang harapan, apalagi ketika rekanku yang tak bertangan masih bisa melucu.

Selain itu, mimpiku mengenai Jason mengingatkanku bahwa *fascies* kaisar masih tersembunyi di lantai ini juga, dijaga oleh singa terlilit ular. Penjaga bintang-bintang, pelayan Mithras, apa pun maksudnya—pasti berada di dekat sini. Dan, kalaupun dia menuntut imbalan agar kami boleh menginjak-injak tongkat kekekalan Nero hingga hancur berkeping-keping, aku bersedia membayar.

“Aku masih punya ambrosia.” Aku menoleh dan menggapai perbekalan medisku. “Kau perlu makan—”

Pintu di ujung koridor dibanting hingga terbuka. Gunther muncul di luar sel kami, membawa nampan perak yang memuat roti lapis dan beragam soda kalengan.

Gunther menyeringai, menampakkan giginya yang hanya tiga. “Makan siang.”

Jeruji tengah sel memelesat ke bawah secepat pisau *guillotine*. Gunther menggeser nampan ke dalam dan jeruji serta-merta tertutup kembali, bahkan sebelum aku sempat berinisiatif untuk menyerbu si penjaga.

Aku setengah mati butuh makanan, tetapi melihat roti lapis itu saja, perutku menjadi mulas. Roti telah dikupas sehingga tidak berkulit luar. Selain itu, roti dipotong membentuk segi empat alih-alih segitiga. Dari situlah bisa kita lihat bahwa hidangan makan siang itu disiapkan oleh orang barbar.

“Pulihkan kekuatan kalian!” kata Gunther riang. “Jangan mati sebelum pesta!”

“Pesta?” tanyaku, merasakan secercah harapan.

Bukan karena pesta itu asyik atau karena aku suka kue (dua-duanya benar), tetapi karena jika Nero menunda perayaan besarnya, maka siapa tahu dia belum menekan tombol pemusnah massal.

“Oh, ya!” kata Gunther. “Malam ini! Siksa kalian berdua. Lalu, kami bakar kota!”

Selepas menyampaikan wacana menggembirakan itu, Gunther kembali menyusuri lorong sambil terkekeh-kekeh sendiri, meninggalkan kami beserta senampan roti lapis barbar.[]

Biar aku tidur saja

Demi menyelamatkan semua yang kucinta

Tidak usah berterima kasih. Tidak apa-apa.

DEWA-DEWI TIDAK PIAWAI menepati tenggat waktu.

Wajib melakukan sesuatu sebelum batas waktu tertentu adalah konsep yang tak masuk akal untuk insan kekal. Sejak menjadi Lester Papadopoulos, aku semakin terbiasa menerima wacana itu: ke sini selambat-lambatnya pada tanggal ini atau dunia kiamat. Ambil barang ini selambat-lambatnya pekan depan atau semua orang yang kau kenal akan mati.

Walau begitu, aku terguncang begitu tersadar bahwa Nero berencana membumihanguskan New York tepat malam ini—dengan keriaan, kue, dan banyak siksaan—dan bahwa tidak ada yang dapat kuperbuat.

Aku menatap bengong ke balik jeruji setelah Gunther pergi. Aku menunggunya berjingkrak-jingkrak kembali ke medan penglihatanku dan berteriak, *Cuma bercanda!*, tetapi koridor tetap kosong. Tidak ada yang tampak di sana selain dinding putih polos dan sebuah kamera keamanan di langit-langit, menatapku dengan mata hitamnya yang mengilap.

Aku menoleh kepada Lu. “Kusimpulkan bahwa situasi kita gawat.”

“Makasih.” Dia bersedekap seperti firaun. “Aku perlu diingatkan.”

“Ada kamera keamanan di luar sana.”

“Tentu saja.”

“Kalau begitu, apa rencanamu supaya kita bisa meloloskan diri dari sini? Nanti kita ketahuan.”

Lu mendengus. “Kamera hanya satu. Mudah untuk dihindari. Area permukiman? Itulah yang dipantau dari segala sudut, dipasang mikrofon di mana-mana untuk menangkap suara, semua jalan masuk dan keluarnya dilengkapi detektor gerak—”

“Aku paham.”

Aku berang, tetapi tidak terkejut bahwa keluarga Nero dipantau lebih ketat daripada tawanannya. Biar bagaimanapun, dia adalah pria yang membunuh ibunya. Sekarang, dia mendidik anak-anaknya sendiri untuk dijadikan calon despot. Aku harus menjemput Meg.

Aku menggoyang-goyangkan jeruji, sekadar supaya nanti bisa mengatakan aku sudah berusaha. Jeruji tetap bergeming. Aku membutuhkan kekuatan dewata Apollo untuk membobol keluar, tetapi aku tidak bisa mengandalkan kesaktian untuk memperoleh keinginanku.

Sambil tertatih-tatih kembali ke sofa, kupelototi roti isi dan sofa yang menyebalkan.

Kucoba memperkirakan apa yang Meg lalui saat ini.

Aku membayangkannya berada di ruangan mewah seperti ini—tanpa jeruji, barangkali, tetapi tetap saja penjara. Tiap gerak-geriknya direkam, tiap percakapan dikuping. Pantas dahulu kala dia lebih suka keluyuran di gang-gang Hell’s Kitchen, menodong preman dengan karung berisi sayuran busuk dan mengadopsi mantan dewa menjadi pelayannya. Dia tidak bisa menikmati sarana pelampiasan itu sekarang. Dia tidak didampingi olehku ataupun Luguselwa. Dia niscaya terkepung dan praktis sendirian.

Aku memiliki gambaran tentang metode manipulasi Nero. Sebagai dewa penyembuhan, aku punya pengetahuan mengenai psikologi dan kesehatan mental, sekalipun harus kuakui bahwa aku tidak selalu mempraktikkan ilmuku.

Selepas mengamuk sebagai si Buas, Nero sekarang akan berpura-pura baik. Nero akan berusaha meyakinkan Meg bahwa dia sudah pulang ke rumah. Asalkan Meg memperkenankan Nero “menolong”-nya, dia akan dimaafkan. Nero adalah si pengasih sekaligus si kejam—manipulator lihai.

Membayangkan bahwa Nero berusaha menghibur gadis cilik yang baru saja dia teror, aku menjadi mual sampai ke tulang sumsum.

Meg sudah pernah kabur dari Nero. Untuk menentang kehendak Nero, pasti dibutuhkan kekuatan dan keberanian melebihi yang dimiliki sebagian besar dewa kenalanku. Namun, kini ..., begitu Meg tercebur kembali ke dalam lingkungan lama sarat kekerasan fisik dan psikis, yang Nero kesankan normal-normal saja sepanjang sebagian besar masa kanak-kanak gadis cilik itu, Meg malah harus lebih kuat lagi supaya tidak luluh lantak. Alangkah mudah bagi Meg untuk melupakan seluruh kemajuannya selama ini.

Ingat-ingatlah apa yang penting, suara Jason berkumandang dalam kepalaku, tetapi perkataan Nero terngiang-ngiang pula di sana. *Fitrah ribuan tahun tidak bisa diubah sedemikian cepat, bukan?*

Aku tahu bahwa rasa resah karena kelemahanku sendiri bercampur aduk dengan rasa resahku karena mencemaskan Meg. Kalaupun aku entah bagaimana bisa kembali ke Gunung Olympus, aku skeptis bisa mengecamkan terus pelajaran penting yang telah kupetik sebagai manusia. Oleh karena itulah aku ragu Meg mampu tetap kuat di rumah lamanya yang sarat kekerasan.

Kemiripan antara keluarga Nero dengan keluargaku sendiri di Gunung Olympus membuatku kian lama kian gelisah. Membayangkan bahwa kami dewa-dewi semanipulatif dan sekejam kaisar Romawi terburuk Itu tidak mungkin benar.

Eh, tunggu dulu. Ya, mungkin saja. Iih. Aku benci mendapat kejelasan. Aku lebih suka jika hidupku diselubungi oleh filter Instagram yang lembut—Amaro, barangkali, atau Perpetua.

“Kita pasti bisa keluar dari sini.” Suara Lu menyadarkanku dari permenungan nan muram. “Kemudian, akan kita bantu Meg.”

Mengingat kondisinya, pernyataan tersebut nekat. Aku menyadari bahwa Lu bermaksud menyemangati. Alangkah tidak adil bahwa dia merasa harus berbuat begitu ... dan malah lebih tidak adil lagi bahwa aku sangat butuh disemangati.

Satu-satunya tanggapan yang terpikirkan olehku adalah, “Apa kau mau roti lapis?”

Lu melirik nampan. “Iya. Mentimun dengan krim keju, kalau ada. Koki jago membuat roti isi mentimun dan krim keju.”

Kutemukan rasa yang dia minta. Aku bertanya-tanya apakah dulu pada zaman kuno para prajurit Celtic penjelajah akan berkuda ke medan tempur sambil berbekal roti lapis mentimun dan krim keju. Barangkali itulah rahasia di balik kesuksesan mereka.

Kubantu dia makan beberapa gigit, tetapi Lu lantas menjadi tak sabaran. “Letakkan saja di dadaku. Aku pasti bisa. Lebih cepat belajar sendiri, lebih baik.”

Dia menggunakan tangannya yang buntung untuk menggerakkan makanan ke mulutnya. Bagaimana bisa dia melakukan itu tanpa pingsan kesakitan, aku tak tahu, tetapi kuhormati keinginannya. Putraku, Asclepius, dewa pengobatan, dulu kerap menegurku karena membantu penyandang disabilitas. *Ayah boleh membantu jika dimintai tolong. Tapi, tunggu sampai mereka minta sendiri. Yang berhak menentukan adalah mereka sendiri, bukan Ayah.*

Bagi seorang dewa, konsep tersebut sukar untuk dipahami, sama seperti tenggat waktu, tetapi kubiarkan Lu makan sendiri. Aku mengambil roti

lapis juga untuk kumakan sendiri: ham dan keju, salad telur. Sudah lama aku tidak makan. Aku tidak berselera, tetapi aku butuh energi jika kami ingin keluar dari sini.

Energi ... dan informasi.

Kutatap Lu. “Kau tadi menyebut-nyebut mikrofon.”

Roti lapis tergelincir dari tangannya yang buntung dan jatuh ke pangkuannya. Dengan kening berkerut tipis, dia pelan-pelan menaikkan kembali roti itu. “Mikrofon pemantau, maksudmu. Kenapa?”

“Apa di sel ini ada?”

Lu kelihatan bingung. “Kau ingin tahu apakah penjaga menguping kita? Kurasa tidak. Kecuali mereka memasang mikrofon dalam kurun 24 jam terakhir. Nero tidak peduli tawanan mengobrolkan apa. Dia tidak suka mendengar orang merengek dan mengeluh. Cuma dia yang boleh begitu.”

Masuk akal juga, dari perspektif Nero.

Aku ingin membahas rencana kami dengan Lu—setidaknya untuk membangkitkan semangat Lu sendiri, untuk memberitahunya bahwa tim troglodyte tepercaya barangkali sedang dalam perjalanan ke Tong-Tong Penggelontor Api Yunani Nero di Gorong-Gorong, yang berarti bahwa pengorbanan Lu mungkin tidak sia-sia. Namun demikian, aku harus hati-hati berbicara. Aku tidak mau mengasumsikan bahwa kami tidak dimata-matai. Kami sudah kelewat sering meremehkan Nero.

“Kaisar sepertinya tidak tahu tentang ... yang *lain*,” kataku.

Roti lapis Lu jatuh lagi ke pangkuannya. “Maksudmu yang lain yang sedang *berlangsung*? Jadi, bisa? Sudah kau atur?”

Aku hanya bisa berharap semoga *yang lain* yang kami maksud sama. Lu telah menginstruksikan kami agar mengutus tim sabotase bawah tanah, tetapi karena alasan yang sudah jelas, aku belum sempat memberi Lu paparan terperinci mengenai Nico, Will, Rachel, dan troglodyte. (Yang, omong-omong, akan menjadi nama band terjelek sepanjang masa.)

“Mudah-mudahan begitu,” kataku. “Dengan asumsi semua berjalan sesuai rencana.” Aku tidak menambahkan, dan troglodyte tidak memakan teman-temanku karena kami mendatangkan banteng merah jahat ke perkemahan mereka. “Tapi, kalau mau jujur, sejauh ini situasi tidak berjalan sesuai rencana.”

Lu mengambil lagi roti lapisnya—kali ini dengan lebih cekatan. “Aku tidak tahu kau bagaimana, tapi aku sudah menggiring Nero ke tempat yang kuinginkan.”

Aku mau tak mau tersenyum. Demi dewa-dewi, orang Galia ini ..., dari yang awalnya tidak suka dan tidak percaya kepadanya, aku sekarang siap ditembak peluru demi dia. Aku menginginkannya di sisiku, tak peduli bertangan ataupun tidak, sementara kami menggulingkan sang Kaisar dan menyelamatkan Meg. Dan, kami pasti *berhasil*, asalkan aku bisa meneladani ketangguhan Lu barang sedikit.

“Nero seharusnya takut kepadamu,” aku setuju. “Mari kita asumsikan bahwa *yang lain* memang sedang dijalankan. Mari kita asumsikan juga bahwa kita bisa keluar dari sini dan mengurus ... anu, *yang lain* yang satu lagi.”

Lu memutar-mutar bola mata. “Maksudmu *fascies* kaisar.”

Aku berjengit. “Ya, betul. Itu. Akan bermanfaat apabila kita punya informasi tentang pelindungnya. Jason menyebutnya penjaga bintang-bintang, pelayan Mithras, tapi—”

“Tunggu. Siapa itu Jason?”

Aku tidak mau mengenang kembali topik menyakitkan itu, tetapi kusampaikan saja intinya kepada Luguselwa, menjelaskan perbincanganku dengan putra Jupiter dalam mimpiku.

Lu berusaha untuk duduk tegak. Wajahnya memerah, menjadikan tato-tatonya terkesan ungu gelap.

“Aw.” Dia kembali menyandar. “Mithras, ya? Sudah lama tidak mendengar nama itu. Banyak perwira Romawi yang memujanya, pada zaman dulu, tapi aku tidak pernah berminat kepada dewa-dewi Persia. Kita harus bergabung dengan sektenya agar boleh mengetahui segala jenis jabatan rahasia dan sebagainya. Elite, perhimpunan khusus anggota, bla, bla, bla. Kaisar otomatis menjadi anggota, tentu saja. Pantas”

“Pantas kenapa?”

Lu terus mengunyah roti lapis mentimun. “Pantas Nero bisa merekrut si penjaga. Aku—aku tidak tahu dia itu apa. Aku hanya melihatnya sekali, ketika Nero ... menempatkannya di sana. Bertahun-tahun silam.” Luguselwa bergidik. “Aku tidak mau lagi melihatnya. Wajah singanya, matanya ... seolah-olah bisa melihat segalanya mengenai diriku, seolah-olah menantangku” Dia menggeleng. “Kau benar. Kita butuh informasi kalau ingin mengalahkannya. Dan kita perlu tahu bagaimana keadaan Meg.”

Kenapa dia menatapku penuh harap begitu?

“Betul,” aku mengiakan. “Tapi, karena kita terperangkap dalam sel—”

“Kau baru saja memberitahuku bahwa kau mendapat visi lewat mimpi. Seringkah kau mengalaminya?”

“Yah, iya. Tapi, aku tidak bisa mengendalikannya. Tidak mahir, lebih tepatnya.”

Lu mendengkus. “Tipikal orang Romawi.”

“Yunani.”

“Terserah. Mimpi adalah wahana, seperti kereta tempur. Kita yang harus menyetirnya. Jangan biarkan mimpi menyetir kita.”

“Kau ingin aku, apa ..., tidur lagi? Mengumpulkan informasi dalam mimpiku?”

Kelopak mata Lu mulai tertutup. Barangkali kata tidur mengingatkan tubuhnya bahwa tidur adalah ide bagus. Dalam kondisinya sekarang,

bangun barang beberapa jam dan makan roti lapis tentu sama dengan lari maraton.

“Boleh juga,” Lu sepakat. “Kalau sekarang jam makan siang, berarti matahari terbenam kapan—tujuh, delapan jam lagi? Nero akan menyelenggarakan pesta saat matahari terbenam, aku yakin. Waktu yang paling tepat untuk menyaksikan kota terbakar. Bangunkan aku sewaktu kau sudah mendapat informasi lebih lanjut.”

“Tapi, bagaimana kalau aku tidak bisa tidur? Dan, kalau aku tertidur, siapa yang akan membangunkanku?”

Lu mulai mendengarkan.

Secuil mentimun menempel di dagu Lu, tetapi kuputuskan untuk membiarkannya saja. Siapa tahu nanti Lu ingin memakannya.

Aku duduk menyandar di sofa dan memandangi kandelir yang berkelap-kelip ceria di atas.

Pesta digelar malam ini untuk merayakan pembakaran Manhattan. Nero akan menyiksa kami. Kemudian, kutebak dia akan mengurbankanku entah dengan cara apa untuk menyenangkan Python dan menekan persekutuan mereka.

Aku harus berpikir cepat dan bergerak lebih cepat lagi.

Aku butuh *kesaktianku*—kekuatan untuk membengkokkan jeruji atau membobol dinding, kobaran api untuk melelehkan wajah Gunther kali berikut dia membawakan kami roti lapis tak berkulit.

Aku tidak *butuh* tidur siang.

Namun ..., Lu tidak salah. Mimpi bisa menjadi wahana.

Sebagai dewa ramalan, aku sering mengirimkan visi kepada mereka yang membutuhkan—peringatan, sekilas masa depan, saran mengenai dupa apa yang paling kusukai di kuil. Aku menyetir mimpi langsung ke dalam benak orang-orang. Namun, sejak menjadi manusia fana, aku kehilangan kepercayaan diri. Aku membiarkan mimpiku

mengendalikanku, alih-alih memegang kendali atas mimpiku seperti ketika aku mengemudikan kereta matahari. Kuda-kuda api yang menghela keretaku selalu bisa merasakan ketika si sais lemah atau bimbang. (Phaethon memetik pelajaran itu lewat pengalaman pahit.) Mimpi juga sama saja.

Aku harus melihat bagaimana keadaan Meg. Aku harus melihat si penjaga yang mengawasi *fascēs* kaisar, supaya aku bisa mencari cara untuk membinasakannya. Aku harus tahu apakah Nico, Will, dan Rachel selamat.

Jika aku memegang kendali mimpiku dan berteriak, *Ee-aa!*, apa yang akan terjadi? Sekurang-kurangnya, aku akan dicekam mimpi nan menggelisahkan. Yang paling gawat, aku bisa sajaengebut ke Tebing Kegilaan dan tidak bangun-bangun.

Namun, teman-temanku mengandalkanku.

Jadi, kuambil langkah heroik. Aku memejamkan mata dan tidur.[]

*Kereta mimpi, ayo maju cepat!
Sana minggir, dewa hendak lewat!
Brum, brum. Teeet, teeet.*

UPAYAKU UNTUK MENYETIR kereta mimpi ternyata tidak berjalan lancar. Jika polisi mimpi tengah berpatroli, mereka pasti sudah menyuruhku menepi dan memberiku tilang.

Angin silang psikis seketika menggempur kesadaranku. Aku jatuh ke lantai, menggelinding ke tangga, lalu ke kantor, lalu ke lemari sapu, berpusing ke dalam perut menara seperti digelontor ke toilet kosmis. (Saluran itu menjijikkan, omong-omong. Tidak pernah dibersihkan.)

NAIK, NAIK! titahku, tetapi dalam mimpiku tidak ada tali kekang.

Aku terjun bebas langsung ke dalam seguci api Yunani. Ini baru pengalaman anyar. Aku terempas ke terowongan di bawah Manhattan, melirik sana sini dengan putus asa untuk mencari tanda-tanda keberadaan teman-temanku dan kaum troglodyte, tetapi aku memelesat terlalu cepat, berpuntir seperti kincir. Aku terperosok ke dalam Labirin dan melejit ke samping, terhanyut aliran eter superpanas.

Aku pasti bisa, kataku kepada diri sendiri. *Ini sama saja seperti mengendalikan kereta. Hanya saja tanpa kuda. Dan, tanpa kereta. Dan, tanpa badan.*

Kuperintahkan mimpiku agar mengantarku kepada Meg—orang yang paling ingin kulihat. Aku membayangkan tanganku menggapai, mencengkeram tali kekang. Tepat saat aku merasa pegang kendali, mimpiku menjadi stabil. Aku ternyata kembali ke gua Delphi, udara

dipekatkan oleh gas-gas vulkanis, sosok gelap Python bergerak dengan berat dalam bayang-bayang.

“Kau di sini lagi,” cemoohnya. “Kau akan binasa—”

“Aku sedang tidak punya waktu untuk meladenimu.” Suaraku mengejutkanku, pun mengejutkan si reptil.

“Apa?”

“Pergi dulu.” Aku melecutkan tali kekang mimpiku.

“Berani-beraninya kau! Kau tidak boleh—”

Aku melejit ke belakang seperti terikat ke karet gelang.

Kenapa ke belakang? Aku benci duduk di belakang dalam kendaraan yang bergerak, tetapi kuduga mimpiku masih berusaha untuk menunjukkan siapa yang pegang kendali. Aku terputar balik ke Labirin, ke terowongan-terowongan manusia fana, ke tangga menara. Akhirnya, aku berhenti mendadak. Perutku mulas dan aku muntah, mengeluarkan ... pokoknya, entah apa yang bisa dikeluarkan roh di alam mimpi.

Kepala dan perutku mengorbit satu sama lain bagaikan planet lava yang menggelenyar. Aku ternyata sedang berlutut di kamar tidur megah. Jendela-jendela yang memanjang dari lantai ke langit-langit menampilkan pemandangan Midtown sampai ke Sungai Hudson. Untunglah bahwa kota belum dibumihanguskan.

Meg McCaffrey sedang sibuk memorakporandakan kamarnya. Bahkan, tanpa pedang, dia patut diberi nilai A+ atas kinerjanya dalam membuat kehancuran dengan kaki kursi patah, yang dia ayunkan serampangan ke sembarang barang. Sementara itu, seorang Germanus menghalangi jalan keluar satu-satunya, berdiri sambil bersedekap, ekspresinya tak terkesan. Seorang wanita yang mengenakan seragam pelayan hitam-putih model lama meremas-remas tangan sendiri dan berjengit tiap kali ada yang ber-*GEDUBRAK*. Berlapis-lapis kain yang sepertinya adalah gaun pesta tersampir ke lengan wanita itu.

“Nona,” kata sang pelayan, “tolong pilih busana untuk malam ini. Kalau bisa, mungkin sebaiknya Oh. Oh, itu barang antik. Oh, tidak apa-apa. Akan saya ambilkan—OH! Ya sudah kalau Nona tidak suka seprai yang itu, saya bisa—tidak perlu dirobek-robek, Nona!”

Amukan Meg melambungkan semangatku. *Bagus, Kawan!* pikirku. *Jadikan hidup mereka bak di Tartarus.* Meg melempar kaki kursi patah ke lampu, kemudian mengambil kursi lain lagi dan mengangkatnya ke atas kepala, siap untuk melontarkan kursi itu ke jendela.

Ketukan lirih di pintu kamar membuatku mematung. Si Germanus melangkah ke samping, membukakan pintu, dan membungkuk saat Nero masuk ke kamar.

“Oh, Sayang, aku betul-betul turut prihatin.” Suara sang Kaisar memancarkan rasa simpati. “Sini. Duduklah bersamaku.”

Nero bergerak dengan luwes ke tempat tidur dan duduk di pinggir sambil menepuk-nepuk selimut robek di sebelahnya.

Aku diam-diam menyemangati Meg supaya menggetok Nero dengan kursi sampai gegar otak. Dia tepat di situ, tinggal dijangkau saja. Namun, aku tersadar bahwa justru itulah niat Nero ..., mengesankan bahwa dia di bawah belas kasihan Meg. Supaya *Meg* bertanggung jawab andaikan memilih kekerasan. Jika demikian, Nero bebas menghukumnya.

Meg menurunkan kursi, tetapi dia tidak menghampiri Nero. Meg membalikkan badan dan bersedekap. Bibirnya bergetar. Aku ingin sekali mendatangi Meg, ingin melindunginya. Aku ingin menyetir kereta mimpiku sehingga langsung menabrak wajah Nero, tetapi aku hanya bisa menonton.

“Aku tahu kau merasa tidak enak hati,” kata Nero, “selepas perbuatanmu terhadap temanmu.”

Meg berputar secepat kilat. “PERBUATANKU?!”

Gadis itu lagi-lagi mengangkat kursi dan melemparnya ke seberang kamar—tetapi bukan kepada Nero. Kursi membentur jendela, membekaskan noda, tetapi tidak meretakkan. Aku menangkap sekilas senyum di wajah Nero—senyum puas—sebelum ekspresinya kembali menjadi sok bersimpati. “Ya, Sayang. Amarah ini berasal dari rasa bersalah. Kau menuntun Apollo ke sini. Kau memahami dampaknya, apa yang akan terjadi. Tapi, kau tetap saja melakukan itu. Pasti menyakitkan sekali ..., mengetahui bahwa kau mengantarnya menjemput maut.”

Lengan Meg gemetar. “Aku—tidak. Kau memotong—” Dia tersekat, kentara sekali tidak mampu mengucapkan kata-kata itu. Meg menatap tangannya sendiri, mengepal seolah takut tangannya terbang sendiri jika tidak diawasi.

“Kau tidak boleh menyalahkan diri sendiri,” kata Nero dengan nada bicara yang menyiratkan, *Semua ini salahmu*.

“Luguselwa membuat pilihan yang keliru. Kau tahu itu. Kau pasti paham apa yang akan terjadi. Kau pintar, jadi tidak mungkin kau buta. Kita sering sekali membicarakan sebab-akibat, tingkah laku dan konsekuensinya.” Nero mendesah penuh sesal. “Barangkali Cassius *sudah* bertindak berlebihan, merampas tangannya.” Sang Kaisar menelengkan kepala. “Kalau kau mau, aku bisa menghukumnya atas perbuatan itu.”

“Apa?” Meg gemetar, seakan tidak tahu lagi mesti membidikkan meriam amarahnya ke mana. “Tidak! Bukan salahnya. Yang salah—”

Meg tersekat, urung mengucapkan jawaban yang sudah jelas: *KAU*.

Sementara Nero duduk tepat di hadapannya, berbicara dengan nada lembut, mencurahkan seluruh perhatian kepadanya, dia menjadi gentar.

Meg! teriakku, tetapi tidak ada suara yang keluar. *Meg, lanjutkan merusak barang!*

“Kau berhati baik,” kata Nero sambil lagi-lagi mendesah. “Kau peduli kepada Apollo. Kepada Lu. Itu aku paham. Dan, saat kau membuat si Buas

mengamuk” Nero merentangkan tangan. “Memang mencekam, aku tahu. Tapi, ini belum selesai, Meg. Bersediakah kau duduk denganku? Aku tidak minta dipeluk atau minta agar kau tidak marah-marah. Tapi, aku membawakan kabar yang mungkin akan membuatmu merasa lebih baik.”

Nero kembali menepuk-nepuk kasur. Sang pelayan meremas-remas tangannya. Si orang Germanus mencongkel-congkel giginya.

Meg ragu-ragu. Aku bisa membayangkan pikirannya yang sedang berpusing: *Adakah kabar mengenai Apollo? Akankah kau menawarkan untuk membebaskannya asalkan aku bekerja sama? Apakah Lu masih hidup? Akankah Lu dibebaskan? Dan, kalau aku tidak menuruti keinginanmu, akankah aku membahayakan mereka?*

Pesan Nero yang tak terucap seolah melayang-layang di udara: *Semua ini salahmu, tapi kau masih bisa memperbaiki keadaan.*

Meg pelan-pelan bergerak ke tempat tidur. Dia duduk, posturnya kaku dan berjarak. Aku ingin terjun untuk menamenginya dari Nero, untuk menyempil ke sana dan memastikan Nero tidak bisa lebih dekat lagi, tetapi aku takut pengaruh sang Kaisar bukan cuma bersifat ragawi Dia tengah merasuki pikiran Meg.

“Ini kabar baiknya, Meg,” kata Nero. “Kita akan selalu saling memiliki. Aku tidak akan pernah menelantarkanmu. Kesalahan sebesar apa pun yang kau buat, aku akan selalu bersedia untuk menerimamu kembali. Lu mengkhianatimu saat dia mengkhianatiku. Apollo egois, tak dapat diandalkan, dan—izinkan aku mengatakannya—narsis. Tapi, aku mengenalmu. Aku yang membesarkanmu. Ini rumahmu.”

Demi dewa-dewi, pikirku. Nero jago berbuat jahat dan kejam sekali dalam berbuat baik sampai-sampai perkataannya kehilangan makna. Nero bisa saja memberi tahu kita dengan sangat meyakinkan bahwa lantai adalah langit-langit, sampai-sampai kita mulai memercayainya, terutama karena ketidaksetujuan sekecil apa pun akan ditebas oleh si Buas.

Aku takjub bisa-bisanya lelaki seperti ini naik ke takhta kekaisaran Romawi. Kemudian, aku takjub bisa-bisanya *kendali* kekaisaran Romawi lepas dari genggamannya lelaki seperti ini. Mudah saja membayangkan orang seperti dia didukung oleh massa fanatik.

Meg bergidik, entah karena murka atau putus asa.

“Sudah, sudah.” Nero merangkul gadis itu. “Kau boleh menangis. Tidak apa-apa. Aku di sini.”

Rasa dingin membuat perutku melilit-lilit. Aku curiga begitu air mata Meg tumpah, permainan usai. Seluruh kemandirian yang telah dia pupuk, perjuangkan, dan pertahankan akan kandas. Dia akan ambruk ke pelukan Nero, sama seperti semasa kecil, setelah Nero membunuh ayah kandungnya. Meg yang kukenal akan lenyap di balik pribadi sesat dan tersiksa yang Nero tempa selama bertahun-tahun.

Adegan tersebut mengabur—mungkin karena aku kelewat kalut sehingga tak mampu mengendalikan mimpiku. Atau mungkin aku semata-mata tak sanggup menyaksikan kejadian berikutnya. Aku jatuh terguling-guling di menara, lantai demi lantai, berusaha untuk memegang kendali.

Belum selesai, aku bersikeras. *Aku masih butuh informasi!*

Nahasnya, aku mendapatkan informasi tersebut.

Aku berhenti di depan sebuah pintu keemasan—bukan alamat bagus. Mimpi menghanyutkanku ke dalam brankas kecil. Aku merasa baru saja memasuki inti reaktor. Hawa panas menjadi-jadi seakan bisa membakar habis diriku dalam mimpi hingga menyisakan kepulan abu belaka. Di hadapanku, di atas landasan besi Stygian, melayanglah *fascies* Nero—kapak keemasan sepanjang lima setengah meter, dibebat oleh batang-batang kayu yang diikat dengan tali emas. Senjata seremonial itu berdenyut-denyut, memancarkan aura kesaktian—berkali-kali lipat lebih dahsyat daripada kedua *fascies* yang Meg dan aku hancurkan di Menara Sutro.

Maknanya terbetik di benakku ..., dibisikkan ke dalam otakku seperti selarik ramalan Python yang beracun. Ketiga kaisar anggota Triumvirat bukan cuma menyatukan diri lewat sebuah korporasi. Daya hidup mereka, ambisi mereka, keserakahan dan kebuasan mereka, semua berkelindan menjadi satu setelah berabad-abad. Dengan membunuh Commodus dan Caligula, aku telah mengonsolidasikan seluruh kekuatan Triumvirat ke dalam *fascēs* Nero. Aku menjadikan satu-satunya kaisar yang masih hidup tiga kali lebih perkasa dan lebih sukar dibunuh. Kalaupun *fascēs* ini tak dijaga, sulit untuk menghancurkannya.

Dan, *fascēs* itu dijaga.

Di belakang kapak berpendar, dengan tangan terentang seperti hendak memberi berkat, berdirilah sang penjaga. Dia bertubuh humanoid, bertinggi dua meter lebih. Rambut emas menyelimuti tungkai, lengan, dan dadanya yang kekar. Sayap putihnya yang berbulu-bulu mengingatkanku kepada roh angin anak buah Zeus, atau kepada malaikat yang gemar digambar oleh umat Kristiani.

Namun, wajahnya sama sekali tidak seperti malaikat. Dia bersurai singa, kupingnya berbulu hitam, dan mulutnya terbuka, menampilkan taring-taring dan lidah merah terjulur. Mata besarnya yang keemasan tampak mengantuk, sekaligus memancarkan kekuatan penuh percaya diri.

Namun, yang paling aneh pada diri si penjaga adalah ular yang melilit tubuhnya dari pergelangan kaki hingga leher—daging hijau melata yang berpuntir seputar badannya seperti tangga berjalan tak berujung—ular yang tak berkepala dan tak berekor.

Si manusia singa melihatku. Wujud mimpiku bukan apa-apa baginya. Mata keemasan itu menatapku lekat-lekat dan tak sudi berpaling dariku. Mata itu menelitiku dari ujung kepala hingga ujung kaki dan mencermatiku seperti bola kristal mainan bocah trog.

Dia berkomunikasi tanpa berkata-kata. Dia memberitahuku bahwa dia adalah *leontocephaline*, ciptaan Mithras, dewa Persia yang amat rahasia sehingga kami dewa-dewi Olympia saja tidak pernah betul-betul memahaminya. Atas nama Mithras, sang leontocephaline telah mengawasi pergerakan bintang-bintang dan fase-fase zodiak. Dia sekaligus merupakan penjaga keabadian agung gaib Mithras, tetapi itu sudah dulu sekali. Sekarang sang leontocephaline telah diberi tugas baru, dipercayai menjaga simbol kekuasaan baru.

Dengan melihat makhluk ini saja, pikiranku serasa bakal tercabik-cabik. Kucoba untuk bertanya kepadanya. Aku tahu bahwa mustahil melawannya. Dia abadi. Dia tidak bisa dibunuh, sebagaimana waktu tak dapat dibunuh. Dia menjaga kekekalan Nero, tetapi tidak adakah cara ...?

Oh, betul. Dia bisa diajak tawar-menawar. Aku melihat apa yang dia inginkan. Kesadaran itu membuat jiwaku bergelung seperti laba-laba yang diinjak.

Cerdasnya Nero. Cerdas dan jahat. Dia telah memasang jebakan menggunakan simbol kekuatannya sendiri. Dia dengan sinis bertaruh bahwa aku tidak akan sudi membayar imbalan tersebut.

Akhirnya, setelah menyampaikan maksud, sang leontocephaline membebaskanku. Diriku kembali dari mimpi ke ragaku.

Aku terduduk tegak di tempatku tidur, megap-megap dan bersimbah keringat.

“Akhirnya,” kata Lu.

Yang mencengangkan, si orang Galia sudah berdiri, malah sedang mondar-mandir di sel. Kekuatan penyembuhku pasti berdampak ampuh, lebih dari sekadar mengobati luka bekas amputasi Luguselwa. Dia agak goyah, tetapi jalannya tidak seperti orang yang sehari lalu masih menggunakan kruk dan penyangga tungkai. Bahkan, memar di wajahnya telah memudar.

“Kau Kau kelihatan lebih sehat,” aku berkomentar. “Berapa lama aku tak sadarkan diri?”

“Terlalu lama. Gunther membawakan makan malam sejam lalu.” Lu mengedikkan kepala ke nampan makanan baru di lantai. “Katanya, dia akan segera kembali untuk mengantar kita ke pesta. Tapi, si bodoh itu gegabah. Dia meninggalkan alat makan untuk kita!”

Dia mengulurkan lengannya yang tak bertangan.

Wahai dewa-dewi. Apa yang sudah dia lakukan? Entah bagaimana, dia berhasil menempelkan garpu ke ujung buntut tangannya dan pisau ke ujung tangan buntut yang sebelah lagi. Gagang dia selipkan ke balik lipatan-lipatan perbannya, kemudian dia tahan di tempat dengan Tunggu. Apa itu plester bedahku?

Kulayangkan pandang ke kaki tempat tidurku. Betul, tasku sudah terbuka, isinya berserakan di luar.

Kucoba untuk menanyakan bagaimana dan kenapa secara berbarengan, maka yang keluar justru, “Bagapa?”

“Asalkan ada waktu, plester, dan gigi yang bisa digunakan, banyak yang bisa kita lakukan,” kata Lu bangga. “Aku tidak bisa menunggu sampai kau bangun. Tidak tahu kapan Gunther akan kembali. Maaf jadi berantakan.”

“Aku—”

“Kau bisa membantu.” Lu menendangkan kaki untuk mengecek sambungan alat makan. “Aku mengikat anak-anak manis ini sekencang yang kubisa, tapi kau boleh membelitnya sekali lagi. Aku harus bisa menggunakannya dalam pertarungan.”

“Anu—”

Dia menjatuhkan diri ke sofa, duduk di sebelahku. “Sambil bekerja, kau boleh memberitahuku informasi apa yang kau dapat.”

Aku pantang menyanggah orang yang bisa menikam mataku dengan garpu. Aku meragukan efektivitas alat tempurnya yang baru, tetapi aku

tidak bilang apa-apa. Aku paham Lu bertindak begini supaya bisa mengatasi kondisinya, supaya tidak menyerah, supaya dia bisa bertindak dengan apa yang ada. Sehabis mengalami guncangan yang mengubah hidup, berpikir positif adalah senjata paling efektif yang bisa kita manfaatkan.

Aku membebat garpu dan pisau lebih erat lagi sambil menjelaskan macam-macam yang kulihat sewaktu berjalan-jalan dalam mimpi: Meg berusaha untuk tidak luluh lantak di bawah pengaruh Nero, *fascies* kaisar melayang dalam ruang radioaktif, dan sang leontocephaline yang menanti usaha kami untuk mengambil senjata itu.

“Sebaiknya kita bergegas.” Lu meringis. “Kencangkan plester.”

Upayaku kentara sekali menyakitinya, berdasarkan kerut-kerut di seputar matanya, tetapi kuturuti perintahnya.

“Beres,” kata Lu sambil menyabet udara dengan garpu dan pisaunya. “Ini saja harusnya sudah mencukupi.”

Kucoba untuk menyunggingkan senyum suportif. Aku tidak yakin Kapten Pisau-Garpu mampu mengungguli Gunther ataupun sang leontocephaline, tetapi andaikan kami menjumpai steak iguana ganas, Lu niscaya menjadi ratu pertarungan.

“Belum ada tanda-tanda mengenai *yang lain?*” tanyanya.

Aku berharap bisa mengatakan sudah. Aku setengah mati ingin menyaksikan seluruh korporasi troglodyte menggali sampai ke ruang bawah tanah Nero dan menonaktifkan tong-tong apinya dalam mimpiku. Aku sudah bersyukur andaikan bisa melihat Nico, Will, dan Rachel menyerbu untuk menyelamatkan kami, berteriak-teriak nyaring dan melambai-lambaikan aneka alat pembuat gaduh.

“Belum ada,” kataku. “Tapi, kita masih punya waktu.”

“Iya,” Lu sepakat. “Masih bermenit-menit lagi. Kemudian, pesta dimulai dan kota terbakar. Tapi, oke. Mari kita pusatkan perhatian kepada

hal-hal yang bisa kita lakukan. Aku punya rencana untuk mengeluarkan kita dari sini.”

Bulu kudukku merinding saat aku memikirkan percakapan heningku dengan sang penjaga *fascies*. “Dan, aku punya rencana untuk kita setelah berhasil keluar.”

Kemudian, kami berdua berbicara berbarengan, “Kau tidak akan suka mendengarnya.”

“Wah, asyik.” Aku mendesah. “Mari kita dengar dulu rencanamu.”[]

*Celakalah engkau, Nero,
Yang tak sudi menyimak tutur panahku!
(Meski aku juga tak mau.)*

LU BENAR.

Aku benci rencananya, tetapi karena waktu terbatas dan Gunther mungkin muncul kapan saja sambil membawakan kami topi pesta dan aneka alat penyiksaan, aku setuju untuk menjalankan peranku.

Harap diketahui: aku juga benci rencanaku sendiri. Aku menjelaskan kepada Lu imbalan apa yang leontocephaline minta sebagai ganti *fascies*.

Lu memelotot seperti kerbau marah. “Kau yakin?”

“Aku khawatir begitu. Dia menjaga kekekalan, jadi—”

“Dia meminta kurban berupa kekekalan.”

Kata-kata itu melayang-layang di udara seperti asap cerutu—menusuk dan menyesakkan. Seluruh cobaan yang sudah kualami berujung di sini—pada pilihan ini. Karena itulah berbulan-bulan Python mentertawaiku dalam mimpiku. Nero telah memastikan bahwa untuk menghabisinya, aku mesti mengorbankan satu hal yang paling kudambakan. Untuk menghabisi Nero, aku harus mengorbankan status dewataku selamanya.

Lu menggaruk-garuk dagunya dengan garpu. “Kita harus menolong Meg, apa pun taruhannya.”

“Setuju.”

Dia mengangguk muram. “Oke, kalau begitu, itulah yang akan kita lakukan.”

Aku menelan ludah untuk mengusir rasa kelat di mulutku. Aku siap membayar imbalan itu. Jika dengan demikian Meg dapat terbebas dari si Buas, dunia ini terselamatkan, Delphi terbebas ..., maka aku rela. Namun, alangkah enaknya jika Lu memprotes barang sedikit demi aku: *Oh, jangan, Apollo! Tidak boleh!*

Namun, kuduga basa-basi tidak punya tempat dalam hubungan kami. Lu terlampau pragmatis. Lu tipe perempuan yang tidak mengeluh sekalipun tangannya dipotong. Dia pasang saja alat makan ke tangannya yang buntung dan melanjutkan kesibukannya. Dia tidak akan menepuk punggungku sekalipun aku bertindak mulia, tak peduli menyakitkan apa.

Walau begitu ..., aku bertanya-tanya adakah yang terlewatkan olehku. Aku bertanya-tanya apakah kami *memang* seiring sejalan. Mata Lu menerawang, seperti sedang memperkirakan kerugian di medan tempur.

Mungkin yang kurasakan adalah kekhawatirannya terhadap Meg. Kami sama-sama tahu bahwa, secara umum, Meg mampu menyelamatkan dirinya sendiri. Namun, saat musuhnya adalah Nero ..., aku curiga bahwa Lu, sama sepertiku, *ingin* Meg memiliki ketangguhan untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Pilihan berat harus dia ambil sendiri. Namun, berdiri saja sambil menonton sementara kemandirian Meg diuji memang menyakitkan. Lu dan aku seperti orangtua waswas yang meninggalkan anak pada hari pertama di TK ..., hanya saja dalam konteks ini guru TK adalah megalomaniak bernaafsu membunuh. Sebut saja kami gila, tetapi kami tidak yakin Meg bisa belajar di ruang kelas itu.

Lu menatap mataku sekali lagi. Aku membayangkannya menyimpan rasa ragu dan takut di tas perbekalan untuk ditengok nanti saja, ketika dia sempat, beserta roti lapis mentimun dan krim keju.

“Ayo kita mulai,” katanya kepadaku.

Tidak lama berselang, kami mendengar pintu koridor dibanting hingga terbuka dan langkah kaki berat mendekati sel.

“Berlagaklah acuh tak acuh,” Lu memerintahkan sambil merebahkan diri ke sofa.

Aku menyandar ke dinding dan menyiulkan “Maneater”. Gunther muncul sambil menggenggam seberkas pengikat kabel berwarna kuning neon.

Aku menodongkan pistol jari ke arahnya. “Hei, apa kabar?”

Dia merengut. Kemudian, dia melihat Lu yang bertangan pisau-garpu dan cengiran sontak tersungging di wajahnya. “Ceritanya kau ini siapa? HA-HA-HA-HA-HA!”

Lu mengangkat garpu dan pisaunya. “Kupikir tidak ada salahnya kuiris-iris kau seperti kalkun.”

Gunther mulai cekikikan, tetapi ternyata menyeramkan melihat lelaki sebesar itu cekikikan. “Lu bodoh. Kau bertangan garpu dan pisau HA-HA-HA-HA-HA!” Dia melemparkan pengikat kabel ke sela jeruji sel. “Kau, Cowok Jelek, ikat lengannya di belakang punggung. Kemudian, akan kuikat kau.”

“Tidak,” kataku. “Tidak mau.”

Ekspresi girangnya lenyap bagaikan busa di sup bengkarung. “Apa katamu?”

“Kalau kau ingin mengikat kami,” kataku lambat-lambat sekali, “kerjakan sendiri.”

Dia mengerutkan kening, berusaha untuk menghadapi kekurangajaran remaja laki-laki yang malah main perintah kepadanya. Jelas dia tidak pernah punya anak.

“Akan kupanggil penjaga-penjaga lain.”

Lu mendengkus. “Boleh saja. Kau tidak bisa menangani kami seorang diri. Aku terlalu berbahaya.” Dia mengangkat tangan pisaunya, barangkali bermaksud membuat gestur kasar.

Wajah Gunther menjadi bepercak-bercak merah. “Kau tidak bisa memerintah-merintahku lagi, Luguselwa.”

“Tidak bisa memerintah-merintahku lagi,” Lu membeo. “Silakan, panggil bantuan. Beri tahu mereka bahwa kau tidak bisa mengikat pemuda lemah dan perempuan tak bertangan seorang diri. Atau masuk saja ke sini dan akan kami ikat *kau*.”

Keberhasilan rencana Lu bergantung pada apakah Gunther mau memakan umpan atau tidak. Dia harus masuk. Begitu kejantanan barbarinya disangsikan dan kehormatannya dihina oleh alat makan, dia tidak mengecewakan kami. Jeruji tengah sel memerosot ke lantai. Gunther berderap masuk. Dia tidak memperhatikan salep yang sudah kuoleskan ke lantai—padahal biar kuyakinkan kalian, salep luka bakar Will Solace licin bukan main.

Aku sempat bertanya-tanya Gunther akan jatuh ke mana. Ternyata ke belakang. Tumitnya tergelincir, kakinya memerosot, dan kepalanya membentur lantai marmer dengan keras hingga dia menelentang dan mengerang dengan sebagian tubuh di dalam sel.

“Sekarang!” teriak Lu.

Aku menerjang ke pintu.

Lu memberitahuku bahwa jeruji sel peka terhadap gerakan. Jeruji naik, bertekad untuk menghentikan pelarianku, tetapi jeruji tidak dirancang untuk mengompensasi bobot seorang Germanus yang berbaring melintang di ambang pintu.

Jeruji membenturkan Gunther ke atas seperti forklif hiperaktif, mekanismenya yang tersembunyi mendesing dan mendecit protes. Gunther berdeguk kesakitan. Matanya juling. Baju tempurnya remuk. Rusuknya barangkali juga, tetapi paling tidak jeruji tidak langsung menusuk tubuhnya. Aku tidak mau menyaksikan ataupun menginjak-injak pemandangan mengenaskan macam itu.

“Ambil pedangnya,” perintah Lu.

Kuturuti instruksinya. Kemudian, menggunakan badan sebagai jembatan untuk menyeberangi salep licin, kami kabur ke koridor, sedangkan mata kamera keamanan terus mengamati sementara kami melarikan diri.

“Ke sini.” Lu melambai ke pintu lemari.

Aku menendang ke dalam, baru belakangan menyadari bahwa 1) aku tidak tahu kenapa disuruh ke situ dan 2) aku memercayai Lu sehingga bahkan tidak bertanya.

Di dalam, terdapat rak-rak yang memuat tumpukan barang pribadi—tas, pakaian, senjata, tameng. Aku bertanya-tanya barang-barang tersebut milik tawanan malang yang mana saja. Di sudut belakang, tersandarlah busur dan wadah panahku.

“Aha!” Aku mengambilnya. Dengan takjub, aku mencabut Panah Dodona dari wadah yang praktis kosong. “Puji syukur kepada dewa-dewi. Kenapa kau masih di sini?”

ENGKAU GEMBIRA MELIHATKU, si panah berkomentar.

“Yah, kukira Kaisar sudah mengambilmu. Atau menjadikanmu kayu bakar!”

NERO BUKAN SIAPA-SIAPA, kata panah itu. *DIA TIDAK MELIHAT KECEMERLANGANKU*.

Dari koridor, gelegar alarm mulai terdengar. Lampu di atas berubah warna dari putih menjadi merah.

“Bisa kau bicara dengan proyektilmu nanti saja?” usul Lu. “Kita harus beranjak!”

“Benar,” kataku. “*Fasces* di sebelah mana?”

“Kiri,” kata Lu. “Jadi, kau ke kanan.”

“Tunggu, apa? Katamu kiri.”

“Iya. Tapi, kau ke kanan?”

“Kanan?”

ASTAGANAGA! Panah bergetar di tanganku. *TURUTI SAJALAH PERKATAAN SI ORANG GALIA!*

“*Aku* akan memburu *fascēs*,” Lu menjelaskan. “*Kau* mencari Meg.”

“Tapi” Kepalaku berputar-putar. Apa ini jebakan? Bukankah kami sudah sepakat? Aku siap menjadi sorotan, untuk membuat pengorbanan heroik besar-besaran. “Leontocephaline meminta kekekalan sebagai ganti kekekalan. Aku harus—”

“Biar kuurus,” kata Lu. “Jangan khawatir. Lagi pula, kami kaum Celtic sudah kehilangan sebagian besar dewa kami dulu sekali. Aku tidak akan diam saja sementara satu dewa lagi mati.”

“Tapi, kau tidak—”

Aku mengerem diri. Aku hendak mengatakan *kekal*. Kemudian, aku mengira-ngira sudah berapa abad Lu hidup. Akankah sang leontocephaline menerima nyawanya sebagai bayaran?

Mataku berkaca-kaca. “Tidak,” kataku. “Meg tidak boleh kehilangan dirimu.”

Lu mendengarkan. “Aku tidak akan membiarkan diriku tewas, kalau bisa. Aku punya rencana, tapi kau harus angkat kaki. Meg dalam bahaya. Kamarnya enam lantai di atas. Pojok tenggara. Naiki tangga di ujung koridor.”

Aku hendak memprotes, tetapi Panah Dodona berdengung untuk memperingatkan. Aku harus memercayai Lu. Aku harus memercayakan pertarungan ke tangan prajurit yang lebih andal.

“Baiklah,” aku mengalah. “Paling tidak, bolehkah kupasang pedang ke lenganmu?”

“Tidak ada waktu,” kata Lu. “Terlalu berat. Tunggu dulu. Belati di sebelah situ. Cabut dan selipkan bilahnya ke sela gigiku.”

“Akankah belati itu berguna?”

“Barangkali tidak,” Lu mengakui. “Tapi, kelihatannya keren saja.”

Kini, dia berdiri di hadapanku sebagai Lu si Bajak Laut, penyandang alat makan yang menjadi momok di Ketujuh Samudra.

“Oo ghee,” dia bergumam sambil menjepit belati dengan gigi. Kemudian, dia membalikkan badan dan melaju pergi.

“Yang barusan itu apa?” tanyaku.

ENGKAU BARU SAJA MENDAPAT KAWAN BARU, kata si panah. SEKARANG, ISILAH WADAH PANAHMU AGAR ENGKAU TIDAK MENGGUNAKANKU UNTUK MEMANAH.

“Betul.” Dengan tangan gemetar, aku mengumpulkan panah utuh sebanyak yang bisa kudapatkan di gudang barang tahanan dan menyimpannya untuk menambah persenjataanku. Alarm terus meraung-raung. Cahaya merah darah tidak membantu mengurangi kecemasanku.

Kulayangkan pandang ke koridor. Aku baru setengah jalan ketika Panah Dodona mendengar, *AWAS!*

Manusia fana penjaga keamanan yang berseragam anti huru-hara mengitari pojokan, menyerbu ke arahku sambil mengangkat senjata. Karena tidak siap, aku menjerit dan melemparinya dengan pedang Gunther. Ajaib bahwa gagang pedang mengenai wajahnya dan menjatuhkannya.

YANG DEMIKIAN BUKAN CARA YANG LAZIM UNTUK MENGGUNAKAN PEDANG, kata panah.

“Selalu mengkritik,” gerutuku.

MEG DICEKAM BAHAYA, katanya.

“Meg dicekam bahaya,” aku mengiakan. Aku melangkahi si manusia fana penjaga keamanan, yang sekarang bergelung di lantai dan mengerang-erang. “Mohon maaf sekali.” Aku menendang wajahnya. Dia berhenti bergerak dan mulai mendengkur. Aku lari terus.

Aku merangsek ke tangga dan menaiki undakan beton dua-dua. Panah Dodona terus kugenggam. Mungkin aku seharusnya menyimpan Panah Dodona dan menyiagakan busur beserta misil-misilku yang normal, tetapi yang mengherankan, komentarnya yang bertele-tele ternyata membangkitkan semangatku yang kendur.

Dari lantai di atasku, dua orang Germanus bergegas-gegas ke tangga dan menyerangku dengan tombak terulur.

Kini, bahkan tak bersenjatakan pedang Gunther, aku mengedepankan telapak tanganku yang bebas, memejamkan mata, dan menjerit seolah dengan begitu bisa mengusir mereka, atau paling tidak menjadikan kematianku kurang menyakitkan.

Jemariku terbakar. Api membara. Kedua orang Germanus berteriak ngeri, kemudian terdiam.

Ketika aku membuka mata, tanganku berasap tetapi tidak cedera. Lidah api menjilati cat yang terkelupas di dinding. Pada anak-anak tangga di atasku, teronggok dua gundukan abu di tempat kedua orang Germanus barusan berada.

YANG TADI SEBAIKNYA ENGKAU LAKUKAN SERING-SERING, panah menyarankan.

Kemungkinan itu membuatku mual. Dulu, aku akan dengan senang hati mengerahkan kekuatan untuk menghanguskan musuh-musuhku. Namun, sekarang, setelah mengenal Lu, aku bertanya-tanya berapa banyak orang Germanus yang betul-betul ingin melayani Nero, berapa banyak yang diwajibkan mengabdikan kepadanya dan tidak punya pilihan. Sudah banyak orang yang meninggal. Aku semata-mata mendendam kepada satu orang, Nero, dan satu reptil, Python.

CEPAT, panah mendesakku dengan lebih menggebu-gebu. *AKU MERASAKAN ... YA. NERO TELAH MENGUTUS PENJAGA UNTUK MENJEMPUT MEG.*

Aku tidak tahu dari mana Panah Dodona mengorek informasi ini—apakah dia memonitor sistem keamanan gedung atau menguping saluran komunikasi supernatural pribadi Nero—tetapi kabar tersebut membuatku menggertakkan gigi.

“Tidak ada yang boleh menjemput Meg selagi aku berpatroli,” geramku.

Aku memasukkan Panah Dodona ke wadah dan mencabut sebatang misil yang tidak bisa bicara.

Kunaiki tangga sambil berlari.

Aku mengkhawatirkan Luguselwa, yang sekarang pasti tengah menghadapi sang leontocephaline. Aku mengkhawatirkan Nico, Will, dan Rachel, yang tidak kulihat dalam mimpiku. Aku mengkhawatirkan pasukan Perkemahan Blasteran, yang mungkin tengah meluncurkan misi penyelamatan bunuh diri tepat pada saat ini.

Yang terutama, aku mengkhawatirkan Meg.

Agar bisa menemukannya, aku rela bertarung melawan seisi menara jika perlu.

Aku mencapai bordes berikutnya. Bukankah Lu mengatakan lima lantai? Enam lantai? Aku sudah naik berapa lantai? Ah, aku benci angka-angka!

Aku masuk ke koridor putih kosong dan lari ke arah yang kuperkirakan adalah tenggara. Aku menendang sebuah pintu dan mendapati bahwa (coba jangan kaget) aku berada di tempat yang keliru. Ruang kendali besar diramaikan oleh puluhan monitor yang berpendar. Banyak yang menunjukkan siaran langsung dari reservoir-reservoir logam mahabesar—tong-tong api Yunani milik sang Kaisar. Teknisi fana menoleh dan menatapku sambil melongo. Kaum Germani menengok dan mengerutkan kening. Seorang Germanus yang tentunya adalah sang komandan, berdasarkan kualitas baju tempur dan jumlah manik-manik kemilau di janggutnya, merengut muak kepadaku.

“Kalian dengar perintah Kaisar,” dia menghardik para teknisi. “Sulut api *SEKARANG JUGA*. Dan, Penjaga, bunuh si bodoh ini.”[]

*Wahai para teknisi!
 Jangan tekan tombol petaka
 Nanti ada yang mati*

SUDAH BERAPA KALI aku mengucapkan kata-kata itu? *Bunuh si bodoh ini.*

Kami dewa-dewi sering mengumbar pernyataan seperti itu, tetapi tidak pernah memikirkan konsekuensinya. Contohnya, si bodoh mungkin saja *mati* sungguhan. Dan, dalam situasi kali ini, si bodoh tersebut adalah aku.

Selepas meneliti ruangan barang semilidetik, tahulah aku bahwa sepuluh musuh sedang memosisikan diri dengan tingkat kesiagaan yang berbeda-beda. Di sudut jauh, empat orang Germanus duduk bersama di sofa bobrok, sedang memakan masakan Tiongkok dari kotak antaran. Tiga teknisi duduk di kursi putar, sedang mengawaki konsol kendali. Mereka manusia fana, masing-masing membawa pistol, tetapi mereka terlalu berkonsentrasi pada pekerjaan sehingga belum perlu dianggap sebagai ancaman. Seorang penjaga fana berdiri tepat di sebelahku, tampak terkejut karena aku baru saja masuk lewat pintu yang dia awasi. Oh, halo! Penjaga kedua berdiri di seberang ruangan, menghalangi jalan keluar lain. Berarti tinggal si Germanus pemimpin, yang sekarang bangkit dari kursi sambil menghunus pedang.

Banyak sekali pertanyaan yang berkelebat di benakku.

Para teknisi fana melihat apa dari balik Kabut?

Bagaimana caranya supaya aku bisa keluar dari sini hidup-hidup?

Bisa-bisanya si Pemimpin duduk nyaman di kursi putar sambil mengenakan pedang?

Wangi ayam lemonkah yang kucium ini dan cukupkah sisanya untukku?

Aku tergoda untuk mengatakan, *Salah masuk*, menutup pintu, dan ambil langkah seribu ke koridor. Namun, karena para teknisi telah diperintahkan untuk membakar kota, kabur bukanlah pilihan.

“*STOP!*” Aku spontan bernyanyi. “*IN THE NAME OF LOVE!*”

Semua orang mematung—mungkin karena suaraku memiliki kekuatan magis atau mungkin karena suaraku sumbang. Aku menghajar wajah lelaki di sebelahku dengan tanganku yang memegang busur. Jika kalian tidak pernah ditinju oleh kepalan yang mencengkeram busur, aku tidak merekomendasikannya. Sensasi tersebut sama seperti ditonjok dengan *brass knuckles*, hanya saja lebih menyakitkan jemari si pemukul. Penjaga Pintu #1 tumbang.

Di seberang ruangan, Penjaga Pintu #2 mengangkat senjatanya dan menembak. Peluru memercikkan bunga api begitu mengenai pintu di samping kepalaku.

Fakta seru dari mantan dewa yang paham akustika: jika kita meletuskan senjata di ruang tertutup, pekaklah telinga semua orang di dalam ruangan itu. Para teknisi berjengit dan menutupi telinga masing-masing. Kotak-kotak masakan Tiongkok kaum Germani beterbangan. Bahkan, si Pemimpin terhuyung-huyung dari kursinya.

Dengan telinga berdenging, kutarik tali busur dan kutembakkan dua panah sekaligus—yang pertama menjatuhkan senjata dari tangan Penjaga Pintu #2, yang kedua menancapkan lengan bajunya ke tembok. Ya, mantan dewa panahan ini masih menguasai sejumlah jurus!

Para teknisi kembali memalingkan perhatian ke papan kendali. Kontingen masakan Tiongkok berusaha membebaskan diri dari sofa. Si

Pemimpin menyerangku, pedang dia hunus di kedua tangan, diarahkan tepat ke perutku yang lunak.

“Ha-ha!” Aku memerosot ke samping. Dalam pikiranku, manuver itu terkesan enteng sekali: aku tinggal meluncur dengan luwes di lantai, menghindari tikaman si Pemimpin, menikung ke sela kedua kakinya sambil memanah sekian banyak target dari posisi tiarap. Jika Orlando Bloom mampu melakukannya di *Lord of the Rings*, masa aku tidak bisa?

Aku urung mempertimbangkan bahwa lantai ini berkarpet. Aku jatuh telentang dan si Pemimpin tersandung hingga menyeruduk dinding.

Aku memang sempat meluncurkan satu tembakan—panah yang berkelebat di permukaan panel kendali teknisi terdekat dan menjatuhkannya dari kursi karena kaget. Aku berguling ke samping saat si Pemimpin membalikkan badan dan menebas ke arahku. Karena tidak punya waktu untuk menembak lagi, kucabut sebatang panah dan kuhunjamkan ke tulang kering pria itu.

Si Pemimpin melolong. Aku buru-buru bangun dan melompat ke atas panel kendali.

“Mundur!” teriakku kepada para teknisi, berusaha sebaik-baiknya untuk membidikkan satu panah kepada mereka bertiga.

Sementara itu, Kuartet Makanan Tiongkok sedang kerepotan mengambil pedang. Penjaga Pintu #2 telah membebaskan lengan bajunya dari dinding dan sedang meraba-raba sana sini untuk mencari pistolnya. Salah seorang teknisi meraih pistolnya.

“TIDAK BOLEH!” Aku memanah untuk memberi peringatan, menyula kursi semilimeter saja dari selangkangannya. Aku enggan sekali menyakiti manusia fana tak berdaya (wow, aku sungguh-sungguh menulis kalimat itu), tetapi aku harus menjauhkan pria-pria tersebut dari tombol petaka yang akan membinasakan New York.

Aku memasang tiga panah sekaligus dan berusaha semaksimal mungkin agar tampak garang. “Keluar dari sini! Pergi sana!”

Para teknisi tampak tergoda untuk keluar—bagaimanapun, tawaranku sangat menggiurkan—tetapi rasa takut terhadapku sepertinya tak sedahsyat rasa takut mereka terhadap kaum Germani.

Masih menggeram kesakitan karena tusukan panah di tungkainya, si Pemimpin berteriak, “Lakukan pekerjaan kalian!”

Para teknisi menukik ke arah tombol petaka. Keempat orang Germanus menyerangku.

“Maaf, Saudara-Saudara.” Aku menembak, memanah kaki masing-masing teknisi. Ini mudah-mudahan cukup untuk mengalihkan perhatian mereka sejenak, sementara aku membereskan kaum Germani.

Aku melelesatkan panah ke dada orang barbar terdekat sehingga dia hancur menjadi debu, tetapi tiga orang lain masih menyerbu. Aku melompat ke tengah-tengah mereka: meninju sambil menggenggam busur, menyikut, menusuk dengan panah seperti orang edan. Berkat satu tembakan mujur, aku menumbangkan pemakan masakan Tiongkok yang kedua, kemudian membebaskan diri dari kerumunan barang sebentar untuk melemparkan kursi kepada Penjaga Pintu #2, yang baru saja menemukan pistolnya. Kaki logam kursi menggetoknya hingga semaput.

Tinggal dua orang Germanus yang celemotan ayam lemon. Sementara mereka menerjang, aku berlari ke tengah mereka sambil memegang busur secara mendatar sejajar wajah, menghajar hidung mereka masing-masing. Keduanya terhuyung-huyung mundur sementara aku memanah mereka dari jarak dekat. Langkah ini kurang sportif, tetapi *memang* efektif. Kedua orang Germanus ambruk menjadi gundukan debu dan ketan.

Aku merasa lumayan besar kepala ... hingga seseorang memukul belakang kepalaku. Ruangan menjadi merah dan ungu. Aku jatuh berlutut, berguling ke samping untuk melindungi diri, dan mendapati bahwa si

Pemimpin tengah berdiri menjulang di hadapanku, pedangnya ditodongkan ke wajahku.

“Cukup,” geramnya. Tungkainya basah terkena darah, panahku masih menancap ke tulang keringnya seperti aksesoris Halloween. Dia membentak para teknisi, “NYALAKAN POMPA!”

Karena sudah terjepit, aku sembarang menyanyi untuk menghalang-halangi, “*DON'T DO ME LIKE THAT!*” Suaraku niscaya membuat Tom Petty berjengit.

Si Pemimpin menodongkan ujung pedangnya ke jakunku. “Nyanyikan satu patah kata lagi dan akan kupotong pita suaramu.”

Aku dengan kalut memutar otak untuk mencari trik lain yang bisa kukeluarkan. Kinerjaku sejauh ini sudah bagus sekali. Aku tidak boleh menyerah sekarang. Namun, selagi telentang di lantai, kelelahan dan babak belur serta berdebar-debar karena aliran adrenalin, kepalaku mulai berputar. Penglihatanku mengganda. Dua orang Pemimpin terapung-apung di hadapanku. Enam teknisi buram dengan sepatu tertusuk panah terpincang-pincang ke panel kendali.

“Kenapa belum juga?” bentak si Pemimpin.

“S-sedang kami usahakan, Pak,” kata salah seorang teknisi. “Panel kendali ... meterannya macet.”

Kedua wajah kabur si Pemimpin memelototiku. “Aku senang kau belum mati. Karena aku akan membunuhmu *pelan-pelan*.”

Anehnya, aku merasa girang bukan kepalang. Malahan, aku mungkin menyeringai. Apakah aku membuat panel kendali korsleting sewaktu menginjak-injaknya tadi? Keren! Aku mungkin saja mati, tetapi aku telah menyelamatkan New York!

“Coba kabelnya dilepas dulu,” kata teknisi kedua. “Kemudian, pasang lagi.”

Jelas dialah penasihat senior di 1-555-TANYA-PENJAHAT.

Teknisi #3 merangkak ke kolong meja dan mencabuti kabel.

“Tidak akan bisa!” ujarku parau. “Rencana keji kalian telah gagal!”

“Tidak, sekarang sudah bisa,” Teknisi #1 mengumumkan. “Meteran berfungsi kembali.” Dia menoleh kepada si Pemimpin. “Perlu saya—?”

“KENAPA MASIH BERTANYA?” si Pemimpin meraung. “KERJAKAN!”

“Tidak!” aku melolong.

Si Pemimpin menodongkan ujung pedang semakin rapat ke leherku, tetapi tidak cukup untuk membunuh. Rupanya dia serius ingin membunuhku pelan-pelan.

Para teknisi memencet tombol petaka. Mereka menatap monitor video penuh harap. Aku berdoa dalam hati, berharap area metropolitan New York memaafkanku karena lagi-lagi telah gagal total.

Para teknisi kembali mengutak-atik tombol.

“Semua kelihatan normal,” kata Teknisi #1 dengan nada bingung, menyiratkan bahwa semua *tidak* kelihatan normal.

“Aku tidak melihat apa-apa,” kata si Pemimpin sambil mengamati monitor. “Kenapa tidak ada kobaran api? Ledakan?”

“Saya—saya tidak mengerti.” Teknisi #2 menggedor monitor. “Bahan bakar tidak ... tidak mengalir.”

Mau tak mau, aku cekikikan.

Si Pemimpin menendang wajahku. Sakitnya minta ampun sampai-sampai aku mengikik semakin keras.

“Kau apakan tong-tong apiku?” si Pemimpin menyergah. “*Apa yang sudah kau lakukan?*”

“Aku?” kekehku. Rasanya hidungku patah. Ingus dan darah menggelegak keluar dari hidungku, pasti membuatku semakin rupawan. “Aku tidak melakukan apa-apa!”

Aku mentertawainya. Sempurna sekali. Kemungkinan bahwa aku bakal mati di sini, dikelilingi makanan Tiongkok dan orang barbar, terkesan pas sekali. Entah mesin pemusnah massal Nero rusak sendiri, atau aku telah menimbulkan kerusakan lebih parah pada panel kendali daripada yang kusadari, atau jauh di bawah bangunan, ada satu rencana kami yang berhasil dan aku berutang topi baru kepada kaum troglodyte seorang satu.

Wacana ini membuatku tertawa histeris, alhasil membuatku kesakitan setengah mati.

Si Pemimpin meludah. “Sekarang, kubunuh kau.”

Dia mengangkat pedang ... dan mematung. Wajahnya memucat. Kulitnya mulai kisut. Janggutnya rontok helai demi helai seperti daun pinus mati. Akhirnya, kulit si orang Germanus remuk beserta pakaian dan dagingnya, hingga si Pemimpin menjadi kerangka putih tulang belaka, memegang pedang dengan tulang tangannya.

Di belakangnya, dengan tangan memegang pundak si kerangka, berdirilah Nico di Angelo.

“Begitu mendingan,” kata Nico. “Sekarang, minggir.”

Si kerangka mematuhi, menurunkan pedang dan melangkah menjauhiku.

Para teknisi merintih ketakutan. Mereka manusia fana, jadi entah aku tidak yakin mereka *mengira* melihat apa barusan, tetapi sudah pasti bukan sesuatu yang bagus.

Nico memandang mereka. “Lari sana.”

Mereka tergopoh-gopoh menuruti perintah itu. Lari mereka kurang cepat karena kaki mereka tertancap panah, tetapi mereka sudah keluar dari pintu bahkan sebelum kau selesai mengucapkan, *Demi Hades, cowok itu barusan mengubah si Pemimpin menjadi kerangka*.

Nico menatapku sambil mengerutkan kening. “Kau kelihatan payah.”

Aku tertawa lemah, mengeluarkan gelembung ingus dari hidungku. “Ya, ‘kan?”

Selera humorku sepertinya tidak menenangkan Nico.

“Ayo kita bawa kau keluar dari sini,” kata Nico. “Seisi bangunan adalah zona pertempuran, sedangkan pekerjaan kita belum selesai.”[]

Bersenang-senang di menara seru.

Mari naik sambil cekikikan bersamaku.

Angkat topi untuk Meg! Untuk kemenangan!

SELAGI NICO MEMBANTUKU berdiri, si Pemimpin ambruk menjadi tulang belulang.

Kuduga mengendalikan kerangka hidup sambil menyeretku dari lantai terlalu berat, bahkan bagi Nico.

Dia ternyata kuat. Aku harus bertopang pada Nico karena ruangan masih berputar-putar, wajahku berdenyut-denyut, dan aku masih menderita gejala cekikik nyaris mati.

“Di mana—di mana Will?” tanyaku.

“Tidak tahu.” Nico menarik lenganku semakin rapat ke bahunya. “Dia tiba-tiba berkata, ‘Aku dibutuhkan,’ dan memelasat ke arah lain. Akan kita cari dia.” Namun, Nico kedengarannya tetap saja khawatir. “Kau bagaimana? Bagaimana persisnya caramu ... anu, melakukan semua ini?”

Kutebak yang dia maksud adalah gundukan abu dan ketan, kursi-kursi patah dan panel kendali rusak, serta darah musuhku yang menghiasi dinding dan karpet. Kuusahakan agar tidak tertawa seperti orang gila. “Cuma beruntung?”

“Tidak ada yang seberuntung itu. Menurutku, kekuatan dewatamu mulai pulih. Pulih *banyak*, malah.”

“Hore!” Lututku melemas. “Di mana Rachel?”

Nico mendengkus, berusaha mempertahankanku agar tetap berpijak. “Dia baik-baik saja kali terakhir aku melihatnya. Dialah yang mengutusku

ke sini untuk menjemputmu—dia mendapat visi tak henti-henti sehari terakhir ini. Dia bersama para trog.”

“Kita dibantu trog! Horeee!” Aku menyandarkan kepala pada Nico dan mendesah puas. Rambutnya berbau seperti hujan yang menjatuhkan batu ..., wangi yang menyenangkan.

“Apa kau menciumi kepalaku?” tanyanya.

“Eh—”

“Tolong jangan. Badanku jadi kena darah mimisanmu.”

“Maaf.” Lalu, aku tertawa lagi.

Wow, pikirku secara berjarak. Otakku pasti copot sewaktu wajahku terkena tendangan.

Sambil setengah menyeretku sepanjang koridor, Nico menceritakan petualangan mereka sehabis dari perkemahan trog. Aku tidak bisa berkonsentrasi dan aku terus saja tertawa pada saat-saat yang tidak tepat, tetapi aku menyimpulkan bahwa ya, para trog telah membantu mereka menonaktifkan tong-tong api Yunani; Rachel berhasil menghubungi Perkemahan Blasteran untuk minta bantuan; dan Menara Nero kini adalah gedung pusat perang-perangan kota terbesar sedunia.

Aku menanggapi dengan memberi tahu Nico bahwa Lu sekarang bertangan pisau-garpu

“Hah?”

Dia pergi untuk mengambil *fascies* Nero dari leontocephaline

“Dari *apa*?”

Dan, aku harus ke pojok tenggara sayap hunian untuk mencari Meg.

Paling tidak, yang satu ini Nico paham. “Sayap hunian masih tiga lantai di atas.”

“Aku *tahu* ada yang tidak beres!”

“Akan sulit mengantarmu ke sana karena di mana-mana ada pertarungan. Tiap lantai ..., begitulah.”

Kami sampai di ujung koridor. Nico menendang sebuah pintu hingga terbuka dan masuklah kami ke Ruang Rapat Riuh Rendah.

Setengah lusin troglodyte berlompatan di sepenjuru ruangan untuk melawan manusia fana penjaga keamanan berjumlah sama. Selain berpakaian dan bertopi perlente, semua trog mengenakan kacamata hitam tebal untuk melindungi mata dari cahaya, alhasil mereka menyerupai penerbang mungil di pesta kostum. Sebagian penjaga berusaha untuk menembak mereka, tetapi para trog kecil dan gesit. Bahkan, ketika peluru mengenai salah seorang dari mereka, peluru tersebut semata-mata terpental dari kulit trog yang seperti batu, membuatnya mendesis jengkel. Penjaga-penjaga lain memanfaatkan pentungan anti huru-hara, yang juga tidak efektif. Para trog berloncatan di sekeliling manusia-manusia biasa, menghajar mereka dengan pentungan, mencuri helm mereka, dan pada dasarnya bergembira ria.

Teman lamaku, Grr-Fred, Topi Perkasa, Kepala Keamanan Korporasi, meloncat dari lampu, menggetok kepala seorang penjaga, kemudian mendarat di meja rapat dan menyeringai kepadaku. Di atas topi polisinya, dia mengenakan topi bisbol baru bertuliskan TRIUMVIRATE HOLDINGS.

“PERTEMPURAN BAGUS, Lester-Apollo!” Dia memukuli dada sendiri dengan kepalannya yang mungil, kemudian mencabut pengeras suara telepon dari meja dan melemparnya ke wajah seorang penjaga yang mendekat.

Nico memanduku mengarungi kericuhan itu. Kami melewati ambang pintu yang lain dan langsung berpapasan dengan seorang Germanus, yang Nico tusuk dengan pedang besi Stygian bahkan tanpa memperlambat langkah.

“Di depan sana zona pendaratan Perkemahan Blasteran,” dia memberitahuku seolah yang barusan bukan apa-apa.

“Zona pendaratan?”

“Iya. Praktis semua orang datang untuk membantu.”

“Dionysus juga?” Aku rela membayar mahal demi menyaksikan Dionysus mengubah musuh-musuh kami menjadi anggur dan menginjak-injak mereka. Tontonan macam itu *selalu* seru.

“Yah, Pak D tidak ikut,” kata Nico. “Kau tahu sendiri seperti apa. Dewa-dewi tidak ikut dalam pertempuran demigod. Kau pengecualian.”

“Aku pengecualian!” Kukecup ubun-ubun Nico kegirangan.

“Tolong jangan cium-cium.”

“Oke! Ada siapa lagi? Beri tahu aku! Beri tahu aku!” Aku merasa seolah-olah Nico sedang membimbingku ke pesta ulang tahunku sendiri dan aku sudah setengah mati ingin tahu siapa saja tamu yang diundang. Selain itu, aku merasa sekarat!

“Ng, yah”

Kami tiba di depan pintu geser berat dari mahoni.

Nico menggeser pintu hingga terbuka dan sekonyong-konyong sinar matahari terbenam nyaris membutakanku. “Kita sudah sampai.”

Teras lebar memanjang di sisi bangunan, menampilkan pemandangan jutaan dolar berupa Sungai Hudson dan tebing-tebing New Jersey nun jauh di sana yang disepuh kemerahan oleh matahari tenggelam.

Kondisi di teras malah lebih kacau balau daripada kondisi di ruang rapat. Pegasus menukik dari udara seperti camar raksasa, sesekali mendarat di teras untuk menurunkan regu demigod bala bantuan baru yang berbaju jingga Perkemahan Blasteran. Harpun perunggu langit tajam yang kelihatan seram berjajar di pagar, tetapi sebagian besar telah diledakkan atau diremukkan. Kursi-kursi malas terbakar. Teman-teman kami dari perkemahan sedang menjalani pertarungan jarak dekat dengan puluhan anak buah Nero: segelintir demigod anak angkat Nero yang lebih tua, pasukan Germanus, para manusia fana penjaga keamanan, dan bahkan

beberapa cynocephalus—prajurit berkepala serigala yang bercakar tajam dan bermulut mengiler seperti anjing rabies.

Merapat ke dinding, berdiriilah tumbuh-tumbuhan dalam pot yang mirip dengan tumbuhan di ruang singgasana. Dryad penghuni tumbuhan telah bangkit untuk berjuang bersama Perkemahan Blasteran dalam rangka melawan penindasan Nero.

“Ayo, Saudari-Saudari!” pekik roh ara sambil menghunus ranting runcing. “Kita tidak akan rugi apa-apa selain tanah dalam pot yang mengungkung kita!”

Di tengah-tengah kekisruhan, Chiron mendompak bolak-balik, badan kuda putihnya menyandang wadah-wadah panah, aneka senjata, tameng-tameng, dan botol-botol air, seperti perpaduan antara ibu demigod ripuh dan *minivan*. Dia memanah selihai aku (tetapi komentar ini sebaiknya tidak disampaikan kepada siapa-siapa) sambil meneriakkan ucapan penyemangat dan nasihat kepada anak-anak muda asuhannya. “Dennis, coba jangan bunuh musuh kita yang demigod atau manusia biasa! Yah, oke, mulai dari sekarang saja, kalau begitu! Evette, awasi sebelah kirimu! Ben—waduh, awas, Ben!”

Komentar terakhir ditujukan kepada seorang pemuda kekar berkursi roda tenaga manusia, yang berbaju pembalap dan bersarung tangan pembalap bercucuk-cucuk. Rambut hitamnya yang acak-acakan melecut sana sini dan, selagi dia berputar, bilah-bilah tajam mencuat dari kap roda kursinya, menggilas siapa saja yang berani-berani mendekat. Kali terakhir berputar 180 derajat, dia nyaris saja mengenai kaki-kaki belakang Chiron, tetapi untung sang centaurus yang sepuh itu masih lincah.

“Maaf!” Ben menyeringai, terkesan sama sekali tak menyesal, kemudian dia langsung melaju menuju sepasukan cynocephalus.

“Yah!” Kayla berlari menghampiriku. “Demi dewa-dewi, kau kenapa? Nico, di mana Will?”

“Pertanyaan bagus,” kata Nico. “Kayla, bisa kau jaga Apollo sementara aku mencari Will?”

“Yeah, pergi sana!”

Nico memelasat pergi sementara Kayla menyeretku ke pojok teraman yang bisa dia temukan. Dia membantuku duduk di satu-satunya kursi malas yang masih utuh dan mulai merogoh-rogo tas P3K-nya.

Aku bisa dengan jelas menyaksikan pemandangan indah berupa matahari tenggelam dan pembantaian. Aku bertanya-tanya bisakah aku meminta salah satu pelayan Nico untuk membawakanku minuman mewah yang dihiasi payung kecil. Aku mulai cekikikan lagi, padahal akal sehatku yang masih tersisa berbisik, Hentikan. Berhentilah. Tidak ada yang lucu.

Kayla mengerutkan kening, kentara sekali cemas karena diriku yang kegirangan. Dia menotol-notolkan salep penyembuh beraroma mentol ke hidungku yang bonyok. “Aduh. Aku khawatir lukamu akan berbekas.”

“Aku tahu.” Aku mengikik. “Aku lega sekali bisa bertemu denganmu.”

Kayla tersenyum lemah. “Sama-sama. Siang tadi sibuk sekali. Nico dan para trog menembus bangunan dari bawah. Kami menyerang bertingkat-tingkat menara sekaligus, membuat penjaga keamanan mereka kewalahan. Pondok Hermes melucuti banyak jebakan dan cucuk-cucuk di pagar dan sebagainya, tapi pertarungan sengit tetap saja terjadi di mana-mana.”

“Apa kita unggul?” tanyaku.

Seorang Germanus menjerit saat Sherman Yang, konselor kepala pondok Ares, melemparnya dari gedung.

“Entahlah,” kata Kayla. “Chiron memberi tahu anak-anak baru bahwa ini karyawisata. Seperti latihan. Mereka harus belajar, cepat atau lambat.”

Aku melayangkan pandang ke teras. Banyak pekemah tahun pertama, sebagian paling banter baru sebelas atau dua belas tahun, yang bertarung dengan mata membelalak bersama rekan-rekan sepondok, berusaha menirukan apa pun yang dilakukan oleh konselor mereka. Mereka tampak

masih kecil sekali, tetapi bagaimanapun, mereka demigod. Mereka mungkin sudah melalui sekian banyak peristiwa mengerikan sepanjang usia yang masih belia dan nyatanya mampu bertahan hidup. Kayla benar—petualangan tidak akan menunggu sampai mereka siap. Mereka harus terjun langsung, lebih cepat lebih baik.

“Rosamie!” Chiron berseru. “Naikkan pedangmu, Sayang!”

Si anak perempuan menyeringai dan mengangkat pedangnya, menangkis pentungan seorang penjaga keamanan. Dia memukulkan punggung bilah ke wajah lawannya. “Apa kita berkaryawisata tiap minggu? Seru sekali!”

Chiron tersenyum pedih kepada anak itu, lalu melanjutkan memanah musuh.

Kayla memerban wajahku sebaik-baiknya—membungkus hidungku dengan kasa putih dan membuatku juling. Kubayangkan aku mirip Manusia Setengah Gaib dan alhasil, aku lagi-lagi cekikikan.

Kayla meringis. “Oke, kita harus menjernihkan kepalamu. Minum ini.” Dia mendekatkan botol kecil ke bibirku.

“Nektar?”

“Sudah pasti *bukan* nektar.”

Cita rasa meledak di dalam mulutku. Aku seketika menyadari apa yang Kayla minumkan kepadaku dan apa sebabnya: Mountain Dew, eliksir penyegar jiwa-raga yang berpendar hijau limau. Aku tidak tahu khasiatnya untuk manusia biasa, tetapi tanyakan kepada entitas supernatural mana saja dan dia niscaya memberi tahu kalian bahwa perpaduan rasa manis, kafein, dan sensasi misterius meledak-ledak dari Mountain Dew dapat meningkatkan fokus dan konsentrasi dewa mana saja. Penglihatanku menjadi jernih. Kepalaku tidak lagi terasa melayang-layang. Habislah sudah hasratku untuk cekikikan. Hatiku serta-merta dicekam kewaspadaan akan bahaya dan risiko maut yang sudah di depan mata. Mountain Dew ibaratnya adalah hamba sahaya yang berkuda di belakang kaisar saat

parade kemenangan, sambil berbisik-bisik, *Ingat, kau adalah manusia fana dan kau kelak pasti mati*, untuk mencegahnya besar kepala.

“Meg,” kataku, teringat hal terpenting. “Aku harus mencari Meg.”

Kayla mengangguk muram. “Ayo, kalau begitu. Aku membawakan panah tambahan untukmu. Siapa tahu kau butuh.”

“Kau anak perempuan paling penuh perhatian sepanjang masa.”

Kayla merona sampai ke akar rambut merahnya. “Bisakah kau berjalan? Ayo kita maju.”

Kami berlari ke dalam dan berbelok ke koridor yang menurut perkiraan Kayla mungkin menyambung ke ruang tangga. Kami membuka pintu dan justru masuk ke Ruang Makan Ricuh.

Dalam kondisi lain, ruangan tersebut pastilah tempat yang bagus untuk mengadakan perjamuan: meja makan yang bisa memuat dua puluh tamu, kandelir Tiffany, perapian marmer besar, dan dinding berpanel kayu dengan relung-relung yang ditempati patung dada marmer—semua berwajah kaisar Romawi yang sama. (Kalau kalian menebak bahwa itu Nero, kalian dapat hadiah Mountain Dew.)

Yang bukan bagian dari rencana perjamuan: seekor banteng hutan merah entah bagaimana masuk ke ruangan tersebut dan kini mengejar-ngejar sekelompok demigod belia berkeliling meja sementara mereka meneriakkan hinaan dan menimpukinya dengan piring, cangkir, dan alat makan keemasan milik Nero. Si banteng tampaknya tidak paham bahwa dia tinggal menabrak meja makan dan langsung menginjak-injak para demigod saja, meski aku curiga dia lama-kelamaan akan tersadar.

“Ih, makhluk ini,” kata Kayla ketika melihat si banteng.

Menurutku, perkataannya cocok untuk dimasukkan ke ensiklopedia monster Perkemahan Blasteran. *Ih, makhluk ini* adalah satu-satunya yang perlu kita ketahui mengenai tauri silvestres.

“Mereka tidak bisa dibunuh,” aku memperingatkan saat kami ikut berlari keliling meja bersama para demigod lain.

“Iya, aku tahu.” Nada bicara Kayla mengungkapkan bahwa karyawisata seru sudah mempertemukannya dengan banteng hutan. “Hei, Teman-Teman,” kata Kayla kepada para juniornya. “Kita harus memancing makhluk ini ke luar. Asalkan kita bisa mengelabuinya supaya melaju ke tepi teras—”

Di seberang ruangan, pintu mendadak terbuka. Muncullah putraku, Austin, saksofon tenornya disiagakan. Mendapati dirinya tepat di samping kepala banteng, Austin memekik, “Waduh!” kemudian melantunkan *teeet-preeet* sumbang dengan saksofon yang niscaya membuat Coltrane bangga. Si banteng terhuyung-huyung menjauh sambil menggeleng-geleng tak suka, sedangkan Austin melompati meja makan dan meluncur ke sisi kami.

“Hai, Teman-Teman,” kata Austin. “Kita sudah bersenang-senang, belum?”

“Austin,” kata Kayla lega. “Aku harus memancing banteng ini ke luar. Bisakah kau—?” Dia menunjukku.

“Kita main oper-operan Apollo?” Austin menyeringai. “Tentu. Ayo, Yah. Biar kubantu.”

Sementara Kayla menghimpun para demigod belia dan mulai memanah untuk memanas-manasi banteng agar mengikutinya, Austin menggiringku ke pintu samping.

“Ke mana, Yah?” Dia dengan santun tidak menanyakan kenapa hidungku diperban atau kenapa napasku berbau Mountain Dew.

“Aku harus mencari Meg,” kataku. “Tiga lantai di atas? Pojok tenggara?”

Austin terus berlari-lari kecil bersamaku sepanjang koridor, tetapi mulutnya terkatup kaku. “Setahuku belum ada yang sampai ke tingkat itu,

tapi ayo kita ke sana.”

Kami menemukan ruang tangga bundar mewah yang mengantarkan kami naik satu lantai lagi. Kami kemudian mengarungi koridor-koridor ruwet, melewati pintu sempit, dan masuk ke Ruang Topi Terubrak-Abrik.

Troglodyte telah menemukan gudang harta karun. Lemari besar itu pasti berfungsi sebagai tempat penitipan mantel musiman Nero, sebab jaket musim gugur dan musim dingin digantung berbaris di dinding. Rak-rak penuh sesak dengan syal, sarung tangan, dan ya, segala jenis tutup kepala. Para trog memilah-milah koleksi tersebut dengan riang gembira, menumpuk enam sampai tujuh topi di kepala mereka, mencoba syal dan sepatu bot karet untuk melengkapi selera busana mereka yang teramat beradab.

Seorang trog memandanku dari balik kacamata gelap, liur kental mengucur dari bibirnya. “Topiii!”

Aku hanya bisa tersenyum dan mengganggu serta mengendap-endap dengan hati-hati mengitari lemari, berharap para trog tidak salah mengenali kami sebagai pemburu topi ilegal.

Untung kaum trog tidak menggubris kami. Kami sampai ke seberang lemari dan keluar lewat situ, ke ruang tunggu marmer tempat lift-lift berjajar.

Harapanku melambung. Dengan asumsi bahwa inilah jalan masuk utama ke lantai kediaman Nero, tempat tamu-tamu yang paling dia muliakan diterima, kami sudah semakin dekat dengan Meg.

Austin berhenti di depan panel kendali bertatahkan simbol emas SPQR. “Kelihatannya lift ini langsung menghubungkan kita ke kediaman kekaisaran. Tapi, kita butuh kunci kartu.”

“Tangga?” tanyaku.

“Entahlah,” tukas Austin. “Sedekat ini dengan kediaman kaisar, aku bertaruh jalan masuk mana saja pasti dikunci dan dipasang jebakan.

Pondok Hermes sudah menyisir ruang tangga di lantai-lantai bawah, tapi kuduga mereka belum sampai di tingkat ini. Kita yang pertama.” Dia meraba tombol-tombol saksofonnya. “Mungkin aku bisa membuka lift dengan kombinasi not-not tertentu ...?”

Suaranya melirih saat pintu lift terbuka sendiri.

Di dalam, berdirilah seorang demigod belia berambut pirang berantakan dan berpakaian sehari-hari yang acak-acakan. Cincin keemasan berkilauan di kedua jari tengahnya.

Cassius membelalak ketika dia melihatku. Jelas dia tidak menyangka akan berpapasan denganku lagi. Kelihatannya, 24 jam terakhir yang anak ini lalui hampir separah 24 jam terakhir yang kulalui. Wajahnya pucat keabu-abuan, matanya merah bengkak karena menangis. Badannya terkadang berkedut-kedut sendiri karena gugup.

“Aku—” Suaranya pecah. “Aku tidak mau” Dengan tangan gemetar, anak laki-laki itu mencabut kedua cincin Meg dan menyodorkannya kepadaku. “Kumohon”

Dia menerawang ke belakangku. Jelas dia hanya ingin pergi, ingin keluar dari menara ini.

Kuakui bahwa amarahku sempat meletup-letup. Anak ini telah memotong tangan Luguselwa dengan pedang Meg. Namun, dia masih sangat kecil dan begitu ketakutan. Dia kelihatannya mengira aku akan berubah menjadi si Buas, sama seperti Nero, dan menghukumnya atas perbuatan yang dia lakukan atas paksaan Nero.

Amarahku meleleh. Kubiarkan dia menjatuhkan kedua cincin Meg ke telapak tanganku. “Pergilah.”

Austin berdeham. “Iya, tapi pertama-tama ..., kunci kartu itu bagaimana?” Dia menunjuk segi empat berlaminasi yang dikalungkan ke leher Cassius. Benda itu mirip sekali dengan kartu identitas murid

sebagaimana yang lazim dikenakan oleh anak mana saja, sampai-sampai aku tidak menyadarinya.

Cassius buru-buru melepas kalung. Dia serahkan kartu kepada Austin. Lalu, kabur.

Austin berusaha membaca ekspresiku. “Kutebak kau sudah pernah bertemu anak tadi?”

“Ceritanya panjang dan tidak menyenangkan,” kataku. “Apakah aman kalau kita menggunakan kartunya untuk naik lift?”

“Mungkin ya, mungkin tidak,” kata Austin. “Ayo kita cari tahu.”[]

*Tidak bisa bertarung langsung?
Bagaimana kalau bertelekonferensi?
Akan kubunuh kau secara daring.*

KEJUTAN TIDAK ADA habis-habisnya.

Kunci kartu ternyata berfungsi. Lift tidak membakar kami atau menjatuhkan kami sampai mati. Namun, berbeda dengan lift terdahulu yang kunaiki, lift yang ini dimeriahkan oleh musik latar. Lift meluncur ke atas dengan mulus dan lambat, seolah Nero ingin memberi kami banyak waktu untuk menikmatinya.

Aku sedari dulu berpendapat bahwa kita bisa menilai kualitas penjahat dari musik liftnya. Lagu yang bisa dinikmati siapa saja? Penjahat pasaran kurang kreatif. Jaz yang lembut? Penjahat licik yang memendam rasa rendah diri. Lagu-lagu pop yang sedang hit? Penjahat setengah tua yang setengah mati ingin tetap trendi.

Nero memilih lagu klasik lembut, sama seperti di lobi. Oh, hebat sekali. Ini dia penjahat yang penuh percaya diri. Penjahat yang mengatakan bahwa *Aku sudah punya segalanya dan seluruh kekuasaan sudah di tanganku. Santai. Kau akan mati sebentar lagi, jadi lebih baik kau nikmati dulu lantunan musik menenangkan dari kuartet musik gesek ini.*

Di sebelahku, Austin meraba tombol-tombol saksofonnya. Bisa kulihat bahwa dia juga khawatir gara-gara musik tersebut.

“Coba Miles Davis,” katanya.

“Bagus kalau begitu.”

“Omong-omong, kalau kita tidak selamat—”

“Tidak boleh bicara begitu,” tegurku.

“Iya, tapi aku ingin memberitahumu, aku senang kita sempat bersama. Maksudku ..., melalui *kebersamaan* bersama.”

Kata-katanya malah lebih menghangatkanku daripada lasagna Paul Blofis.

Aku paham maksudnya. Semasa menjadi Lester Papadopoulos, sebenarnya aku tidak sering-sering amat menghabiskan waktu dengan Austin ataupun orang-orang lain yang menampungku, tetapi itu saja jauh lebih sering daripada waktu yang kami lewati bersama ketika aku masih seorang dewa. Austin dan aku menjadi saling mengenal—bukan hanya sebagai dewa dan manusia fana, atau sebagai ayah dan anak, tetapi sebagai dua orang yang bekerja berdampingan, tolong-menolong untuk melalui hidup yang sering kali ruwet. Yang demikian adalah anugerah berharga.

Aku tergoda untuk menjanjikan aktivitas kebersamaan yang lebih sering jika kami selamat, tetapi aku sudah belajar dari pengalaman bahwa janji amatlah berharga. Kita tidak boleh sembarang berjanji jika tidak yakin bisa menepatinya, sama seperti kita tidak boleh sembarang membuat *chocolate chip cookies* jika tidak yakin bisa membuatnya.

Oleh sebab itu, aku tersenyum saja dan meremas pundak Austin, tidak berani bicara.

Selain itu, aku memikirkan Meg, mau tak mau. Jika waktu kebersamaan sesedikit ini dengan Austin ternyata sangat berarti, mana bisa menilai seberarti apa petualanganku dengan Meg? Hampir seluruh perjalananku kulalui bersama anak perempuan konyol, pemberani, menjengkelkan, dan hebat itu. Aku *harus* menemukannya.

Pintu lift bergeser hingga terbuka. Kami melangkahkan kaki ke koridor berlantai mosaik bergambar parade kemenangan di Kota New York yang terbakar. Jelas Nero sudah berbulan-bulan, barangkali bertahun-tahun, berencana untuk membumihanguskan kota ini tak peduli apa yang

kulakukan. Rencana tersebut amat memuaskan sekaligus amat sejalan dengan karakter Nero sampai-sampai aku tidak bisa marah lagi.

Kami berhenti menjelang ujung koridor, di pertigaan. Dari cabang kanan, terdengar banyak suara percakapan, denting gelas, dan bahkan tawa. Dari koridor kiri, aku tidak mendengar apa-apa.

Austin memberiku isyarat agar menunggu. Dia dengan hati-hati melepas tongkat perunggu panjang dari bodi saksofonnya. Dia memasang segala macam sambungan yang tidak lazim di alat musiknya, termasuk sekantong buluh tiup yang bisa meledak, pembersih lubang yang berfungsi ganda sebagai pengikat, dan belati untuk menikam monster dan kritikus musik yang tidak apresiatif. Tongkat yang sekarang dia pegang dilengkapi sebuah cermin lengkung di bagian ujung. Austin menjulurkan tongkat bercermin ke koridor seperti periskop, mencermati bayangan, kemudian menarik kembali tongkat itu.

“Ruang pesta di kanan,” bisiknya ke telingaku. “Penuh penjaga, banyak orang yang kelihatannya seperti tamu. Perpustakaan di kiri, kelihatannya kosong. Kalau kau harus ke pojok tenggara untuk mencari Meg, kau harus melewati khalayak itu.”

Aku mengepalkan tangan, siap untuk melakukan apa pun yang dibutuhkan.

Dari ruang pesta, terdengarlah suara perempuan muda yang menyampaikan pengumuman. Aku merasa mengenali nada sopan dan ketakutan itu sebagai suara Areca sang dryad.

“Terima kasih sudah bersabar!” katanya kepada khalayak. “Kaisar baru saja membereskan ini itu di ruang singgasana. Dan, ah, gangguan kecil di lantai-lantai bawah akan segera diatasi. Sementara itu, silakan menikmati kue dan minuman sembari menunggu,” suaranya pecah, “pembakaran dimulai.”

Para tamu bertepuk tangan sopan.

Aku menyiagakan busur. Aku ingin menyerbu ke kerumunan, membebaskan Areca, memanah semua orang, dan menginjak-injak kue. Namun, Austin menyambar lenganku dan menarikku mundur beberapa langkah ke arah lift.

“Mereka terlalu banyak,” katanya. “Biar kualihkan perhatian mereka. Akan kupancing mereka sebanyak-banyaknya ke dalam perpustakaan supaya mereka mengejar-ngejar. Mudah-mudahan ruangan menjadi cukup lowong supaya kau bisa menjemput Meg.”

Aku menggeleng. “Terlalu berbahaya. Aku tidak bisa—”

“Hei.” Austin menyeringai. Sekejap, aku melihat kepercayaan diri dewataku pada dirinya—ekspresi yang menyampaikan, *Aku ini musisi. Percayalah kepadaku.* “Bahaya adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pekerjaanku. Biar aku yang turun tangan. Kau diam di sini dulu sampai aku memancing mereka keluar. Kemudian, baru kau masuk dan cari anak perempuan kesayangan kita itu. Sampai jumpa nanti.”

Sebelum aku sempat memprotes, Austin berlari ke pertigaan dan berteriak, “Hei, Orang-Orang Bodoh! Kalian semua akan mati!” Kemudian, dia meniup saksofon dan memainkan “Pop Goes the Weasel” keras-keras.

Bahkan, tanpa hinaan, lagu tersebut, ketika dimainkan oleh anak Apollo, dijamin akan selalu menyebabkan amuk massa. Aku merapat ke dinding dekat lift sementara Austin memelasat ke perpustakaan, dikejar oleh sekitar lima puluh sampai enam puluhan tamu pesta yang menjerit-jerit marah dan kaum Germani. Aku hanya bisa berharap semoga Austin menemukan pintu keluar kedua dari perpustakaan itu karena jika tidak, kejar-kejaran tersebut akan berlangsung sangat singkat.

Kupaksa diri untuk bergerak. *Cari anak perempuan kesayangan kita,* kata Austin.

Ya. Itu dia rencanaku.

Aku berlari cepat ke kanan dan masuk ke ruang pesta.

Austin telah membuat ruangan itu kosong melompong. Malahan, Areca sepertinya ikut bergabung bersama massa “Pop Goes the Weasel” yang mengamuk.

Yang tertinggal hanya puluhan meja tinggi bertaplak linen, yang ditaburi serbuk kelap-kelip dan kelopak mawar, dan ditempati ukiran kayu balsa yang menggambarkan Manhattan dilalap api. Bahkan, untuk ukuran Nero, menurutku yang demikian sudah berlebihan. Meja samping dipenuhi segala macam camilan khas pesta dan sebuah kue tar bertingkat-tingkat yang bermotif api merah-kuning. Spanduk yang terentang di dinding belakang bertuliskan SELAMAT KEBAKARAN!

Di sisi lain, jendela-jendela kaca (yang pasti tahan panas dan tahan ledakan) menghadap ke kota, memungkinkan kita untuk menyaksikan badai api indah yang sudah dijanjikan dan untungnya—terpujilah para trog dan topi mereka yang bagus—belum terjadi.

Di satu sudut, terdapat panggung kecil dengan satu mikrofon dan seset alat musik: gitar, lira, dan biola. Ya ampun, Nero. Untuk membuat lelucon edan, Nero berniat bermain biola selagi New York terbakar. Tak diragukan lagi bahwa tamu-tamunya akan tertawa dan bertepuk tangan sopan sementara kota meledak dan jutaan orang meninggal seturut irama “This Land Is Your Land”. Dan, siapakah para tamu tersebut? Miliarder teman main golf sang Kaisar? Demigod dewasa yang direkrut untuk mengabdikan kepada kekaisarannya sehabis kiamat? Siapa pun mereka, kuharap Austin menggiring mereka sampai berpapasan dengan sekawanan troglodyte pemegang saham yang marah.

Untung tidak ada siapa-siapa lagi di ruangan. Jika masih ada, mereka mesti menghadapi murkaku. Karena tidak ada sasaran lain, aku memanah kue, padahal sensasi itu kurang memuaskan.

Aku berderap untuk menyeberangi ruangan, kemudian, tidak sabar karena ruangan itu besar sekali, aku mulai berlari-lari kecil. Di ujung jauh, aku menendang pintu hingga terbuka sambil menyiagakan busur, tetapi aku semata-mata menjumpai koridor kosong.

Walau begitu, aku mengenali area ini dari mimpiku. Akhirnya, aku tiba di area kediaman keluarga kekaisaran. Di mana para penjaga? Pelayan? Aku memutuskan bahwa aku tidak peduli. Pintu kamar Meg niscaya berada di depan sana. Aku lari.

“Meg!” Aku menyerbu ke dalam kamarnya.

Tidak ada siapa-siapa di sana.

Kamar tidur sudah dirapikan dan dilengkapi selimut baru. Kursi-kursi rusak telah diganti. Kamar itu berbau pembersih pinus, alhasil bau Meg ikut terhapus beserta jejak-jejak pemberontakannya. Aku tidak pernah merasa setertekan dan sesendirian ini.

“Halo!” kata suara kecil cempreng di sebelah kiriku.

Aku memanah meja di samping tempat tidur, meretakkan layar komputer laptop yang menunjukkan wajah Nero melalui panggilan video.

“Oh, tidak,” katanya datar, citranya sekarang pecah dan berkotak-kotak. “Aku kena.”

Citranya bergoyang-goyang, terlalu besar dan miring, seolah telepon berkamera dia pegang sendiri dan dia tidak terbiasa menggunakan gawai itu. Aku bertanya-tanya apakah sang Kaisar direpotkan oleh ponsel yang tidak berfungsi, sama seperti demigod, atau apakah telepon mengumumkan lokasinya kepada para monster. Kemudian, aku tersadar bahwa dalam radius delapan ratus kilometer, tidak ada monster yang lebih menakutkan daripada Nero sendiri.

Kuturunkan busurku. Aku harus membuka paksa rahangku yang terkatup supaya bisa bicara. “Di mana Meg?”

“Oh, dia baik-baik saja. Dia di sini bersamaku di ruang singgasana. Kuduga kau akan muncul di depan monitor itu cepat atau lambat, supaya kita bisa berbincang-bincang mengenai situasimu.”

“Situasiku? Kau yang sedang terkepung. Kami sudah merusak pesta pembakaranmu. Pasukanmu tengah dihalau. Sekarang, aku akan mendatangimu dan kalau kau menyentuh satu saja permata-permata di kacamata Meg, akan kubunuh kau.”

Nero tertawa lembut, seolah tidak memiliki satu kekhawatiran pun di dunia ini. Aku tidak menangkap awal dari tanggapannya, sebab perhatianku sejenak tertuju ke sekelebat gerakan di koridor. Kreeek-Bling, CEO troglodyte, muncul di ambang pintu kamar Meg sambil menyeringai girang, busananya yang bergaya kolonial Amerika berselimut debu monster dan bulu banteng merah, topinya yang bersudut tiga ditimpa sejumlah tutup kepala anyar.

Sebelum Kreeek-Bling mengucapkan apa pun yang mengumumkan kehadirannya, aku diam-diam menggeleng kepadanya, memperingatkannya agar diam di tempat, di luar jangkauan kamera laptop. Aku tidak mau Nero tahu lebih lanjut mengenai sekutu kami.

Mustahil membaca mata Kreeek-Bling di balik lensa gelap tebal, tetapi karena dia trog pintar, dia sepertinya mengerti.

Nero mengatakan “—situasi lain. Pernahkah kau mendengar tentang gas Sassanid, Apollo?”

Aku tidak tahu itu apa, tetapi Kreeek-Bling nyaris melompat dari sepatunya yang bergesper. Bibirnya mengernyit, meringis tidak suka.

“Sungguh sebuah kreasi genius,” lanjut Nero. “Bangsa Persia menggunakannya untuk menyerang pasukan kita di Syria. Belerang, bitumen, beberapa bahan rahasia lain. Sangat beracun, menyebabkan kematian menyakitkan, efektif sekali di ruang tertutup seperti terowongan ... atau bangunan.”

Bulu kudukku berdiri. “Nero. Jangan.”

“Oh, aku lebih suka iya,” tangkisnya, suaranya tetap ramah. “Kau merampas kesempatanku untuk membakar kota ini, tapi tentu kau tidak mengira bahwa itulah rencanaku satu-satunya. Rencana cadangan masih bisa dijalankan. Kau sudah membantuku dengan mengumpulkan seisi perkemahan Yunani di satu tempat! Sekarang aku tinggal memencet tombol dan seluruh tingkat di bawah ruang singgasana—”

“Orang-orangmu sendiri di bawah situ juga!” teriakku, gemetar karena berang.

Wajah pencong Nero kelihatan menyesal. “Ya, memang patut disayangkan. Tapi, kau memaksaku bertindak. Paling tidak Meg Sayang berada di sini dan juga sejumlah orang kesayanganku yang lain. Kami akan selamat. Yang sepertinya tidak kau sadari, Apollo, kita tidak bisa menghancurkan rekening bank dengan busur dan panah. Seluruh asetku, seluruh kekuasaan yang sudah kukumpulkan selama berabad-abad—semua aman. Jadi, mari kita buat kesepakatan. Akan kutunda pelepasan kejutan Sassanid selama ..., katakanlah, lima belas menit saja. Itu semestinya cukup bagimu untuk sampai di sini, di ruang singgasana. Akan kuper-silakan kau masuk dan hanya kau seorang.”

“Meg bagaimana?”

Nero tampak bingung. “Seperti yang sudah kukatakan, Meg baik-baik saja. Aku tidak akan pernah menyakitinya.”

“Kau—” Kutelan amarahku. “Kau selalu menyakitinya.”

Sang Kaisar memutar-mutar bola mata. “Naiklah dan mari kita berbincang-bincang. Aku bahkan akan” Dia terdiam, kemudian tertawa seperti baru mendapat ilham dadakan. “Aku bahkan akan mempersilakan Meg memutuskan kau harus diapakan! Adil, bukan? Pilihanmu yang satu lagi adalah, aku melepaskan gas sekarang, kemudian aku tinggal turun dan

mengambil mayatmu saat aku punya waktu luang, berikut mayat teman-temanmu—”

“Tidak!” Aku berusaha membendung keputusan dalam suaraku. “Tidak, biar aku naik.”

“Luar biasa.” Nero tersenyum pongah kepadaku. “Dah.”

Layar menjadi gelap.

Aku menghadap Kreeek-Bling. Dia balas menatapku, ekspresinya muram.

“Gas Sassanid sangat—*GRRR*—berbahaya,” katanya. “Bisa kulihat apa sebabnya Pendeta Merah mengutusku ke sini.”

“Pendeta Me—maksudmu Rachel? Dia memintamu untuk mencariku?”

Kreeek-Bling mengangguk. “Dia melihat macam-macam, seperti yang kau katakan. Masa depan. Musuh-musuh terburuk. Topi-topi terbaik. Dia memberitahuku supaya datang ke tempat ini.”

Suara Kreeek-Bling memancarkan rasa hormat yang menyiratkan bahwa Rachel Elizabeth Dare akan memperoleh sup bengkarung gratis seumur hidup. Aku merindukan Pythia-ku. Aku berharap dia mencariku sendiri alih-alih mengutus Kreeek-Bling, tetapi karena sang trog bisa berlari dengan kecepatan supersonik dan mengeruk batu padat, kurasa langkahnya memang masuk akal.

Sang CEO memandang monitor gelap retak sambil mengernyitkan dahi. “Mungkinkah Ne-*HEK*-ro berbohong mengenai gas? Cuma menggertak?”

“Tidak,” kataku getir. “Nero tidak cuma main gertak. Dia suka menyombong, kemudian melakukan yang dia sombongkan. Gas itu akan dia lepaskan begitu aku berada di ruang singgasana.”

“Lima menit,” ujar Kreeek-Bling. “Cuma sebentar. Cobalah mengulur-ulur waktu. Akan kukumpulkan trog. Akan kami lumpuhkan gas itu atau sampai jumpa lagi di Alam Sana!”

“Tapi—”

Kreeek-Bling menghilang, meninggalkan kepulan debu dan bulu banteng.

Aku berusaha menstabilkan pernapasanku. Kaum troglodyte telah menolong kami, pada saat aku skeptis mereka mau dan bisa membantu. Walau demikian, kami sekarang tidak berada di bawah tanah. Nero tidak akan memberitahuku tentang gas beracun jika sistem penyalurannya mudah ditemukan atau dilumpuhkan. Jika dia bisa mengasapi seisi gedung pencakar langit dengan satu pencetan tombol, aku tidak yakin kaum trog masih sempat menghentikannya atau bahkan sempat memandu pasukan kami keluar dengan selamat dari bangunan. Dan, ketika aku menghadapi sang Kaisar, aku tidak berpeluang untuk mengalahkannya ..., kecuali Lu berhasil mengambil *fascies*-nya dari sang leontocephaline, padahal misi itu saja sudah terkesan mustahil.

Sebaliknya, tidak ada yang bisa kulakukan selain berharap. Aku masih punya peran untuk kumainkan. Mengulur-ulur waktu supaya Nero tidak langsung bertindak. Temukan Meg.

Aku berderap keluar dari kamar tidur.

Lima belas menit. Kemudian, aku akan menghabiskan Nero atau dia akan menghabisiku.[]

Tanda-tanda akhir zaman:

Obor, anggur menggelinding, kalung janggut.

Meg jadi harum rapi karena dimandikan.

PINTU BUNKER ADALAH sentuhan yang bagus.

Aku tanpa susah payah kembali ke lantai tempat ruang singgasana berada. Lift mau bekerja sama. Koridor-koridor teramat lengang sampai aku merinding. Kali ini, tidak ada yang menyapaku di koridor.

Di tempat pintu keemasan ornamental semula berdiri, tampaklah pintu bunker. Jalan masuk ke jantung markas Nero kini disegel oleh panel-panel mahabesar dari titanium dan emas Imperial. Hephaestus pasti akan mengiler jika melihat pemandangan tersebut—kriya logam teramat indah, bertatahkan jampi-jampi sihir pelindung yang setara kreasi Hecate. Semua itu untuk mengamankan seorang kaisar licik menjijikkan dalam bungkernya.

Karena tidak ada bel, kuketuk titanium dengan buku-buku jariku: *Tok, tok, tok, permissi*

Tidak ada yang menjawab, dasar orang barbar. Namun, di pojok kiri atas dinding, lampu kamera keamanan yang berkedip-kedip berubah warna dari merah menjadi hijau.

“Bagus.” Suara Nero berderak dari pelantang di langit-langit. “Kau sendirian. Anak pintar.”

Aku bisa saja tersinggung gara-gara dia mengatakan *anak*, tetapi saking banyaknya penyebab lain yang layak membuatku tersinggung, kupikir sebaiknya aku mengirit-irit tenaga. Pintu bergemuruh, terbuka barang

sedikit sehingga aku dapat menyempil ke dalam. Pintu lantas tertutup di belakangku.

Aku meneliti ruangan untuk mencari Meg. Dia tidak kelihatan, alhasil membuatku ingin menghajar Nero.

Ruangan itu secara umum masih sama. Di kaki podium Nero, karpet Persia telah diganti karena bernoda darah membandel bekas amputasi kedua tangan Luguselwa. Para pelayan telah dienyahkan. Di belakang takhta Nero, berdiri membentuk setengah lingkaran, tampaklah setengah lusin pengawal Germanus, sebagian tampaknya sempat menjadi target latihan tembak peserta “karyawisata” Perkemahan Blasteran. Di tempat Lu dan Gunther semula berdiri, di sebelah kanan sang Kaisar, seorang Germanus baru telah menggantikan posisi mereka. Dia berjanggut putih, berbekas luka vertikal dalam di sisi wajahnya, dan berbaju tempur dari kulit berbulu yang niscaya membuatnya dimusuhi komunitas penggiat hak-hak satwa.

Jendela-jendela kini berjeruji emas Imperial, menjadikan ruang singgasana terkesan bak kurungan sebagaimana kenyataannya. Dryad yang diperbudak luntang lantung di dekat pot tumbuhan masing-masing. Anak-anak anggota Rumah Tangga Kekaisaran—sekarang tinggal tujuh orang—berdiri di samping tiap-tiap tumbuhan sambil memegang obor menyala di tangan. Karena Nero membesarkan mereka supaya menjadi orang yang tercela, kuduga mereka akan membakar para dryad jika aku tidak mau bekerja sama.

Tangan kutempelkan ke saku celana, tempatku menyimpan cincin emas Meg. Aku lega karena setidaknya Meg tidak berdiri beserta saudara-saudarinya. Aku bersyukur Cassius belia sudah kabur dari tempat ini. Aku bertanya-tanya ketiga anak angkat yang lain ke mana—apakah mereka telah tertangkap atau tumbang dalam pertempuran melawan Perkemahan

Blasteran. Aku berusaha untuk tidak merasa puas gara-gara kemungkinan itu, tetapi ternyata sulit.

“Halo!” Nero kedengarannya betul-betul senang melihatku. Dia menyandar ke sofanya, makan anggur yang dia ambil dari nampan perak di sebelahnya. “Tolong letakkan senjata di lantai.”

“Di mana Meg?” sergahku.

“Meg ...?” Nero pura-pura bingung. Dia melayangkan pandang ke barisan anaknya yang membawa obor. “Meg. Mari kita lihat ..., di mana aku meninggalkannya? Meg yang mana?”

Para demigod lain menyunggingkan senyum terpaksa, barangkali tidak tahu Ayah Tercinta sedang bercanda atau tidak.

“Dia di dekat sini,” Nero meyakinkanku, ekspresinya menjadi kaku. “Tapi, pertama-tama, letakkan senjatamu di lantai. Jangan sampai kau menyakiti putraku.”

“Kau—” Aku marah sekali sampai-sampai tidak mampu menyelesaikan kalimat.

Bisa-bisanya seseorang memelintir kebenaran seblak-blakan itu, menyampaikan pernyataan yang berlawanan dengan apa yang sudah jelas dan terang benderang, dan *tetap saja* terkesan memercayai perkataan tersebut? Apa yang bisa kita perbuat untuk menangkis dusta teramat mencolok dan melantur yang semestinya bahkan tidak digubris?

Kuletakkan busur dan wadah panahku. Aku ragu senjataku bisa bermanfaat. Nero tidak akan membiarkanku datang ke hadapannya jika menurutnya senjataku bisa mengancam.

“Ukulelemu,” kata Nero. “Dan, tasmu.”

Wah, dia memang cermat.

Aku meletakkan keduanya di samping wadah panahku.

Aku menyadari walaupun aku coba-coba bertindak—walaupun aku bisa melemparkan kobaran api kepada Nero atau memanah wajahnya atau

menendang sofa ungunya yang jelek—semua akan percuma jika *fascenya* masih utuh. Dia kelihatan santai sekali, layaknya orang yang tahu bahwa dia kebal dan kekal.

Segala bentuk perlawanananku semata-mata akan menyakiti orang lain. Para dryad akan terbakar. Jika para demigod menolak membakar mereka, maka Nero akan menyuruh kaum Germani menghukum para demigod. Dan, jika kaum Germani enggan melaksanakan perintahnya Yah, aku ragu ada penjaga yang berani melawan Nero, selepas kejadian yang menimpa Luguselwa. Sang Kaisar memerangkap semua orang di dalam ruangan ini dengan jerat ketakutan dan ancaman. Namun, bagaimana dengan Meg? Cuma dia kartu as satu-satunya yang mungkin kumainkan.

Seolah membaca pikiranku, Nero tersenyum tipis.

“Meg Sayang,” panggilnya, “majulah. Sudah aman.”

Dia muncul dari balik salah satu pilar di belakang ruangan. Dua cynocephalus mengapitnya. Manusia berkepala serigala tidak menyentuhnya, tetapi mereka berjalan rapat sekali di sampingnya sampai-sampai mereka mengingatkanku kepada anjing gembala yang menggiring domba bandel.

Meg kelihatannya tidak terluka secara fisik, tetapi dia sudah dimandikan sampai bersih sekali. Seluruh daki, abu, dan tanah yang menempel di badannya sepanjang perjalanan berat hingga sampai ke menara telah digosok habis. Potongan rambutnya yang seperti mangkuk telah ditata sehingga berlapis-lapis dan berbelah tengah, menjadikan Meg agak terlampau mirip dryad. Dan, pakaiannya: lenyap sudah terusan bertema Hari Valentine dari Sally Jackson. Digantikan gaun ungu tak berlengan yang diikat di pinggang dengan tali keemasan. Sepatu *high-top* merahnya diganti dengan sandal bertali keemasan. Bagian dari penampilan lama Meg yang masih tersisa hanyalah kacamata, sebab dia tak bisa

melihat tanpa kacamata, tetapi aku benar-benar terkejut Nero memperbolehkannya tetap memakai kacamata yang itu.

Hatiku serasa disayat-sayat. Meg kelihatan anggun, lebih tua, dan lumayan cantik. Dia juga kelihatan bukan seperti dirinya sendiri. Nero berusaha untuk melenyapkan pribadi Meg yang dulu, semua pilihan yang telah dia buat, dan menggantikan seluruhnya dengan orang lain—gadis terhormat anggota Rumah Tangga Kekaisaran.

Saudara-saudari angkatnya menyaksikannya mendekat dengan ekspresi benci dan iri yang terang-terangan.

“Di situ kau rupanya!” kata Nero girang. “Mari bergabung denganku, Sayang.”

Meg bertemu pandang denganku. Aku berusaha menyampaikan betapa aku mengkhawatirkannya dan ikut berduka, tetapi ekspresinya dia jaga baik-baik sehingga tetap netral. Dia menghampiri Nero, tiap langkahnya hati-hati, seolah langkah keliru atau emosi sungguhan sekecil apa pun dapat menyebabkan ranjau tak kasatmata meledak di sekelilingnya.

Nero menepuk-nepuk bantal duduk di sebelahnya, tetapi Meg berhenti di kaki podium. Kutafsirkan ini sebagai tanda positif. Wajah Nero menjadi kaku karena tidak senang, tetapi sang Kaisar menyamarkan emosi itu cepat-cepat, tak diragukan lagi memutuskan—layaknya penjahat profesional yang piawai menganiaya—untuk tidak memberi tekanan melebihi yang diperlukan, untuk menjaga tali kekang tetap kuat tanpa memutuskannya.

“Dan, di sinilah kita sekarang!” Dia merentangkan tangan lebar-lebar untuk mengapresiasi acara istimewa tersebut. “Lester, sayang kau merusak pertunjukan kembang api. Kita bisa saja bersantai di ruang rekreasi tepat saat ini bersama tamu-tamu, menonton matahari tenggelam nan indah sementara kota terbakar. Kita bisa saja menyantap *canapé* dan kue tar.

Tapi, tidak masalah. Masih banyak sekali yang bisa kita rayakan! Meg sudah pulang!”

Dia menoleh kepada si orang Germanus berjanggut putih. “Vercorix, ambilkan pengendali jarak jauh, ya?” Dia melambai sekilas ke meja rendah, ke baki hitam bepernis yang memuat tumpukan gawai.

Vercorix berderap ke sana dan mengambil salah satu alat.

“Bukan, itu untuk televisi,” kata Nero. “Bukan, itu untuk DVR. Ya, benar yang itu, seingatku.”

Kepanikan menyumbat tenggorokanku saat aku menyadari apa yang Nero inginkan: pengendali jarak jauh untuk melepaskan gas Sassanid. Wajar bahwa alat itu dia satukan dengan pengendali jarak jauh TV.

“Hentikan!” teriakku. “Katamu Meg yang akan memutuskan.”

Meg membelalak. Rupanya dia belum mendengar rencana Nero yang ini. Meg memandang Nero dan aku silih berganti, seolah khawatir siapa di antara kami yang akan menyerangnya duluan. Menyaksikan konflik batin Meg, aku jadi ingin menangis.

Nero cengar-cengir. “Wah, tentu saja! Meg Sayangku, kau tahu situasinya. Apollo lagi-lagi telah mengecewakanmu. Rencananya hancur lebur. Dia telah mengorbankan nyawa sekutu-sekutunya agar bisa sampai sejauh ini—”

“Tidak benar!” kataku.

Nero mengangkat alis. “Masa? Saat aku memperingatkanmu bahwa menara ini adalah jebakan maut untuk demigod teman-temanmu, apa kau bergegas untuk menyelamatkan mereka? Apa kau buru-buru mengeluarkan mereka dari bangunan ini? Aku memberimu banyak waktu. Tidak. Kau memperlambat mereka. Kau membiarkan mereka terus bertarung untuk mengalihkan perhatian para penjagaku, agar kau bisa mengendap-endap ke sini dan berusaha merebut kembali kekekalanmu yang berharga.”

“Aku—apa? Bukan itu yang ku—”

Nero menyapukan tangan sehingga nampan buahnya jatuh dari sofa. Nampan jatuh berkelontangan di lantai. Anggur menggelinding ke mana-mana. Semua orang di ruangan berjengit, termasuk aku ... dan jelas bahwa itulah yang Nero inginkan. Dia ahli merekayasa drama. Nero tahu caranya memanipulasi massa, membuat kami selalu waswas.

Rasa berang karena merasa benar memancar demikian dahsyat dari suara Nero sampai-sampai aku bertanya-tanya haruskah *aku* percaya kepadanya. “Kau tukang memperalat, Apollo! Dari dulu kau begitu. Ke mana pun kau pergi, kau meninggalkan jejak berupa kehidupan yang porak poranda. Hyacinthus. Daphne. Marsyas. Koronis. Belum lagi Oracle-mu sendiri: Trophonius, Herophile, Sibyl Kumae.” Dia menoleh kepada Meg. “Kau sudah melihat dengan mata kepalamu sendiri, Sayangku. Kau memahami yang kumaksud. Oh, Lester, aku sudah hidup di tengah-tengah manusia fana selama beribu-ribu tahun. Kau tahu berapa banyak kehidupan yang kuhancurkan? Nihil! Aku membesarkan anak-anak yatim piatu sebagai keluargaku sendiri.” Dia melambai kepada anak-anak angkatnya, sebagian berjengit seolah takut dilempari senampan anggur. “Aku memberi mereka kemewahan, keamanan, kasih sayang! Aku mempekerjakan ribuan orang. Aku menjadikan dunia lebih baik! Tapi, kau, Apollo, kau baru di bumi enam bulan. Berapa banyak kehidupan yang kau hancurkan kali ini? Berapa banyak yang meninggal demi melindungimu? Griffin malang itu, Heloise. Sang dryad, Pohon Uang. Crest si pandos. Dan, tentu saja, Jason Grace.”

“Jangan *berani-berani!*” hardikku.

Nero merentangkan tangan. “Haruskah kulanjutkan? Korban jiwa di Perkemahan Jupiter: Don, Dakota. Orangtua gadis cilik itu, Julia. Semua demi apa? Karena *kau* ingin menjadi dewa lagi. Kau merengek dan mengeluh selama kau bolak-balik melintasi negeri ini. Jadi, kutanya kau: apa kau *pantas* menjadi dewa?”

Dia sudah membuat persiapan matang. Tidak biasa-biasanya Nero mengingat nama banyak sekali orang yang tidak dia pedulikan. Namun, ini adegan penting. Dia berlakon untuk kami semua, terutama untuk Meg.

“Kau memelintir segalanya menjadi dusta,” kataku. “Persis seperti yang selalu kau lakukan di hadapan Meg dan anak-anak malang yang kau adopsi.”

Aku seharusnya tidak menyebut mereka *malang*. Ketujuh pembawa obor memelototiku dengan benci. Jelas mereka tidak menginginkan belas kasihanku. Ekspresi Meg tetap hampa, tetapi matanya berpaling dariku dan tertumbuk ke karpet. Itu barangkali bukan pertanda bagus.

Nero terkekeh-kekeh. “Oh, Apollo, Apollo Kau ingin menguliahiku mengenai *anak-anakku yang malang*? Bagaimana kau memperlakukan anak-anakmu sendiri?”

Dia mulai mengocehkan kegagalanku sebagai orangtua, yang memang banyak, tetapi aku hanya setengah mendengarkan.

Aku bertanya-tanya sudah berapa lama waktu berlalu sejak aku melihat Kreeek-Bling. Berapa lama aku bisa memancing Nero agar terus bicara dan akankah waktu selama itu cukup, sehingga para trog sempat melumpuhkan saluran peluncur gas atau paling tidak mengosongkan bangunan?

Pokoknya, karena pintu bunker tersegel rapat dan jendela berjeruji, Meg dan aku tidak bisa mengandalkan siapa-siapa. Kami harus saling menyelamatkan karena tidak akan ada orang lain yang bisa. Aku harus percaya bahwa kami masih satu tim.

“Bahkan saat ini,” lanjut Nero, “anak-anakmu bertarung dan sekarat di bawah, sedangkan kau di sini.” Dia menggeleng-geleng dengan muak. “Begini saja. Mari kita kesampingkan dulu rencanaku untuk mengasapi menaraku.” Sang Kaisar meletakkan pengendali jarak jauh di sampingnya di sofa, entah bagaimana mengesankan bahwa menunda meracuni teman-

temanku sampai mati barang beberapa menit adalah tindakan yang sangat murah hati.

Nero menoleh kepada Meg. “Sayangku, kau boleh memilih, seperti yang kujanjikan. Roh alam mana yang sebaiknya diberi kehormatan untuk membunuh mantan dewa mengenaskan ini? Sekali ini, akan kita suruh Apollo bertarung demi dirinya sendiri.”

Meg menatap Nero seolah dia barusan bicara terbalik. “Aku ... aku tidak bisa”

Gadis itu meremas-remas jari tempat cincinnya biasa terpasang. Aku setengah mati ingin mengembalikan cincin itu kepada Meg, tetapi bernapas saja aku takut. Meg sepertinya sudah berdiri goyah di bibir jurang. Aku takut perubahan apa pun di ruangan—getaran sekecil apa pun di lantai, pergeseran cahaya, suara batuk, atau desahan—bisa-bisa menjungkalkannya.

“Kau tidak bisa memilih?” tanya Nero, suaranya penuh simpati. “Aku mengerti. Banyak sekali dryad di sini dan mereka semua berhak balas dendam. Bagaimanapun, spesies mereka hanya memiliki satu predator alami: dewa-dewi Olympia.” Dia menatapku sambil merengut. “Meg benar! Kami tidak akan memilih. Apollo, atas nama Daphne dan semua dryad lain yang telah kau siksa selama berabad-abad terakhir ..., kutitahkan bahwa *semua* dryad kawan kami diperbolehkan mencabik-cabikmu. Mari kita lihat bagaimana kau sanggup membela diri di saat kau tidak bisa bersembunyi di belakang satu demigod pun!”

Nero menjentikkan jari. Para dryad sepertinya tidak antusias untuk mencabik-cabikku, tetapi anak-anak keluarga kekaisaran mendekatkan obor ke tumbuhan dalam pot dan sekonyong-konyong para dryad seolah hilang kendali, dibanjiri keputusan, kengerian, serta rasa murka.

Mereka mungkin lebih memilih untuk menyerang Nero, tetapi karena tidak bisa, mereka melakukan yang diperintahkan. Mereka menyerangku.[]

*Ketika membakar tumbuhan,
Banyak serbuk sari dilepaskan.
Pantas ada yang bersin-bersin.*

JIKA MEREKA BERSUNGGUH-SUNGGUH, aku pasti sudah mati.

Aku pernah melihat sepasukan dryad haus darah yang mengamuk betulan. Manusia fana mana saja tidak mungkin bertahan hidup dari serangan mereka. Roh-roh pohon yang ini sepertinya lebih tertarik untuk bersandiwara. Mereka menghampiriku sambil terhuyung-huyung, meneriakkan *AUM*, sambil sesekali melirik ke balik bahu untuk memastikan bahwa demigod pembawa obor belum membakar sumber kehidupan mereka.

Aku berkelit dari kedua roh palem pertama yang menerjangku.

“Aku tidak mau melawan kalian!” teriakku. Roh ara perkasa menyerbuku dari belakang, memaksaku untuk melemparnya. “Kita bukan musuh!”

Roh kemuning bertahan di belakang, barangkali menunggu giliran untuk menyerbuku atau semata-mata berharap agar tidak diperhatikan. Namun, demigod penjaganya memperhatikan. Pemuda itu menggerakkan obor ke bawah dan tumbuhan itu sontak dilalap api seperti baru diguyur bensin. Sang dryad menjerit dan terbakar, hancur menjadi gundukan abu.

“Hentikan!” Meg berkata, tetapi suaranya lirih sekali sehingga nyaris tidak terdengar.

Dryad-dryad lain menyerangku sungguh-sungguh. Kuku mereka memanjang menjadi cakar. Roh pohon lemon menjadi berduri-duri dan

menghadiahiku pelukan menyakitkan.

“Hentikan!” kata Meg, kali ini lebih keras.

“Oh, biarkan mereka mencoba, Sayangku,” Nero berkata, saat pohon-pohon menubrukku dari belakang. “Mereka berhak balas dendam.”

Roh ara menjepit leherku dengan lengannya. Lututku melemas karena keberatan bobot enam dryad. Duri dan cakar menggores tiap jengkal kulitku yang terbuka. Aku berujar parau, “Meg!”

Mataku memelotot. Penglihatanku mengabur.

“HENTIKAN!” perintah Meg.

Para dryad berhenti. Roh ara terisak-isak lega dan melepaskan leherku. Yang lain mundur, meninggalkanku dalam keadaan merangkak, tersengalsengal, memar-memar, dan berdarah.

Meg berlari menghampiriku. Dia berlutut dan memegang pundakku, dengan ekspresi merana memeriksa luka-luka sayat dan lecet di tubuhku serta hidung bonyokku yang diperban. Aku pasti gembira mendapat perhatian seperti ini dari Meg, andaikan kami tidak berada di tengah-tengah ruang singgasana Nero atau andaikan aku bisa, tahu ‘kan, bernapas.

Pertanyaan pertama yang dia bisikkan berbeda dengan yang kuharapkan: “Apa Lu masih hidup?”

Aku mengangguk, berkedip-kedip untuk mengusir air mata nyeri. “Kali terakhir aku melihatnya,” aku balas berbisik. “Masih berjuang.”

Alis Meg berkerut. Sekejap semangat lamanya seolah menyala kembali, tetapi sulit untuk membayangkan Meg yang dulu. Aku harus berkonsentrasi ke matanya, dibingkai oleh kacamata mata kucingnya yang jelek tetapi bagus, dan mengabaikan potongan rambut baru, aroma parfum *lilac*, gaun ungu, sandal emas, dan—DEMI DEWA-DEWI—kakinya telah dipedikur.

Kucoba untuk menutup-nutupi rasa ngeriku. “Meg,” kataku. “Cuma satu orang di sini yang mesti kau dengarkan: dirimu sendiri. Percayai dirimu

sendiri.”

Aku bersungguh-sungguh, sekalipun dicekam rasa ragu dan takut, sekalipun berbulan-bulan aku mengeluh karena Meg menjadi majikanku. Meg memilihku, tetapi aku juga memilih Meg. Aku memang memercayainya—bukan karena aku mengesampingkan masa lalunya dengan Nero, tetapi justru karena masa lalunya itu. Aku telah menyaksikan Meg berjuang. Aku mengagumi kemajuan yang dia raih dengan susah payah. Aku harus memercayainya demi diriku sendiri. Dia adalah—tolonglah aku, wahai dewa-dewi—panutanku.

Aku mengambil cincin emas dari saku. Meg berjengit ketika melihatnya, tetapi kutempelkan kedua cincin ke tangannya. “Kau lebih kuat daripada dia.”

Asalkan Meg hanya memakukan pandang padaku, barangkali kami bisa selamat dalam gelembung kecil persahabatan lama kami, bahkan di lingkungan asuh Nero yang sarat kekerasan.

Namun, Nero tidak mengizinkan.

“Oh, Sayangku.” Sang Kaisar mendesah. “Aku mengapresiasi kebaikan hatimu. Sungguh! Tapi, kita tidak boleh mencampuri keadilan.”

Meg berdiri dan menghadap Nero. “Ini bukan keadilan.”

Senyum Nero menipis. Dia melirikku dengan ekspresi geli bercampur kasihan, seolah mengatakan, *Nah, lihat apa yang sudah kau perbuat.*

“Barangkali kau benar, Meg,” Nero mengalah. “Para dryad ini tidak memiliki keberanian ataupun semangat untuk melakukan tindakan yang memang perlu.”

Meg berubah kaku, rupanya menyadari niat Nero. “Jangan.”

“Kita harus mencoba yang lain.” Nero melambai kepada para demigod, yang lantas menggerakkan obor ke tumbuhan.

“JANGAN!” jerit Meg.

Ruangan menjadi hijau. Kepulan alergen meledak dengan dahsyat dari tubuh Meg, seolah dia baru saja melepaskan serbuk sari ek sebanyak satu musim dalam satu semburan. Debu harum melapisi seisi ruang singgasana—Nero, sofanya, para pengawalnya, karpet-karpetnya, jendela-jendelanya, anak-anaknya. Kobaran api di obor demigod meredup, kemudian padam.

Pohon para dryad mulai tumbuh, akar membobol pot dan menancap ke lantai, daun-daun baru mekar untuk menggantikan yang hangus, dahan-dahan menebal dan memanjang, mengancam hendak membelit demigod pengawas mereka. Karena tidak bodoh, anak-anak Nero buru-buru menjauhi tumbuhan hias rumahan yang mendadak agresif itu.

Meg menoleh kepada para dryad. Mereka berkerumun sambil gemetar, luka-luka bakar beruap di lengan mereka. “Pergi dan sembuhkanlah diri kalian,” katanya kepada mereka. “Akan kujaga kalian supaya aman.”

Sambil terisak-isak serempak dan penuh terima kasih, mereka menghilang.

Nero dengan kalem menepis serbuk sari dari wajah dan pakaiannya. Kaum Germani anak buahnya sepertinya tidak gentar, seolah peristiwa seperti barusan sering terjadi. Seorang cynocephalus bersin. Rekannya sesama manusia berkepala serigala menyodorkan tisu.

“Meg Sayangku,” kata Nero, suaranya tenang, “kita sudah pernah membicarakan ini. Kau harus mengendalikan diri.”

Meg mengepalkan tangan. “Kau tidak berhak. Yang kau lakukan tidak adil—”

“Dengar, Meg.” Suara Nero menjadi galak, menyampaikan bahwa kesabarannya sudah di ambang batas. “Apollo mungkin masih diperbolehkan hidup, kalau betul itu yang kau inginkan. Kita tidak perlu menyerahkannya kepada Python. Tapi, kalau kita hendak mengambil risiko sebesar itu, aku membutuhkanmu di sisiku beserta kesaktianmu yang luar

biasa itu. Jadilah anak perempuanku lagi. Perkenankan aku menyelamatkan Apollo demi dirimu.”

Meg tidak bicara. Posturnya memancarkan kekeraskepalaan. Aku membayangkan Meg berakar juga, menambatkan diri di tempat.

Nero mendesah. “Segalanya akan menjadi jauh lebih berat saat si Buas kau bangunkan. Kau tidak ingin membuat pilihan yang keliru lagi, bukan? Dan, kehilangan orang lain lagi seperti ketika kau kehilangan ayahmu?” Dia melambai kepada orang-orang lain yang ketempelan serbuk sari: selusin pengawal Germanus; dua orang cynocephalus; tujuh demigod anak angkatnya yang memelototi kami seakan-akan mereka, berbeda dengan kaum dryad, akan dengan senang hati mencabik-cabik kami.

Aku bertanya-tanya secepat apa aku bisa mengambil busurku, sekalipun kondisiku sedang tidak memungkinkan untuk bertarung. Aku bertanya-tanya berapa banyak lawan yang bisa Meg hadapi dengan kedua pedang sabitnya. Walaupun Meg jago, aku ragu dia bisa menghalau 22 orang musuh. Selain itu, masih ada Nero sendiri, yang setara dengan dewa minor. Kendati sedang marah, Meg bahkan tidak kuasa memandang wajah Nero secara langsung.

Aku membayangkan Meg tengah membuat kalkulasi yang sama, barangkali memutuskan bahwa tidak ada harapan, bahwa satu-satunya peluang untuk menyelamatkan nyawaku adalah dengan takluk kepada Nero.

“Aku tidak membunuh ayahku,” kata Meg, suaranya pelan dan galak. “Aku tidak memotong tangan Lu atau memperbudak para dryad atau menyesatkan pikiran kami semua.” Dia melambai kepada demigod-demigod keluarganya. “Itu perbuatanmu, Nero. Aku membencimu.”

Air muka sang Kaisar berubah sedih dan letih. “Begitu. Yah ..., kalau kau merasa seperti itu—”

“Bukan *merasa!*” bentak Meg. “Yang sebenarnya memang begitu. Aku tidak mau mendengarkanmu. Dan, aku tidak mau lagi menggunakan senjatamu untuk bertarung.”

Meg melempar kedua cincinnya jauh-jauh.

Pekik kecil putus asa terlontar dari tenggorokanku.

Nero terkekeh. “Itu tindakan bodoh, Sayangku.”

Sekali ini, aku tergoda untuk sepakat dengan sang Kaisar. Tidak peduli sejago apa temanku yang belia dalam memanfaatkan labu dan serbuk sari, tidak peduli selega apa perasaanku karena didampingi oleh dirinya, tak terbayangkan olehku bahwa kami mampu keluar hidup-hidup dari ruangan ini tanpa senjata.

Kaum Germani menyiagakan tombak. Para demigod menghunus pedang. Kedua prajurit berkepala serigala menggeram.

Nero mengangkat satu tangan, bersiap memberi aba-aba untuk membunuh, ketika di belakangku terdengar gelegar dahsyat yang mengguncangkan ruangan. Setengah musuh kami terjatuh. Retakan menyebar di dinding dan pilar-pilar marmer. Ubin di langit-langit patah, menghujani kami dengan debu seperti karung tepung robek.

Aku berbalik dan melihat pintu bunker yang tak tertembus teronggok di lantai, terpuntir dan patah. Di ambang pintu, berdirilah seekor banteng merah yang anehnya ceking. Di belakang hewan itu, berdirilah Nico di Angelo.

Jujur kukatakan bahwa aku tidak menyangka akan kedatangan tamu tak diundang seperti ini.

Jelas Nero dan para pengikutnya juga sama. Mereka tercengang saat sang taurus silvestre berderap melewati ambang pintu. Di tempat mata biru si banteng semestinya berada, hanya ada rongga kosong gelap. Kulitnya yang berbulu merah lebat menggelayut longgar di kerangkanya

seperti selimut. Makhluk ini adalah mayat hidup yang tak berdaging dan tak berjiwa—semata-mata menuruti kehendak majikannya.

Nico mengamati ruangan. Dia kelihatan lebih kepayahan daripada kali terakhir aku bertemu dia. Wajahnya berlapis jelaga, mata kirinya bengkok hingga terpejam. Bajunya compang-camping, sedangkan pedang hitamnya menetes-neteskan semacam darah monster. Yang paling gawat, seseorang (kutebak seorang trog) telah memaksanya mengenakan topi koboi putih. Aku tidak akan heran walaupun Nico mengucapkan *yiii-haaa* dengan suara yang sangat tidak antusias.

Untuk memberi arahan konkret kepada kerangka banteng, Nico menunjuk Nero dan berkata, “Bunuh yang itu.”

Si banteng menyerang. Para pengikut Nero menggila. Kaum Germani buru-buru menyerbu makhluk itu seperti pemain bertahan *football* yang mengincar pemain lawan, setengah mati ingin menghentikannya sebelum dia sampai di singgasana. Cynocephali melolong dan melonjak ke arah kami. Para demigod kekaisaran gentar, saling pandang untuk meminta petunjuk, seolah berpikir, *Siapa yang kita serang? Si banteng? Si bocah emo? Ayah? Saling serang sendiri?* (Inilah masalahnya apabila membesarkan anak menjadi pembunuh paranoid.)

“Vercorix!” Nero memekik, suaranya setengah oktaf lebih tinggi daripada biasanya. Dia melompat ke atas sofa, dengan kalap memencet tombol-tombol pengendali jarak jauh gas Sassanid dan rupanya menyimpulkan bahwa alat itu *bukan* pengendali jarak jauh gas Sassanid. “Bawakan pengendali jarak jauh yang lainnya! Cepat!”

Sudah setengah jalan menuju si banteng, Vercorix terhuyung-huyung dan mengubah haluan ke meja rendah, barangkali membatin apa sebabnya dia menerima kenaikan pangkat dan apa sebabnya Nero tidak bisa mengambil sendiri pengendali jarak jauhnya yang bodoh.

Meg menarik-narik lenganku, mengguncangkanku dari kelinglungan.
“Bangun!”

Dia menyeretku menjauhi jalur serangan seorang cynocephalus, yang mendarat tepat di samping kami dengan empat kaki, menggeram-geram dan meneteskan liur. Sebelum aku sempat memutuskan apakah mesti melawannya dengan tangan kosong atau napasku yang bau, Nico melompat ke antara kami, pedangnya sudah bergerak. Dia menebas si manusia berkepala serigala hingga menjadi debu dan bulu anjing belaka.

“Hei, Teman-Teman.” Mata bengkok Nico menjadikannya terkesan lebih garang daripada biasa. “Kalian sebaiknya cari senjata.”

Kucoba mengingat-ingat cara bicara. “Bagaimana kau—? Tunggu, biar kutebak. Rachel mengutusmu.”

“He-eh.”

Reuni kami diinterupsi oleh prajurit berkepala serigala kedua, yang mengayunkan langkah ke arah kami dengan lebih hati-hati daripada rekannya yang tumbang, beringsut-ingsut secara menyamping dan mencari celah. Nico menghalaunya dengan pedang dan topi koboi seram, tetapi firasatku mengatakan kami akan kedatangan lebih banyak tamu tak lama lagi.

Nero sendiri masih menjerit-jerit di sofa sementara Vercorix tergopoh-gopoh membawakan sebak pengendali jarak jauh. Beberapa meter dari kami, kaum Germani menindih kerangka lembu. Sebagian demigod kekaisaran lari untuk membantu mereka, tetapi tiga orang yang lebih licik bertahan di belakang, mengamati kami, tak diragukan sedang mempertimbangkan cara terbaik untuk membunuh kami demi memperoleh bintang emas dari Papa saat evaluasi mingguan.

“Bagaimana dengan gas Sassanid?” tanyaku kepada Nico.

“Trog masih mengurusnya.”

Aku mengumumkan umpatan yang tidak pantas didengar oleh telinga anak kecil seperti Meg, terkecuali bahwa Meg sendirilah yang mengajariku umpatan tersebut.

“Apa Perkemahan Blasteran sudah dievakuasi?” tanya Meg. Aku lega mendengarnya turut dalam percakapan. Aku menjadi merasa bahwa dia masih merupakan bagian dari kami.

Nico menggeleng. “Belum. Mereka bertarung melawan pasukan Nero di tiap lantai. Kami sudah memperingatkan semua orang mengenai gas itu, tapi mereka tidak mau keluar sampai kalian keluar.”

Rasa terima kasih dan jengkel melandaku. Dasar demigod Yunani bodoh menakjubkan, dasar para pemberani dungu yang luar biasa. Aku ingin menonjok mereka semua kemudian memberi mereka pelukan erat.

Sang cynocephalus menerjang.

“Pergi sana!” suruh Nico kepada kami.

Aku berlari cepat ke arah ambang pintu, ke tempatku tadi meletakkan perbekalan. Meg berada tepat di sampingku.

Seorang Germanus melayang di atas, ditendang hingga tak sadarkan diri oleh si banteng. Monster zombi itu kini kira-kira enam meter dari singgasana Kaisar, berjuang untuk mencapai garis gol, tetapi dia kehilangan momentum di bawah impitan selusin bobot tubuh. Tiga demigod licik sekarang membayangi kami, berjalan sejajar dengan kami ke arah depan ruangan.

Pada saat aku sampai di dekat barang-barangku, aku sudah tersengal-sengal dan berkeringat seperti baru lari maraton. Aku meraup ukuleleku, memasang panah di busur, dan membidik para demigod yang mendekat, tetapi dua orang sudah menghilang. Barangkali mereka berlindung di balik pilar? Aku menembak satu-satunya demigod yang masih kelihatan—namanya Aemillia, ya?—tetapi entah aku lemah dan lambat, atau dia sudah sangat terlatih, dia menghindari tembakanku dan terus maju.

“Bagaimana dengan senjata untukmu?” tanyaku kepada Meg sambil memasang panah lagi.

Dia mengedikkan dagu ke arah saudari angkatnya. “Akan kuambil milik dia. Kau berkonsentrasi ke Nero saja.”

Larilah dia dalam balutan gaun sutra dan sandal seperti hendak memorakporandakan acara berkode busana formal.

Nico masih berduel melawan lelaki serigala. Banteng zombi akhirnya remuk karena keberatan Tim Nero dan artinya, tidak akan lama lagi, kaum Germani niscaya mencari target lain untuk dijegal.

Vercorix tersandung dan jatuh saat tiba di depan sofa Kaisar, menumpahkan seluruh pengendali jarak jauh ke bantal duduk.

“Yang itu! Yang itu!” teriak Nero tanpa membantu, menunjuk-nunjuk semua alat.

Aku membidik dada Nero. Aku sedang berpikir alangkah enaknyanya memanah Nero, ketika seseorang melompat entah dari mana dan menikam rusukku.

Apollo pintar! Aku telah menemukan salah seorang demigod yang menghilang.

Dia salah seorang anak laki-laki Nero yang lebih tua—namanya Lucius, kalau tidak salah? Aku pasti sudah minta maaf karena tidak ingat namanya, andaikan dia tidak menghunjamkan belati ke sisi tubuhku dan menjepitku dengan pelukan maut. Sekarang bukan saatnya untuk basa-basi. Penglihatanku berkunang-kunang. Paru-paruku menolak diisi udara.

Di seberang ruangan, Meg bertarung dengan tangan kosong melawan Aemillia dan demigod ketiga yang sempat menghilang, rupanya tadi menunggu untuk menyergap juga.

Lucius menghunjamkan pisau semakin dalam. Aku meronta, merasakan dengan ketertarikan medis yang berjarak bahwa rusukku telah menjalankan perannya. Tulang-tulang itu menghalau bilah pisau sehingga

tidak mengenai organ-organ vitalku. Begitu memang bagus, tetapi ditusuk pisau yang bersarang di antara kulit dan rusukku sakitnya minta ampun, belum lagi darah yang membanjir sekarang membasahi bajuku.

Aku tidak bisa melepaskan Lucius. Dia terlalu kuat, terlalu dekat. Saking putus asanya, aku memundurkan kepala dan menghunjamkan jempolku ke matanya.

Dia menjerit dan terhuyung-huyung menjauh. Cedera mata—yang paling tidak enak. Aku dewa kedokteran dan aku sekalipun *mual* apabila melihat cedera jenis itu.

Aku tidak punya tenaga untuk memasang panah. Aku sempoyongan, berusaha untuk tetap sadar selagi terpeleset darahku sendiri. Asyiknya ketika Apollo ikut berperang.

Dari balik kabut rasa nyeri, aku melihat Nero tersenyum penuh kemenangan sambil mengangkat pengendali jarak jauh. “Akhirnya!”

Jangan, aku berdoa. Zeus, Artemis, Leto, siapa saja. JANGAN!

Aku tidak bisa menghentikan sang Kaisar. Meg terlalu jauh, sudah kerepotan membela diri dari kedua saudaranya. Si banteng tinggal tulang belaka. Nico telah mengenyahkan si manusia berkepala serigala, tetapi sekarang dia menghadapi sebaris orang Germanus marah yang memisahkannya dari singgasana.

“Selesai sudah!” Nero menyombong. “Ajal untuk musuh-musuhku!”

Lalu, dia menekan tombol.[]

Bertahan hidup

Sungguh sulit selama kau terus saja

Berusaha membunuhku.

AJAL UNTUK MUSUH-MUSUHKU adalah pekik tempur yang bagus. Klasik sekali, pun diucapkan dengan penuh keyakinan!

Namun, efek dramatisnya sedikit berkurang ketika Nero menekan tombol dan kerai jendela mulai turun.

Sang Kaisar meludahkan umpatan—barangkali yang Meg ajarkan kepadanya—dan menukik ke bantal sofa, mencari pengendali jarak jauh yang *sesungguhnya*.

Meg telah melucuti senjata Aemillia, persis seperti yang dia janjikan, dan sekarang mengayun-ayunkan pedang pinjaman sementara kian banyak saja saudara angkatnya yang mengelilinginya, bernafsu untuk ikut serta menumbangkannya.

Nico merangsek ke tengah-tengah kaum Germani. Mereka mengunggulinya sepuluh banding satu, tetapi mereka segera saja menjadi sungkan melihat pedang besi Stygian-nya. Bahkan, kaum barbar bisa cepat belajar jika metode pembelajarannya tajam dan menyakitkan. Walau demikian, Nico tidak bisa bertahan selamanya jika diserang musuh sebanyak itu, apalagi karena tombak mereka memiliki jangkauan lebih panjang dan Nico hanya bisa melihat dengan mata kanan. Vercorix membentak anak buahnya, memerintahkan mereka agar mengepung pemuda itu. Sial bahwa sang letnan sepuh tampaknya lebih piawai mengarahkan pasukan daripada mengantarkan pengendali jarak jauh.

Perihal diriku sendiri, mana bisa aku menjelaskan sulitnya menggunakan busur setelah ditikam dari samping? Aku belum mati, sebetulnya konfirmasi bahwa belati tidak mengenai semua nadi dan organ pentingku, tetapi mengangkat lengan membuatku ingin menjerit kesakitan. Membidik dan menarik tali busur adalah siksaan yang lebih parah daripada apa pun di Padang Hukuman, dan Hades dipersilakan mengutipku.

Aku kehilangan banyak darah. Aku berkeringat dan menggigil. Namun, teman-temanku membutuhkanku. Aku harus melakukan yang kubisa.

“Mountain Dew, Mountain Dew,” aku berkomat-kamit, berusaha menjernihkan kepalaku.

Pertama-tama, kutendang wajah Lucius dan kupingsankan dia karena si licik kecil dan lain sebagainya itu layak menerimanya. Kemudian, aku memanah salah satu demigod kekaisaran, yang hendak menikam Meg dari belakang. Aku enggan membunuh, teringat mimik ketakutan Cassius di lift, tetapi aku mengenai pergelangan kaki target, menyebabkan dia menjerit dan terpincang-pincang keliling ruangan. Itu saja sudah memuaskan.

Yang menjadi masalah utama adalah Nero. Sementara Meg dan Nico kewalahan, sang Kaisar punya banyak waktu untuk merogoh-roguh ke balik bantal sofa dalam rangka mencari pengendali jarak jauh. Sekalipun pintu bungkernya sudah hancur, Nero tampaknya tetap antusias untuk membanjiri menara dengan gas beracun. Barangkali karena dia adalah dewa minor, dia akan kebal. Barangkali dia berkumur dengan gas Sassanid tiap pagi.

Kuparah titik tengah sang Kaisar—tembakan yang semestinya membelah tulang dadanya. Namun, panah justru hancur berantakan begitu mengenai toganya. Busana tersebut mengandung sihir pelindung, barangkali. Jika bukan itu, berarti toga tersebut dibuat oleh penjahit yang

sangat ahli. Sambil kesakitan setengah mati, aku lagi-lagi memasang panah. Kali ini, aku mengincar kepala Nero. Aku memosisikan panah melewati lambat. Tiap tembakan adalah siksaan untuk tubuhku yang babak belur, tetapi bidikanku jitu. Panah mengenai Nero tepat di antara kedua matanya. Dan, sontak hancur berkeping-keping.

Dia merengut kepadaku dari seberang ruangan. “Hentikan!” Kemudian, dia kembali mencari pengendali jarak jauh.

Semangatku semakin memerosot. Jelas Nero masih kebal. Luguselwa telah gagal menghancurkan *fascies*-nya. Dengan kata lain, kami menghadapi seorang kaisar yang tiga kali lebih sakti daripada Caligula ataupun Commodus, padahal mereka saja sudah tangguh bukan main. Jika Nero berhenti memburu gawai pengendali gas beracun dan langsung bertindak untuk menyerang, matilah kami.

Strategi baru. Aku membidik pengendali jarak jauh. Sementara Nero mengambil salah satu, aku menembak alat itu sehingga terlepas dari tangannya.

Nero menggeram dan menyambar pengendali jarak jauh yang lain lagi. Tembakanku kurang cepat.

Dia mengacungkan gawai ke arahku dan memencet tombol seolah dapat menghapus eksistensiku. Namun, tiga layar TV raksasa justru turun dari langit-langit kemudian menyala. Layar pertama menunjukkan berita lokal: siaran langsung dari helikopter yang mengitari menara ini. Rupanya menara ini sedang terbakar. Tidak bisa dihancurkan apaan. Layar kedua menunjukkan turnamen PGA. Layar ketiga setengah menyiarkan Fox News dan setengah lagi MSNBC, yang kemunculannya secara berdampingan saja seharusnya menyebabkan ledakan antimateri. Kuduga ini adalah pertanda bahwa Nero cenderung apolitis, atau mungkin dia menonton kedua-duanya karena berkepribadian ganda.

Nero menggeram frustrasi dan melemparkan pengendali jarak jauh itu. “Apollo, berhentilah melawanku! Ujung-ujungnya kau pasti *mati*. Tidakkah kau *mengerti*? Pilih aku atau si reptil!”

Pernyataan itu mengguncangkanku, membuat tembakanku yang berikutnya meleset jauh. Panah mengenai selangkangan Vercorix malang, yang serta-merta menyilangkan tungkai karena kesakitan saat panah mengikis tubuhnya menjadi abu.

“Bung,” gumamku. “Aku sungguh minta maaf.”

Di ujung jauh ruangan, di belakang singgasana Nero, semakin banyak orang barbar yang berdatangan, berderap sambil menyiagakan tombak untuk melindungi sang kaisar. Apa di belakang situ Nero punya lemari sapu yang berisi bala bantuan? Alangkah tidak adilnya.

Meg masih dikepung oleh saudara-saudara angkatnya. Dia berhasil mendapatkan tameng, tetapi dia kalah jumlah. Aku memahami hasrat Meg untuk menanggalkan pedang sabit ganda pemberian Nero, tetapi aku mulai mempertanyakan pemilihan waktunya. Tidak bisakah keputusan itu ditunda nanti saja? Selain itu, Meg tampaknya bertekad tidak akan membunuh penyerangnya, tetapi para saudara angkatnya tidak ragu-ragu untuk menghabisinya. Para demigod lain mengelilinginya semakin rapat, cengiran mereka yang penuh percaya diri, mengindikasikan bahwa mereka merasakan kemenangan sudah di depan mata.

Nico kehabisan tenaga dalam melawan kaum Germani. Pedangnya terkesan lima kilogram lebih berat tiap kali dia mengayunkan senjata itu.

Aku menggapai wadah panah dan menyadari bahwa panahku tinggal satu, tanpa menghitung motivatorku dari Dodona.

Nero lagi-lagi mengambil sebuah pengendali jarak jauh. Sebelum aku sempat membidik, dia memencet tombol. Bola disko turun dari tengah langit-langit. Cahaya berkilat-kilat. Lagu “Stayin’ Alive” dari The Bee Gees mulai mengalun, padahal semua orang tahu itulah salah satu Sepuluh

Pertanda Kiamat Teratas dalam buku panduan *Ramalan untuk Kaum Pandir*.

Nero melempar pengendali jarak jauh itu dan mengambil ..., demi dewa-dewi. Pengendali jarak jauh yang *terakhir*. Yang terakhir *selalu* yang benar.

“Nico!” teriakku.

Aku tidak punya kesempatan untuk menjatuhkan Nero. Jadi, kupanah seorang Germanus yang berdiri tepat di antara putra Hades dengan singgasana, menghancurkan si orang barbar hingga tak bersisa.

Terpujilah topi koboinya yang perlente. Nico ternyata mengerti. Dia menerjang, membobol lingkaran Germani, dan langsung melompat ke arah sang Kaisar sambil mengerahkan seluruh tenaganya yang tersisa.

Tebasan ke bawah semestinya sudah membelah Nero dari kepala sampai ekor iblis, tetapi dengan tangannya yang bebas, sang Kaisar mencengkeram bilah pedang Nico dan menahannya. Besi Stygian mendesis dan berasap dalam cengkeramannya. Darah keemasan mengucur dari sela-sela jemarinya. Nero menarik pedang itu dari genggamannya Nico dan melemparnya ke seberang ruangan. Nico mengincar leher Nero, siap untuk mencekiknya atau menjadikannya tengkorak Halloween. Sang Kaisar menempeleng Nico keras sekali sampai-sampai sang putra Hades terpelanting sejauh enam meter dan menabrak pilar terdekat.

“Kalian orang-orang bodoh tidak bisa membunuhku!” Nero meraung seturut tempo lagu The Bee Gees. “Aku kekal!”

Dia memencet tombol pengendali jarak jauh. Kelihatannya tidak ada yang terjadi, tetapi sang kaisar mengikik kegirangan. “Itu dia! Selesai sudah! Semua teman kalian sekarang mati. HA-HA-HA-HA-HA!”

Meg menjerit murka. Dia berusaha membebaskan diri dari kepungan penyerang, sama seperti Nico, tetapi salah satu demigod menyandungnya.

Meg tersungkur ke karpet. Pedang pinjaman terlepas dari tangannya dan jatuh berkelotakan ke lantai.

Aku ingin berlari untuk membantu Meg, tetapi sadar aku terlalu jauh. Kalaupun aku menembakkan Panah Dodona, aku tidak bisa menumbangkan seregu demigod.

Kami gagal. Dalam menara di bawah, teman-teman kami sedang sesak napas menjelang mati—seisi perkemahan dienyahkan dengan satu pencetan tombol pengendali jarak jauh Nero.

Kaum Germani menarik Nico hingga berdiri dan menyeretnya ke hadapan singgasana. Para demigod kekaisaran menodongkan senjata kepada Meg, yang kini tergolek di lantai dan tak berdaya.

“Luar biasa!” Nero berbinar-binar. “Tapi, kita bereskan dulu prioritas pertama. Pengawal, bunuh Apollo!”

Kaum Germani anggota pasukan bala bantuan menyerbu ke arahku.

Aku meraba-raba ukuleleku, setengah mati mengingat-ingat lagu mana yang kira-kira bisa memutarbalikkan peruntunganku secara menakjubkan. “I Believe in Miracles”? “Make It Right”?

Di belakangku, suara yang sudah tak asing meraung, “BERHENTI!”

Nada bicaranya tegas sekali sampai-sampai para pengawal dan anggota keluarga Nero menoleh ke pintu bunker rusak.

Di ambang pintu, berdirilah Will Solace, memancarkan cahaya cemerlang. Di kirinya, berdirilah Luguselwa, masih hidup dan sehat, kini bertangan belati alih-alih bertangan alat makan. Di kanan Will, tampaklah Rachel Elizabeth Dare, memegang kapak besar yang dibungkus seberkas batang kayu keemasan: *fascēs* Nero.

“*Tidak ada* yang boleh memukul Nico,” kata Will menggelegar. “Dan, tidak ada yang boleh membunuh Apollo!”

Para pengawal Nero mengambil ancang-ancang untuk menyerang, tetapi sang Kaisar berseru, “SEMUA DIAM!”

Suaranya melengking sekali sampai-sampai sejumlah orang Germanus menoleh ke belakang untuk memastikan bahwa betul dia yang bicara.

Para demigod anggota keluarga kekaisaran tampaknya tidak senang. Mereka hendak memperlakukan Meg seperti Senat memperlakukan Julius Caesar, tetapi atas perintah Nero, mereka mengerem senjata masing-masing.

Rachel Dare mengamati ruangan: perabot dan kaum barbar yang ketempelan serbuk sari, pohon-pohon dryad yang tumbuh terlalu besar, gundukan tulang banteng, pilar-pilar dan jendela-jendela retak, kerai yang masih naik turun sendiri, monitor-monitor TV yang menggelegar, kumandang lagu The Bee Gees, bola disko yang berputar-putar.

“Kalian habis melakukan apa di sini?” gumam Rachel.

Will Solace menyeberangi ruangan dengan penuh percaya diri sembari membentak kaum Germani, “Minggir!” Dia langsung menghampiri Nico dan membantu sang putra Hades berdiri. Lalu, dia memapah Nico ke pintu keluar. Tidak seorang pun berusaha menghentikan mereka.

Sang Kaisar beringsut mundur di takhtanya. Dia mengulurkan satu tangan ke belakang, seolah memastikan bahwa sofanya masih ada kalau-kalau dia perlu semaput secara dramatis. Dia mengabaikan Will dan Nico. Matanya terpaku pada Rachel dan *fascies*.

“Kau.” Nero menggoyang-goyangkan jari kepada temanku yang berambut merah. “Kau Pythia.”

Rachel membuai *fascies* seperti bayi—bayi keemasan yang sangat berat dan tajam. “Rachel Elizabeth Dare,” katanya. “Dan, saat ini, akulah gadis yang memegang nyawamu di tangannya.”

Nero menjilat bibir. Dia mengerutkan dahi, kemudian meringis, seperti melatih otot-otot wajah menjelang monolog di atas panggung. “Kau, ah,

kalian semua, seharusnya sudah mati.”

Dia terkesan sopan sekaligus jengkel, seperti sedang menegur rekan-rekan kami karena tidak menelepon dulu sebelum mampir untuk makan malam.

Dari belakang Luguselwa, muncullah sosok yang lebih kecil: Kreeek-Bling, CEO Troglodyte Inc., enam tutup kepala baru bertengger di atas topinya yang bersudut tiga. Cengirannya hampir menyenylaukan Will Solace.

“Jebakan gas—*KLIK*—merepotkan!” katanya. “Detonator harus dicek apa betul masih jalan.” Dia membuka tangan dan membiarkan empat baterai sembilan volt menggelinding ke lantai.

Nero memelototi anak-anak angkatnya seolah hendak mengatakan, *Tugas kalian cuma satu*.

“Dan, bagaimana persisnya ...?” Nero berkedip dan memicingkan mata. Pendar *fascies*-nya sendiri sepertinya menyakiti matanya. “Leontocephaline Kalian tidak mungkin mengalahkannya.”

“Memang tidak.” Lu melangkah ke depan, memungkinkanku untuk melihat tangan barunya lebih jelas. Seseorang—Will, menurut tebakanku—telah mengganti perbannya, plesternya, dan memberinya pisau yang lebih bagus. Luguselwa sekarang menyerupai Wolverine versi murah. “Kutukar *fascies* dengan imbalan yang diminta sang penjaga: kekekalanku.”

“Tapi, kau tidak *punya*” Tenggorokan Nero seakan tersumbat. Ekspresi ngeri tampak di wajah Nero, sekarang menyerupai pasir basah yang ditekan dan airnya keluar dari tengah-tengah.

Mau tak mau, aku tertawa. Memang tidak pantas, tetapi rasanya menyenangkan.

“Lu kekal,” kataku, “karena *kau* kekal. Kalian berdua sudah berabad-abad terhubung satu sama lain.”

Mata Nero berkedut. “Tapi, yang kekal *aku*! Kau tidak bisa menukar nyawaku dengan nyawaku!”

Lu mengangkat bahu. “Transaksi itu agak meragukan, aku setuju. Tapi, menurut leontocephaline sepertinya itu ... menggelikan.”

Nero menatap Lu tak percaya. “Kau rela bunuh diri hanya untuk membunuhku?”

“Ya,” kata Lu. “Tapi, tidak perlu sampai begitu. Aku sekarang cuma manusia biasa. Begitu *fascēs* dihancurkan, kau akan menjadi manusia biasa juga.” Dia melambai ke arah kaum Germani mantan rekannya. “Semua pengawalmu juga. Mereka akan bebas dari perbudakan. Kemudian ..., akan kita lihat berapa lama kau bisa bertahan.”

Nero tertawa semendadak aku tadi. “Kalian tidak akan bisa! Tidakkah kalian mengerti? Seluruh kekuatan Triumvirat sekarang sudah menjadi milikku. *Fascēs*-ku” Matanya seketika berkilat-kilat penuh harap. “Kalian belum menghancurkan *fascēs*-ku karena tidak bisa. Kalaupun bisa, kalian akan melepaskan kekuatan mahadahsyat yang bisa membakar kalian hingga menjadi arang. Dan, kalaupun kalian tidak takut mati, kekuatan itu ..., seluruh kekuatan yang sudah kukumpulkan berabad-abad, hanya akan meresap ke dalam Delphi Ke—ke dalam dirinya. Kalian tidak menginginkan itu, percayalah kepadaku!”

Kengerian dalam suaranya sungguh-sungguh. Aku akhirnya tersadar betapa besar rasa takut yang mencekam Nero. Selama ini, Python adalah penguasa sesungguhnya di balik singgasana—dalang yang lebih hebat daripada ibu Nero dulu. Sama seperti sebagian besar perundung, Nero digembleng dan dimanipulasi oleh penganiaya yang malah lebih kuat lagi.

“Kau—Pythia,” kata Nero. “Raquel—”

“Rachel.”

“Itu kataku barusan! Aku bisa *memengaruhi* si reptil. Aku bisa membujuknya agar mengembalikan kesaktianmu. Tapi, kalau kalian

membunuhku, tamatlah segalanya. Dia—dia tidak berpikir seperti manusia. Dia tidak kenal ampun, tidak kenal belas kasihan. Dia akan membinasakan masa depan kaum kita!”

Rachel mengangkat bahu. “Kau sudah memilih kaumu, Nero. Kaumu bukan umat manusia.”

Nero dengan putus asa melayangkan pandang keliling ruangan. Dia memakutkan tatapan pada Meg, yang kini sudah berdiri, sempoyongan karena kelelahan di dalam kepungan saudara-saudarinya anggota keluarga kekaisaran. “Meg Sayang. Beri tahu mereka! Kataku aku akan memperbolehkanmu memilih. Aku percaya kepada sifatmu yang baik hati, kebijaksanaanmu!”

Meg menatap Nero seolah dia lukisan dinding menjijikkan.

Meg berbicara kepada saudara-saudara angkatnya. “Yang sudah kalian lakukan sampai saat ini ... bukan salah kalian. Yang salah Nero. Tapi, sekarang kalian harus membuat pilihan. Lawan dia, sama seperti aku. Jatuhkan senjata kalian.”

Nero mendesis. “Anak tidak tahu terima kasih. Si Buas—”

“Si Buas sudah mati.” Meg mengetuk samping kepalanya. “Aku membunuhnya. Menyerahlah, Nero. Teman-temanku akan membiarkanmu hidup dalam penjara bagus entah di mana. Itu saja lebih bagus daripada yang layak kau terima.”

“Itu,” kata Lu, “adalah kesepakatan terbaik yang mungkin kau dapat, Kaisar. Suruh para pengikutmu untuk menyerah.”

Nero kelihatannya nyaris menangis. Dia seakan sudi untuk mengesampingkan tirani berabad-abad dan perebutan kekuasaan, pun siap untuk mengkhianati majikannya, sang reptil. Bagaimanapun, menjadi penjahat adalah pekerjaan berat melelahkan.

Nero menarik napas dalam-dalam.

Lalu, dia menjerit, “BUNUH MEREKA SEMUA!”

Sekonyong-konyong, selusin penjaga Germanus menyerangku.[]

Tarik tambang ala dewa

Tidak dianjurkan untuk anak-anak

Untuk Lester juga tidak

KITA SEMUA MEMBUAT pilihan masing-masing.

Pilihanku adalah balik badan dan lari.

Bukan berarti aku takut kepada selusin orang Germanus yang bermaksud membunuhku. Oke, betul, aku takut kepada selusin orang Germanus yang bermaksud membunuhku. Namun, aku juga tidak punya panah dan tenaga. Aku setengah mati ingin bersembunyi di belakang—maksudku berdiri di samping—Rachel, Kreeek-Bling, dan kawan lamaku Wolverine Celtic versi murah.

Dan ..., *dan*. Perkataan Nero terngiang-ngiang di telingaku. Menghancurkan *fascies* akan berdampak fatal. Aku tidak boleh membiarkan siapa pun mengambil risiko itu. Mungkin sang leontocephaline merasa geli karena alasan yang tidak Lu pahami. Mungkin pengorbananku tidak bisa dihindari semudah yang Lu yakini.

Aku sempoyongan dan ambruk ke tubuh Luguselwa, yang mampu menangkapku tanpa menikamku sampai mati. Will, yang masih berpendar seperti lampu kelewat rajin, telah menyandarkan Nico ke dinding dan sekarang sedang mengobati luka-lukanya. Kreeek-Bling bersiul melengking dan makin banyak saja troglodyte yang tumpah ruah ke dalam ruangan, menyerbu pasukan Kaisar secepat kilat sambil berbekal pekikan, pahat, dan topi trendi.

Aku tersengal-sengal sambil membuat gerakan buka-tutup tangan kepada Rachel. “Kemarikan *fascies* itu.”

“*Tolong-nya mana?*” pancing Rachel. “Bagaimana kalau, *Wah, aku minta maaf sudah meremehkanmu, Rachel, kau ternyata setara ratu prajurit?*”

“Ya, tolong kemarikan *fascies* itu, terima kasih, dan sebagainya!”

Lu merengut. “Apollo, apa kau yakin bisa menghancurkannya? Maksudku, tanpa menewaskan dirimu sendiri?”

“Tidak dan tidak,” kataku.

Rachel menerawang ke udara, seperti membaca ramalan yang tertulis di balik cahaya lampu disko yang menari-nari. “Aku tidak bisa melihat hasilnya,” kata Rachel. “Tapi, Apollo harus mencoba.”

Aku mengambil *fascies*, berjuang untuk tidak ambruk karena keberatan. Senjata seremonial itu berdengung dan bergetar seperti mesin mobil balap yang kepanasan. Auranya membuat pori-poriku meletup dan telingaku berdenging. Bagian samping tubuhku mulai berdarah lagi, itu pun kalau pendarahan betul sempat berhenti. Alangkah tidak enak, darah membanjir dari dada dan mengucur ke dalam kolorku pada saat aku harus melakukan pekerjaan penting. Aku minta maaf lagi, kolor.

“Lindungi aku,” kataku kepada kedua perempuan itu.

Lu melompat ke medan pertarungan, menikam, menyabet, dan menendang orang Germanus mana saja yang berhasil melewati kaum troglodyte. Rachel mengambil sisir rambut plastik biru dan melemparnya kepada orang barbar terdekat, mengenai mata dan membuat lelaki itu meraung.

Maaf aku sudah meremehkanmu, Rachel, pikirku secara berjarak. Kau ternyata setara ninja bersenjatakan sisir rambut.

Aku melemparkan lirikan khawatir ke sepenjuru ruangan. Meg baik-baik saja. Lebih dari sekadar baik-baik saja. Dia telah meyakinkan seluruh

saudara angkatnya yang masih berada di ruangan untuk meletakkan senjata. Kini, dia berdiri di hadapan mereka seperti jenderal yang berusaha membangkitkan semangat pasukannya yang sempat kandas. Atau—perbandingan yang ini kurang terkesan memuji—dia mengingatkanku kepada pawang Hades yang sedang melatih sekawanan anjing neraka baru. Saat ini, para demigod mematuhi perintah Meg dan diam di tempat, tetapi begitu Meg menunjukkan tanda-tanda kelemahan apa pun, begitu perimbangan kekuatan di medan pertempuran berubah sesedikit apa pun, mereka mungkin saja menyebar dan membantai semua orang yang terlihat.

Parahnya lagi, Nero masih menjejak-jejakkan kaki di atas sofa sambil memekik, “Bunuh Apollo! Bunuh Apollo!” seakan aku ini kecoak yang baru saja dia lihat berlarian di lantai.

Demi Meg, aku harus bergegas.

Aku mencengkeram *fascies* dengan dua tangan dan berusaha memeretelinya. Tongkat-tongkat keemasan pembungkus gagang berpendar semakin cerah dan semakin hangat, menerangi tulang-tulang dan daging merah pada jemariku, tetapi senjata itu tetap utuh.

“Ayolah,” gumamku, kembali mencoba, berharap kekuatan dewataku muncul lagi. “Kalau kau menuntut satu lagi kurban nyawa abadi, aku di sini!”

Mungkin aku seharusnya merasa konyol karena bernegosiasi dengan kapak seremonial Romawi, tetapi karena aku sudah sering bercakap-cakap dengan Panah Dodona, coba-coba mengajak *fascies* bicara terkesan masuk akal.

Para troglodyte membuat kaum Germani terkesan bak tim basket payah yang selalu menjadi lawan Harlem Globetrotters. (Maaf, Washington Generals.) Lu menebas, menusuk, dan menangkis dengan tangan pisaunya. Rachel berdiri protektif di depanku dan sesekali bergumam, “Apollo, sekarang boleh,” padahal komentar itu sama sekali tidak membantuku.

Meg masih mengendalikan saudara-saudari angkatnya, tetapi situasi tersebut bisa saja berubah. Dia berbicara kepada mereka dengan nada menyemangati, melambai ke arahku dengan ekspresi yang menyiratkan, *Apollo pasti bisa. Dia akan membinasakan Ayah sebentar lagi. Lihat saja.*

Kuharap aku seyakini dia.

Aku menarik napas patah-patah. “Aku pasti bisa. Aku hanya perlu berkonsentrasi. Memangnya menghancurkan diri bisa sesulit apa?”

Kutumpukan *fascies* ke lutut untuk mencabik-cabiknya, tetapi malah lututku sendiri yang nyaris patah.

Akhirnya, Nero hilang kesabaran. Kuduga menginjak-injak sofa dan menjerit-jerit kepada antek-anteknya kurang memuaskan.

“Apa aku harus mengerjakan semuanya sendiri?” teriaknya. “Apa aku harus membunuh kalian *semua*? Kalian lupa? AKU INI DEWA!”

Dia melompat turun dari sofa dan berderap menghampiriku, seluruh tubuhnya mulai berpendar, sebab Will Solace tidak boleh memiliki keahlian itu sendirian. Tentu saja Nero juga bisa berpendar!

Trog mengeroyok sang Kaisar. Dia tepis mereka. Kaum Germani yang telat minggir juga dilempar ke zona waktu lain. Meg kelihatannya ingin menantang Nero sendiri, tetapi jika dia beranjak sedikit saja dari saudara-saudara angkatnya, berakhirlah gencatan senjata mereka yang labil. Nico masih setengah sadar. Will sedang sibuk berusaha untuk memulihkan Nico.

Baris pertahanan terakhirku tinggal Lu dan Rachel. Tidak akan kuizinkan. Sudah cukup mereka menantang bahaya demi aku.

Nero mungkin adalah dewa paling minor di antara dewa-dewi minor, tetapi dia tetap saja memiliki kekuatan adikodrati. Pendarnya semakin cerah semakin dia mendekati *fascies*—seperti Will, sepertiku saat dilanda murka semasa menjadi dewa

Sebuah pikiran terbetik di benakku—atau mungkin sesuatu yang lebih dalam daripada pikiran, semacam kesadaran instingtif. Sama seperti Caligula, Nero ingin menjadi dewa matahari baru sedari dulu. Dia mendesain Colossus emas raksasa sehingga bertubuh sepertiku dan berkepala seperti dia. *Fasces* ini bukan sekadar simbol kekuatan dan kekekalannya—senjata itu sekaligus mengumumkan statusnya sebagai dewa.

Apa yang dia tanyakan kepadaku tadi ...? *Apa kau pantas menjadi dewa?*

Itu dia pertanyaan intinya. Nero meyakini dia akan menjadi dewa yang lebih baik daripada aku. Barangkali dia benar, atau barangkali tak satu pun dari kami pantas menjadi dewa. Hanya ada satu cara untuk mencari tahu. Jika aku tidak bisa menghancurkan *fasces* itu sendiri, mungkin dengan sedikit campur tangan dewata

“Minggir!” kataku kepada Lu dan Rachel.

Mereka melirikku seolah aku sudah gila.

“LARI!” kataku kepada mereka.

Mereka menyingkir ke samping tepat sebelum Nero menabrak mereka.

Sang Kaisar berhenti di hadapanku, matanya berkilat-kilat penuh kekuatan.

“Kau kalah,” katanya. “Kemarikan.”

“Ambil kalau bisa.” Aku sendiri mulai berpendar. Sinar semakin terang di seputar tubuhku, sama seperti berbulan-bulan lalu di Indianapolis, tetapi kali ini lebih lambat, bertambah secara berangsur-angsur untuk mencapai titik klimaks. *Fasces* ikut berdenyut-denyut, bertambah panas. Nero menggeram dan menyambar gagang kapak.

Kami sama-sama terkejut karena cengkeramanku ternyata sekuat cengkeraman Nero. Kami tarik-menarik kapak, berusaha saling bunuh, tetapi kami sama-sama tidak bisa menang. Pendar di seputar tubuh kami semakin menjadi-jadi seperti siklus umpan balik—mengelantang karpet di

bawah kaki kami, memutihkan pilar-pilar marmer hitam. Kaum Germani mesti berhenti bertarung untuk melindungi mata mereka yang kesilauan. Para trog menjerit dan ambil langkah seribu, kacamata mereka yang berlensa tebal gelap tidak memadai sebagai pelindung.

“Kau—tidak—bisa—mengambilnya—Lester!” kata Nero sambil menggertakkan gigi, menarik dengan seluruh tenaga.

“Aku Apollo,” kataku, menarik ke arah berlawanan. “Dewa matahari. Aku—cabut—status—dewatamu!”

Fasces retak menjadi dua—badannya hancur berkeping-keping, batang-batang kayu dan bilah keemasan meledak seperti bom. Kobaran api melandaku, beserta amarah, rasa takut, dan keserakahan tak habis-habis yang telah Nero pendam ribuan tahun—sumber kekuatannya yang sesat. Aku berpijak kuat-kuat, tetapi Nero terlempar ke belakang dan mendarat di karpet, pakaiannya membara, kulitnya bebercak-bercak karena terbakar.

Pendarku mulai meredup. Aku tak terluka ... atau, lebih tepatnya, tidak lebih terluka daripada sebelumnya.

Fasces sudah rusak, tetapi Nero tetap hidup dan utuh. Apakah semua ini sia-sia?

Paling tidak, dia tidak pongah lagi. Sang Kaisar justru terisak-isak putus asa. “Apa yang sudah kau perbuat? Tidakkah kau paham?”

Kemudian, barulah dia mulai remuk. Jemarinya terbuyarkan. Toganya menipis menjadi asap. Kepulan kelap-kelip membubung dari mulut dan hidungnya, seolah dia mengembuskan daya hidup beserta napasnya yang pamungkas. Celakanya, titik-titik kelap-kelip tidak menghilang begitu saja. Titik-titik cahaya kelap-kelip itu menghambur ke bawah, terserap ke dalam karpet Persia, merasuk ke celah-celah di ubin lantai, seolah Nero sendiri sedang ditarik—*dicakar-cakar dan diseret*—ke kedalaman, secuil demi secuil.

“Kau memberinya kemenangan,” rintih Nero. “Kau—”

Sisa-sisa raga fananya terbuyarkan dan merembes melalui lantai.

Semua orang di ruangan menatapku. Kaum Germani menjatuhkan senjata.

Nero akhirnya mati.

Aku ingin merasa gembira dan lega, tetapi hanya keletihan yang kurasakan.

“Apa sudah selesai?” tanya Lu.

Rachel berdiri di sebelahku, tetapi suaranya seolah berasal dari jauh sekali: “Belum. Mendekati pun tidak.”

Kesadaranku menjadi kabur, tetapi aku tahu Rachel benar. Aku sekarang memahami ancaman sesungguhnya. Aku harus maju terus. Tidak ada waktu lagi.

Namun, aku justru ambruk ke pelukan Rachel dan pingsan.

Aku melayang-layang di atas ruang singgasana lain—Dewan Dewata di Gunung Olympus. Takhta-takhta ditata di seputar perapian agung Hestia, membentuk huruf U. Keluargaku, karena mereka memang keluargaku, duduk sambil menonton citra hologram yang melayang di atas api. Yang mereka lihat adalah aku, sedang terkulai tak sadarkan diri dalam pelukan Rachel di Menara Nero.

Jadi ..., aku menyaksikan mereka menyaksikanku Tidak. Terlalu berbelit-belit.

“Ini saat paling kritis,” kata Athena. Dia seperti biasa mengenakan baju tempur dan helm berukuran terlalu besar, yang aku yakin dia curi dari Marvin the Martian anggota Looney Tunes. “Dia sudah nyaris sekali gagal.”

“Huh.” Ares menyandar dan bersedekap. “Coba dia cepat-cepat. Aku sudah memasang taruhan dua puluh drachma emas.”

“Alangkah keterlaluan,” Hermes menegur. “Lagi pula, yang benar tiga puluh drachma dan aku memberimu rasio taruhan yang sangat bagus.” Dia mengambil notes bersampul kulit dan pensil. “Masih ada yang ingin memasang taruhan? Kesempatan terakhir.”

“Hentikan,” kata Zeus dengan suara menggelegak. Dia mengenakan setelan jas hitam yang dilengkapi rompi, seolah hendak menghadiri pemakamanku. Janggut hitamnya yang panjang baru saja disisir dan diminyaki. Matanya samar-samar berkilat-kilat. Dia hampir terkesan prihatin akan situasiku.

Perihal bersandiwara, Zeus sejago Nero.

“Kita harus menanti pertempuran terakhir,” Zeus mengumumkan. “Yang terburuk belum terjadi.”

“Bukankah dia sudah membuktikan diri?” Artemis bersikeras. Hatiku pedih saat melihat saudariku lagi. “Beberapa bulan terakhir dia sudah menderita melebihi yang bahkan dapat *kau* bayangkan! Apa pun pelajaran yang Ayahanda ingin berikan, dia sudah memetik pelajaran tersebut!”

Zeus memelotot. “Kau tidak memahami percaturan kekuatan yang sesungguhnya, Putriku. Apollo harus menghadapi tantangan terakhir, demi kita semua.”

Hephaestus mencondongkan tubuh di kursi malas mekanis, membetulkan penyangga kakinya. “Kalau dia gagal, lantas apa? Sebelas dewa Olympia? Sungguh angka yang tidak seimbang.”

“Bisa saja,” kata Aphrodite.

“Jangan mulai yang aneh-aneh!” bentak Artemis.

Aphrodite mengerjapkan bulu mata, berlagak polos. “Apa? Aku cuma mengatakan bahwa sejumlah panteon malah beranggotakan *kurang* dari dua belas. Atau kita bisa saja memilih dewa kedua belas yang baru.”

“Dewa bencana iklim!” Ares menyarankan. “Keren benar kalau begitu. Dia dan aku bisa bekerja sama dengan padu!”

“Hentikan, Kalian Semua.” Ratu Hera sedari tadi duduk bersandar ke belakang dengan wajah tertutup cadar berwarna gelap. Kini, cadar dia sibakkan. Aku kaget karena matanya merah bengkak. Dia ternyata habis menangis. “Ini sudah berlangsung terlalu lama. Terlalu banyak korban. Terlalu banyak kepedihan. Tapi, kalau *suamiku* bersikeras untuk membiarkan, yang setidaknya bisa kalian semua lakukan adalah tidak membicarakan Apollo seolah-olah dia sudah mati!”

Wow, pikirku. Siapa wanita ini dan apa yang sudah dia lakukan kepada ibu tiriku?

“Ketiadaan,” ralat Athena. “Kalau gagal, dia akan menderita nasib yang lebih buruk daripada kematian. Tapi, apa pun yang terjadi, sekarang sudah dimulai.”

Mereka semua mencondongkan tubuh ke depan, menatap visi di kobaran api sementara badanku mulai bergerak-gerak.

Kemudian kembalilah aku ke raga fanaku, mendongak dan tidak melihat dewa-dewi Olympia, melainkan memandang wajah teman-temanku.[]

Pertarungan terakhirku

Akan kutembakkan panahku dengan jitu

Tunggu dulu. Di mana panahku?

“AKU TADI BERMIMPI” Aku menunjuk Meg dengan lemah. “Dan, kau tidak di sana. Kau juga tidak ada, Lu. Nico dan Will juga tidak”

Will dan Nico bertukar pandang khawatir, tak diragukan lagi bertanya-tanya apakah aku menderita cedera otak.

“Kami harus membawamu ke perkemahan,” kata Will. “Akan kupanggil pegasus—”

“Tidak.” Dengan susah payah, aku duduk tegak. “Aku—aku harus pergi.”

Lu mendengkus. “Lihat dirimu sendiri, Sobat. Kau lebih babak belur daripada aku.”

Dia benar, tentu saja. Pada saat ini, aku ragu tanganku bisa berfungsi sebaik tangan belati Lu. Sekujur tubuhku gemetar kelelahan. Otot-ototku serasa bak tambang usang tegang. Luka sayat dan memar di badanku lebih banyak daripada jumlah luka rata-rata yang diderita satu tim rugby. Meski begitu

“Aku tidak punya pilihan,” kataku. “Bisa tolong ambilkan nektar? Dan, perbekalan. Juga tambahan panah. Busurku.”

“Dia benar, sayangnya,” kata Rachel. “Python” Dia menggertakkan rahang seolah terpaksa menelan serdawa ular berkhasiat ramalan. “Python kian lama kian kuat saja.”

Semua orang tampak murung, tetapi tidak ada yang membantah. Selepas semua kejadian yang sudah kami alami, mana mungkin mereka membantah? Konfrontasiku dengan Python hanyalah satu lagi tugas mustahil dalam satu hari yang sarat tugas mustahil.

“Akan kukumpulkan perbekalan.” Rachel mengecup keningku, kemudian memelasat pergi.

“Busur dan panah sebentar lagi siap,” kata Nico.

“Dan, ukulele,” imbuh Will.

Nico berjingit. “Apa kita sungguh sebenci itu kepada Python?”

Will mengangkat alis.

“Ya sudah.” Nico memelasat pergi tanpa mengecup keningku, tetapi tidak apa-apa. Lagi pula, dia tidak akan bisa mengenai dahiku karena pinggiran topi koboinya lebar sekali.

Lu memelototiku. “Kerja bagus, Teman Satu Sel.”

Apa aku menangis? Sempatkah aku tidak menangis selama 24 jam terakhir? “Lu Kau orang baik. Aku minta maaf sempat tidak memercayaimu.”

“Eh.” Dia melambaikan satu tangan belatinya. “Tidak apa-apa. Aku juga sempat berpikir kau tidak berguna.”

“Aku—aku tidak mengatakan tidak berguna”

“Sebaiknya kucek bekas keluarga kekaisaran,” kata Lu. “Mereka kelihatan agak hilang arah tanpa Jenderal Cikal.” Dia mengedip kepada Meg, lalu berderap menjauh.

Will menyodorkan sebotol kecil nektar ke tanganku. “Minumlah ini. Dan, ini.” Dia mengoperkan Mountain Dew kepadaku. “Dan, ini salep untuk mengobati luka.” Dia menyerahkan stoples salep kepada Meg. “Boleh kupercayakan kehormatan ini kepadamu? Aku harus mencari perban lagi. Persediaanku sudah habis untuk memperlengkapi Luguselwa si Tangan Belati.”

Will bergegas menjauh, meninggalkanku berdua saja dengan Meg.

Dia duduk di sebelahku sambil bersila dan mulai mengolesi luka-lukaku dengan salep penyembuh. Banyak luka yang bisa dia pilih. Aku bergantian meminum nektar dan Mountain Dew, yang dapat diibaratkan seperti bergantian minum bensin mahal dan bensin biasa.

Meg telah mengenyahkan sandalnya, memberanikan diri bertelanjang kaki sekalipun panah, puing-puing, tulang, dan senjata tajam berserakan di lantai. Seseorang telah memberinya kaus jingga Perkemahan Blasteran, yang dia kenakan dobel di atas gaunnya, menunjukkan dengan jelas dia berpihak ke mana. Dia masih kelihatan lebih tua dan lebih anggun, tetapi dia juga kelihatan seperti Meg yang biasa dan yang kusayangi.

“Aku bangga sekali kepadamu,” ujarku. Aku sudah pasti tidak menangis seperti bayi. “Kau sangat tangguh. Sangat brilian. Sangat— AW!”

Meg mencolek luka tusuk belati di sisi tubuhku, ampuh membungkam pujianku. “Iya, aku tahu. Harus begitu. Demi mereka.”

Dia mengedikkan dagu untuk menunjuk saudara-saudari angkatnya yang sempat menjadi lawannya, yang kini luluh lantak selepas kematian Nero. Dua orang berkeliling ruangan sambil menggila, melempar barang dan meneriakkan celetukan sengit, sedangkan Luguselwa dan sejumlah demigod kami menepi, memberi mereka keleluasaan, memperhatikan untuk memastikan agar anak-anak kekaisaran tidak menyakiti diri sendiri atau orang lain. Anak Nero yang lain lagi bergelung di lantai dan terisak-isak, diapit oleh dua pekemah Aphrodite yang diberdayakan sebagai konselor kedukaan. Di dekat kami, salah satu anggota keluarga kekaisaran yang paling belia tampak tegang dan lumpuh dalam pelukan seorang pekemah Hypnos, yang menimang bocah itu bolak-balik sambil menyanyikan ninabobo.

Dalam semalam, anak-anak kekaisaran telah berubah dari musuh menjadi korban yang membutuhkan bantuan, sedangkan Perkemahan

Blasteran tampil dengan sigap untuk memberikan pertolongan.

“Mereka butuh waktu,” kata Meg. “Dan, segudang dukungan, sama sepertiku.”

“Mereka membutuhkanmu,” imbuhku. “Kau menunjukkan jalan keluar kepada mereka.”

Aku membiarkan Meg bekerja, tetapi sembari menenggak minuman beroktan tinggi, aku berpikir mungkin keberanian melahirkan keberanian juga, sebagaimana kekerasan melahirkan kekerasan. Nero ingin menggembleng anak-anak berjiwa tersiksa yang merupakan versi miniatur dirinya karena dengan cara itulah dia merasa lebih kuat. Meg memiliki kekuatan untuk melawan Nero karena dia melihat betapa saudara-saudari angkatnya membutuhkan keberhasilannya, supaya dia bisa menunjukkan jalan lain kepada mereka.

Memang tidak ada jaminan. Para demigod anggota keluarga kekaisaran telah lama sekali mengalami begitu banyak cobaan sehingga sebagian dari mereka mungkin tidak akan bisa keluar dari kegelapan. Namun, tidak ada jaminan juga untuk Meg. Pun tidak ada jaminan bahwa *aku* bisa selamat dari entah apa yang menantiku di gua Delphi. Yang dapat kami semua lakukan hanyalah berusaha dan berharap semoga saja, pada akhirnya, siklus yang baik bisa mengalahkan siklus yang jahat.

Aku mengamati ruang singgasana, bertanya-tanya sudah berapa lama aku tak sadarkan diri. Di luar gelap gulita. Cahaya lampu-lampu darurat tampak menggeletar, terpantul dari jalanan jauh di bawah, ke bangunan tetangga kami. Bunyi *wet-wet-wet-wet* baling-baling helikopter memberitahuku bahwa kami masih menjadi topik berita lokal.

Sebagian besar troglodyte sudah angkat kaki, sekalipun Kreeek-Bling dan segelintir letnannya masih di sini, sepertinya sedang bercakap-cakap serius dengan Sherman Yang. Barangkali mereka sedang merundingkan pembagian pampasan perang. Kuperkirakan Perkemahan Blasteran akan

kebanjiran api Yunani dan senjata emas Imperial, sedangkan kaum trog akan memperoleh harta karun menakjubkan berupa koleksi topi dan kadal serta batu.

Para demigod anak Demeter sedang merawat dryad yang tumbuh kebesaran, mendiskusikan cara terbaik untuk membawa pulang mereka ke perkemahan. Di landasan tempat singgasana berdiri, sejumlah anak Apollo (anakku) sedang melakukan triase untuk memilah pasien berdasarkan tingkat kegawatan. Jerry, Yan, dan Gracie—anak-anak baru dari perkemahan—kini terkesan layaknya profesional yang sudah banyak makan asam garam, meneriakkan perintah kepada pembawa usungan, memeriksa luka, merawat pekemah dan kaum Germani.

Orang-orang barbar tampak murung dan patah arang. Tak satu pun tampak berminat untuk bertarung. Segelintir menderita cedera yang semestinya menghancurkan mereka menjadi abu, tetapi mereka bukan lagi hamba Nero yang terikat ke dunia fana berkat kekuatannya. Mereka sekarang hanya manusia biasa, sama seperti Luguselwa. Kaum Germani mesti menemukan tujuan hidup baru untuk menjalani sisa usia mereka karena, menurut dugaanku, tak seorang pun berhasrat untuk tetap setia kepada kaisar yang sudah mati.

“Kau benar,” aku memberi tahu Meg. “Bahwa Luguselwa layak dipercaya. Aku salah.”

Meg menepuk buku-buku jariku. “Teruslah bilang begitu. Aku benar. Kau salah. Sudah berbulan-bulan aku menunggumu sadar.”

Dia cengar-cengir. Aku lagi-lagi hanya bisa terkagum-kagum karena Meg sudah demikian banyak berubah. Dia kelihatannya masih mungkin berjugkir balik tiba-tiba tanpa alasan, mengelap ingus dengan lengan baju tanpa malu-malu, menghabiskan satu kue tar ulang tahun karena sedap, tetapi dia bukan lagi bocah penghuni gang setengah liar yang kujumpai Januari silam. Dia sudah semakin tinggi dan semakin percaya diri. Dia

membawa diri seolah-olah menara ini miliknya. Dan, siapa tahu memang begitu karena Nero sekarang sudah mati, dengan asumsi bahwa bangunan ini tidak terbakar habis.

“Aku” Suaraku tersekat. “Meg, aku harus—”

“Aku tahu.” Meg berpaling sebentar saja untuk mengelap pipinya, menyenggol kacamatanya sampai miring. “Kau harus melakukan yang berikutnya seorang diri, ya?”

Aku teringat kali terakhir aku secara fisik berdiri di kedalaman Delphi, ketika Meg dan aku tanpa sengaja mengeluyur ke sana saat balapan kaki tiga di Labirin. (Ah, enteng benar masa-masa itu.) Situasi sekarang berbeda. Python sudah terlampaui kuat. Berdasarkan yang kulihat dalam mimpiku, aku tahu bahwa demigod tidak akan bisa selamat di sarang Python. Udara beracun niscaya membakar daging dan melelehkan paru-paru. Kuperkirakan diriku sendiri tidak akan bertahan lama di sana, tetapi di lubuk hati terdalam, aku tahu sejak awal bahwa kepergianku ke sana akan menjadi perjalanan satu arah.

“Aku harus melakukannya seorang diri,” aku mengiakan.

“Bagaimana?”

Ini dia keahlian Meg, menyimpulkan inti krisis terpenting sepanjang usiaku yang sudah lebih dari empat ribu tahun ke dalam satu pertanyaan tak terjawab.

Aku menggeleng, berharap bisa menjawab pertanyaan tak terjawab itu. “Bagaimana, ya? Aku harus percaya saja bahwa ... aku tidak akan mengacau.”

“Hmm.”

“Ah, tutup mulutmu, McCaffrey.”

Meg tersenyum terpaksa. Setelah beberapa saat mengolesi luka-lukaku dengan salep, dia berkata, “Jadi ..., selamat tinggal?” Kata-kata terakhir dia telan.

Aku berusaha untuk bersuara. Suaraku sepertinya tersangkut di usus atau apalah. “Aku—akan kucari kau, Meg. Setelahnya. Asalkan”

“Kau tidak mengacau.”

Aku mengeluarkan suara setengah tertawa setengah terisak. “Ya. Tapi, pokoknya”

Meg mengangguk. Kalaupun aku selamat, aku tidak akan sama dengan yang sekarang. Kemungkinan terbaik, aku keluar dari Delphi dan kembali menjadi dewa, sebagaimana yang sudah kuinginkan dan kuangan-angankan setengah tahun terakhir. Jadi, kenapa aku enggan sekali meninggalkan raga Lester Papadopoulos yang bonyok dan babak belur ini?

“Pokoknya, kembali sajalah kepadaku. Itu perintahku.” Meg memelukku dengan lembut, sadar akan luka-lukaku. Kemudian, dia berdiri dan berlari menjauh untuk mengecek para demigod kekaisaran—bekas keluarganya dan mungkin juga akan menjadi keluarganya lagi pada masa mendatang.

Semua temanku yang lain sepertinya mengerti juga.

Will memerban lukaku. Nico menyerahkan senjatakku. Rachel memberiku tas baru berisi perbekalan. Namun, tidak seorang pun berlama-lama mengucapkan selamat tinggal. Mereka tahu bahwa kini tiap menit amatlah berarti. Mereka menyampaikan semoga berhasil dan mempersilakanku pergi.

Saat aku lewat, Kreeek-Bling dan para troglodyte anak buahnya berdiri dengan postur tegap dan melepas tutup kepala—keenam ratus dua puluh topi yang mereka kenakan, semua mereka lepas. Aku sadar bahwa mereka memberiku penghormatan. Aku mengangguk untuk berterima kasih dan maju terus ke ambang pintu bolong, mumpung aku belum menangis terisak-isak lagi.

Di koridor, aku melewati Austin dan Kayla yang sedang merawat korban luka dan mengarahkan demigod junior untuk bersih-bersih. Keduanya tersenyum letih kepadaku, mengakui bahwa ada jutaan hal yang tidak sempat kami ucapkan. Kupaksa diri untuk maju terus.

Di dekat lift, aku berpapasan dengan Chiron, yang hendak mengantarkan perlengkapan medis.

“Kau datang untuk menyelamatkan kami,” kataku. “Terima kasih.”

Dia menatapku dengan ramah, kepalanya nyaris menyanggol langit-langit, yang tidak didesain untuk mengakomodasi centaurus. “Kita semua bertanggung jawab untuk menyelamatkan satu sama lain, bukan begitu?”

Aku mengangguk, bertanya-tanya bagaimana bisa sang centaurus sebijaksana itu berkat pengalaman hidup berabad-abad dan kenapa kebijaksanaan tersebut tidak kumiliki sampai aku menjadi Lester. “Dan, apakah ... rapat gugus tugas yang kau hadiri berjalan lancar?” tanyaku, teringat perkataan Dionysus mengenai alasan di balik ketidakhadiran Chiron. Kesannya sudah lama sekali. “Ada hubungannya dengan kepala kucing terpenggal?”

Chiron terkekeh. “Kepala terpenggal. Dan, seekor kucing. Dua ..., ah, insan yang berbeda. Kenalanku dari panteon lain. Kami membahas persoalan bersama.”

Dia menceletuk begitu saja, seolah informasi tersebut bukanlah granat yang dapat meledakkan otak. Chiron punya kenalan dari panteon lain? Tentu saja punya. Dan, persoalan bersama ...?

“Apa aku ingin tahu?” tanyaku.

“Tidak,” kata Chiron serius. “Kau sungguh tidak ingin tahu.” Dia mengulurkan tangan. “Semoga berhasil, Apollo.”

Kami berjabatan, lalu pergilah aku.

Aku sampai di tangga dan turun lewat sana. Aku tidak memercayai lift. Semasa di sel, dalam mimpi kulihat diriku terguling-guling di tangga

menara hingga jatuh ke Delphi. Aku bertekad untuk menempuh rute yang sama dalam kehidupan nyata. Mungkin tidak jadi soal aku lewat jalan mana, tetapi aku niscaya merasa konyol jika dalam perjalanan untuk menantang Python aku malah salah belok dan ditangkap oleh NYPD di lobi Triumvirate Holdings.

Busur dan wadah panahku terantuk-antuk di punggungku, mendentangkan dawai ukuleleku. Tas perbekalanku yang baru terasa dingin dan berat. Kupegangi pagar supaya tungkaiku yang gemetar tidak ambruk. Rusukku serasa baru ditato dengan lava, tetapi jika dipikir-pikir, selepas semua yang sudah kualami, aku merasa relatif utuh. Mungkin tubuh fanaku memberiku satu dorongan terakhir. Mungkin esensi dewataku ikut menggenjot untuk membantu. Mungkin koktail nektar dan Mountain Dew yang mengalir dalam pembuluh darahku mulai berefek. Pokoknya, segala bantuan dari mana saja akan kuterima.

Sepuluh lantai. Dua puluh lantai. Aku lupa menghitung. Ruang tangga adalah tempat sumpek yang membingungkan. Aku sendirian beserta suara napasku dan bunyi langkahku yang berderap di undakan.

Beberapa tingkat berselang, aku mulai membaui asap. Udara keruh memerihkan mataku.

Rupanya bagian bangunan yang ini masih terbakar. Hebat.

Asap bertambah tebal semakin aku turun. Aku mulai terbatuk-batuk dan tersedak. Aku menempelkan lengan ke hidung dan mulut, tetapi mendapati bahwa lenganku ternyata kurang bermanfaat sebagai filter.

Kesadaranku mengabur. Aku mempertimbangkan untuk membuka pintu samping dan mencari udara segar, tetapi aku tidak bisa melihat pintu keluar. Bukankah ruang tangga semestinya berpintu? Paru-paruku menjerit. Otakku yang kekurangan oksigen serasa hendak mencelat dari tengkorakku, mengembangkan sayap, dan terbang menjauh.

Aku menyadari bahwa aku mungkin mulai berhalusinasi. Otak bersayap. Keren!

Aku maju sambil tersaruk-saruk. Tunggu Ada apa dengan tangganya? Kapan aku sampai di permukaan? Aku tidak bisa melihat apa-apa di balik asap. Langit-langit kian lama kian rendah. Aku mengulurkan tangan, mencari pegangan apa saja. Di kanan kiriku, jemariku menyenggol batu hangat padat.

Jalan yang kulalui terus menyempit. Akhirnya, aku terpaksa merangkak, terjepit di antara dua lapis batu horizontal yang saking sempitnya nyaris tidak memungkinkanku untuk mengangkat kepala. Ukuleleku menyempil sendiri ke ketiakku. Wadah panahku menggores langit-langit.

Aku mulai menggeliang-geliut dan bernapas berlebihan karena sensasi klaustrofobia, tetapi kupaksa diriku agar tenang. Aku tidak terjebak. Aku bisa bernapas, anehnya. Asap berubah menjadi gas vulkanis, yang bercita rasa menjijikkan dan berbau lebih tidak enak lagi, tetapi paru-paruku yang terbakar entah bagaimana mampu memproses udara. Sistem pernapasanku mungkin akan meleleh nanti, tetapi saat ini, aku masih menghirup belerang.

Aku mengenal bau ini. Aku berada di terowongan di bawah Delphi. Berkat sihir Labirin dan/atau sambungan sihir berkecepatan tinggi yang menghubungkan Menara Nero dengan sarang sang reptil, aku telah turun, berjalan, tertatih-tatih, dan merangkak ke seberang dunia dalam waktu beberapa menit saja. Tungkaiku yang pegal merasakan tiap kilometer yang sudah kutempuh.

Aku terus beringsut ke depan, menyongsong cahaya redup di kejauhan.

Bunyi menggemuruh bergema di ruang yang jauh lebih luas di depan. Sesuatu yang besar dan berat sedang bernapas.

Terowongan terbuka sekonyong-konyong. Aku memicingkan mata dari bibir ceruk kecil, seperti lubang saluran udara. Di bawahku, terbentanglah

gua mahabesar—sarang Python.

Dulu, ketika aku bertarung melawan Python, ribuan tahun silam, aku tidak perlu mencari tempat ini. Aku memancingnya ke dunia atas dan bertarung melawannya di tengah udara terbuka dan di bawah pancaran sinar matahari, yang memang lebih menyenangkan.

Sekarang, melayangkan pandang dari terowongan tempatku merangkak, kuharap aku bisa berada di mana saja asalkan bukan di sini. Lantai membentang setara beberapa lapangan *football*, diselang-seling oleh stalagmit dan jejaring retakan vulkanis yang menyemburkan kepulan gas. Lantai batu tak rata diselimuti peninggalan horor berabad-abad: kulit ular, tulang, dan bangkai kisut ... entah apa, aku tidak mau tahu. Python memiliki banyak sekali celah vulkanis di sebelah sana, dan dia tidak mau repot-repot membakar sampahnya sekalian?

Monster itu sendiri, yang kira-kira seukuran selusin truk gandeng, memenuhi seperempat bagian belakang gua. Tubuh reptilnya melilit-lilit sebesar gunung, berotot-otot menggelombang, tetapi dia bukan ular besar belaka. Python bisa berubah sesuka hati—memunculkan kaki bercakar, sayap kelelawar, atau kepala tambahan yang mendesis-desis di sepanjang tubuhnya, semua bisa menciut dan rontok secepat terbentuknya. Monster reptil ini adalah akumulasi dari semua yang paling bangsa mamalia takuti, dalam mimpi buruk mereka yang terdalam dan paling mendasar.

Wujudnya yang paling mengerikan kupendam rapat-rapat dalam memoriku. Aku lebih suka ketika dia tersamarkan di balik gas beracun. Kepalanya yang sebesar taksi ditopangkan pada salah satu gulungan badannya. Matanya terpejam, tetapi aku tidak terkelabui. Monster ini tidak pernah benar-benar tidur. Dia semata-mata menunggu ... hingga rasa laparnya tak tertahankan, hingga dia berkesempatan menguasai dunia, hingga Lester kecil bodoh melompat ke dalam guanya.

Pada saat itu, kabut berdenyar seolah menghinggapi Python, layaknya bunga api bekas pertunjukan kembang api spektakuler. Disertai kepastian yang membuatku mual, aku tersadar bahwa aku sedang menyaksikan Python menyerap sisa-sisa kekuatan Triumvirat yang telah tumbang. Sang reptil kelihatan sangat damai, menikmati saripati Nero yang hangat dan lezat.

Aku harus bergegas. Aku memiliki satu kesempatan untuk mengalahkan musuh lamaku.

Aku tidak siap. Aku kurang istirahat. Aku jelas-jelas tidak dalam kondisi prima. Malahan, saking lamanya aku berada jauh di bawah kondisi prima, aku tidak tahu lagi kondisi prima itu yang seperti apa.

Namun demikian, aku nyatanya berhasil sampai sejauh ini. Aku merasakan ada sensasi yang menggelitik tepat di bawah permukaan kulitku—barangkali diri dewataku, berusaha menegaskan kehadirannya sedekat ini dengan musuh bebuyutanku. Kuharap memang itu dan bukan pertanda bahwa raga fanaku tengah terbakar.

Aku dengan susah payah memosisikan busur di tanganku, mencabut panah, dan memasangnya—bukan tugas gampang selagi berbaring telungkup di terowongan sempit. Aku bahkan berhasil mencegah ukuleleku membentur batu. Gawat jika lokasiku ketahuan gara-gara lantunan akor opera yang menggugah.

Sejauh ini bagus.

Tarik napas dalam-dalam. Ini untuk Meg. Ini untuk Jason. Ini untuk semua orang yang sudah berjuang dan berkorban demi mengantarkan diri fanaku yang mengenaskan ini dari satu misi ke misi lain selama enam bulan terakhir, semata-mata agar aku berkesempatan menebus kesalahan.

Aku menendang sehingga tubuhku terlontar keluar dari retakan di langit-langit dengan kepala duluan. Aku berputar di tengah udara, membidik ..., dan menembakkan panahku ke kepala Python.[]

Bidikanku tidak jitu

Tapi, betul aku memanah ke sebelah situ

Bisa tolong carikan panahku?

TEBAKANKU MEMELESET.

Tidak usah berpura-pura kaget.

Alih-alih menusuk tengkorak monster itu seperti yang kuharapkan, panahku malah hancur begitu mengenai batu beberapa meter dari kepalanya. Serpihan panah tergelincir di lantai gua tanpa mencederai makhluk itu. Mata Python yang seperti lampu terbuka seketika.

Aku mendarat di tengah-tengah ruangan, melesak ke hamparan kulit ular lama setinggi pergelangan kaki. Paling tidak, tungkaiku tidak patah karena momentum pendaratan. Musibah itu boleh ditunda nanti saja untuk momen besar pamungkasku.

Python mengamati-amatiku, tatapan matanya yang bak lampu sorot membelah uap vulkanis. Kabut berdenyar yang menyelubunginya hilang sudah. Entah Python sudah selesai mencerna kekuatan Triumvirat atau justru terganggu karena kedatanganku.

Aku berharap dia meraung frustrasi. Namun, dia malah tertawa—gemuruh dalam yang melelehkan keberanianku. Alangkah mencekam, melihat reptil tertawa. Wajah reptil semata-mata tidak didesain untuk menunjukkan rasa geli. Python sejatinya tidak tersenyum, tetapi dia memamerkan gigi-giginya, menarik bibirnya yang bersegmen-segmen, dan menjulurkan lidahnya yang bercabang sehingga melecut udara, barangkali menikmati aroma rasa takutku.

“Di sinilah kita sekarang.” Suaranya berasal dari sekelilingku, tiap kata tak ubahnya bor yang menggetarkan sendi-sendi dari dalam. “Aku belum selesai mencerna kekuatan Nero, tapi ya sudah. Lagi pula, rasanya seperti tikus kering.”

Aku lega mendengar bahwa aku telah mengganggu Python mencicipi kaisar. Mungkin oleh karena itu, si reptil masih bisa dikalahkan. Di sisi lain, aku tidak suka karena lagaknya tetap saja acuh tak acuh, karena dia terasa begitu percaya diri.

Tentu saja, aku juga tidak terkesan sebagai ancaman.

Aku memasang panah lagi. “Menyingkir, Ular. Mumpung masih bisa.”

Mata Python berbinar-binar geli. “Luar biasa. Kau masih belum belajar untuk rendah hati? Aku penasaran cita rasamu seperti apa. Seperti tikus? Seperti dewa? Dua-duanya kurang-lebih sama saja, barangkali.”

Dia salah *besar*. Bukan mengenai cita rasa dewa yang mirip tikus ..., itu aku tidak tahu. Namun, aku sudah belajar *sangat banyak* untuk bersikap rendah hati. Bukan rendah hati lagi, melainkan rendah diri. Bahkan, saat ini, selagi menghadapi musuh lamaku, aku tercabik-cabik oleh perasaan meragukan diri sendiri. Aku tidak bisa melakukan ini. Apa pula yang kupikirkan?

Namun, selain belajar rendah diri, aku memetik pelajaran lain: dipermalukan baru awal, bukan akhir. Terkadang kita membutuhkan kesempatan kedua, ketiga, dan keempat.

Kutembakkan panahku. Yang ini mengenai wajah Python, menggelincir sepanjang kelopak mata kirinya dan membuatnya berkedip.

Dia mendesis, mengangkat kepala hingga menjulang enam meter di atasku. “Berhentilah mempermalukan dirimu sendiri, Lester. Aku menguasai Delphi. Aku sudah puas mengendalikan dunia hanya lewat boneka-bonekaku, para kaisar, tapi kau telah membantuku dengan

mengenyahkan para makelar. Aku telah mencerna kekuatan Triumvirat! Sekarang akan kucerna—”

Tembakanku yang ketiga membentur lehernya. Panah tidak menusuk kulitnya. Berharap demikian terlalu muluk. Namun, kekuatan benturannya ternyata lumayan, sampai-sampai monster itu sesak napas.

Aku mengitari gundukan-gundukan sisik dan tulang. Aku melompati retakan sempit yang panas sekali sampai-sampai selangkanganku serasa terpenggang uap. Aku memasang panah lagi saat wujud Python mulai berubah. Deretan sayap mungil kenyal menyembul dari punggungnya. Dua kaki tumbuh dari perutnya, mengangkatnya sampai dia menyerupai komodo raksasa.

“Begitu,” gerutunya. “Tidak mau mati dengan tenang. Tidak apa-apa. Kalau mau yang sakit, bisa.”

Dia menelengkan kepala, seperti anjing yang memasang telinga baik-baik—gambaran yang membuatku tidak ingin memelihara anjing. “Ah Delphi berbicara. Inginkah kau mengetahui masa depanmu, Lester? Singkat sekali.”

Uap hijau yang berdenyar menebal dan berputar-putar di sekeliling Python, memenuhi udara dengan bau pembusukan yang menusuk. Aku hanya menonton, terlampau ngeri sehingga tak kuasa bergerak, sementara Python mengembuskan roh Delphi, memelintir dan meracuni kesaktian kunonya sampai monster itu berbicara atas namanya dengan suara menggelegar, kata-kata sang reptil mengandung keniscayaan takdir: “*Apollo akan terjungkal—*”

“TIDAK!” Amarah memenuhi tubuhku. Lenganku beruap. Tanganku berpendar. Aku menembakkan panahku yang keempat dan menusuk kulit Python tepat di atas kaki kanannya yang baru.

Monster itu terhuyung-huyung, konsentrasinya buyar. Kepulan gas menipis di sekelilingnya.

Dia mendesis kesakitan, menjejak-jejak untuk memastikan bahwa kakinya masih berfungsi.

Dia meraung, “JANGAN MENGUSIK RAMALAN!”

Kemudian, dia menyerbuku seperti kereta barang lapar.

Aku melompat ke samping, bersalto ke gundukan bangkai saat Python menggigit sebongkah lantai gua yang tadi kupijak. Puing-puing sebesar bola bisbol rontok di sekelilingku. Satu bongkahan membentur belakang kepalaku dan nyaris membuatku pingsan.

Python kembali menyerang. Aku masih berusaha memasang panah lagi, tetapi dia terlalu cepat. Aku meloncat untuk menyingkir, menimpa busurku sendiri sekaligus mematahkan sebatang panah.

Gua kini menyerupai pabrik daging ular yang berpusing—ban berjalan, bilah-bilah pencacah, pemadat, dan piston, semua terbuat dari badan Python yang menggeliang-geliut, tiap komponen siap menggilasku hingga menjadi bubur. Aku buru-buru berdiri dan melompati satu seksi badan monster, mengelak tipis sekali dari kepala baru tumbuh yang mencaplok-caplok ke arahku.

Mengingat kekuatan Python dan keringkihanku sendiri, aku seharusnya sudah mati berkali-kali. Aku masih hidup semata-mata berkat ukuran tubuhku yang kecil. Python sebesar bazoka; aku sebesar lalat. Dia bisa dengan mudah membunuh sekali tepuk, tetapi dia harus menangkapku dulu.

“Kau sudah mendengar takdirmu!” kata Python menggemuruh. Aku merinding karena merasakan bahwa kepalanya yang mahabesar menjulang di atasku. “*Apollo akan terjungkal*. Tidak banyak, tapi sudah cukup!”

Dia nyaris membelitku dengan dagingnya, tetapi aku melompat keluar dari jeratannya. Temanku yang pintar ber-*tap dancing*, Lavinia Asimov, pasti bangga akan gerakan kakiku yang lincah.

“Kau tidak bisa melarikan diri dari takdirmu!” Python menyombong.
“Aku telah berucap, maka terjadilah!”

Pernyataan ini mestinya ditanggapi dengan celetukan cerdas, tetapi aku terlalu sibuk megap-megap dan tersengal-sengal.

Aku melompat ke badan Python dan menggunakannya sebagai jembatan untuk menyeberangi salah satu retakan. Kupikir aku pintar, hingga kaki kadal menyembul sembarangan di sampingku dan menggaruk pergelangan kakiku dengan cakar-cakarnya. Aku menjerit dan terhuyung-huyung, setengah mati meraih pegangan apa saja sementara aku terpeleset dari tubuh si reptil. Aku berhasil menyambar sayap kenyalnya, yang mengepak-ngepak protes, berusaha untuk melepaskanku. Aku menjejakkan satu kaki ke bibir retakan, lalu entah bagaimana berhasil menapak lantai padat.

Kabar buruknya: busurku jatuh ke lubang hampa.

Aku tidak sempat berhenti dulu untuk berduka. Tungkaiku terbakar. Sepatuku basah terkena darahku sendiri. Wajar bahwa cakar-cakar tersebut beracun. Sisa hidupku yang semula tinggal beberapa menit mungkin sekarang kurang dari beberapa menit. Aku terpincang-pincang ke dinding gua dan menyempil ke retakan vertikal sebesar peti mati. (Oh, *kenapa* aku malah membuat perbandingan itu?)

Aku telah kehilangan senjata terbaikku. Aku punya panah tetapi tidak punya alat tembak. Kalaupun kadang-kadang dijalari kekuatan dewata, kemunculannya tidak konsisten dan itu pun tidak cukup. Yang tersisa hanyalah ukulele sumbang dan raga manusiaku yang kian lama kian lemah.

Aku berharap kalau saja teman-temanku di sini. Aku rela berkorban apa saja supaya tumbuhan tomat Meg yang meledak berada di sini, atau pedang besi Stygian Nico, atau bahkan satu tim troglodyte yang bisa

berlari cepat untuk menggendongku berkeliling gua dan memekikkan hinaan kepada reptil raksasa sedap.

Namun, aku sendirian.

Tunggu. Secercah harapan menyala dalam diriku. Aku tidak *sepenuhnya* sendirian. Aku menggapai wadah panah dan mencabut Panah Dodona yang Pintar Bicara.

APA KABAR, WAHAI TUAN? Suara panah mendengung dalam kepalaku.

“Kabar baik,” sengalku. “Dia berada tepat di tempat yang kuinginkan.”

SEBURUK ITU? ASTAGANAGA!

“Di mana kau, Apollo?” Python meraung. “Aku bisa mencium darahmu!”

“Dengar itu, Panah?” sengalku, kepalaku serasa melayang-layang karena kecapekan dan bisa si ular yang mengalir di pembuluh darahku. “Aku memaksanya memanggilku Apollo!”

KEMENANGAN BESAR, ujar si panah. *TAMPAKNYA TINGGAL MENUNGGU WAKTU.*

“Apa?” tanyaku. Suara panah tidak biasa-biasanya terkesan sendu, hampir-hampir sedih.

TIADA YANG KUKATAKAN.

“Ada yang kau katakan.”

TIADA! KITA HARUS MERUMUSKAN RENCANA BARU. BIAR AKU KE KANAN. SILAKAN ENGKAU KE KIRI.

“Oke,” aku setuju. “Tunggu. Tidak bisa begitu. Kau tidak berkaki.”

“KAU TIDAK BISA SEMBUNYI!” raung Python. “KAU BUKAN DEWA!”

Pernyataan ini mengguyurku seperti seember air es. Kata-kata barusan tidak mengandung keniscayaan takdir, tetapi betul juga. Saat ini, aku tidak yakin aku ini *apa*. Aku sudah pasti bukan diri dewataku yang dulu. Aku persisnya bukan juga Lester Papadopoulos. Dagingku beruap. Denyut-

denyut cahaya bekerlip di bawah kulitku, seperti matahari yang hendak meruyak awan badai. Sejak kapan?

Aku sedang di kondisi antara, berubah secepat Python. Aku bukan dewa. Aku tidak akan pernah lagi menjadi Apollo yang dulu. Namun, saat ini, aku berkesempatan untuk memutuskan hendak menjadi apa, walaupun eksistensi baru tersebut hanya berlangsung beberapa detik.

Kesadaran ini menghapus rasa pusingku.

“Aku tidak akan bersembunyi,” gumamku. “Aku tidak akan gentar. Aku tidak sudi menjadi seperti itu.”

Panah berdengung gelisah. *JADI ..., APA KIRANYA RENCANAMU?*

Aku mencengkeram bagian *fretboard* ukuleleku dan mengangkatnya tinggi-tinggi seperti pentungan. Aku mengangkat Panah Dodona dengan tanganku yang satu lagi dan keluar dari tempatku bersembunyi. “SERANG!”

Saat itu, tindakan tersebut sepertinya waras-waras saja.

Setidaknya, aksiku mengejutkan Python.

Kubayangkan seperti apa aku dari perspektif sang reptil: remaja loyo berbaju compang-camping, luka-luka dan memar-memar di mana-mana, terpincang-pincang dengan kaki berdarah, mengayun-ayunkan buluh dan alat musik berdawai empat sambil menjerit-jerit seperti orang gila.

Aku langsung berlari ke kepala mahabesar, yang terlalu tinggi sehingga tidak terjangkau olehku. Aku mulai memukulkan ukulele ke lehernya. “Mati!” *KLANG!* “Mati!” *KLANG!* “Mati!” *KREK-TUING!*

Pada pukulan ketiga, patahlah ukuleleku.

Daging Python terkejut-kejut, tetapi bukannya mati seperti ular baik-baik, dia malah membelit pinggangku, hampir-hampir dengan lembut, dan mengangkatku hingga sejajar wajahnya.

Matanya yang seperti lampu sebesar tubuhku. Taring-taringnya berkilauan. Napasnya berbau daging yang sudah lama busuk.

“Sudah cukup.” Suaranya menjadi kalem dan menenangkan. Matanya berdenyut selaras detak jantungku. “Kau sudah bertarung dengan gagah. Kau semestinya bangga. Sekarang, kau boleh bersantai.”

Aku tahu dia sedang menerapkan trik hipnotis ala reptil—melumpuhkan mamalia kecil supaya lebih mudah ditelan dan dicerna. Dalam benakku, bagian pengecut dari diriku (Lester? Apollo? Adakah bedanya?) berbisik, *Ya, enak benar kalau bersantai sekarang.*

Aku memang *sudah* berusaha sebaik-baiknya. Tentu Zeus akan melihat juga dan merasa bangga. Mungkin dia akan mengirimkan sambaran petir, meledakkan Python hingga berkeping-keping, dan menyelamatkan aku!

Begitu aku berpikir demikian, aku menyadari alangkah bodoh khayalanku. Bukan begitu cara kerja Zeus. Dia tidak akan menyelamatkanku, sebagaimana Nero tidak akan menyelamatkan Meg. Aku harus melepaskan fantasi itu. Aku harus menyelamatkan diriku sendiri.

Aku meronta-ronta dan melawan. Kedua lenganku masih bebas dan kedua tanganku masih penuh. Aku menikam badan Python yang melilit-lilit dengan *fretboard* rusak, kuat-kuat, sampai-sampai kayu merobek kulitnya dan menancap di dagingnya seperti duri mahabesar, darah hijau mengucur dari lukanya.

Python mendesis, membelitku semakin erat, mengalirkan seluruh darahku ke kepala sampai-sampai aku takut bakal meledak dari atas seperti sumur minyak di kartun.

“Pernahkah ada yang memberitahumu,” kata Python serak, “bahwa kau menyebalkan?”

AKU, kata Panah Dodona dengan nada melankolis. *RIBUAN KALI AKU BERKATA DEMIKIAN.*

Aku tidak bisa menanggapi. Aku tidak bisa bernapas. Aku harus mengerahkan seluruh sisa tenagaku agar tidak meledak karena diremas

Python.

“Yah,” desah Python, napasnya menampar-namparku seperti angin dari medan tempur. “Tidak masalah. Kita sudah tiba di titik akhir, kau dan aku.”

Dia meremas semakin keras dan rusukku mulai retak.[]

*Tembakanku mengenai sasaran
 Malang nian tubuh kami berkelindan
 Jatuhlah aku bersama sang lawan*

AKU MELAWAN.

Aku meronta-ronta.

Aku memukul-mukul kulit Python dengan kepalaku yang mungil, kemudian menggoyang-goyangkan ukuleleku yang menancap di lukanya bolak-balik dengan harapan semoga dia benar-benar kesakitan hingga menjatuhkanku.

Namun, mata raksasanya yang berpendar semata-mata menonton, tenang dan puas, sementara tulang-tulangku patah perlahan, sampai-sampai bisa kudengar di telinga dalamku. Aku bagaikan kapal selam di Palung Mariana. Paku-pakuku copot.

JANGANLAH ENGKAU MATI! Panah Dodona memohon kepadaku.
WAKTU YANG DINANTI TELAH TIBA!

“A—?” Aku berusaha menyemburkan pertanyaan, tetapi udara di paru-paruku terlalu sedikit.

RAMALAN YANG PYTHON UCAPKAN, kata si panah. *JIKA ENGKAU HARUS TERJUNGKAL, MAKA TERJUNGKALLAH. NAMUN, PERTAMATA, PERGUNAKANLAH AKU.*

Panah miring di tanganku, menunjuk wajah besar Python.

Proses berpikirkku macet, sebab otakku sedang meledak dan sebagainya, tetapi maksud dari perkataan Panah Dodona menohokku seperti *fretboard* ukulele.

Aku tak bisa, pikirku. Tidak.

HARUS. Panah itu kedengarannya pasrah, sekaligus sudah bertekad bulat. Aku memikirkan sudah berapa kilometer aku bepergian bersama buluh kayu kecil ini dan betapa aku biasanya tidak memercayai kata-katanya. Aku teringat dia mengatakan telah diusir dari Dodona—ranting kecil tergantung dari kebun kuno itu, satu dahan yang tidak akan dirindukan siapa-siapa.

Aku melihat wajah Jason. Aku melihat Heloise, Crest, Pohon Uang, Don sang Faunus, Dakota—semua yang telah mengorbankan diri sehingga aku bisa sampai di sini. Sekarang, rekanku yang terakhir siap membayar imbalan untuk memastikan agar aku berhasil—agar aku melakukan satu hal yang selalu dia larang-larang.

“Tidak,” tukasku parau, barangkali kata terakhir yang bisa kuucapkan.

“Apa katamu?” tanya Python, mengira aku bicara kepadanya. “Apa tikus kecil ini memohon ampun pada akhir hayatnya?”

Aku membuka mulut, tak kuasa menjawab. Wajah si monster membayang semakin dekat, antusias untuk menikmati rintihan terakhirku yang manis.

SEMOGA ENGKAU BERHASIL, KAWAN, kata si panah. *APOLLO AKAN TERJUNGKAL, TETAPI APOLLO HARUS KEMBALI BANGKIT.*

Disertai kata-kata terakhir itu, yang mencurahkan seluruh kekuatan kebun kuno Dodona, panah menutup ramalan sang reptil. Python mendekat ke jangkauanku dan, sambil terisak-isak nelangsa, kuhunjamkan Panah Dodona ke mata besar Python sampai ke pangkalnya.

Monster itu meraung kesakitan, melecutkan kepalanya ke depan dan belakang. Badannya yang membelitku melonggar sedikit sehingga aku bisa menggeliang-geliut untuk membebaskan diri. Aku jatuh, terkulai di tepi retakan lebar.

Dadaku berdenyut-denyut. Aku jelas mengalami patah tulang rusuk. Barangkali patah hati juga. Aku sudah memacu tubuh Lester Papadopoulos melebihi batas penggunaan maksimal yang direkomendasikan, tetapi aku harus maju terus demi Panah Dodona. Aku harus maju terus.

Aku bangkit dengan susah payah.

Python terus meronta, berusaha melepaskan panah dari matanya. Sebagai dewa kedokteran, aku bisa saja memberitahunya bahwa merontaronta justru akan memperparah rasa nyeri. Melihat senjata misilku yang cerewet mencuat dari kepala si ular, aku merasa sedih dan murka serta pantang menyerah. Aku merasakan bahwa kesadaran panah tersebut telah sirna. Aku berharap kesadarannya terbang pulang ke Kebun Dodona dan bergabung dengan jutaan suara pohon lain yang berbisik-bisik di sana, tetapi aku takut jangan-jangan dia betul sudah tiada. Pengorbanannya nyata dan final.

Amarah berkobar dalam diriku. Tubuh fanaku sekarang beruap betulan, sedangkan cahaya berkilat-kilat terang di bawah kulitku. Di dekatku, aku melihat ekor Python melecutelecut. Berbeda dengan ular yang melilit tubuh leontocephaline, ular yang ini memiliki ujung pangkal. Di belakangku, mengangalah retakan vulkanis terbesar. Aku tahu harus melakukan apa.

“PYTHON!” Suaraku mengguncangkan gua. Stalaktit berjatuhan di sekeliling kami. Aku membayangkan, jauh di atas, penduduk Yunani mungkin mematung tiba-tiba saat suaraku bergema dari puing-puing situs suci, pohon-pohon zaitun bergetar dan merontokkan buahnya.

Penguasa Delphi telah terbangun.

Python dengan bengis memakukan pandangan matanya yang tinggal satu padaku. “Kau *tidak* akan hidup.”

“Aku tidak keberatan,” ujarku. “Asalkan kau mati juga.”

Aku menjegal ekor si ular dan menyeretnya ke jurang.

“Apa yang kau lakukan?” dia meraung. “Hentikan, dasar tolol!”

Sambil mendekap ekor Python, aku melompat ke dalam jurang.

Rencanaku seharusnya tidak berhasil. Karena badan fanaku kecil enteng, aku seharusnya menggelantung saja di sana seperti penyegar udara di kaca spion. Namun, api amarah karena merasa benar memberdayakanku. Aku menumpukan kaki ke dinding batu dan menarik, menyeret Python ke bawah sementara dia melolong dan menggeliang-geliut. Dia berusaha melecutkan ekor ke sana sini dan melemparku, tetapi kakiku berpijak teguh pada dinding jurang. Kekuatanku bertambah. Tubuhku berpendar cemerlang. Sambil mengeluarkan satu teriakan pamungkas penuh tekad, aku menarik musuhku melampaui titik balik. Tumpah ruahlah badannya ke jurang.

Ramalan menjadi kenyataan. Apollo terjungkal dan Python terjungkal bersamaku.

Hesiodos pernah menulis bahwa dibutuhkan sembilan hari hingga paron perunggu yang jatuh dari Bumi sampai di Tartarus.

Aku curiga dia menggunakan kata *sembilan* sebagai pengganti *Aku tidak tahu persis berapa lama, tapi pokoknya amat sangat lama*.

Hesiodos benar.

Python dan aku jatuh ke kedalaman, berpuntir bolak-balik dan saling susul, terpelanting dari dinding, berpusing melalui kegelapan pekat dan terus ke ruang yang bersimbah cahaya merah terang dari saluran-saluran lava dan kembali lagi ke kegelapan. Tubuhku yang malang menderita gempuran bertubi-tubi dan tentu sudah menderita cedera berat, jadi sangat wajar apabila aku mati dalam prosesnya.

Meski begitu, aku terus berjuang. Aku tidak menyandang senjata apa-apa, maka kugunakan kepala dan kakiku, meninju kulit sang monster,

menendangi tiap cakar, sayap, atau kepala tambahan yang mencuat dari tubuhnya.

Aku sudah bukan kesakitan lagi. Aku sudah memasuki wilayah *rasa nyeri ekstrem kini adalah wujud kehebatan gaya baru*. Aku memuntir tubuh di udara agar Python menyerap benturan kami dengan dinding. Kami tidak bisa lolos dari satu sama lain. Kapan pun kami terpisah, kekuatan entah apa mempersatukan kami kembali seperti tali pernikahan.

Tekanan udara kini meremukkan. Mataku memelotot. Hawa panas memangganku seperti kue buatan Sally Jackson, tetapi tubuhku masih saja berpendar dan beruap, jejaring cahaya kini semakin dekat dengan permukaan kulitku, membagi-bagiku menjadi *puzzle* Apollo 3-D.

Dinding jurang melebar di sekeliling kami dan jatuhlah kami melalui udara dingin kelam Erebos—daerah kekuasaan Hades. Python berusaha mengembangkan sayap dan terbang menjauh, tetapi sayap kelelawarnya yang menyedihkan tidak mampu menopang bobotnya, apalagi karena aku menempel ke punggungnya, mematahkan sayap tersebut begitu terbentuk.

“HENTIKAN!” geram Python. Panah Dodona masih mencuat dari matanya yang rusak. Di wajahnya, mengucurlah darah hijau dari belasan tempat yang kutendang dan kutonjok. “AKU—BENCI—KAU!”

Inilah bukti bahwa musuh bebuyutan empat ribu tahun saja masih bisa mencapai kata sepakat. Disertai *BYUUUR!* nyaring, kami tercebur ke air. Lebih tepatnya bukan air ..., melainkan cairan asam kelabu dingin menggigit yang mengalir deras.

Sungai Styx menghanyutkan kami ke hilir.

Jika kalian menggandrungi jeram yang dapat menenggelamkan, melarutkan kulit, sekaligus menyapu bersih identitas diri kalian, aku sangat menyarankan agar kalian menjajal pesiar ular raksasa di Sungai Styx.

Sungai itu menguras memoriku, emosiku, kehendakku. Sungai mencungkil retakan-retakan melepuh pada raga Lester Papadopoulos, membuatku perih dan rontok seperti kunang-kunang yang meluruh.

Python sekalipun tidak kebal. Perlawanannya semakin loyo. Dia meronta-ronta dan mencakar-cakar untuk menggapai bantaran, tetapi aku menyikut matanya yang masih sehat, kemudian menendang lehernya—apa saja supaya dia tetap berada dalam air.

Bukan berarti aku ingin tenggelam, tetapi aku tahu Python akan jauh lebih berbahaya di tanah padat. Selain itu, aku tidak suka bertamu ke rumah Hades pada kondisiku sekarang. Tidak ada sambutan hangat yang bisa kuharapkan di sana.

Aku memegangi wajah Python, menggunakan buluh Panah Dodona yang tak bernyawa seperti kemudi, menyetir monster itu dengan tarikan nan menyiksa. Python melolong dan meraung dan menggila. Di sekeliling kami, jeram Sungai Styx seolah mentertawaiku. *Nah, 'kan? Kau sudah melanggar sumpah. Dan, sekarang, kau milikku.*

Aku terus berpegangan pada tujuanku. Aku mengingat-ingat perintah terakhir Meg McCaffrey: *Pokoknya, kembali sajalah kepadaku.* Wajahnya masih jelas dalam benakku. Dia telah ditelantarkan berkali-kali, diperalat dengan kejam sekali. Aku tidak sudi menjadi satu lagi sumber dukanya. Aku tahu siapa diriku. Aku bawahan Meg McCaffrey.

Python dan aku berputar-putar terbawa arus kelabu dan, kemudian, tanpa peringatan, terempas dari tepi air terjun. Kami lagi-lagi jatuh, ke kehampaan yang malah lebih dalam.

Semua sungai supernatural pada akhirnya bermuara ke Tartarus—alam tempat aneka teror primordial terbuyarkan dan terbentuk kembali, tempat monster-monster bersemi di tubuh Tartarus sendiri yang sebesar benua, terlelap dalam mimpi abadinya.

Kami tidak sempat berswafoto. Kami memelos di udara yang membakar dan gelontoran air terjun yang meluluhlantakkan sementara beragam citra timbul tenggelam bak kaleidoskop di penglihatanku: tulang-tulang hitam menggantung seperti belikat Titan; lahan bertekstur mirip daging dengan nanah meletus di sana sini, kemudian mengeluarkan drakon dan gorgon baru lahir berbadan mengilap; kobaran api dan asap hitam membubung yang memeriahkan suasana gelap mencekam.

Kami jatuh semakin jauh lagi, ke ngarai setara Grand Canyon di dunia horor ini—ke titik terdalam di alam terdalam semesta penciptaan. Kemudian, kami membentur batu padat.

Wow, Apollo, kalian berdecak-decak kagum. Bagaimana bisa kau selamat?

Aku tidak selamat.

Pada saat itu, aku bukan lagi Lester Papadopoulos. Aku bukan lagi Apollo. Aku tidak tahu aku siapa atau apa.

Aku bangun—entah bagaimana—dan ternyata berdiri di tanjung obsidian, yang mencuat ke laut menggelegak tak berujung berwarna cokelat dan ungu tua. Disergap oleh perpaduan rasa ngeri dan takjub, kusadari bahwa aku tengah berdiri di tepi Khaos.

Di bawah kami, menggelegaklah esensi segalanya: sup kosmis agung yang melahirkan semua, tempat benih kehidupan pertama mulai terbentuk dan berpikir, *Hei, aku berbeda dari sup ini!* Satu langkah saja dari tubir ini dan aku niscaya bergabung kembali dengan sup tersebut. Aku akan lenyap secara mutlak.

Aku memeriksa lenganku, yang sepertinya tengah terkikis. Dagingku terbakar seperti kertas, menyisakan urat-urat cahaya keemasan yang berpendar. Aku mirip patung anatomi transparan yang didesain untuk mengilustrasikan sistem peredaran darah. Di tengah-tengah dadaku, lebih halus daripada yang bisa ditangkap oleh MRI terbaik, tampaklah kabut

energi ungu tua yang berputar-putar. Jiwaku? Ajalku? Apa pun itu, pendarnya kian lama kian kuat, sedangkan kabut ungu merembes ke seluruh wujudku, bereaksi karena berada di dekat Khaos, bekerja habis-habisan untuk memburai jejaring keemasan yang mempertahankan keutuhanku. Barangkali bukan pertanda bagus

Python tergeletak di sebelahku, juga tengah terbuyarkan, ukuran tubuhnya berkurang drastis sekali. Dia kini hanya lima kali lebih besar daripada aku—seperti boa pembelit atau buaya prasejarah, wujudnya merupakan percampuran keduanya, kulitnya masih menggeletar pada bagian-bagian yang ditumbuhi cakar, sayap, dan kepala setengah jadi. Menancap ke mata kirinya yang buta, Panah Dodona masih utuh, bahkan tidak bergeser sedikit pun.

Python berdiri dengan kakinya yang pendek. Dia menjejak-jejak dan meraung. Tubuhnya terkikis, terburai menjadi bongkahan reptil dan cahaya, dan mesti kukatakan bahwa aku tidak menyukai tampilan buaya disko anyar ini. Dia terhuyung-huyung ke arahku, mendesis-desis dan setengah buta. “Habisi kau!”

Aku ingin menyuruhnya santai. Khaos sudah di depannya. Khaos sedang mencabik-cabik esensi kami dengan cepat. Kami tidak perlu lagi berkelahi. Kami tinggal duduk saja di tanjung obsidian dan remuk dengan tenang bersama-sama. Python boleh menyandar padaku, menerawang ke hamparan Khaos mahaluas, bergumam, *Cantiknya*, kemudian menguap hingga tiada.

Namun, monster itu punya rencana lain. Dia menyerang, menggigitku di area pinggang, dan melaju ke depan, berniat untuk mendorongku ke ketiadaan. Aku tidak bisa menghentikan momentumnya. Aku hanya mampu bergeser dan berpuntir sehingga, ketika kami sampai di pinggiran, Python jatuh duluan. Aku setengah mati mencakar-cakar batu, menyambar

bibir tubir sementara bobot Python nyaris menyentakanku hingga terbelah dua.

Kami menggelantung di sana, dipertahankan di atas kehampaan hanya oleh jemariku yang gemetar, sedangkan rahang Python menjepit pinggangku.

Aku bisa merasakan diriku tercabik menjadi dua, tetapi aku tidak boleh melepaskan pegangan. Aku menyalurkan seluruh tenagaku yang tersisa ke tanganku—seperti ketika bermain lira atau ukulele, ketika aku perlu mengekspresikan kebenaran teramat dalam yang hanya bisa dikomunikasikan melalui musik: kematian Jason Grace, cobaan-cobaan berat yang dialami oleh Apollo, kasih sayang dan respekku kepada kawanku yang belia, Meg McCaffrey.

Entah bagaimana, aku mampu membengkokkan satu kaki. Kuhajar dagu Python dengan lututku.

Dia menggerung. Kuhajar lagi dia, lebih keras. Python mengerang. Dia hendak berkata-kata, tetapi mulutnya tersedak Apollo. Kuhantam dia sekali lagi, keras sekali sampai-sampai aku merasakan rahang bawahnya retak. Python kehilangan pegangan dan jatuh.

Tidak ada kata-kata terakhir yang dia ucapkan—sang reptil setengah buta semata-mata tampak ngeri saat dia terjun ke dalam Khaos dan meledak menjadi gelembung-gelembung ungu yang mengepul.

Aku menggelayut di pinggir tubir, terlalu letih sehingga bahkan tak merasa lega.

Tamatlah sudah. Aku tidak kuasa menarik diriku ke atas.

Lalu, aku mendengar suara yang mengonfirmasi ketakutanku yang terburuk.[]

*Bergantung pada teman-temanku,
Bergelantungan dengan jari-jariku,
Dua-duanya sama saja.*

“SUDAH KUBILANG.”

Aku tidak menyangsikan barang sedikit pun bahwa itulah kata-kata terakhir yang akan kudengar.

Di sebelahku, Dewi Styx melayang-layang di atas kehampaan. Gaun ungu-hitamnya mungkin adalah asap yang mengepul dari Khaos itu sendiri. Rambutnya bergelombang seperti rembesan tinta di seputar wajah cantiknya yang marah.

Aku tidak terkejut dia bisa muncul di sini tanpa susah payah, di tempat yang ditakuti dewa-dewi lain. Dia bukan hanya penjaga sumpah keramat, melainkan juga perwujud Sungai Kebencian. Padahal semua orang juga tahu bahwa kebencian merupakan emosi paling kekal, salah satu yang paling akhir meluruh hingga tiada.

Sudah kubilang. Tentu saja sudah. Berbulan-bulan lalu di Perkemahan Blasteran, aku membuat sumpah gegabah. Aku bersumpah demi Sungai Styx tidak akan bermain musik atau menggunakan panah lagi sampai aku kembali menjadi dewa. Kedua janji kuingkari dan Dewi Styx merintangi perjalananku sejak saat itu, menebarkan musibah dan kehancuran ke mana pun aku pergi. Sekarang, aku akan membayar imbalan pamungkas—aku akan ditiadakan.

Aku menanti Styx mengumpil jari-jariku dari tubir obsidian, kemudian menjulurkan lidah saat aku terjun menyongsong sup kental penghancur

jiwa-raga di bawah.

Yang mengejutkan, Styx ternyata belum selesai bicara.

“Sudahkah kau memetik pelajaran?” tanyanya.

Jika aku tidak merasa sedemikian lemah, aku mungkin sudah tertawa. Betul bahwa aku sudah memetik pelajaran. Aku *masih* belajar.

Pada saat itu, aku tersadar bahwa berbulan-bulan ini aku sudah salah berpikir mengenai Styx. Dia tidak menebarkan kehancuran di jalur perjalananku. Aku sendiri yang menyebabkannya. Bukan dia yang mendatangkan masalah untukku. *Aku*lah si biang masalah. Styx semata-mata menyoroti kegegabahanku.

“Ya,” ujarku merana. “Sudah terlambat, tapi aku sekarang paham.”

Aku tidak mengharapkan ampunan. Aku sudah pasti tidak mengharapkan pertolongan. Kelingkingku terpeleset dari tubir. Sembilan jari lagi sampai aku jatuh.

Mata Styx yang berwarna gelap mengamati-amatiku. Bukan kepongahan yang tampak di air muka sang Dewi, persisnya bukan itu. Dia lebih mirip guru piano yang puas muridnya si anak umur enam tahun akhirnya menguasai “Twinkle, Twinkle, Little Star”.

“Pegang erat-erat, kalau begitu,” katanya.

“Pegang apa, batu?” gumamku. “Atau pelajaran?”

Styx mengeluarkan suara yang tidak lumrah di tepi Khaos: dia terkekeh karena benar-benar geli.

“Kurasa kau harus memutuskan sendiri.” Selepas berucap demikian, dia mengabur menjadi asap, yang melayang-layang ke atas, ke atmosfer segar Erebos.

Aku berharap bisa terbang seperti itu. Namun, sayang beribu sayang, bahkan di sini pun, di pinggir ketiadaan, gravitasi masih berlaku.

Paling tidak, aku sudah menaklukkan Python.

Dia tidak akan pernah bangkit lagi. Aku bisa mengecamkan menjelang ajal bahwa teman-temanku selamat. Para Oracle telah dipulihkan. Masa depan masih terbuka lebar.

Lantas kenapa jika eksistensi Apollo terhapus? Mungkin Aphrodite benar. Sebelas dewa Olympia saja sudah banyak. Hephaestus bisa menawarkan ini sebagai *reality show* terbaru: *Sebelas Sudah Cukup*. Jumlah pelanggan layanan TV Internet berbayarnya akan melonjak.

Kenapa aku tidak bisa ikhlas, kalau begitu? Aku terus saja berpegangan dengan gigi. Kelingkingku yang sempat membandel kembali mencengkeram. Aku telah berjanji kepada Meg akan kembali kepadanya. Aku tidak mengucapkan kata-kata itu sebagai sumpah, tetapi tidak jadi soal. Jika aku berkata akan melakukannya, aku akan melakukannya.

Barangkali itulah yang Styx coba ajarkan kepadaku: intinya bukan sekeras apa kita mengucap sumpah atau kata-kata keramat apa yang kita ucapkan, melainkan kesungguhan kita. Dan, apakah janji tersebut layak kita buat.

Pegang erat-erat, kataku kepada diri sendiri. Batu ini dan pelajaran itu.

Lenganku seolah memadat. Tubuhku terasa lebih nyata. Urat-urat cahaya berkelindan sehingga wujudku tampak sebagai jejaring emas padat.

Apa aku hanya berhalusinasi saking besarnya harapanku, atau betulkah aku menarik diriku sendiri ke atas?

Kejutan pertama yang kuterima: aku bangun.

Orang-orang yang telah terbuyarkan di dalam Khaos lazimnya tidak bisa bangun lagi.

Kejutan kedua: saudariku, Artemis, membungkuk di atasku, senyumnya secerah bulan purnama. “Lama amat,” katanya.

Aku duduk tegak sambil terisak-isak dan kupeluk dia erat-erat. Seluruh rasa nyeri yang kuderita hilang sudah. Aku merasa sempurna. Aku merasa

..., aku hampir berpikir, *seperti diriku sendiri*, tetapi aku bahkan tidak yakin diriku sendiri itu yang seperti apa.

Aku kembali menjadi dewa. Lama sekali lubuk hatiku yang terdalam berhasrat agar aku dipulihkan. Namun, alih-alih merasa girang, aku justru menangis di pundak saudariku. Aku merasa jika aku melepaskan Artemis, aku akan terperosok kembali ke dalam Khaos. Komponen besar identitasku bisa-bisa terlepas, sedangkan bagian-bagian yang hilang tidak akan pernah bisa kutemukan kembali.

“Waduh.” Artemis menepuk-nepuk punggungku dengan kikuk. “Oke, Sobat Kecil. Kau baik-baik saja sekarang. Kau berhasil.”

Dia dengan lembut membebaskan diri dari dekapanku. Saudariku tidak suka main peluk, tetapi dia tetap memperkenankanku untuk memegang tangannya. Ketenangannya membantuku berhenti gemetar.

Kami duduk bersama di dipan empuk model Yunani, dalam ruangan marmer putih dengan teras berpilar yang menghadap ke Gunung Olympus: kota dewa-dewi yang terbentang luas, jauh tinggi di atas Manhattan. Aroma melati dan *honeysuckle* melayang-layang dari taman. Aku mendengar nyanyian surgawi Sembilan Musai di kejauhan—barangkali sedang menggelar konser jam makan siang harian di agora. Aku benar-benar *telah* kembali.

Kuperiksa diriku. Aku tidak memakai apa-apa selain seprai dari pinggang ke bawah. Dadaku sewarna perunggu dan terpahat sempurna. Lenganku yang kekar tidak berbekas luka dan tidak bergaris-garis berpendar di bawah permukaan kulit. Aku rupawan, alhasil membuatku merasa sendu. Parut-parut dan memar-memar kuperoleh berkat kerja keras. Seluruh penderitaan yang telah teman-temanku dan aku alami

Perkataan saudariku mendadak terserap: *Lama amat*.

Aku tersedak karena putus asa. “Berapa lama?”

Mata perak Artemis mengamati wajahku, seolah hendak menaksir masa hidupku sebagai manusia telah menyebabkan kerusakan apa pada benakku. “Apa maksudmu?”

Aku tahu kaum kekal tidak bisa menderita serangan panik. Meski begitu, dadaku nyatanya sesak. Ichor dalam jantungku mengucur terlalu cepat. Aku tidak tahu berapa lama waktu berlalu hingga aku menjadi dewa lagi. Setengah tahun lenyap begitu saja setelah Zeus menyetrumku di Parthenon dan aku terjun bebas ke Manhattan sebagai manusia biasa. Siapa tahu tidur siang nan menyegarkan ini telah memakan waktu bertahun-tahun, berdekade-dekade, berabad-abad. Semua orang yang kukenal di Bumi mungkin saja sudah meninggal.

Aku tidak *tahan* membayangkannya. “Berapa lama aku tak sadarkan diri? Ini abad berapa?”

Artemis memproses pertanyaan tersebut. Karena aku kenal baik dirinya, aku tahu dia tergoda untuk tertawa, tetapi karena mendengar kepedihan dalam suaraku, dia dengan baik hati mengurungkan niat.

“Jangan khawatir, Saudaraku,” ujarinya. “Sejak kau bertarung melawan Python, baru dua pekan berlalu.”

Boreas sang Angin Utara tidak mungkin mengembuskan napas sekuat aku.

Aku duduk tegak, menyingkirkan sepraiku. “Tapi, bagaimana dengan teman-temanku? Bisa-bisa mereka mengira aku sudah mati!”

Artemis menengok ke langit-langit dengan saksama. “Jangan cemas. Kami—aku—mengirim pertanda yang dengan jelas mengisyaratkan bahwa kau berhasil. Mereka tahu kau sudah naik ke Olympus. Nah, sekarang tolong berpakaian. Aku saudarimu, tapi aku tidak berharap melihat pemandangan semacam ini dari siapa pun.”

“Huh.” Aku tahu persis dia hanya menggodaku. Tubuh dewata adalah perwujud kesempurnaan. Oleh karena itulah kami tampil telanjang dalam

wujud patung-patung kuno, sebab ketidakbercelaan macam itu tak layak ditutupi dengan pakaian.

Meski demikian, komentar Artemis mengena di batinku. Aku pribadi turut merasa kikuk dan tidak nyaman dalam wujud ini, seakan aku telah diberi Rolls-Royce untuk kukemudikan, tetapi asuransi mobilnya tidak ada. Aku merasa jauh lebih nyaman bertubuh Lester gempal kelas ekonomi.

“Aku, ng Ya.” Aku melayangkan pandang ke sepenjuru ruangan. “Adakah lemari atau—?”

Tawa akhirnya terlontar dari mulut Artemis. “Lemari. Menggemaskan sekali. Kau tinggal berharap dirimu berpakaian, Dik.”

“Aku ..., ah” Aku tahu Artemis benar, tetapi aku merasa teramat salah tingkah sampai-sampai aku bahkan mengabaikan panggilan *Adik*. Sudah terlalu lama aku tidak mengandalkan kesaktian dewataku. Aku takut kalau-kalau bakal gagal sewaktu mencobanya. Jangan-jangan aku malah tak sengaja mengubah diriku menjadi unta.

“Oh, ya sudah,” kata Artemis. “Izinkan aku.”

Satu lambaian tangan dan aku sekonyong-konyong mengenakan terusan perak selutut—jenis yang dikenakan oleh pengikut saudariku—lengkap dengan sandal yang bertali-tali sampai ke paha. Aku curiga aku juga mengenakan tiara.

“Anu. Mungkin yang kurang bertema Pemburu?”

“Menurutku kau kelihatan rupawan.” Sudut mulut saudariku berkedut-kedut. “Tapi, baiklah.”

Kilatan cahaya perak dan aku sekarang mengenakan *chiton* putih laki-laki. Kalau dipikir-pikir, busana ini identik dengan terusan Pemburu. Sandalnya juga sama. Aku sepertinya mengenakan mahkota daun dafnah alih-alih tiara, tetapi keduanya juga tidak lain-lain amat. Konvensi gender

memang aneh. Namun, kuputuskan untuk memecahkan misteri itu lain kali saja.

“Terima kasih,” kataku.

Artemis mengangguk. “Yang lain menunggu di ruang singgasana. Apa kau siap?”

Aku bergidik, padahal aku seharusnya tidak mungkin merasa kedinginan.

Yang lain.

Aku teringat akan mimpiku di ruang singgasana—dewa-dewi Olympia lain memasang taruhan perihal kesuksesan atau kegagalanku. Aku bertanya-tanya mereka sudah kalah taruhan berapa banyak.

Apa kiranya yang dapat kukatakan kepada mereka? Aku tidak lagi merasa sebagai bagian dari mereka. Aku *bukan* salah seorang dari mereka.

“Sebentar lagi,” kataku kepada saudariku. “Apa kau keberatan ...?”

Artemis sepertinya mengerti. “Akan kupersilakan kau menyiapkan mental dulu. Akan kuberi tahu mereka kau akan segera datang.” Dia memberiku kecupan ringan di pipi. “Aku *lega* kau sudah kembali. Kuharap aku tidak akan menyesal berkata begitu.”

“Sama-sama,” aku sepakat.

Dia berdenyar dan menghilang.

Aku melepas mahkota daun dafnah. Aku jengah mengenakan simbol kemenangan tersebut. Aku mengelus daun-daun yang bersepuh emas, teringat kepada Daphne yang telah kupperlakukan dengan amat keterlaluan. Tidak jadi soal apakah Aphrodite mengutukku atau tidak; aku tetap saja bersalah karena sang naiad tak berdosa sampai mengubah diri menjadi pohon dafnah semata-mata untuk melarikan diri dariku.

Aku berjalan ke balkon. Aku melihat kalung bunga di tepi pagar, kemudian mengelus bunga *hyacinthus* yang tumbuh di sepanjang kisi-kisi—satu lagi bukti yang mengingatkanku akan kisah asmara yang tragis.

Hyacinthus yang malang. *Benarkah* aku menciptakan bunga ini untuk mengenangnya, atau jangan-jangan aku hanya ingin larut terus dalam duka dan rasa bersalah? Aku tiba-tiba mempertanyakan banyak hal yang sudah kuperbuat berabad-abad terakhir. Anehnya, kegelisahan ini justru terasa menenangkan.

Aku mengamati lengan mulusku yang kecokelatan, lagi-lagi berharap andai saja masih ada segelintir bekas luka yang tersisa. Lester Papadopoulos telah membanting tulang demi memperoleh luka-luka sayat, memar, rusuk patah, kaki melepuh, jerawatYah, mungkin jerawat tidak termasuk. Tak seorang pun pantas menderita kulit berjerawat. Namun, yang lain lebih cocok sebagai simbol kemenangan dibandingkan mahkota daun dafnah, pun lebih baik untuk mengenang kehilangan ketimbang bunga *hyacinthus*.

Aku tidak memiliki hasrat membara untuk berada di sini, di Olympus, rumahku yang tidak lagi terasa seperti rumah.

Aku ingin melihat Meg lagi. Aku ingin duduk di pinggir api unggun Perkemahan Blasteran dan menyanyikan lagu-lagu konyol, atau bercanda dengan para demigod di mes Perkemahan Jupiter sementara berpiring-piring makanan berterbangan di atas kepala kami dan hantu-hantu yang mengenakan toga ungu berpendar menjamu kami dengan kisah-kisah petualangan mereka pada zaman dulu.

Namun, dunia demigod bukanlah tempatku. Aku mendapat kehormatan karena sempat mengecap pengalaman di sana dan aku mesti mengingat-ingatnya.

Bukan berarti aku tidak boleh kembali ke sana untuk berkunjung. Namun, pertama-tama, aku harus menyetor muka ke hadapan keluargaku, sebab mereka memang keluargaku. Dewa-dewi sudah menunggu.

Aku berbalik dan mengayunkan langkah ke luar kamarku, berusaha mengingat-ingat seperti apa Dewa Apollo berjalan.[]

Hip, hip, hore!

Apollo sudah sampai rumah.

Tepuk tangan? Tidak usah

KENAPA BESAR SEKALI?

Aku tidak pernah memikirkan ini sebelumnya, tetapi setelah enam bulan pergi, ruang singgasana dewa-dewi Olympia terkesan kelewat besar. Interiornya bisa menampung kapal induk. Langit-langit lengkung agung, yang bertabur rasi bintang, bisa memuat seluruh kubah terbesar yang pernah diciptakan manusia. Perapian sentral yang menyala-nyala pas digunakan untuk memanggang truk pikap. Dan, tentu saja, tiap singgasana berukuran sebesar menara kepong, didesain untuk makhluk setinggi enam meter.

Selagi aku bimbang di ambang pintu, terpukau oleh segala sesuatu yang mahabesar, aku menyadari bahwa aku tengah menjawab pertanyaanku sendiri. Semua serbabesar supaya tamu yang datang merasa kecil.

Kami tidak sering mengizinkan makhluk-makhluk yang lebih remeh mengunjungi kami, tetapi ketika mereka datang, kami menikmati ekspresi mereka yang melongo dan bagaimana kepala mereka harus menengadah supaya bisa melihat kami dengan jelas.

Jika kami lantas memilih untuk turun dari takhta dan menciut ke ukuran manusia biasa agar kami bisa mengajak para tamu menepi dan berbincang-bincang secara rahasia, atau menepuk punggung mereka, kami terkesan memberi mereka hadiah yang sangat istimewa karena mau-maunya memerosot ke level mereka.

Singgasana bisa saja sebesar manusia, tetapi jika begitu, kami akan terkesan terlalu manusiawi (dan kami tidak suka diingatkan akan kemiripan tersebut). Takhta bisa juga setinggi *dua belas* meter, tetapi yang demikian terlalu merepotkan—kami lantas harus berteriak-teriak supaya kedengaran. Kami akan membutuhkan kaca pembesar untuk melihat tamu.

Malahan, singgasana bisa saja kami tampilkan setinggi lima belas sentimeter. Secara pribadi, aku ingin sekali melihat itu. Pahlawan demigod terdampar di hadapan kami selepas misi mencekam, berlutut di depan dewan dewata mini, dan mencicitlah Zeus dengan suara Mickey Mouse, *Selamat datang di Olympus!*

Sementara aku memikirkan semua ini, aku tersadar bahwa percakapan dewa-dewi telah terhenti. Mereka semua menoleh kepadaku di ambang pintu. Seluruh anggota regu hadir hari ini, peristiwa langka yang hanya terjadi pada acara-acara istimewa: titik balik musim panas dan musim dingin, Saturnalia, Piala Dunia.

Aku sekejap panik. Apa aku masih bisa mengubah diri menjadi setinggi enam meter? Apa mereka harus menyulap dudukan kursi untukku?

Aku menangkap tatapan Artemis. Dia mengangguk—entah bermaksud menyemangati atau justru memperingatkan jika aku tidak buru-buru masuk dan memantrai diriku sendiri, dia akan membantu dengan mengubahku menjadi unta setinggi enam meter bergaun malam.

Aku sontak dijalari kepercayaan diri yang kubutuhkan. Aku mengayunkan langkah ke dalam ruangan. Aku lega bukan main ketika sosokku membesar seiring tiap langkahku. Ukuran tubuhku sekarang pas, aku menduduki singgasana lamaku, berseberangan dengan saudariku, sedangkan Ares di kananku dan Hephaestus di kiriku.

Kutatap mata masing-masing dewa secara bergantian.

Kalian pernah mendengar tentang sindrom penyemu? Di dalam diriku, segalanya menjerit-jerit, *Aku gadungan! Aku tidak semestinya berada di*

sini! Bahkan, setelah empat ribu tahun sebagai dewa, enam bulan menjadi manusia fana meyakinkanku bahwa aku bukanlah dewa sejati. Tentunya, kesebelas dewa Olympia akan segera menyadari fakta nahas tersebut. Zeus akan berteriak, *Kau apakan Apollo yang asli?* Hephaestus akan memencet tombol di kursinya yang bertatahkan gawai. Pintu jebakan akan terbuka di jok singgasanaku dan aku akan digelontorkan tanpa babibu ke Manhattan.

Namun, Zeus semata-mata mengamatiku, matanya semendung badai di bawah alis hitamnya yang lebat. Hari ini dia memilih untuk berbusana tradisional, mengenakan *chiton* putih menjuntai, yang tidak bagus untuknya karena dia gemar menganggang.

“Kau sudah kembali,” Zeus berkomentar, raja diraja perihal menyatakan yang sudah jelas.

“Ya, Ayahanda.” Aku bertanya-tanya apakah kata *Ayahanda* terdengar sememuakkan rasanya. Aku berusaha membendung cairan empedu yang naik ke tenggorokanku. Aku menyunggingkan senyum dengan susah payah dan mengedarkan pandang kepada dewa-dewi lain. “Jadi, siapa yang menang taruhan?”

Di sebelahku, Hephaestus paling tidak masih memiliki rasa kepatutan sehingga dia bergeser tak nyaman di kursinya, sekalipun tentu saja dia selalu merasa tidak nyaman. Athena memelototi Hermes dengan galak seolah mengatakan, *Sudah kubilang taruhan adalah ide jelek.*

“Hei, Bung,” kata Hermes. “Itu cuma dimaksudkan agar kami tidak tegang. Kami mengkhawatirkanmu!”

Ares mendengkus. “Terutama karena kau kepayahan di bawah sana. Aku terkejut kau sanggup bertahan selama itu.” Wajahnya memerah, seakan baru menyadari bahwa dia bicara keras-keras. “Ah..., maksudku, kerja bagus, Bung. Kau berhasil.”

“Jadi, kau kalah segepok,” aku menyimpulkan.

Ares mengumpat pelan.

“Athena menang.” Hermes mengusap-usap saku belakangnya, seakan dompetnya masih nyeri.

“Sungguh?” tanyaku.

Athena mengangkat bahu. “Kebijaksanaan. Ada gunanya.”

Kalimat itu semestinya dijadikan iklan. Kamera menyorot Athena, yang tersenyum ke layar saat slogan promosi muncul di bawahnya: *Kebijaksanaan. Ada gunanya.*

“Jadi” Aku merentangkan tangan, mengisyaratkan bahwa aku siap mendengar apa saja: pujian, hinaan, kritik membangun. Aku sama sekali tidak tahu apa agenda rapat kali ini dan aku ternyata tidak peduli.

Di sisi lain ruangan, Dionysus mengetukkan jemarinya ke sandaran lengan bermotif kulit macan tutul. Sebagai dewa satu-satunya di antara “sisi deretan dewi” (ceritanya panjang), Dionysus sering adu pelotot atau bertukar lirik denganku sambil memutar-mutar bola mata ketika ayah kami terlalu bertele-tele. Dionysus masih mewujud sebagai Pak D yang acak-acakan, alhasil menjengkelkan Aphrodite yang duduk di sebelahnya. Bisa kulihat dari bahasa tubuh Aphrodite bahwa dia ingin menggeliang-geliut sampai copot dari gaun midi Oscar de la Renta-nya.

Karena Dionysus sedang diasingkan ke Perkemahan Blasteran, dia jarang diizinkan mengunjungi Olympus. Ketika datang, dia biasanya dengan hati-hati tidak bicara kecuali diajak bicara. Hari ini, dia mengejutkanku.

“Yah, menurutku kinerjamu luar biasa,” tukas Dionysus. “Menurutku, untuk menghormatimu, dewa *mana pun* yang saat ini dihukum tinggal di Bumi harus langsung diampuni—”

“Tidak!” bentak Zeus.

Dionysus menyandar loyo sambil mendesah, patah arang.

Aku tidak bisa menyalahkannya karena mencoba. Hukumannya, sama seperti hukumanku, terkesan sembarangan dan tidak sebanding dengan

kesalahannya. Namun, Zeus bekerja dengan metode yang misterius. Kita tidak selalu bisa mengetahui rencananya. Barangkali karena dia memang tidak punya rencana.

Demeter sedari tadi melambai-lambaikan batang-batang gandum untuk diubah menjadi varietas baru tahan kekeringan, sebagaimana yang sering dia lakukan selagi mendengarkan kami berembuk, tetapi kini dia mengesampingkan keranjangnya. “Aku setuju dengan Dionysus. Apollo mesti diberi penghargaan.”

Senyumnya hangat. Rambutnya yang keemasan beriak tertiuip angin tak kasatmata. Aku berusaha mencari kemiripannya dengan putrinya, Meg, tetapi mereka begitu berbeda, seberbeda bulir jagung dengan kelobotnya. Aku memutuskan bahwa aku lebih suka kelobot.

“Dia sudah menjadi budak yang andal untuk putriku,” lanjut Demeter. “Betul, dia butuh waktu untuk menyesuaikan diri, tapi itu bisa kumaafkan. Kalau pada masa mendatang ada di antara kalian yang membutuhkan budak untuk demigod anak kalian, aku merekomendasikan Apollo tanpa ragu-ragu.”

Kuharap ini lelucon. Namun, Demeter, sama seperti musim tanam, dikenal bukan karena selera humornya.

“Makasih?” ujarku.

Dia mengembuskan kecupan kepadaku.

Demi dewa-dewi, Meg, pikirku. Aku benar-benar, sungguh, ikut prihatin karena ibumu adalah ibumu.

Ratu Hera menyibakkan cadarnya. Seperti yang kulihat dalam mimpiku, matanya merah bengkak karena habis menangis, tetapi ketika berbicara, nadanya sekaku perunggu.

Dia memelototi suaminya. “Paling tidak, Apollo *sudah melakukan* sesuatu.”

“Jangan ini lagi,” gerutu Zeus.

“Orang pilihanku,” kata Hera. “Jason Grace. *Putramu*. Dan, kau—”

“Bukan *aku* yang membunuhnya, Puan!” kata Zeus menggelegar. “Pelakunya Caligula!”

“Ya,” bentak Hera. “Dan, paling tidak Apollo berduka. Paling tidak *dia* membalas dendam.”

Tunggu Apa yang terjadi? Apa ibu tiriku yang jahat membelaku?

Aku terguncang bukan main ketika Hera menatap mataku, ekspresinya tidak garang. Dia sepertinya mencari sebetuk solidaritas, *simpati*, bahkan. *Kau lihat apa yang harus kuhadapi? Ayahmu keterlalu!*

Saat itu, aku merasakan sekelumit belas kasihan terhadap ibu tiriku untuk kali pertama sejak, oh, kapan pun. Jangan salah paham. Aku tetap tidak menyukainya. Namun, terbetik di benakku bahwa Hera mungkin selalu kerepotan karena suaminya. Jika menempati posisinya, aku mungkin akan menjadi tukang ikut campur yang kelewatan juga.

“Yang jelas,” gerutu Zeus, “setelah dua minggu, solusi Apollo sepertinya permanen. Python sungguh-sungguh telah tiada. Para Oracle sudah bebas. Moirae dapat kembali memintal benang takdir tanpa terganggu.”

Kata-kata itu menghinggapiku bagaikan abu letusan Vesuvius.

Benang takdir Moirae. Kenapa aku tidak mempertimbangkan itu sebelumnya? Ketiga bersaudari kekal menggunakan alat pintal mereka untuk merajut benang kehidupan kaum dewata maupun manusia fana. Mereka memotong benang kehidupan bilamana seseorang ditakdirkan untuk mati. Mereka berkedudukan lebih tinggi dan lebih agung daripada Oracle mana pun. Malah lebih agung daripada dewa-dewi Olympia.

Rupanya racun Python bukan saja telah menyumbat ramalan. Jika sang reptil bisa mengutak-atik benang takdir yang dirajut oleh Moirae, dia bisa mengakhiri atau memperpanjang kehidupan sesuka hati. Implikasinya teramat menyeramkan.

Mengenai pernyataan Zeus, ada satu lagi yang membuatku penasaran. Dia mengatakan *sepertinya* solusiku permanen. Ini menyiratkan bahwa Zeus tidak yakin. Aku curiga ketika aku jatuh ke tepi Khaos, Zeus tidak bisa menyaksikan. Penglihatannya yang jauh sekalipun ternyata memiliki batas. Dia tidak tahu persis apa yang terjadi, dengan cara apa aku mengalahkan Python, bagaimana sampai aku berhasil pulang dari jurang kehampaan. Aku menangkap ekspresi Athena, yang mengangguk kecil sekali hingga nyaris tak terlihat.

“Ya, Ayahanda,” kataku. “Python telah tiada. Para Oracle sudah bebas. Kuharap Ayahanda berkenan.”

Selepas menghabiskan waktu dalam gua yang pengap karena napas masam Python, aku yakin nada bicaraku amat sangat kecut.

Zeus mengelus-elus janggut seolah tengah menekuri masa depan yang menjanjikan kemungkinan tak terbatas. Poseidon menahan kuap seolah menimbang-nimbang kapan rapat ini usai agar dia bisa cepat-cepat memancing lagi.

“Aku puas,” Zeus menyatakan.

Dewa-dewi kompak mendesah. Kendati kami berpura-pura sebagai majelis dua belas mitra, kami sejatinya adalah dewan diktator. Zeus bukanlah ayah baik hati, melainkan lebih menyerupai pemimpin bertangan besi yang memiliki senjata terbesar dan kemampuan untuk mencabut kekekalan kami jika kami membuatnya tersinggung.

Walau begitu, aku entah bagaimana tidak merasa lega karena diampuni oleh Zeus. Malahan, aku mesti menahan diri agar tidak memutar-mutar bola mata.

“Super,” kataku.

“Ya,” Zeus setuju. Dia berdeham canggung. “Selamat kembali menjadi dewa, Putraku. Semua telah berjalan sesuai rencanaku. Kau telah meraih capaian terpuji. Kau dimaafkan dan dikembalikan ke singgasanamu!”

Terdengar tepuk tangan sopan dari dewa-dewi lain.

Hanya Artemis seorang yang tampak sungguh-sungguh bahagia. Dia bahkan berkedip kepadaku. Wow. Hari ini benar-benar sarat dengan keajaiban.

“Apa hal pertama yang akan kau lakukan sekarang, setelah kau kembali?” tanya Hermes. “Mengazab manusia fana? Mungkin menyetir kereta mataharimu terlalu dekat ke Bumi dan membakarnya?”

“Ooh, boleh aku ikut?” tanya Ares.

Aku mengangkat bahu sekenanya. “Aku berpikir hendak mengunjungi sejumlah teman lama saja.”

Dionysus mengangguk-angguk penuh nostalgia. “Sembilan Musai. Pilihan jempolan.”

Namun, bukan mereka teman yang kumaksud.

“Yah, kalau begitu.” Zeus menelaah ruangan, kalau-kalau ada di antara kami yang menginginkan kesempatan terakhir untuk menyembah sujud dirinya. “Rapat dewan dibubarkan.”

Dewa-dewi Olympia menghilang satu demi satu—kembali mengerjakan entah keisengan dewata apa yang mereka gagas. Artemis memberiku anggukan nan menenangkan, lalu terbuyarkan menjadi sinar keperakan.

Yang tertinggal hanya Zeus dan aku.

Ayahku batuk-batuk ke kepalannya. “Aku tahu menurutmu hukumanmu terlalu berat, Apollo.”

Aku tidak menjawab. Aku berusaha sebaik-baiknya untuk menjaga ekspresi sehingga tetap netral dan sopan.

“Tapi, harus kau pahami,” lanjut Zeus, “hanya *kau* yang mampu menggulingkan Python. Hanya *kau* yang mampu membebaskan para Oracle. Dan, kau ternyata mampu, seperti yang kuharapkan. Penderitaan, kepedihan sepanjang perjalanan ..., patut disesalkan, tapi memang perlu. Kau sudah membuatku bangga.”

Redaksional kalimatnya menarik: aku sudah membuat *dia* bangga. Aku berjasa karena membuat Zeus terkesan hebat. Hatiku tidak luluh. Aku tidak merasa bahwa inilah rekonsiliasi yang mengharukan dan menghangatkan hati dengan ayahku. Kalau boleh jujur, ada ayah yang tidak berhak diajak berdamai. Ada juga yang tidak mampu berdamai.

Kurasa aku bisa saja mengamuk kepadanya dan mengata-ngatainya. Kami cuma berdua. Dia barangkali sudah memperkirakan itu. Karena saat ini Zeus sedang jengah dan serbasalah, siapa tahu dia akan membiarkanku begitu saja tanpa menghukumku.

Namun, berbuat begitu tidak akan mengubah Zeus. Hubungan kami tidak akan lantas berubah karenanya.

Kita tidak bisa mengubah tiran dengan cara menandingi kelalimannya. Meg tidak akan bisa mengubah Nero, sama seperti aku tidak akan bisa mengubah Zeus. Aku hanya bisa berusaha agar berbeda dengannya. Lebih baik. Lebih ... manusiawi. Dan, mengurangi waktu kebersamaan dengannya hingga sesedikit mungkin.

Aku mengangguk. “Aku mengerti, Ayahanda.”

Zeus tampaknya paham bahwa yang *kupahami* barangkali tidak sama dengan yang *dia* pahami, tetapi dia menerima gestur tersebut, kuduga karena dia tidak punya pilihan lain.

“Baiklah. Jadi ..., selamat datang di rumah.”

Aku bangkit dari singgasanaku. “Terima kasih. Nah, sekarang, aku permisi dulu”

Aku terbuyarkan menjadi cahaya keemasan. Aku lebih suka berada di tempat-tempat selain di sini dan aku bermaksud mendatangi semuanya.[]

*Api unggun dan marshmallow hangus,
Main pinochle dan wangi stroberi,
Itulah Perkemahan Blasteran yang kucintai.*

SEBAGAI DEWA, AKU bisa membagi diri menjadi banyak bagian. Aku bisa mengada di banyak tempat sekaligus.

Oleh karena itu, aku tidak bisa memberi tahu kalian dengan pasti yang manakah di antara pertemuan-pertemuan berikut yang berlangsung duluan. Silakan baca sesuai urutan yang kalian suka. Aku bertekad untuk menjumpai semua temanku lagi, tak peduli di mana pun mereka berada, dan memberi mereka perhatian yang setara, kurang lebih secara serentak.

Namun, pertama-tama aku harus menyinggung-nyinggung kuda-kudaku. Tolong tidak usah menghakimi. Aku merindukan mereka. Karena kuda-kudaku kekal, mereka tidak butuh asupan gizi agar bisa bertahan hidup. Mereka juga tidak wajib mengarungi langit tiap hari untuk menebarkan sinar mentari. Bagaimanapun, masih ada dewa-dewi matahari lain, yang juga sibuk menggerakkan kosmos, dan ada pula satu perkara kecil yang disebut astrofisika. Namun, aku khawatir kuda-kudaku belum diberi makan atau diajak keluar untuk olahraga selama, setidaknya, enam bulan, atau barangkali setahun penuh, karena nanti bisa-bisa mereka kesal. Aku tentu tidak perlu menjelaskan apa sebabnya kita tidak ingin matahari ditarik mengarungi langit oleh kuda-kuda yang kesal.

Aku muncul sekonyong-konyong di pintu masuk istana matahari dan mendapati bahwa para pembantuku telah meninggalkan pos mereka. Ini lazim terjadi ketika kita tidak membayar upah drachma emas mereka tiap

hari. Gerbang sulit dibuka karena surat-surat yang dijejalkan ke celah selama berbulan-bulan sudah menggunung. Tagihan. Brosur iklan. Tawaran kartu kredit. Surat permohonan dari lembaga amal seperti Uluran Tangan Dewata dan Dryad Tanpa Batas. Kuduga Hermes berpendapat bahwa mengantarkan surat sampah sebanyak itu kepadaku adalah tindakan menggelikan. Aku harus bicara kepada laki-laki itu.

Aku juga belum menyetop layanan antar otomatis dari kaum Amazon, maka portik sudah penuh sesak dengan tumpukan paket pasta gigi, detergen, senar gitar, berim-rim kertas tabulatur kosong, dan losion pencokelat kulit beraroma kelapa.

Di dalam, istana kembali berbau Helios, seperti biasanya sehabis aku pergi lama. Sang mantan pemilik telah membakar istana ini dengan aroma Titan: harum menyengat, samar-samar seperti semprotan Axe. Aku harus membuka jendela-jendela dan membakar daun sage.

Lapisan debu telah mengumpul di singgasanaku yang keemasan. Seorang pelawak telah menulis CUCI AKU di punggung kursi. Venti jail, barangkali.

Di istal, kuda-kudaku senang melihatku. Mereka menendangi bilik, mengembuskan api, dan meringkik berang, seolah mengatakan, *Demi Hades, ke mana saja kau selama ini?*

Kuberi kuda-kudaku jerami bersepuh emas kesukaan mereka, lalu kuisi palung nektar mereka. Kusikat badan mereka baik-baik dan kubisikkan rayuan gombal ke telinga mereka sampai mereka berhenti menendang selangkanku, yang kutafsirkan sebagai pertanda bahwa mereka telah memaafkanku.

Enak benar mengerjakan rutinitas seperti ini—sesuatu yang sudah pernah kulakukan jutaan kali. (Merawat kuda, maksudku. Bukan kena tendang di bagian selangkangan.) Aku masih belum merasa seperti diriku yang dulu. Aku sesungguhnya tidak ingin merasa seperti diriku yang dulu.

Namun, aku merasa jauh lebih nyaman dan betah di istal daripada di Olympus.

Aku membagi diri menjadi sejumlah Apollo dan mengutus salah satu diriku mengerjakan tugas harian mengarungi langit. Aku bertekad untuk memberi dunia hari yang biasa, untuk menunjukkan kepada semua orang bahwa aku sudah kembali memegang kendali dan merasa prima. Tidak ada suar matahari, tidak ada kekeringan ataupun kebakaran hutan hari ini. Cuma Apollo yang menjadi Apollo.

Kuharap bagian diriku yang ini akan menambatkanku ke Bumi, meneguhkanku, sementara aku mengunjungi perhentian-perhentianku yang lain.

Sambutan yang kuterima di Perkemahan Blasteran luar biasa meriah dan indah.

“LESTER!” para pekemah meneriakkan yel-yel. “LESTER!”

“LESTER?!”

“LESTER!”

Aku memilih untuk tampil dengan wujud Papadopoulos-ku yang lama. Kenapa tidak menampilkan tubuh sempurna dewata yang berkilauan saja? Atau mewujudkan sebagai anggota Bangtan Boys atau Paul McCartney tahun 1965? Setelah berbulan-bulan mengeluhkan raga Lester yang gendut dan berjerawat, ternyata aku sekarang paling betah berwujud demikian. Kali pertama aku bertemu Meg, dia meyakinkanku bahwa penampilan Lester seratus persen normal. Pada saat itu, wacana tersebut membuatku ngeri. Sekarang, aku justru merasa terhibur karenanya.

“Halo!” pekikku, menerima pelukan kelompok yang mengancam bakal mengimpitku. “Ya, ini aku! Iya, aku berhasil kembali ke Olympus!”

Baru dua pekan berlalu, tetapi para pekemah baru yang tampak amat belia dan canggung kali pertama aku tiba, kini bersikap layaknya demigod

veteran. Demikianlah dampak dari pertempuran besar (ralat, “karyawisata”). Chiron kelihatan bangga sekali akan anak-anak didiknya—dan bangga kepadaku, seakan aku ini anak didiknya juga.

“Kerja bagus, Apollo,” kata Chiron sambil mencengkeram pundakku layaknya ayah penyayang yang tak pernah kumiliki. “Kau selalu diterima di perkemahan ini.”

Menangis tersedu-sedu adalah perbuatan yang tidak pantas untuk dewa Olympia utama, maka itulah persisnya yang kulakukan.

Kayla, Austin, dan aku berpelukan dan menangis lagi. Aku harus mengendalikan kekuatan dewataku dengan saksama karena jika tidak, bisa-bisa rasa lega dan gembiraku meledak menjadi badai api kebahagiaan dan menghancurkan seisi lembah.

Aku menanyakan Meg, tetapi mereka memberitahuku dia sudah pergi. Dia kembali ke Palm Springs, ke rumah lama ayahnya, beserta Luguselwa dan saudara-saudari angkatnya dari Rumah Tangga Kekaisaran Nero. Membayangkan Meg menangani sekelompok demigod temperamental itu hanya dengan bantuan Lu si Bajak Laut, aku menjadi resah.

“Apa dia baik-baik saja?” tanyaku kepada Austin.

Putraku ragu-ragu. “Iya. Maksudku” Matanya tampak kelam, seolah mengingat-ingat banyak hal yang sudah kami lihat dan lakukan di Menara Nero. “Kau tahu maksudku. Nanti dia pasti *akan* baik-baik saja.”

Aku mengesampingkan kekhawatiranku untuk saat ini dan melanjutkan berkeliling untuk menemui teman-temanku. Kalaupun mereka gugup karena aku kembali menjadi dewa, mereka pintar menyembunyikan perasaan. Sebaliknya, aku secara sadar berusaha untuk tetap kalem, tidak meninggi sampai enam meter atau meledak menjadi kobaran api keemasan tiap kali melihat seseorang yang kusukai.

Aku mendapati Dionysus sedang duduk dengan murung di beranda Rumah Besar sambil menyedap Diet Coke. Aku duduk di seberangnya, di

balik meja *pinochle*.

“Wah,” katanya sambil mendesah, “sepertinya sebagian dari kita memang mendapatkan akhir yang bahagia.”

Menurutku, Dionysus ikut senang atas keberhasilanku, dengan caranya sendiri. Paling tidak, dia berusaha membendung kegetiran dalam suaranya. Aku tidak bisa menyalahkannya karena merasa sebal.

Hukumanku sudah usai, tetapi hukumannya terus berlanjut. Seratus tahun dibandingkan masa hukumanku yang enam bulan saja.

Walau begitu, sejujurnya aku tidak bisa lagi menganggap masa tinggalku di Bumi sebagai hukuman. Berat, tragis, nyaris mustahil ..., ya. Namun, menyebutnya sebagai hukuman sama saja dengan memuji Zeus. Yang kualami adalah sebuah perjalanan—tahap penting yang kuperjuangkan sendiri, dibantu oleh teman-temanku. Aku berharap ..., aku *meyakini* bahwa duka dan kepedihan yang kualami telah membentukku menjadi orang yang lebih baik. Remah-remah Apollo telah kugembleng hingga menjadi seorang Lester yang lebih sempurna. Aku tidak sudi menukar pengalaman itu dengan imbalan apa pun. Dan, jika aku diberi tahu bahwa aku harus menjadi Lester selama seratus tahun lagi ..., yah, masih ada yang lebih tidak menyenangkan. Paling tidak, aku tidak akan perlu menghadiri rapat titik balik musim panas dan musim dingin dewa-dewi Olympia.

“Kau akan mendapatkan akhir yang bahagia, Dik,” aku memberi tahu Dionysus.

Dia mengamati-amatiku. “Kau berbicara sebagai dewa ramalan?”

“Bukan.” Aku tersenyum. “Cuma sebagai seseorang yang memiliki keyakinan.”

“Tentu bukan keyakinan akan kebijaksanaan ayah kita.”

Aku tertawa. “Keyakinan akan kemampuan kita untuk menulis cerita kita sendiri, tidak peduli apa yang Moirae rajut untuk kita. Keyakinan

bahwa bahkan anggur yang kecut bisa dibuat minuman enak.”

“Dalam benar,” gerutu Dionysus, sekalipun aku menangkap senyum kecil di sudut-sudut bibirnya. Dia melambai ke meja permainan. “*Pinochle*, barangkali? Kalau itu, paling tidak aku tahu aku bisa mengunggulimu.”

Aku menemaninya siang itu dan dia menang enam kali. Dia hanya curang sedikit.

Sebelum makan malam, aku berteleportasi ke Kebun Dodona, jauh di dalam hutan perkemahan.

Sama seperti sebelumnya, pohon-pohon kuno berbisik-bisik dengan aneka suara—cuplikan teka-teki dan lagu, nukilan pantun (sebagian malah mengenai panu), resep, dan laporan cuaca; tak satu pun masuk akal. Lonceng-lonceng perunggu yang digantungkan di dahan berputar-putar, memantulkan cahaya petang dan bergoyang seturut tiupan angin.

“Halo!” panggilku. “Aku datang untuk berterima kasih kepada kalian!”

Pohon-pohon terus berbisik-bisik, mengabaikan kehadiranku. “Kalian memberikan Panah Dodona sebagai pemanduku!” lanjutku.

Aku menangkap gelak tawa dari pohon-pohon.

“Tanpa panah tersebut,” aku berkata, “misiku niscaya gagal. Panah Dodona telah mengorbankan diri untuk mengalahkan Python. Sungguh, dialah yang terhebat di seantero kebun ini!”

Jika pohon-pohon bisa mengeluarkan bunyi mendecit yang melengking seperti pita kaset yang diputar balik, aku yakin mereka akan bersuara seperti itu. Bisik-bisik mereka sontak sirna. Lonceng-lonceng angin perunggu menggelayut tak bernyawa di dahan-dahan.

“Kebijaksanaannya tak ternilai,” ujarku. “Pengorbanannya mulia. Dia mewakili kalian secara terhormat. Aku sudah pasti akan menyampaikan kepada penjaga kebun ini, nenekku Rhea, betapa dia telah berjasa besar.

Nenekku akan mendengar apa yang kalian lakukan—yakni ketika aku membutuhkan pertolongan, kalian mengutus yang terbaik.”

Pohon-pohon mulai berbisik-bisik lagi, kali ini lebih gugup. *Tunggu. Tunggu, kita tidak Apa?*

Aku berpindah tempat sebelum mereka sempat melihatku tersenyum. Kuharap, di mana pun jiwanya berada, temanku sang panah sedang tertawa terbahak-bahak.

Malam itu, setelah acara api unggun, aku duduk sambil menyaksikan bara api terbakar habis bersama Nico, Will, dan Rachel.

Kedua pemuda duduk bersebelahan dengan nyaman. Will merangkul Nico, sementara putra Hades itu memutar-mutar ranting yang menusuk *marshmallow* gosong. Di sampingku, Rachel memeluk lutut dan dengan tenteram memandangi bintang-bintang, cahaya api yang nyaris mati terpantul di rambut merahnya seperti sekawanan tauri silvestres yang tengah menerjang.

“Semuanya kembali lancar,” Rachel memberitahuku sambil mengetuk samping kepalanya. “Visi menjadi jernih. Aku bisa melukis. Aku sudah mengeluarkan beberapa ramalan. Tidak ada lagi racun ular di dalam benakku. Terima kasih.”

“Aku senang,” ujarku. “Rumah orangtuamu yang hancur, bagaimana?”

Dia tertawa. “Ternyata berbuah positif. Awalnya, ayahku ingin aku bertahan di sini saat musim gugur. Sekarang, dia bilang mungkin ada baiknya kalau aku memulai sesuatu yang memang kuinginkan. Aku akan cuti setahun untuk belajar seni di Paris sementara mereka membangun rumah kembali.”

“Oh, Paris!” kata Will

Rachel menyeringai. “Seru, ‘kan? Tapi, jangan khawatir, aku akan kembali ke sini musim panas mendatang untuk kembali menyajikan

ramalan-ramalan keren.”

“Dan, kalau kami membutuhkanmu di antara waktu itu,” kata Nico, “pakai perjalanan bayangan saja.”

Will mendesah. “Ingin aku mengira kau menyarankan kencan malam-malam di Paris, Pak Penguasa Kegelapan. Tapi, kau masih memikirkan Tartarus, ya? Mengharapkan panduan berupa ramalan?”

Nico mengangkat bahu. “Ada urusan yang belum selesai”

Aku mengerutkan kening. Kesannya sudah lama sekali mereka menyinggung-nyinggung perkara ini di hadapanku—hasrat Nico yang tak tertahankan untuk menjelajahi kedalaman Tartarus, suara minta tolong yang dia dengar.

Aku tidak ingin mengorek luka yang masih segar, tetapi aku bertanya selembut mungkin, “Kau yakin itu bukan ... Jason?”

Nico mencuil *marshmallow*-nya yang menghitam. “Aku tidak akan berbohong. Aku sendiri sempat bertanya-tanya. Aku sempat mempertimbangkan untuk coba-coba mencari Jason. Tapi, bukan, tidak ada hubungannya dengan Jason.” Dia semakin merapat kepada Will. “Aku punya firasat Jason sudah membuat pilihan. Aku tidak menghormati pengorbanannya kalau aku malah coba-coba membalikkan yang sudah terjadi. Kalau Hazel Dia melayang-layang saja di Asphodel. Aku tahu dia seharusnya tidak di sana. Hazel *harus* kembali. Kalau Jason, aku punya firasat dia sekarang di tempat yang lebih baik.”

“Seperti Elysium?” aku bertanya-tanya. “Terlahir kembali?”

“Aku berharap kau bisa memberitahuku,” Nico mengakui.

Aku menggeleng. “Aku khawatir aku tidak tahu apa-apa mengenai tetek bengek setelah mati. Tapi, kalau yang kau pikirkan bukan Jason ...?”

Nico lagi-lagi memutar ranting *marshmallow*. “Kali pertama aku ke Tartarus, seseorang membantuku. Dan, aku—*kami* meninggalkan pemuda itu di sana. Aku tidak bisa berhenti memikirkannya.”

“Haruskah aku cemburu?” tanya Will.

“Dasar. Dia itu Titan,” kata Nico.

Aku terduduk tegak. “Seorang *Titan*?”

“Ceritanya panjang,” kata Nico. “Tapi, dia tidak jahat. Dia Pokoknya, aku merasa seharusnya mencari dia, menyelidiki apa yang terjadi. Dia mungkin membutuhkan pertolonganku. Aku tidak suka ada orang yang tidak dihiraukan.”

Rachel memajukan pundaknya. “Hades tidak keberatan kau keluyuran ke Tartarus?”

Nico tertawa tanpa humor. “Dia terang-terangan melarang. Sesudah peristiwa Pintu Ajal, dia tidak mau ada yang ke Tartarus lagi. Di situlah kaum troglodyte berperan. Mereka bisa menggali terowongan ke mana saja, bahkan ke sana. Mereka bisa mengantar kita masuk dan keluar dengan aman.”

“*Aman* adalah istilah relatif,” Will berkomentar, “apalagi karena wacana itu saja sudah sinting.”

Aku mengerutkan kening. Aku tetap tidak suka membayangkan putraku yang secermerlang sinar mentari berjingkrak-jingkrak ke negeri para monster dalam wujud segala jenis mimpi buruk. Keterjungkalanku ke Khaos baru-baru ini mengingatkanku bahwa tempat itu adalah tujuan wisata yang sangat tidak disarankan. Namun, betul juga bahwa aku tidak berhak menyuruh demigod mesti berbuat apa, terutama orang-orang yang paling kusayangi. Aku tidak mau menjadi dewa macam itu lagi.

“Aku berharap bisa mengulurkan bantuan,” kataku, “tapi aku khawatir Tartarus berada di luar yurisdiksiku.”

“Tidak apa-apa, Yah,” kata Will. “Kau sudah memainkan peranmu. Cerita apa pun tidak kunjung berakhir, ‘kan? Cerita itu semata-mata bercabang ke cerita-cerita lain.” Dia menggamit jemari Nico. “Akan kami

atasi apa pun yang nanti terjadi. Bersama-sama. Dengan atau tanpa ramalan—”

Aku bersumpah tidak tersangkut paut. Aku tidak memencet tombol di punggung Rachel. Aku tidak mempersiapkan hadiah kejutan untuk dikirim oleh Pos Delphi.

Namun, begitu Will mengucapkan kata *ramalan*, Rachel menjadi kaku. Dia menarik napas dengan tajam. Kabut hijau membubung dari bumi, berputar-putar mengelilinginya dan berpuntir ke dalam paru-parunya. Dia menjadi limbung, sedangkan Nico dan Will kontan menukik untuk menangkapnya.

Sementara itu, aku buru-buru menjauh dengan reaksi yang sangat tidak kedewa-dewaan. Jantungku berdebar-debar seperti Lester yang ketakutan. Kutebak gas hijau sebanyak itu mengingatkanku kepada waktu berkualitas yang kulalui baru-baru ini saja bersama Python.

Pada saat kepanikanku mereda, momen profetik telah berlalu. Kepulan gas surut. Rachel berbaring nyaman di tanah, sedangkan Will dan Nico berdiri di dekatnya dengan mimik waswas.

“Apa kau dengar yang barusan?” tanya Nico kepadaku. “Ramalan yang dia bisikkan?”

“Aku—aku tidak dengar,” aku mengakui. “Barangkali lebih baik kalau ... kalau kupersilakan kalian berdua memecahkan yang ini.”

Will mengangguk pasrah. “Yah, kedengarannya tidak bagus.”

“Betul, aku yakin tidak.” Kupandang Rachel Dare dengan penuh sayang. “Dia Oracle hebat.”[]

*Wortel dan muffin,
Kue kering biru buatan Sally.
Aku lapar sekali.*

WAYSTATION TERKESAN SANGAT berbeda pada musim panas.

Tomat, ercis, kol, dan semangka berlimpah ruah di kebun atap Emmie. Teman-teman lama berlimpah ruah di aula besar.

Pemburu Artemis menginap di sana, masih babak belur selepas ekspedisi mereka baru-baru ini untuk menangkap Rubah Teumessian.

“Rubah itu sadis,” kata Reyna Avila Ramírez-Arellano sambil mengurut-urut lehernya yang memar. “Memancing kami langsung ke sarang serigala jadi-jadian, dasar badung.”

“Ugh,” Thalia Grace mengiakan sambil mencabut gigi serigala jadi-jadian dari tameng dada kulitnya. “RT menebar petaka ke mana pun dia pergi.”

“RT?” tanyaku.

“Lebih mudah daripada mengucapkan Rubah Teumessian dua puluh kali sehari,” Thalia memberitahuku. “Pokoknya, begitu si rubah berlari melewati sebuah kota, dia membangunkan semua monster dalam radius tiga puluh kilometer. Peoria praktis porak poranda.”

Musibah itu kedengarannya tragis, tetapi aku lebih mencemaskan sobatku para Pemburu.

“Apa kau menyesali keputusanmu untuk bergabung?” tanyaku kepada Reyna.

Dia menyeringai. “Sekejap pun tidak. Menjadi Pemburu itu asyik!”

Thalia menonjok pundak Reyna. “Dia ini Pemburu hebat. Sudah kuduga. Akan kami tangkap rubah itu tidak lama lagi.”

Emmie memanggil mereka ke dapur untuk membantu menyiapkan makan malam, sebab wortel tidak bisa memotong diri mereka sendiri. Kedua teman tersebut beranjak bersama sambil tertawa dan bertukar cerita. Hatiku tersentuh melihat mereka sebahagia itu, sekalipun kegiatan yang menurut mereka asyik adalah tak usai-usainya memburu rubah yang menghancurkan kawasan luas di Midwest.

Jo sedang mengajari Georgina, anak perempuan mereka (dan mungkin anakku juga), menempa senjata di bengkel. Ketika Georgina melihatku, dia tampak acuh tak acuh, seakan kami baru berpisah beberapa menit lalu. “Bonekaku kau simpan?” tagihnya.

“Ah” Aku bisa saja berbohong. Aku bisa saja menyulap figurin kecil dari sikat botol persis seperti pemberiannya dan mengatakan, *Tentu saja*. Namun, sejujurnya aku tidak tahu boneka itu di mana, mungkin jatuh di Delphi atau Tartarus atau Khaos? Kuberitahukan yang sebenarnya. “Maukah kau membuatkanku yang baru?”

Georgina menimbang-nimbang. “Tidak, ah.”

Kemudian, dia kembali mencelupkan bilah membara ke dalam air bersama ibunya.

Lityerses sang prajurit pedang tampaknya bisa menyesuaikan diri di sana. Dia sedang mengawasi “program kunjungan gajah” yang diikuti oleh Livia si penghuni Waystation dan Hannibal dari Perkemahan Jupiter. Kedua hewan itu bercengkerama di halaman belakang, main mata dengan cara main lempar-tangkap bola berpemberat.

Seusai makan malam, aku disambangi oleh Leo Valdez, yang baru pulang setelah kerja sosial seharian. Dia mengajari anak-anak tunawisma bertukang di rumah aman setempat.

“Luar biasa,” kataku.

Leo menyeringai, menggigit biskuit *buttermilk* buatan Emmie yang baru matang. “Iya. Anak-anak seperti aku, tahu ‘kan? Mereka selalu hidup dalam kekurangan. Setidaknya, aku bisa menunjukkan kepada mereka bahwa ada yang peduli. Lagi pula, sebagian dari mereka ternyata mekanik ulung.”

“Tidakkah kau membutuhkan peralatan?” tanyaku. “Bengkel?”

“Festus!” kata Leo. “Naga perunggu cocok sekali sebagai bengkel keliling. Sebagian besar anak melihatnya sebagai truk, soalnya ada Kabut, tapi segelintir ..., mereka tahu yang sebenarnya.”

Jo lewat dalam perjalanan ke kandang griffin di atas dan menepuk-nepuk bahu Leo. “Dia ini menebar kebaikan. Dia punya potensi.”

“Makasih, Bu,” kata Leo.

Jo mendengarkan, tetapi dia tampak senang.

“Calypso bagaimana?” tanyaku kepada Leo.

Beragam emosi berkelebat di wajahnya—sudah cukup untuk mengungkapkan kepadaku bahwa Leo malah lebih mabuk kepayang kepada sang mantan dewi daripada sebelumnya dan bahwa situasi masih ruwet.

“Yah, dia baik-baik saja,” Leo akhirnya berkata. “Baru kali ini aku melihat orang yang betul-betul *menyukai* SMA. Tapi, rutinitas sekolah, PR, teman-teman sekelas Semua dia telan bulat-bulat. Mungkin karena begitu berbeda dengan terperangkap di Ogygia.”

Aku mengangguk, sekalipun aku juga heran bisa-bisanya mantan insan kekal suka sekolah di SMA. “Dia sekarang di mana?”

“Perkemahan band.”

Aku melongo. “Maaf, apa katamu?”

“Dia menjadi konselor di perkemahan band,” ulangnya. “Tahu, ‘kan, tempat berlatih musik untuk anak-anak biasa. Entahlah. Dia sudah di sana sepanjang musim panas.”

Leo menggeleng-geleng, kentara sekali khawatir, kentara sekali merindukan Calypso, barangkali bermimpi buruk mengenai konselor rupawan pemain klarinet yang menjadi teman sepergaulan Calypso.

“Tidak apa-apa,” kata Leo sambil tersenyum paksa. “Bagus kami berpisah sementara, supaya bisa merenung. Kami pasti bisa melanggengkan hubungan.”

Reyna lewat dan mendengar bagian yang terakhir. “Membicarakan Calypso? Iya, aku harus bicara dari hati ke hati dengan saudaraku yang satu ini.” Dia meremas bahu Leo. “Jangan memanggil seorang gadis *mamacita*. Harus sopan, paham?”

“Aku—” Leo kelihatannya hendak memprotes, tetapi lantas mengurungkan niat. “Iya, oke.”

Reyna tersenyum kepadaku. “Valdez tumbuh besar tanpa ibunya. Banyak yang belum dia pelajari. Sekarang dia punya dua ibu angkat hebat dan seorang kakak perempuan yang tidak sungkan-sungkan menghajarnya ketika dia melampaui batas.” Reyna menepuk pipi Leo main-main dengan satu jarinya.

“Betul,” gerutu Leo.

“Bersemangatlah,” kata Reyna. “Nanti Calypso pasti mengerti. Kau kadang-kadang keterlalu, Valdez, tapi kau berhati emas Imperial.”

Perhentian berikutnya: Perkemahan Jupiter.

Aku tidak terkejut bahwa Hazel dan Frank menjadi pasangan praetor paling efisien dan dihormati yang pernah memimpin Legiun XII. Dalam waktu singkat yang niscaya memecahkan catatan rekor, mereka mengomandoi kegiatan rekonstruksi di Roma Baru, memperbaiki semua kerusakan akibat pertempuran melawan Tarquinius dan kedua kaisar, serta mengerahkan para serigala anak buah Lupa untuk merekrut demigod baru dari alam liar. Setidaknya, dua puluh anak baru telah tiba sejak aku pergi,

alhasil aku bertanya-tanya di mana saja mereka bersembunyi dan sesibuk apa para rekanku sesama dewa selama beberapa dekade terakhir sampai-sampai mereka punya anak sebanyak itu.

“Kami akan mendirikan lebih banyak barak di sebelah situ,” Hazel memberitahuku saat dia dan Frank mengajakku tur lima denarius murah meriah, untuk melihat-lihat perkemahan yang telah diperbaiki. “Kami sudah memperluas pemandian air panas dan kami sedang membangun pelengkung kemenangan, sebagai monumen untuk memperingati keberhasilan kami mengalahkan para kaisar.” Mata Hazel yang berwarna ambar berkilat-kilat antusias. “Monumennya akan dilapisi emas. *Sangat* berlebihan.”

Frank tersenyum. “Iya. Sejauh yang bisa kami ketahui, kutukan Hazel secara resmi sudah terpatahkan. Kami sempat meminta pertanda di kuil Pluto dan hasilnya positif. Hazel bisa mendatangkan batu-batu berharga, logam mulia ..., dan sekarang bisa menggunakan atau membelanjakannya *tanpa* menuai kutukan apa pun.”

“Tapi, kami tidak akan menyalahgunakan kekuatan itu,” Hazel buru-buru menambahkan. “Kami hanya akan memanfaatkannya untuk memperbaiki perkemahan dan memuliakan dewa-dewi. Kami tidak akan membeli kapal pesiar atau pesawat terbang pribadi atau kalung emas besar berbandul berlian ‘H plus F 4Ever’ besar. Ya, ‘kan, Frank?”

Frank cemberut. “Ya sudah. Tidak akan.”

Hazel menyikut rusuk pacarnya.

“Ya, betul. Tidak akan,” ralat Frank. “Soalnya norak.”

Frank masih berjalan lambat-lambat seperti beruang *grizzly* ramah, tetapi posturnya terkesan lebih rileks, pembawaannya lebih ceria, seakan mulai menerima bahwa takdirnya tidak lagi dikendalikan oleh sepotong kecil kayu bakar. Untuk Frank Zhang, sama seperti kami semua, masa depan masih terbuka lebar.

Frank mendadak berbinar-binar. “Oh, iya. Lihat ini, Apollo!”

Dia memutar jubah praetor ungunya seperti hendak berubah menjadi kelelawar vampir (dan Frank betul-betul bisa berubah menjadi makhluk itu). Namun, jubah semata-mata berubah menjadi ponco besar dari bahan sweter. “Aku sekarang bisa!”

Hazel memutar-mutar bola matanya. “Frank Manis. Tolong *jangan* kau ubah jubahmu menjadi ponco berbahan wol.”

“Kenapa?” protes Frank. “Baju ini sekarang kebal senjata sekaligus nyaman!”

Belakangan, hari itu, aku mengunjungi teman-temanku yang lain. Lavinia Asimov telah menepati ancaman/janjinya untuk mengajari Kohor V *tap dancing*. Regu tersebut sekarang ditakuti dan dihormati dalam perang-perangan karena kemampuan mereka membentuk dinding tameng *testudo* sambil berjoget.

Tyson dan Ella kembali sibuk bekerja dengan gembira di toko buku mereka. Para unicorn masih dipersenjatai. Rencana perluasan kuil yang digagas oleh Jason Grace masih dijalankan, sedangkan tiap pekan ada saja kuil baru yang ditambahkan.

Yang memang mengejutkanku: Percy Jackson dan Annabeth Chase sudah datang dan bermukim di Roma Baru, alhasil memberi mereka dua bulan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru sebelum mereka masuk kuliah sebagai mahasiswa baru pada semester musim gugur mendatang.

“Arsitektur,” kata Annabeth, mata kelabunya secerah mata ibunya. Dia mengucapkan kata *arsitektur* seakan-akan itulah solusi semua permasalahan dunia. “Aku akan mengambil jurusan desain lingkungan di UC Berkeley, sekaligus kuliah di Universitas Roma Baru. Pada tahun ketiga, aku berencana—”

“Hei, hei, hei, tunggu dulu, Gadis Bijaksana,” kata Percy. “Pertama-tama, kau harus membantuku lulus mata kuliah Bahasa Inggris tingkat satu. Juga Matematika. Juga Sejarah.”

Senyum Annabeth mencerahkan kamar asrama yang kosong. “Iya, Otak Ganggang, aku tahu. Kita akan mengambil mata kuliah tingkat dasar bersama-sama. Tapi, PR *harus* kau kerjakan sendiri.”

“Bung,” kata Percy, memandangkmu untuk mencari simpati. “PR, katanya.”

Aku senang melihat mereka baik-baik saja, tetapi aku sepakat dengan Percy perihal PR. Dewa-dewi tidak pernah mendapat PR. Kami tidak ingin diberi PR. Kami serah terimakan saja PR kepada pihak lain dalam bentuk misi mematikan.

“Jurusanmu apa?” tanyaku kepada Percy.

“Wah, apa, ya ...? Biologi Kelautan? Akuakultur? Entahlah. Nanti kupikir-pikir.”

“Kalian berdua menginap di sini?” Aku melambai ke tempat tidur susun. Universitas Roma Baru memang merupakan perguruan tinggi untuk demigod, tetapi kamar asramanya sepolos dan semenjemukan asrama perguruan tinggi mana saja.

“*Tidak.*” Annabeth kedengarannya tersinggung. “Pernahkah kau lihat cowok ini melemparkan baju kotornya ke sana sini sembarangan? Menjijikkan. Lagi pula, semua mahasiswa tingkat satu wajib tinggal di asrama dan asrama dipisahkan berdasarkan gender. Teman sekamarku barangkali baru datang September nanti.”

“Iya.” Percy mendesah. “Sementara itu, aku akan tinggal jauh-jauh di seberang kampus, di asrama laki-laki yang kosong. Dua blok dari sini.”

Annabeth menepis lengan Percy. “Lagi pula, Apollo, masalah kami tinggal di mana bukan urusanmu.”

Aku mengangkat tangan sebagai tanda menyerah. “Tapi, kalian bepergian lintas negara bersama-sama untuk sampai ke sini?”

“Bersama Grover,” kata Percy. “Menyenangkan sekali, lagi-lagi cuma kami bertiga. Tapi, ya ampun, perjalanan lintas darat yang terakhir”

“Melenceng,” Annabeth sepakat. “Ke sana kemari. Tapi, kami berhasil sampai di sini hidup-hidup.”

Aku mengangguk. Perjalanan apa pun yang ditempuh demigod lazimnya memang begitu.

Aku mengingat-ingat perjalananku sendiri dari Los Angeles ke Perkemahan Blasteran untuk mengantarkan peti jenazah Jason Grace. Percy dan Annabeth sepertinya sama-sama membaca pikiranku. Walaupun hari-hari bahagia sudah menanti mereka dan semangat optimistis tampaknya sedang mekar di Perkemahan Jupiter, kesedihan masih membayangi, melayang-layang dan timbul tenggelam di sudut penglihatanku seperti Lares penghuni perkemahan.

“Kami baru tahu saat sampai di sini,” kata Percy. “Aku masih tidak bisa”

Suaranya tersekat. Dia menunduk dan mencubiti telapak tangannya.

“Aku menangis sampai mual,” Annabeth mengaku. “Aku masih berharap Aku berharap kalau saja aku sempat mendampingi Piper. Kuharap dia baik-baik saja.”

“Piper gadis yang tangguh,” kataku. “Tapi, ya Jason. Dia yang terbaik di antara kita.”

Tidak ada yang menyanggah.

“Omong-omong,” kataku, “ibumu sehat walafiat, Percy. Aku baru saja bertemu dia dan Paul. Adik perempuanmu kelewat menggemaskan. Dia tertawa terus.”

Percy berseri-seri. “Ya, ‘kan? Estelle memang hebat. Hanya saja, aku merindukan kue buatan ibuku.”

“Kalau itu, aku mungkin bisa membantu.” Seperti yang sudah kujanjikan kepada Sally Jackson, aku menyulap sepiring kue kering biru yang baru matang dari apartemen keluarga Jackson/Blofis langsung ke tanganku.

“Bung!” Percy menjejalkan kue ke mulutnya. Matanya berputar-putar karena keenakan. “Apollo, kau yang terbaik. Kucabut kembali hampir semua perkataanku tentangmu.”

“Tidak apa-apa,” aku meyakinkannya. “Tunggu ..., apa maksudmu *hampir?*”[]

*Sudah dua ratus sepuluh bait kugubah
 Masih mau mendengar sajak?
 Aku punya banyak—
 (*tambahkan suara dewa yang dicekik di sini*)*

OMONG-OMONG MENGENAI PIPER McLean, aku mempermalukan diri sendiri ketika mampir untuk menyambangnya.

Malam itu indah dan cerah di Tahlequah, Oklahoma. Jutaan bintang bertaburan dan tonggeret berbunyi di pepohonan. Hawa panas menyelimuti bukit-bukit yang bergelombang. Kunang-kunang berpendar di rerumputan.

Dengan kekuatan tekad, aku memunculkan diri di tempat Piper McLean mungkin berada. Sampailah aku di atap datar rumah peternakan bersahaja—rumah warisan keluarga McLean. Di ujung atap, dua orang duduk berdampingan, siluet gelap mereka memunggungkuku. Salah seorang mencondongkan tubuh ke arah yang lain hingga posisi mereka dekat sekali.

Aku tidak bermaksud, tetapi aku teramat salah tingkah sampai-sampai diriku berkilat seperti lampu kamera, tanpa sengaja berubah dari wujud Lester menjadi Apollo dewasa—bertoga, berambut pirang, berotot, dan sebagainya. Pasangan kasmaran itu menoleh ke arahku. Piper McLean duduk di kiri. Di kanannya, duduklah gadis lain, berambut gelap pendek dan mengenakan anting hidung dari permata-permata yang berkelap-kelip di kegelapan.

Piper melepaskan jari-jarinya yang semula berkelindan dengan jemari gadis satunya. “Wow, Apollo. Bisa pilih-pilih waktu?”

“Eh, maaf. Aku—”

“Siapa ini?” tanya gadis yang tak kukenal, mengamati pakaianku yang menyerupai seprai. “Ayahmu punya pacar?”

Aku menahan pekikan. Karena ayah Piper adalah Tristan McLean, mantan aktor Hollywood kelas satu yang digilai banyak orang, aku tergoda untuk mengucapkan *Belum, tapi aku rela mengajukan diri*. Namun, kuduga Piper tidak akan mengapresiasi tawaranku.

“Teman lama keluarga kami,” kata Piper. “Maaf, Shel. Boleh permisi sebentar?”

“Ah, tentu.”

Piper bangkit, menyambar lenganku, dan membimbingku ke ujung jauh atap. “Hai. Apa kabar?”

“Aku Anu” Kali terakhir aku sekelu ini adalah ketika masih menjadi Lester Papadopoulos purnawaktu. “Aku hanya ingin mampir, memastikan kau baik-baik saja. Sepertinya begitu, ya?”

Piper tersenyum kecil kepadaku. “Yah, bagaimana, ya? Baru awal.”

“Kau masih berproses,” ujarku, teringat perkataan Piper kepadaku di California. Mendadak, pembicaraan kami ketika itu menjadi masuk akal. Tidak disetir oleh ekspektasi Aphrodite. Atau pun oleh pendapat Hera mengenai pasangan sempurna itu yang seperti apa. Piper mencari jalannya sendiri, bukan menempuh jalan yang menurut orang lain mesti dia lalui.

“Tepat,” katanya.

“Aku ikut senang.” Aku bersungguh-sungguh. Malahan, aku harus mengerahkan upaya agar tidak berpendar seperti kunang-kunang raksasa. “Ayahmu?”

“Yah, kalau itu ..., pindah dari Hollywood untuk kembali ke Tahlequah adalah perubahan besar. Tapi, ayahku sepertinya sudah menemukan sedikit kedamaian. Kita lihat saja nanti. Kudengar kau sudah kembali ke Olympus. Selamat.”

Aku tidak yakin diriku perlu diselamati, apalagi karena aku secara umum merasa gelisah dan tidak berhak, tetapi aku mengangguk. Kuberi tahu Piper nasib yang menimpa Nero. Kuberi tahu dia mengenai pemakaman Jason.

Piper mendekap diri sendiri. Di bawah cahaya bintang, wajahnya tampak sehangat perkakas perunggu yang baru selesai ditempa oleh Hephaestus. “Bagus,” katanya. “Aku lega Perkemahan Jupiter mengenang Jason dengan mengabdikan keinginannya. Kau mengabdikan keinginannya.”

“Aku tidak tahu kalau soal itu,” ujarku.

Piper menempelkan tangannya ke lenganku. “Kau belum lupa. Bisa kulihat.”

Maksud Piper adalah wejangan Jason agar aku tidak lupa bagaimana rasanya menjadi manusia, agar aku menghormati pengorbanan teman-temanku.

“Ya,” kataku. “Aku tidak akan lupa. Memori itu sekarang menjadi bagian dari diriku.”

“Yah, bagus, kalau begitu. Nah, sekarang, aku permisi dulu”

“Apa?”

Dia menunjuk temannya, Shel.

“Oh, tentu saja. Jaga dirimu baik-baik, Piper McLean.”

“Kau juga, Apollo. Lain kali, mungkin kabari kami dulu sebelum kau mampir?”

Aku mengumumkan permohonan maaf, tetapi dia sudah beranjak pergi—kembali kepada teman barunya, kepada kehidupannya yang baru, dan kepada bintang-bintang di langit.

Reuni terakhir dan terberat Meg McCaffrey.

Salah satu hari musim panas di Palm Springs. Cuaca panas kering yang melepuhkan mengingatkanku kepada Labirin Api, tetapi kondisi ini bukanlah dampak dari niat jahat ataupun sihir. Gurun semata-mata memanaskan.

Aeithales, bekas rumah Dr. Phillip McCaffrey, adalah oase kehidupan yang sejuk dan subur. Batang-batang dan cabang-cabang pohon telah tumbuh sehingga membentuk kembali struktur bangunan yang dulunya dibuat oleh manusia, menjadikan tempat itu malah lebih mengesankan daripada masa kanak-kanak Meg. Annabeth niscaya akan terpukau oleh desain lingkungan kaum dryad setempat. Jendela-jendela telah diganti dengan jejalin sulur tanaman rambat yang terbuka-tutup otomatis untuk memberikan keteduhan dan kesejukan, bereaksi terhadap fluktuasi angin sekecil apa pun. Rumah kaca telah diperbaiki dan kini berisi spesimen-spesimen tumbuhan langka dari seluruh California Selatan. Sumber alami mengisi reservoir-reservoir dan menyediakan air untuk taman serta sistem pendingin untuk rumah.

Aku muncul dalam wujudku yang lama sebagai Lester di jalan setapak dari rumah menuju taman dan nyaris disate oleh Meliai, pasukan pengawal pribadi Meg yang terdiri dari tujuh orang dryad super.

“Berhenti!” mereka berteriak serempak. “Penyusup!”

“Cuma aku!” kataku, tetapi sepertinya sia-sia saja. “Lester!” Tetap tidak ada reaksi positif. “Mantan, tahu ‘kan, pelayan Meg.”

Meliai menurunkan ujung tombak mereka.

“Oh, betul,” kata salah satu.

“Pelayan sang Meg,” kata yang lain.

“Yang lemah dan tidak bisa diandalkan,” kata yang ketiga. “Sebelum Meg *kita* layani.”

“Asal tahu saja, aku sekarang seratus persen dewa Olympia,” protesku.

Para dryad tampaknya tidak terkesan.

“Akan kami giring kau untuk menemui sang Meg,” kata salah satu. “Dia akan memberikan penilaian. Maju, jalan!”

Mereka membentuk barisan segi empat di sekelilingku dan menggiringku sepanjang jalan setapak. Aku bisa saja menghilang atau terbang atau melakukan macam-macam tindakan mengesankan lainnya, tetapi mereka mengejutkanku. Aku kembali ke kebiasaan Lester yang lama dan membiarkan diriku digembalakan kepada majikan lamaku.

Kami mendapati Meg tengah menggali tanah beserta mantan anggota keluarga Nero—menunjukkan kepada mereka cara memindahkan tunas kaktus. Aku melihat Aemillia dan Lucius, betah merawat bayi kaktus mereka. Bahkan, Cassius belia juga di sana, sekalipun aku tidak tahu bagaimana bisa Meg menemukannya. Anak laki-laki itu sedang bercanda dengan salah satu dryad, kelihatan santai sekali sampai-sampai aku tidak percaya dialah si anak laki-laki ketakutan yang kabur dari Menara Nero.

Di dekat sana, di tepi kebun persik yang baru ditanami, Persik sang karpos sedang berdiri gagah dalam balutan popoknya. (Oh, tentu saja dia baru muncul *setelah* bahaya usai.) Dia tengah bercakap-cakap sengit dengan karpos perempuan belia yang kuasumsikan adalah warga asli situ. Sang karpos perempuan mirip Persik, tetapi sekujur tubuhnya bercucuk-cucuk halus.

“Persik,” kata Persik.

“Pir berduri!” timpal sang wanita muda.

“Persik!”

“Pir berduri!”

Demikianlah sepertinya esensi dari perselisihan mereka. Barangkali pertengkaran mereka akan memanasi menjadi pertarungan sampai mati dalam rangka memperjuangkan supremasi buah-buahan lokal. Atau, barangkali ini adalah awal dari mekarnya kisah cinta terhebat sepanjang masa. Karena mereka adalah karpos, sulit untuk menebak.

Meg tercengang ketika melihatku. Wajahnya menyeringai lebar. Dia mengenakan terusan merah muda dari Sally Jackson, dilengkapi topi berkebun yang menyerupai payung jamur. Meski badannya terlindung, lehernya sudah memerah selepas bekerja di tempat terbuka.

“Kau kembali,” Meg berkomentar.

Aku tersenyum. “Kau terbakar matahari.”

“Kemari,” perintahnya.

Titah Meg tidak lagi mengikatku, tetapi aku tetap saja mendatangnya. Meg memelukku erat-erat. Dia beraroma seperti pir berduri dan pasir hangat. Aku mungkin sempat berkaca-kaca.

“Kalian lanjutkan saja,” dia memberi tahu anak-anak didiknya. “Nanti aku kembali.”

Mantan anak-anak kaisar kelihatan dengan senang hati menurut. Mereka kelihatannya serius bertekad untuk bercocok tanam, seolah kewarasan mereka bergantung pada aktivitas tersebut, karena mungkin memang begitu.

Meg menggandeng tanganku dan menuntunku berkeliling kompleks kediaman baru tersebut, sedangkan Meliai masih membuntuti kami. Meg menunjukkan kepadaku trailer tempat Herophile sang Sibyl kini tinggal saat dia tidak bekerja di kota sebagai pembaca kartu Tarot dan terapis kristal penyembuh. Meg menyombong bahwa sang mantan Oracle membawa pulang uang yang mencukupi untuk membiayai seluruh pengeluaran Aeithales.

Dryad teman kami, Joshua dan Aloe Vera, senang melihatku. Mereka memberitahuku mengenai pekerjaan mereka berkeliling California Selatan, menanam dryad baru dan berusaha sebaik-baiknya untuk memperbaiki kerusakan akibat kekeringan dan kebakaran semak-semak. Masih banyak yang harus mereka kerjakan, tetapi keadaan sudah semakin

baik. Aloe mengikuti kami beberapa lama, mengolesi kulit Meg yang terbakar matahari dengan lendir dan menegur gadis itu.

Akhirnya kami tiba di ruangan utama rumah, tempat Luguselwa sedang membuat kursi goyang. Dia sekarang bertangan robot, hadiah dari—Meg memberitahuku—pondok Hephaestus di Perkemahan Blasteran.

“Hai, Teman Satu Sel!” Lu menyeringai. Tangannya membuat gerakan yang lazimnya tidak akan kita asosiasikan dengan gestur ramah. Kemudian, Lu mengumpat dan menggoyangkan jari-jari logamnya hingga melambai. “Maaf soal yang barusan. Tangan ini belum diprogram secara tepat. Masih ada cela di sana sini.”

Dia berdiri dan memelukku erat-erat. Jemarinya meregang dan mulai menggelitik bagian di antara tulang belikatku, tetapi aku menyimpulkan ini pasti tidak disengaja, sebab Lu sepertinya bukan tipe orang yang suka main gelitik.

“Kau kelihatan sehat,” kataku sambil memundurkan tubuh.

Lu tertawa. “Aku ditemani si Cikal ini. Aku punya rumah. Aku kembali menjadi manusia biasa dan itu pulalah yang kuinginkan.”

Aku menahan diri agar tidak mengatakan, *Aku juga*. Pikiran itu membuatku sendu. Wacana tersebut tidak akan terbayangkan oleh Apollo yang dulu, tetapi membayangkan bisa menua di rumah pohon gurun nan indah ini, menyaksikan Meg tumbuh dewasa menjadi perempuan yang kuat dan hebat ..., kedengarannya tidak jelek-jelek amat.

Lu pasti menangkap kesedihanku. Dia melambai ke kursi goyang. “Nah, silakan kalian berdua melanjutkan tur. Merakit perabot IKEA ini ternyata adalah misi terberat yang pernah kujalani selama bertahun-tahun.”

Meg mengajakku keluar ke teras sementara matahari sore menggelincir ke balik Pegunungan San Jacinto. Kini, kereta matahariku pasti sedang terbang pulang, kuda-kuda menjadi antusias karena merasakan akhir

perjalanan mereka sudah dekat. Aku akan menyertai mereka sebentar lagi ..., menyatu kembali dengan diriku yang lain, pulang ke Istana Matahari.

Kutatap Meg, yang sedang mengusap air matanya. “Kutebak, kau tidak bisa tinggal di sini,” katanya.

Kugamit tangannya. “Meg Sayang.”

Sekian lama kami bertahan seperti itu sambil membisu, memperhatikan para demigod bekerja di taman di bawah.

“Meg, banyak sekali yang sudah kau lakukan untukku. Untuk kita semua. Aku ..., aku sempat berjanji akan memberimu imbalan begitu kembali menjadi dewa.”

Dia hendak bicara, tetapi aku memotong.

“Tidak, tunggu dulu,” kataku. “Aku memahami bahwa imbalan akan menjadikan persabahatan kita tidak bermakna. Aku tidak bisa memecahkan persoalan manusia dengan menjentikkan jariku. Bisa kulihat bahwa kau tidak menginginkan imbalan. Tapi, kau akan selalu menjadi temanku. Dan, andaikan kapan-kapan kau membutuhkanku, walaupun hanya untuk bicara, aku pasti datang.”

Mulutnya berkedut-kedut. “Makasih. Begitu boleh. Tapi ..., sebenarnya, aku mau-mau saja diberi unicorn.”

Meg lagi-lagi melakukannya. Dia masih bisa mengejutkanku. Aku tertawa, menjentikkan jari, dan muncullah seekor unicorn di lereng di bawah kami, meringkik dan menggaruk-garuk tanah dengan kuku belahnya yang sewarna emas dan mutiara.

Meg memelukku. “Makasih. Kau masih temanku juga, ‘kan?’”

“Asalkan kau mau menjadi temanku,” kataku.

Dia menimbang-nimbang. “Iya. Aku mau.”

Aku tidak ingat apa lagi yang kami bicarakan. Les piano yang kujanjikan untuknya. Beragam varietas tumbuhan sukulen. Cara merawat dan memberi makan unicorn. Bersama Meg saja, aku sudah senang.

Akhirnya, saat matahari terbenam, Meg sepertinya memahami bahwa sudah saatnya aku pergi.

“Kau akan kembali?” tanyanya.

“Pasti,” aku berjanji. “Matahari selalu kembali.”

Jadi, Pembaca Budiman, demikianlah akhir cobaanku. Selama lima jilid kau telah mengikuti petulanganku, enam bulan kau menjadi saksi kepedihan dan penderitaanku. Berdasarkan hitunganku, kau telah membaca dua ratus sepuluh sajak pendekku. Sama seperti Meg, kau tentu layak memperoleh imbalan.

Apa kiranya yang sudi kau terima? Aku sudah kehabisan unicorn. Meski begitu, kapan pun kau ambil ancang-ancang dan bersiap untuk mengambil kesempatan, kapan pun kau berusaha untuk mencurahkan emosimu ke dalam lagu atau puisi, ketahuilah bahwa aku tersenyum kepadamu. Kita sekarang berteman.

Panggil saja aku. Aku akan berada di sana untukmu.[]

PANDUAN TUTUR APOLLO

Abu-Abu Bersaudari Prahara, Gusar, dan Tawon, tiga wanita tua yang memiliki satu mata dan satu gigi milik bersama serta mengoperasikan taksi yang melayani area New York City.

Aelianus pengarang Romawi abad ke-3 M yang menulis cerita-cerita sensasional mengenai keajaiban dan kejadian aneh, paling dikenal berkat bukunya *De Natura Animalium* (Sifat-Sifat Hewani).

Agrippina Muda kaisar perempuan Romawi yang ambisius, haus darah, dan merupakan ibu Nero; dia teramat mengatur putranya sehingga Nero memerintahkan agar dia dibunuh.

ambrosia makanan dewa-dewi yang bisa menyembuhkan demigod jika dimakan dalam jumlah kecil; rasanya seperti makanan kesukaan si pemakan.

amphisbaena ular yang ujung dan pangkal tubuhnya berkepala, terlahir dari darah yang menetes dari kepala terpenggal Medusa.

Anicetus pelayan setia Nero, yang melaksanakan perintahnya membunuh Agrippina, ibu Nero.

Aphrodite dewi cinta dan kecantikan Yunani. Wujud Romawi: Venus.

api Yunani cairan hijau kental magis yang sangat eksplosif; salah satu zat paling berbahaya di bumi.

Ares dewa perang Yunani; putra Zeus dan Hera. Wujud Romawi: Mars.

Artemis dewi bulan dan perburuan Yunani; putri Zeus dan Leto, kembaran Apollo. Wujud Romawi: Diana.

Asclepius dewa pengobatan; putra Apollo; kuilnya merupakan sentra pengobatan di Yunani Kuno.

Athena dewi kebijaksanaan Yunani. Wujud Romawi: Minerva.

Athena Parthenos patung Dewi Athena setinggi dua belas meter yang dulunya adalah figur sentral di Parthenon Athena. Patung itu kini berdiri di Bukit Blasteran, Perkemahan Blasteran.

Bacchus dewa anggur dan keriaan Romawi; putra Jupiter. Wujud Yunani: Dionysus.

Benito Mussolini politikus Italia yang menjadi pemimpin Partai Fasis Nasional, sebuah organisasi paramiliter. Dia memerintah Italia dari tahun 1922 sampai 1943, pertama sebagai perdana menteri dan kemudian sebagai diktator.

besi Stygian logam ajaib yang ditempa di Sungai Styx, mampu menyerap intisari monster dan melukai manusia fana, dewa-dewi, Titan, serta raksasa; besi tersebut juga memengaruhi hantu dan makhluk-makhluk Dunia Bawah.

Boreas dewa Angin Utara.

Bulu Domba Emas bulu keemasan yang diambil dari seekor domba jantan bersayap, merupakan simbol otoritas dan legitimasi sebagai raja; bulu tersebut dijaga oleh seekor naga dan sapi-sapi jantan bernapas api; Jason ditugasi mengambil bulu tersebut, mengharuskannya untuk menjalani sebuah misi luar biasa. Bulu Domba Emas kini digantung di pohon Thalia di Perkemahan Blasteran untuk memperkuat medan pertahanan magis.

Caligula julukan kaisar Romawi ketiga, Gaius Julius Caesar Augustus Germanicus, yang dikenal karena kekejaman dan aksi pembantaianya selama empat tahun berkuasa, dari tahun 37 sampai 41 M; dia dibunuh oleh pengawalnya sendiri.

Celtic suku Indo-Eropa tertentu yang dikelompokkan menjadi satu berdasarkan kemiripan budaya dan bahasa, antara lain para penutur bahasa Irlandia, Gaelik Skotlandia, Wales, dan sebagainya, termasuk penutur bahasa Galia pra-Romawi.

centaurus ras setengah manusia setengah kuda yang piawai memanah.

Commodus Lucius Aurelius Commodus adalah putra kaisar Romawi, Marcus Aurelius; dia menjadi kaisar mendampingi ayahnya pada usia enam belas tahun, lalu menjadi kaisar tunggal pada usia delapan belas ketika ayahnya meninggal; dia memerintah dari tahun 177 sampai 192 M dan dikenal megalomaniak serta korup; dia menganggap dirinya sebagai Hercules Baru, juga gemar membunuh hewan dan bertarung melawan gladiator di Koloseum.

Cyclops salah satu ras raksasa primordial, bermata satu di tengah keningnya.

cynocephalus (jamak: cynocephali) makhluk bertubuh manusia dan berkepala anjing.

Daedalus demigod Yunani, putra Athena dan penemu macam-macam. Salah satu kreasinya adalah Labirin di Kreta, tempat Minotaurus (setengah manusia, setengah banteng) dikurung.

Dante penyair Italia dari Abad Pertengahan akhir yang menciptakan *terza rima*; penulis banyak karya, salah satunya *Divina Commedia*.

Daphne peri air cantik yang menarik perhatian Apollo; dia diubah menjadi pohon dafnah supaya bisa meloloskan diri dari Apollo.

Demeter dewi pertanian Yunani; putri pasangan Titan, Rhea dan Kronos.

denarius mata uang Romawi.

Diana dewi perburuan dan bulan Romawi; putri Jupiter dan Leto, saudari kembar Apollo. Wujud Yunani: Artemis.

Didyma kuil ramalan untuk menyembah Apollo, terletak di Miletus, kota pelabuhan di pesisir barat Turki masa kini.

dimachaerus (jamak: dimachaeri) gladiator Romawi yang terlatih bertarung dengan dua pedang sekaligus.

Dionysus dewa anggur dan keriaan Yunani; putra Zeus; direktur Perkemahan Blasteran.

drachma mata uang Yunani kuno.

drakon monster reptil raksasa berwarna kuning-hijau, bermahkota di bagian leher, bermata reptil, bercakar besar, dan berludah penuh racun.

dryad peri alam (biasanya perempuan) yang terhubung dengan pohon tertentu.

Dunia Bawah kerajaan orang-orang mati, tempat jiwa-jiwa berpulang untuk selamanya; diperintah oleh Hades.

Elysium surga tempat para pahlawan Yunani bermukim ketika dewa-dewi menganugerahi mereka kekekalan.

emas Imperial logam langka yang fatal bagi monster, disucikan di Pantheon; eksistensinya dirahasiakan oleh para kaisar.

Erebos dewa kegelapan primordial Yunani; tempat kegelapan antara bumi dan Hades.

fascēs kapak seremonial yang dibungkus batang-batang kayu tebal dan berbilah sabit yang menghadap ke luar; simbol tertinggi kewenangan di Romawi kuno; asal dari kata fasisme.

faunus dewa hutan Romawi, setengah kambing setengah manusia.

Gaea dewi bumi Yunani; istri Ouranos; ibu bangsa Titan, raksasa, Cyclops, dan monster-monster lain.

Galia nama yang digunakan oleh bangsa Romawi untuk menyebut kaum Celtic dan wilayah mereka.

Ganymede pemuda Troya rupawan yang Zeus culik untuk dijadikan pembawa cangkir dewa-dewi.

gas Sassanid senjata kimiawi yang digunakan oleh bangsa Persia untuk menyerang bangsa Romawi saat perang.

Germanus (jamak: Germani) pengawal Kekaisaran Romawi yang direkrut dari suku-suku Galia dan Germania penghuni daerah di sebelah barat Sungai Rhein.

glàmon kata dalam bahasa Yunani kuno yang kurang lebih berarti lelaki tua mata keranjang.

griffin makhluk terbang setengah singa setengah elang.

Gunung Olympus rumah Dua Belas Dewa Olympia.

Hades dewa orang mati dan kekayaan Yunani; penguasa Dunia Bawah. Wujud Romawi: Pluto.

Harpokrates dewa keheningan.

harpy makhluk betina bersayap yang suka merampas barang.

Hecate dewi sihir dan persimpangan jalan.

Helios Titan dewa matahari; putra pasangan Titan Hyperion dan Theia.

Hephaestus dewa api, termasuk api vulkanis, dan kerajinan serta pandai besi dalam mitologi Yunani; putra Zeus dan Hera, dan beristrikan Aphrodite. Wujud Romawi: Vulcan.

Hera dewi pernikahan Yunani; istri sekaligus saudari Zeus.

Hermes dewa pengembara Yunani; pemandu roh orang mati; dewa komunikasi. Wujud Romawi: Merkurius.

Herophile Oracle Erythraea; dia menyampaikan ramalan dalam bentuk teka-teki kata.

Hestia dewi perapian Yunani.

Hyacinthus pahlawan Yunani dan kekasih Apollo, yang meninggal saat berusaha membuat Apollo terkesan dengan keterampilannya melempar cakram.

Icarus putra Daedalus, dikenal terutama karena terbang terlalu dekat ke matahari saat hendak melarikan diri dari Pulau Kreta menggunakan sayap dari logam dan lilin ciptaan ayahnya; dia meninggal ketika tidak menghiraukan peringatan ayahnya.

Julius Caesar politikus dan jenderal Romawi yang prestasi militernya memperluas teritori Romawi dan berujung pada perang saudara yang memungkinkannya untuk merebut kendali pemerintahan pada tahun 49

SM. Dia dinyatakan sebagai “diktator seumur hidup” dan menerapkan reformasi sosial yang menuai amarah sejumlah warga Romawi berpengaruh. Sekelompok senator melakukan persekongkolan dan membunuhnya pada 15 Maret 44 SM.

Jupiter dewa langit dan raja dewa-dewi Romawi. Wujud Yunani: Zeus.

Kabut daya magis yang mencegah manusia biasa melihat dewa-dewi, makhluk-makhluk mitos, dan kejadian supernatural dengan cara menggantikannya dengan hal-hal lain yang dapat dipahami oleh pikiran manusia.

karpos (jamak: karpoi) roh biji-bijian; anak Tartarus dan Gaea.

Kebun Dodona tempat terletaknya Oracle Yunani tertua kedua setelah Delphi; pohon-pohon berdesir di kebun itu memberikan jawaban kepada para pendeta yang berziarah ke sana. Kebun ini terletak di Hutan Perkemahan Blasteran dan hanya dapat dimasuki melalui sarang myrmeke.

Khaos dewa primordial pertama dan pencipta semesta; kehampaan tanpa bentuk yang terletak bahkan lebih dalam daripada kedalaman Tartarus.

Khaos Primordial hal pertama yang eksis; kehampaan yang darinyalah dewa-dewi pertama tercipta.

Kharites (tunggal Kharis) tiga dewi anak Zeus: Kecantikan, Tawa Riang, dan Keanggunan.

kohor sekelompok legiunari.

Koronis salah seorang pacar Apollo, yang jatuh cinta kepada lelaki lain. Gagak putih yang Apollo tinggalkan untuk menjaganya mengabarkan perselingkuhan itu kepada Apollo. Sang dewa teramat marah kepada sang gagak karena luput mematuki mata si lelaki sampai-sampai dia mengutuk burung itu, membakar seluruh bulunya. Apollo mengutus saudarinya, Artemis, untuk membunuh Koronis karena dia tidak sanggup membunuh sendiri perempuan itu.

Kronos Titan penguasa waktu, kejahatan, dan panen. Dia adalah anak bungsu, tetapi yang paling berani di antara anak-anak Gaea; dia meyakinkan kakak-kakaknya agar membantunya membunuh ayah mereka, Ouranos. Dia sekaligus merupakan musuh utama Percy Jackson. Wujud Romawi: Saturnus.

Labirin jaringan terowongan bawah tanah nan ruwet yang aslinya dibangun di Pulau Kreta oleh Daedalus sang perajin untuk mengurung Minotaurus.

Lar (jamak: Lares) dewa rumah Romawi.

leontocephaline makhluk berkepala singa dan berbadan manusia yang dibelit oleh ular tak berkepala dan tak berekor; diciptakan oleh Mithras, seorang dewa Persia, untuk melindungi keabadiannya.

Leto ibu Artemis dan Apollo, yang adalah anak hasil hubungannya dengan Zeus; dewi keibuan.

Lugus salah satu dewa utama dalam agama kuno Celtic.

Lupa dewi serigala, roh pelindung Roma.

Mars dewa perang Romawi. Wujud Yunani: Ares.

Marsyas satir yang kalah dari Apollo setelah menantang sang dewa dalam kontes musik, yang berujung pada matinya Marsyas karena dikuliti hidup-hidup.

Meliai peri-peri pohon *ash* Yunani, dilahirkan oleh Gaea, mereka merawat dan membesarkan Zeus di Kreta.

Menara Sutro menara pemancar besar merah-putih di Area Teluk San Fransisco tempat Harpokrates, dewa keheningan, dipenjarakan oleh Commodus dan Caligula.

Merkurius dewa pengembara Romawi; pemandu roh orang mati; dewa komunikasi. Wujud Yunani: Hermes.

Minerva dewa kebijaksanaan Romawi. Wujud Yunani: Athena.

Minoa peradaban Zaman Perunggu di Kreta yang mengalami masa jaya dari tahun 3000 sampai 1100 SM; dinamai dari nama Raja Minos.

Minotaurus makhluk setengah manusia setengah banteng, putra Raja Minos dari Kreta; Minotaurus ditahan di dalam Labirin, tempatnya membunuh orang-orang yang dikirim ke dalam; dia akhirnya dikalahkan oleh Theseus.

Mithras dewa Persia yang disembah pula oleh bangsa Romawi dan menjadi dewa prajurit; dia menciptakan leontocephaline.

Moirae tiga perempuan perwujudan takdir. Mereka mengendalikan jalan kehidupan tiap makhluk hidup sejak lahir hingga mati.

Morpheus Titan yang menidurkan semua manusia fana di New York saat Pertempuran Manhattan.

naiad peri air Yunani.

nektar minuman dewa-dewi yang bisa menyembuhkan demigod.

Nero berkuasa sebagai Kaisar Romawi dari tahun 54 sampai 68 M; dia menitahkan agar ibu dan istri pertamanya dihukum mati; banyak yang meyakini dia bertanggung jawab atas kebakaran hebat yang meluluhlantakkan Roma, tetapi dia menyalahkan umat Kristiani, yang disalib dan dibakar atas perintahnya; dia membangun istana baru mewah di lahan kosong bekas kebakaran dan kehilangan dukungan ketika dia menaikkan pajak untuk membiayai pembangunan tersebut; dia mati bunuh diri.

nymph roh alam perempuan.

omphalos bahasa Yunani yang berarti pusat dunia; julukan untuk Delphi, sumber yang membisikkan masa depan kepada para pencari.

Oracle Delphi penutur ramalan Apollo.

Padang Hukuman bagian Dunia Bawah berpenghuni orang-orang yang jahat semasa hidup, tempat mereka menanggung hukuman abadi yang setimpal atas perbuatan mereka.

pandos (jamak: pandai) suku manusia bertelinga raksasa, berjari delapan di kaki dan tangan, dengan tubuh berbulu yang berwarna putih semasa kecil dan menjadi hitam seiring bertambahnya usia.

pegasus kuda adikodrati bersayap; anak Poseidon, yang juga adalah dewa kuda.

Peleus ayah Achilles; pernikahannya dengan Thetis sang peri alam penjaga laut dihadiri oleh banyak dewa dan dewi, sedangkan perselisihan kaum dewata pada acara itu ujung-ujungnya menyebabkan Perang Troya; naga penjaga di Perkemahan Blasteran dinamai dari namanya.

Pemburu Artemis sekelompok dara yang setia terhadap Artemis dan dikaruniai keterampilan berburu dan usia muda abadi asalkan berpantang laki-laki seumur hidup.

Perang Troya menurut legenda, Perang Troya terjadi karena bangsa Akhaia (Yunani) menyerang Kota Troya setelah Paris dari Troya merampas Helen dari suaminya, Menelaus, raja Sparta.

perjalanan bayangan metode menggunakan bayangan untuk berpindah tempat di mana saja di muka bumi atau di Dunia Bawah, yang dapat dipraktikkan oleh makhluk-makhluk Dunia Bawah dan anak-anak Hades, tetapi membuat orang yang melakukannya teramat letih.

Perkemahan Blasteran tempat permukiman dan pelatihan demigod Yunani yang terletak di Long Island, New York.

Perkemahan Jupiter tempat permukiman dan pelatihan demigod Romawi yang terletak di antara Oakland Hills dan Berkeley Hills, di California.

Persephone dewi musim semi dan tumbuhan Yunani; putri Zeus dan Demeter; Hades jatuh cinta kepadanya dan menculiknya ke Dunia Bawah untuk dijadikan istrinya dan Ratu Dunia Bawah.

Pertempuran Manhattan pertempuran klimaks terakhir pada Perang Titan Kedua.

perunggu langit logam langka; bahan senjata yang digunakan oleh dewa-dewi Yunani dan demigod anak mereka.

Phaethon demigod putra Helios, Titan Matahari; dia tidak sengaja membakar Bumi ketika mengendalikan kereta matahari Helios, maka Zeus membunuhnya dengan petir.

Pluto dewa kematian dan penguasa Dunia Bawah Romawi. Wujud Yunani: Hades.

Poseidon dewa laut Yunani; putra pasangan Titan, Kronos dan Rhea; saudara Zeus dan Hades. Wujud Romawi: Neptunus.

praetor hakim dan komandan pasukan Romawi terpilih.

princeps bahasa Latin yang berarti warga utama atau yang terdepan; kaisar-kaisar pertama Romawi menggunakan gelar itu sehingga kata tersebut pada akhirnya bermakna pangeran Romawi.

Pythia pendeta penyampai ramalan Apollo; nama julukan tiap Oracle Delphi.

Python ular monster yang ditunjuk Gaea untuk menjaga Oracle Delphi.

Raja Midas penguasa yang terkenal bisa mengubah semua yang dia sentuh menjadi emas, kemampuan yang dianugerahi oleh Dionysus.

Reservoir suaka untuk dryad di Palm Springs, California.

roc burung pemangsa mahabesar.

Roma Baru lembah tempat berdirinya Perkemahan Jupiter sekaligus sebuah kota—versi lebih kecil dan lebih modern dari Roma zaman kekaisaran—tempat para demigod bisa hidup damai, belajar, dan pensiun.

Rubah Teumessian rubah raksasa yang dikirim oleh dewa-dewi Olympia untuk memangsa anak-anak Thebes; makhluk tersebut ditakdirkan tidak akan pernah tertangkap.

satir dewa hutan Yunani, setengah manusia setengah kambing.

Saturnalia festival Romawi Kuno yang diadakan pada bulan Desember untuk memuja Saturnus, versi Romawi dari Kronos.

scusatemi bahasa Italia yang berarti *permisi*.

Sembilan Musai dewi-dewi sastra, ilmu pengetahuan, dan seni Yunani yang mengilhami para seniman dan melindungi kreasi serta ekspresi artistik; anak Zeus dan Mnemosyne; semasa kanak-kanak, mereka diajar oleh Apollo. Mereka bernama Kleio, Euterpe, Thalia, Melpomene, Terpsikhore, Erato, Polihimnia, Ourania, dan Kalliope.

Sibyl seorang peramal.

Sibyl Kumae Oracle dari Kumae yang dianugerahi bakat ramalan oleh Apollo; dia mengumpulkan instruksi profetik untuk menghindari bencana ke dalam sembilan jilid buku, tetapi menghancurkan enam di antaranya ketika hendak menjual koleksi ramalan tersebut kepada Tarquinius Superbus dari Roma.

sica (jamak: siccae) pedang pendek berbilah lengkung.

Socrates filsuf Yunani (470-399 SM) yang berpengaruh besar terhadap filsafat dan keilmuan Barat.

Styx peri air sakti; putri tertua Titan laut, Oceanus; dewi sungai terpenting di Dunia Bawah; dewi kebencian; Sungai Styx dinamai dari namanya.

Sungai Styx sungai yang membatasi dunia fana dengan Dunia Bawah.

Tantalus Menurut legenda, raja ini berkawan baik dengan dewa-dewi sampai-sampai dia diperkenankan bersantap di meja mereka—hingga dia membocorkan rahasia mereka ke Bumi; dia dikirim ke Dunia Bawah untuk menjalani hukuman, yakni terperangkap dalam genangan air di bawah sebatang pohon buah, tetapi tidak bisa makan ataupun minum selama-lamanya.

Tarquinius Lucius Tarquinius Superbus adalah raja ketujuh dan terakhir Roma, yang bertakhta dari 534 hingga 509 SM, yaitu tahun

berlangsungnya revolusi rakyat yang berujung pada pendirian Republik Romawi.

Tartarus suami Gaea; roh lubang kelam; ayah bangsa raksasa; wilayah tergelap di Dunia Bawah, tempat yang didatangi roh monster sesudah mati.

taurus silvestre (jamak: tauri silvestres) banteng hutan berkulit kebal senjata; musuh bebuyutan troglodyte.

Terpsikhore dewi tari Yunani; satu dari Kesembilan Musai.

terza rima sajak yang tiap baitnya terdiri dari tiga baris; baris pertama dan ketiga berima, sedangkan baris kedua berima dengan baris satu dan tiga pada bait selanjutnya, begitu seterusnya.

testudo formasi tempur kura-kura, dibentuk oleh para legiunari yang merapatkan tameng satu sama lain sehingga membentuk pelindung.

Thalia Musai komedi.

Titan salah satu ras kaum kekal Yunani, keturunan Gaea dan Ouranus, yang berkuasa pada Zaman Keemasan dan digulingkan oleh ras kaum kekal yang lebih muda: bangsa Olympia.

triumvirat persekutuan politik yang dibentuk oleh tiga pihak.

troglodyte ras humanoid bawah tanah yang makan kadal dan bertarung melawan banteng.

Trophonius demigod putra Apollo, perancang kuil Apollo di Delphi, dan roh Oracle Gelap; dia memenggal saudara tirinya Agamethus supaya aksi mereka menjarah gudang harta Raja Hyrieus tidak ketahuan.

Troya sebuah kota pra-Romawi yang kini terletak di Turki; tempat Perang Troya terjadi.

ventus (jamak: venti) roh badai.

Venus dewi cinta dan kecantikan Romawi. Wujud Yunani: Aphrodite.

Vnicornes Imperant bahasa Latin yang berarti *Unicorn Berkuasa*.

Vulcan dewa api, termasuk api vulkanis, dan pandai besi dalam mitologi Romawi. Wujud Yunani: Hephaestus.

Waystation suaka bagi demigod, monster cinta damai, dan Pemburu Artemis, yang terletak di atas Union Station di Indianapolis, Indiana.

Zeus dewa langit dan raja dewa-dewi Yunani. Wujud Romawi: Jupiter.



Apollo rasa ini saatnya dia melakukan sesuatu yang bermartabat. Lagi pula, pada misi menghadapi kematian kali ini, dia dan Meg akan ditemani putra Hades, Nico di Angelo, dan Will, anak Apollo yang bisa berpendar dalam gelap.

Bagaimana akhir petualangannya sebagai manusia? Ah, rasanya seperti menjawab soal pilihan ganda saja.

- A. Nero menang dan satu Manhattan gosong dibakar api Yunani.
- B. Nero kalah dan Apollo harus menghadapi musuh abadinya, Phyton, dan mati dililit atau digigit. Atau,
- C. Nero kalah, Phyton menyemprotkan bisa mematikan, dan Apollo yang tengah sekarat membuat Zeus iba dan mengangkatnya kembali menjadi dewa agar bisa mengalahkan si ular. (Yang kemungkinannya sama besar dengan persentase Apollo bisa mengencani Reyna si Pemburu Artemis: 0.00001%.)

AAARGH! Kenapa tidak ada pilihan D? Bahwa semua ini cuma mimpi dan Apollo hanya tengah tertidur di ranjang empuknya di Olympus, menikmati istirahat sebelum berkeliling menyinari dunia dengan mataharinya?



mizan
fantasi